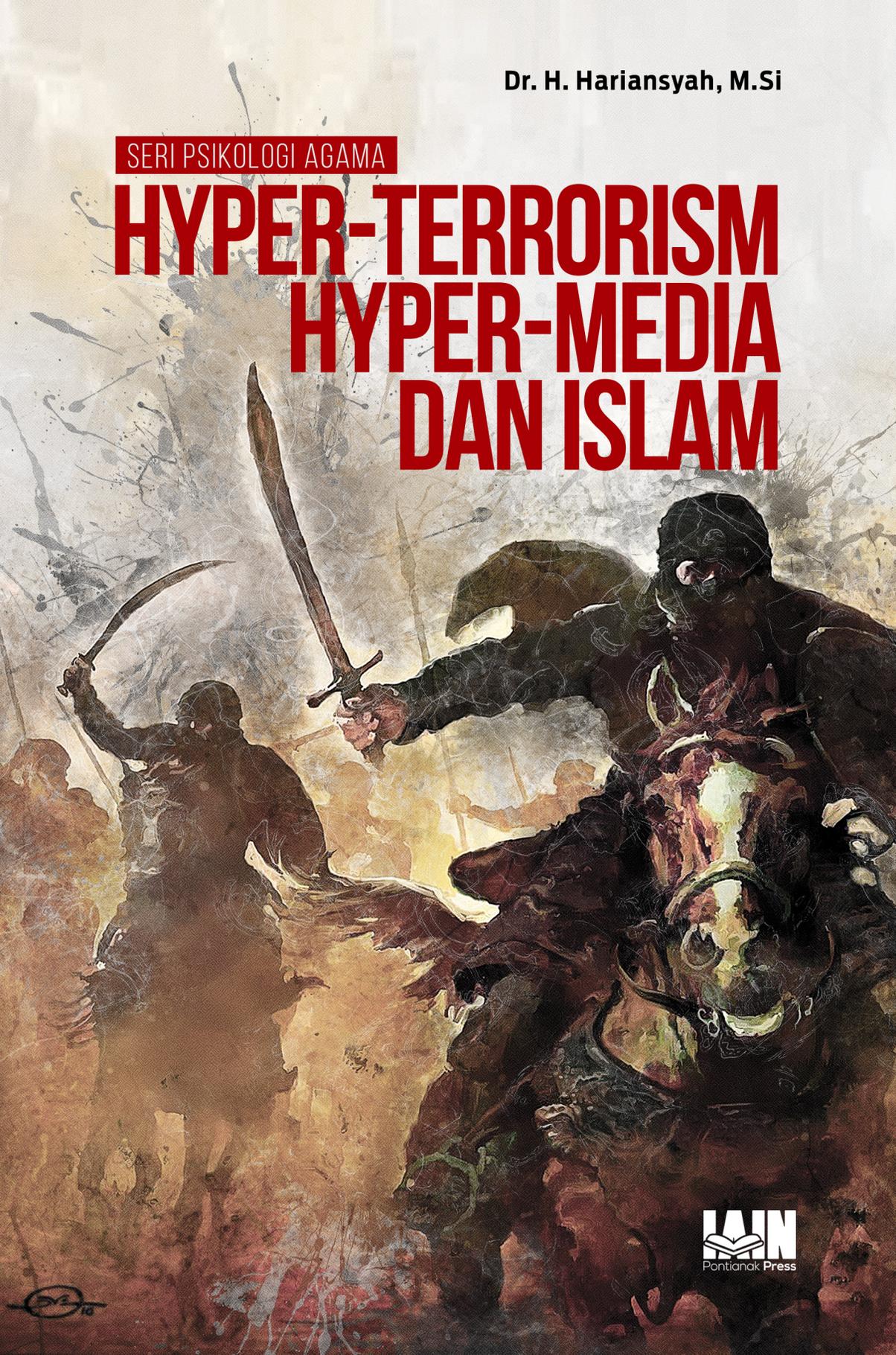


Dr. H. Hariansyah, M.Si

SERI PSIKOLOGI AGAMA

# HYPER-TERRORISM HYPER-MEDIA DAN ISLAM



**IAIN**  
Pontianak Press

52/10

DR. Hariansyah, M.Si

Seri Psikologi Agama

# **HYPER-TERRORISM, HYPER-MEDIA DAN ISLAM**

PERPUSTAKAAN NASIONAL:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
HYPER-TERRORISM, HYPER-MEDIA DAN ISLAM  
(16 x 24 cm = x + 317 halaman)

ISBN: 978-602-0868-90-5

Judul Buku:  
**HYPER-TERRORISM, HYPER-MEDIA DAN ISLAM**

Penulis:  
**HARIANSYAH**

Kreatif:  
**JULIASMAN & SETIA PURWADI**

Cover Designer:  
**SETIA PURWADI**

Cetakan: April 2017

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Pontianak Press**

## KATA PENGANTAR

Selayaknya puji syukur ke hadirat Allah swt. yang memberi taufiq dan hidayah sehingga tulisan ini dapat dirampungkan. Salawat dan salam semoga terus dilimpahkan ke hadirat Baginda Rasulullah saw. juga dapat menjadi berkah dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Amiin.

Sejujurnya, bagi saya menulis literatur dan mampu menuntaskannya bukan pekerjaan gampang. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan “sambil iseng”. Butuh investasi waktu dan pemikiran yang lumayan banyak dan serius. Belum lagi dihadapkan dengan pemilihan *angle* tulisan yang harus menyesuaikan dengan dinamika persoalan yang sedang diperbincangkan kalangan akademisi atau bahkan sekedar omongan santai di warung kopi.

Atas alasan di atas, penulis berupaya memerikan teror[isme] sebagai fenomena sosial yang sekarang sedang hangat diperbincangkan oleh semua kalangan. Dalam ikhtiar memerikan fenomena itu, ternyata ada banyak sisi dari teror[isme] yang sudah bergeser dari teori aslinya. Jika dulu teori tentang terorisme dideskripsikan sebagai tindakan atau gerakan “di bawah tanah”, pelakunya berupaya menyembunyikan identitas dirinya, aktivitas teror dilakukan secara terorganisir apakah dengan sistem sel atau tidak, relasi keanggotaan terstruktur dengan sistem komando yang tak saling mengenal dan bersentuhan secara langsung, proses rekrutmen anggota secara tertutup dan beberapa ciri lainnya.

Seiring semakin bereskalasi dan terus eksisnya gerakan teror[isme] ini, wajah dan tampilannya semakin bergeser bertransformasi menjadi *hyper-terror[ism]*. Seiring tranformasi itu, bentuk tindak teror itu pun kian jauh

berubah. Hari ini, pelaku teror telah berani secara terang-terangan bahkan terkesan santai ketika menjalankan aksi terornya, tanpa rasa takut atau khawatir terbunuh karena sepertinya telah “siap” secara psikologis sebagai martir, gerakannya sudah terbuka, cenderung lebih aktif dan beberapa ciri lainnya.

Begitu pun pada sisi pemberitaan media massa, juga ditemukan pergeseran term tentang jurnalisme. Dulu, media massa hanya sebatas sebagai pengcover berita dan berusaha menjadi sarana menyampaikan kejadian seperti apa adanya. Namun kini, seperti halnya teror[isme] di atas, media massa juga telah bertransformasi menjadi *hyper-media* yang telah disusupi berbagai kepentingan politis dan tujuan-tujuan tertentu. Media massa tak lagi murni dan independen.

Beragam fakta inilah yang kemudian menjadikan tema ini menarik untuk ditulis. Berbagai transaksi dan dinamika perdebatan seputar hal inilah yang akan pembaca temukan dalam berbagai uraian dalam tulisan ini. Meski memang berbagai isu perubahan seputar media massa masih harus dibahas lebih serius seperti *indepht journalism*, *presision journalism*, *premium journalism*, *media mainstream*. Beberapa isu lainnya adalah bagaimana media massa justru menjadi penjernih berita bukan malah sebagai penyebar *hoax*. Pekerjaan rumah terbesar masa depan adalah menjadikan media massa sebagai *prophet journalism* yang berkesanggupan untuk memberikan ketenangan ketika terjadi kecemasan yang ditimbulkan oleh media [sosial] yang tak bertanggung jawab. Kiranya beberapa persoalan ini yang tentu menarik untuk menjadi perhatian.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa diantara ikhtiar untuk memberikan yang terbaik tentu masih terbuka peluang terjadinya berbagai kekurangan informasi. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik konstruktif agar tulisan ini lebih mendekati kebenaran sesuai dengan fakta sosial yang sedang menggejala di masyarakat saat ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan buku yang sedang

berada di tangan pembaca ini. Semoga tulisan ini dapat menginspirasi para pembaca.

Pontianak, 19 Juni 2017

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAGIAN PERTAMA:</b>	
A. Genealogi Term Teror.....	1
B. Problem Teror.....	8
C. Eksplorasi dan Pemetaan Aksi Teror.....	9
D. Narasi tentang Teror .....	10
1. Menakar Relasi Psikologis, Hyper-Teknologi dan Teror .....	10
2. <i>Soft-Terrorism</i> dan Konspirasi.....	15
E. Teror: Iktiar Merumuskan dan Menemukan Jejak Teoritik .....	20
<b>BAGIAN KEDUA:</b>	
A. <i>Hard-Terrorism</i> dan <i>Soft-Terrorism</i> .....	22
B. Teror Islam: Manifest atau Simulasi? .....	25
C. <i>Counter-Terrorisme</i> .....	30
<b>BAGIAN KETIGA:</b>	
A. Lokus Penulisan: Gambaran Umum Kota Pontianak	40
B. Sejarah dan Demografi.....	41
<b>BAGIAN KEEMPAT:</b>	
A. <i>Hyper-Terrorism</i> , Media dan Islam .....	46
B. Terorisme Sebagai Pesan Simbolik .....	49
C. Fenomena <i>Hyper-Terrorism</i> .....	50
1. Stigma Terorisme [selalu] Berkonotasi pada Islam .....	50
2. Pemecahan yang Paling Memungkinkan terhadap Munculnya Kasus Terorisme .....	60
3. Problem apakah Tindakan Kekerasan dalam	

Bentuk Teror Mengatas-namakan Agama Hanya pada Agama Tertentu .....	61
4. Latar Ideologi dan Pemikiran hingga Seseorang Menjadi Teroris .....	63
5. Korelat antara Terorisme dengan Mendeskreditkan Islam.....	66
6. Pemecahan yang Paling Memungkinkan terhadap Munculnya Kasus Terorisme .....	67
7. Kebebasan Pers dan Media Massa Dimanfaatkan untuk Kepentingan Politik.....	69
8. Tindakan Deradikalisasi terhadap Terorisme .....	71
9. Kepentingan Media Massa Ketika Berlebihan Memberitakan Terorisme .....	72
10. Motif Pemberitaan Hanya Sekedar News atau Ada Kepentingan Menyudutkan Islam .....	74
11. Teroris Membawa Icon Islam? .....	76
12. Jika Kondisinya Seperti Ini, Apakah Islam Dirugikan? .....	80
13. Pihak yang Paling Terancam dengan Maraknya Kasus Terorisme .....	82
14. Target yang Ingin Dicapai dari Tindakan Teror .	85
15. Terorisme dan Agama Ada Hubungan Organis?	85
16. Terorisme Berbobot Positif?.....	86
17. Jika Menjadi Korban Terorisme .....	88
18. “Berani” menjadi Teroris Padahal Sangat Berisiko.....	92
19. Terorisme Menakutkan Bahkan Menimbulkan Efek Traumatik.....	98
20. Keberanian Kolektif Melawan Terorisme .....	102
21. Media Massa Berperan Memperkuat Tradisi Teror Melalui Kerapnya Pemberitaan Seputar Kekerasan dan Teror.....	106
22. Antara Pelaku Teror dan Media Massa Terjadi Simbiosis Mutualisma?.....	112
23. Media Massa Dapat Ditunggangi Kepentingan Tertentu Untuk Menggiring Opini Publik	

dalam Pemberitaannya Termasuk Berita Terorisme .....	118
24. Media Massa “Berpolitik” untuk Menjatuhkan Kelompok Beragama Tertentu Melalui Pemberitaan tentang Terorisme .....	123
25. Masyarakat dan Negara Berwenang Penuh Melakukan Apa Saja Termasuk Kekerasan Jika Diperlukan untuk Mederadikalisasi atau Meredam Terorisme .....	128
26. Sikap Jika Membaca Berita di Media Massa tentang Teroris yang Rela Mati .....	132
27. Target yang Ingin Dicapai dari Tindakan Teror .	134
28. Tindakan Deradikalisasi terhadap Terorisme yang Dimuat di Media Massa.....	135
29. Pilihan Sikap yang Paling Mungkin Dilakukan terhadap Stimulasi yang Dilakukan Media Massa terhadap Gejala <i>Hyper and</i> <i>Holy-terrorism</i> .....	136
30. Tindakan Kekerasan dalam Bentuk Teror Mengatasnamakan Agama Hanya Ditemukan pada Agama Tertentu?.....	139
31. Motif Pemberitaan Terorisme Lebih Disebabkan Hanya Sekedar News atau Ada Kepentingan Menyudutkan Islam .....	141
32. Keberadaan Teroris yang Membawa <i>Icon</i> Islam .	142
33. Jika Kondisinya Seperti ini, Apakah Islam Dirugikan? .....	143
34. Dengan Maraknya Terorisme, Pihak Mana yang Paling Terancam .....	143
35. Apa sebenarnya Target yang Ingin Dicapai dari Tindakan Teror.....	145
36. Apakah Antara Tindakan Terorisme dan Agama Ada Hubungan Organik Di antara Keduanya .....	146
37. Terorisme Selalu Berbobot Negatif?.....	148
D. Mengurai Solusi Terorisme.....	153

**BAGIAN KELIMA:**

A. <i>Closing Statement</i> .....	166
B. Agenda Ke Depan .....	171
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	172
<b>REFERENSI</b> .....	308



# BAGIAN PERTAMA:

## A, GENEALOGI TERM TEROR

Detik ini, kata terorisme<sup>1</sup> menjadi sesuatu yang paling

---

<sup>1</sup>Kata terorisme berasal dari Bahasa Prancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan antipemerintah. Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan antipemerintah di Rusia. Dengan demikian kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang antipemerintah. Namun, istilah "terorisme" sendiri pada 1970-an dikenakan pada beragam fenomena: dari bom yang meletus di tempat-tempat publik sampai dengan kemiskinan dan kelaparan. Beberapa pemerintahan bahkan menstigma musuh-musuhnya sebagai "teroris" dan aksi-aksi mereka disebut "terorisme". Istilah "terorisme" jelas berkonotasi peyoratif. Karenanya istilah rentan dipolitisasi. Kekaburan definisi membuka peluang penyalahgunaan. Namun pendefinisian juga tak lepas dari keputusan politis. T.P.Thornton dalam *Terror as a Weapon of Political Agitation* mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk memengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan. Terorisme dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu *enforcement terror* yang dijalankan penguasa untuk menindas tantangan terhadap kekuasaan mereka, dan *agitational terror*, yakni teror yang dilakukan mengganggu tatanan yang mapan untuk kemudian menguasai tatanan politik tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme. Terminologi terorisme adalah *criminal acts intended or calculated to provoke a state of terror in the general public, a group of persons or particular persons for political purposes are in any circumstance unjustifiable, whatever the considerations of a political, philosophical, ideological, racial, ethnic, religious or any other nature that may be invoked to justify them*. Berikut sejumlah definisi mengenai terorisme ini. Silakan bandingkan dengan menilai titik tekan aspek terpenting dari pemaknaan terorisme yang sepertinya memang tak seragam.

Sejumlah negara anggota PBB sampai saat ini masih berselisih dalam mendefinisikan terorisme, sehingga hal ini telah menjadikan hambatan yang sangat besar oleh lembaga dunia untuk berusaha melakukan International Counter Terrorism Measurements dengan definisi yang disepakati bersama. Konvensi Arab mendefinisikan terorisme diadopsikan oleh Dewan Menteri Dalam Negeri Arab dan Dewan Menteri Keadilan Arab di Kairo, Mesir pada 1998: *Any act or threat of violence, whatever its motives or purposes, that occurs in the advancement of an individual or collective criminal agenda and seeking to sow panic among people, causing fear by harming them, or placing their lives, liberty or security in danger, or seeking to cause damage to the environment or to public or private installations or property or to occupying or seizing them, or seeking to jeopardize national resources.* Kemudian di tahun 2004 Dewan Keamanan PBB menciptakan Resolusi 1566 dengan definisi baru: *criminal acts, including against civilians, committed with the intent to cause death or serious bodily injury, or taking of hostages, with the purpose to provoke a state of terror in the general public or in a group of persons or particular persons, intimidate a population or compel a government or an international organization to do or to abstain from doing any act.* Dilanjutkan dengan panel PBB, pada 17 Maret 2005: *As any act "intended to cause death or serious bodily harm to civilians or non-combatants with the purpose of intimidating a population or compelling a government or an international organization to do or abstain from doing any act."* Definisi Eropa Union Artikel1 Keputusan Kerangka Memerangi Terorisme (2002), menyatakan aksi terorisme adalah *"Given their nature or context, may seriously damage a country or an international organization where committed with the aim of: seriously intimidating a population; or unduly compelling a Government or international organization to perform or abstain from performing any act; or seriously destabilizing or destroying the fundamental political, constitutional, economic or social structures of a country or an international organization."* The United Kingdom's Terorisme Act (2000) mendefinisikan terorisme *"designed seriously to interfere with or seriously to disrupt an electronic system". An act of violence is not even necessary under this definition.* Amerika Serikat di bawah Federal KUHP. Pasal 18. Dalam Bagian 2331 dari Bab 113 (B), mendefinisikan terorisme sebagai: *"...activities that involve violent... or life-threatening acts... that are a violation of the criminal laws of the United States or of any State and... appear to be intended (i) to intimidate or coerce a civilian population; (ii) to influence the policy of a government by intimidation or coercion; or (iii) to affect the conduct of a government by mass destruction, assassination, or kidnapping; and...(C) occur primarily within the territorial jurisdiction of the United States..."*. Didalam "US Patriot Act of 2001: kegiatan teroris termasuk *Threatening, conspiring or attempting to hijack airplanes, boats, buses or other vehicles; Threatening, conspiring or attempting to commit acts of violence on any "protected" persons, such as government officials; Any crime committed with "the use of any weapon or dangerous device," when the intent of the crime is determined to be the endangerment of public safety or substantial property damage rather than for "mere personal monetary gain".* Definisi oleh FBI: *The unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a Government,*

---

*the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives.* Definisi oleh US Army Field Manual FM No 3-0, Bab 9, 37 (14 June 2001) *the “calculated use of unlawful violence or threat of unlawful violence to inculcate fear. It is intended to coerce or intimidate governments or societies ... [to attain] political, religious, or ideological goals.”* Definisi oleh US Marines 02.10 (11 September 1985) *“It involves a criminal act, often symbolic in nature, intended to influence an audience beyond the immediate victims. Terrorism is the calculated use of violence or the threat of violence to attain political, religious, or ideological goals by instilling fear or using intimidation or coercion”.* Definisi DOD: *The calculated use of unlawful violence or threat of unlawful violence to inculcate fear; intended to coerce or to intimidate governments or societies in the pursuit of goals that are generally political, religious, or ideological.* Menurut The Arab Convention on the Suppression of Terrorism, senada dengan Convention of the Organisation of the Islamic Conference on Combating International Terrorism, 1999, terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror, rasa takut, melukai atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya atau bertujuan untuk mengancam sumber daya. Disebut juga bahwa tindak pidana terorisme adalah tindakan kejahatan dalam rangka mencapai tujuan teroris di negara-negara yang menjalin kontak atau melawan warga negara, harta milik atau kepentingannya yang diancam hukuman dengan hukuman domestik.

Definisi Terorisme diadopsikan oleh Dewan Menteri Dalam Negeri Arab dan Dewan Menteri Keadilan Arab di Kairo, Mesir pada 1998: *Any act or threat of violence, whatever its motives or purposes, that occurs in the advancement of an individual or collective criminal agenda and seeking to sow panic among people, causing fear by harming them, or placing their lives, liberty or security in danger, or seeking to cause damage to the environment or to public or private installations or property or to occupying or seizing them, or seeking to jeopardize national resources.*

Bila kita melihat sebelum serangan 9/11, PBB Resolution 49/60, yang diadopsi pada tanggal 9 Desember 1994, disimpulkan bahwa Terorisme adalah: *Criminal acts intended or calculated to provoke a state of terror in the general public, a group of persons or particular persons for political purposes are in any circumstance unjustifiable, whatever the considerations of a political, philosophical, ideological, racial, ethnic, religious or any other nature that may be invoked to justify them.* Sejumlah negara-negara anggota PBB sampai saat inipun masih memiliki perselisihan dalam mendefinisikan terorisme, sehingga hal ini telah menjadikan hambatan yang sangat besar oleh lembaga dunia untuk berusaha melakukan *International Counter Terrorism Measurements* dengan definisi yang dapat disepakati bersama. Kemudian ditahun 2004 Dewan Keamanan PBB menciptakan Resolusi 1566 dengan definisi baru: *Criminal acts, including against civilians, committed with the intent to cause death or serious bodily injury, or taking of hostages, with the purpose to provoke a*

menarik dan tidak pernah berhenti untuk dikaji. Banyak kalangan dari akademisi hingga praktisi militer tersedot perhatiannya untuk memecahkan permasalahan yang satu ini. Yang paling menarik sekaligus menyesak dada dari terorisme ini bahwa stigmanya [selalu] ditujukan pada Islam.<sup>2</sup> Meskipun bila ditelusuri tindakan kekerasan dalam bentuk terror mengatasnamakan agama sebenarnya ada pada hampir semua agama. Dari sini, ingin dikaji secara singkat bagaimana akar sejarah<sup>3</sup> dan pemikiran para teroris ini dan bagaimana pemecahan yang paling memungkinkan serta bagaimana terorisme itu justru berubah menjadi industri informasi bagi media massa di samping sarat muatan kepentingan politik dan

---

*state of terror in the general public or in a group of persons or particular persons, intimidate a population or compel a government or an international organization to do or to abstain from doing any act.* Dilanjutkan dengan panel PBB, pada 17 Maret 2005: *As any act "intended to cause death or serious bodily harm to civilians or non-combatants with the purpose of intimidating a population or compelling a government or an international organization to do or abstain from doing any act."* Definisi Eropa Union diciptakan untuk tujuan penggunaan hukum didalam Artikel.1 Keputusan Kerangka Memerangi Terorisme (2002). Hal ini menyatakan bahwa aksi terorisme adalah *"Given their nature or context, may seriously damage a country or an international organization where committed with the aim of: seriously intimidating a population; or unduly compelling a Government or international organization to perform or abstain from performing any act; or seriously destabilizing or destroying the fundamental political, constitutional, economic or social structures of a country or an international organization."* The United Kingdom's Terorisme Act 2000 mendefinisikan terorisme *"designed seriously to interfere with or seriously to disrupt an electronic system"*. *An act of violence is not even necessary under this definition."*

<sup>2</sup>Tidak sedikit spekulasi para pengamat yang mengaitkan hal ini dengan masalah teologi, memang tak bisa dipungkiri bahwa teror yang terjadi selama ini selalu membajak lebel Islam untuk melancarkan serangan terornya pada orang-orang yang dianggap sebagai musuh. Kasus teror bom membawa stigma negatif pada Islam.

<sup>3</sup>Terorisme bukanlah hal baru, aksi ini sudah mulai ditulis sejak zaman Roman Empire, namun sampai sekarang dunia masih menghadapi kesulitan untuk menyepakati definisi secara global. Terorisme bila dilihat secara "akademik klasik" adalah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik, agama, dan ideologi, yang umumnya dipercayai secara mitos dilakukan oleh karena adanya unsur kemiskinan, atau kurangnya pendidikan, namun sekarang teori itu sudah tidak relevan, karena yang terjadi sekarang umumnya dilakukan oleh *group* dan individual yang berpendidikan sangat tinggi.

konspirasi<sup>4</sup>.

Dalam dunia yang sudah *borderless* ini, persoalan aksi dan reaksi atas kekerasan mudah dilihat. Apa yang terjadi di dunia bisa disaksikan siapapun yang mengikuti media massa. Keprihatinan, sentimen dan semangat perlawanan begitu mudah menyebar sekaligus disebar. Untuk konteks ini, penting membuka ide dan kreativitas berpikir ketika membicarakan perang melawan terorisme. Di samping itu, dihindari terjebak persoalan reaksi, tanpa mengkaji aksi. Reaksi selalu mengiringi aksi. Terpolakan matrik aksi dan reaksi. Ada beberapa poin masalah perang melawan terorisme. *Pertama*, dari segi definisi, terorisme sudah sangat pejoratif. *Kedua*, ada spektrum cukup lebar dalam reaksi atas perilaku terorisme. Mulai dari menanggapi biasa-biasa saja, bahkan hingga menempuh langkah kekerasan. Pada titik ini dibutuhkan penjelasan lain. Terorisme harus dikembalikan pada perspektif geopolitik yang sangat identik dengan reaksi terhadap imperialisme. Pada titik ini, aksi-aksi teror muncul sebagai sarana katarsis. Sejauh ini teori '*Just War*' mendapat pembenaran, selain dinamika politik dan ekonomi. Di luar itu, yang belum dilakukan adalah melacak asal-usul kelas para 'teroris', hingga latar belakang pendidikan<sup>5</sup>.

Sementara itu, dalam ilmu jurnalistik, independensi media massa dalam menyampaikan fakta apa pun, termasuk

---

<sup>4</sup>Teori konspirasi adalah teori yang dibangun atas dasar prakonsepsi, asumsi-asumsi atau bahkan imajinasi yang sudah dibangun lebih dulu, dan itu sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selalu mengarah pada apa yang disebut *pharanoia within reason*. Jadi ada semacam *pharanoia* dalam akal pikiran. Teori konspirasi juga biasa mengembangkan apa yang dalam ilmu komunikasi disebut *sistimatically distortion of information*, informasi yang sengaja didistorsi secara sistimatis, sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan. Teori konspirasi juga mengarah pada *terrorizing of the truth*, meneror kebenaran itu sendiri, karena sulit dibuktikan. Sangat sulit mengatakan siapa pelaku terorisme itu hanya dengan mengandalkan teori konspirasi.

<sup>5</sup>Pelajaran berharga bisa dipetik dari Robert A. Pape dalam '*Dying to Win: The Strategic logic of Suicide Terrorism*', menyajikan informasi kaya tentang para pelaku bom diri dalam masa sekitar 30 tahun terakhir, ditandai dengan: latar belakang agama yang sangat beragam, tidak semua bermotif agama tetapi juga soal politik sekuler, umumnya berasal dari kelas bawah dan menengah, dan dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Hanya dengan cara begini bisa dimengerti soal terorisme secara utuh.

terorisme adalah harga mati. Pemberian sensasi bisa merusak independensi sehingga media massa bisa dianggap tidak profesional. Namun dalam pemberitaan tentang terorisme, perlu ada sudut pandang lain, yang bisa dipertanggungjawabkan. Pemberitaan sensasional dianggap “dosa” media karena perspektif yang digunakan adalah teori *jarum hipodermik*, yang mengasumsikan *audience* hanya pihak yang pasif, yang siap melakukan apa saja sesuai pesan yang diterima. Dalam hal ini, media massa dianggap abai kalau tidak dapat dinyatakan menganggap enteng dalam hal akses informasi. Akses itulah kemudian menjadi “dosa” media. Teori ini telah terlalu banyak dikritik. Setidaknya *model uses and gratification*, yang menyatakan media massa sebenarnya hanya pemuas akan jenis-jenis informasi yang diinginkan *audience*. Padahal sebagai anti-teorinya bahwa di dalam diri *audience* ada *filter* yang selektif terhadap informasi sehingga tidak begitu saja mempercayai dan mendapatkan kepuasan psikologis dari satu pemberitaan.

Dari perspektif teori komunikasi, pemberitaan media tentang terorisme yang intensif dan sensasional itu masih bisa dibenarkan. Dari perspektif teori, ada teori *agenda setting* yang menggambarkan media massa bisa membentuk apa yang menjadi agenda publik, kemudian agenda publik berkembang menjadi agenda kebijakan. Agenda kebijakan itulah kemudian yang disebut sebagai perang melawan terorisme. Perang melawan terorisme adalah kebutuhan yang riil dan memang diinginkan. Sebagai sarana abstraksi, studi psikologi menyatakan perasaan “tak bermakna” (*meaningless*) cenderung membuat seseorang menjadi pesimis dan tidak antusias dalam hidup. Uniknya, kondisi seperti itu justru berpeluang mendorong menjadi bagian dari kelompok kekerasan. Sebagaimana dinyatakan oleh Jerrold M Post<sup>6</sup>, bahwa terorisme memiliki “daya pesona” bagi seseorang yang memiliki perasaan “tak bermakna”. Menurut Post, dengan menjadi teroris mereka akan menjadi bagian dari sebuah kelompok. Di dalamnya, perasaan “hangat” kelompok dapat mengisi kehampaan dan ketakbermaknaan. Karena itu soliditas dan loyalitas para teroris sangat tinggi terhadap ideologi dan

---

<sup>6</sup>Jerrold M Post. *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism From the IRA to al-Qaeda*. New York: Palgrave Macmillan. 2007

tujuan-tujuan kelompok, bahkan meskipun cara yang digunakan dalam mencapai tujuan itu adalah dengan mengorbankan diri mereka sendiri. Justru di situlah mereka semakin merasakan “diperhitungkan” oleh orang lain.

Teori ini cukup relevan. Dengan melihat pada beberapa kasus terorisme di Indonesia, misalnya, ditemukan bahwa sebagian besar pelakunya mengalami persoalan psikologis itu. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaku teror tidak selalu dilakukan oleh orang-orang yang mengalami perasaan “tak bermakna”. Dengan demikian aksi teror bukan hanya merupakan ekspresi dari kehampaan hidup dan keinginan untuk diakui, melainkan juga realisasi dari idealisme. Dalam pandangan David C. Rapoport<sup>7</sup>, teror dapat dimotivasi oleh dua faktor, yaitu agama dan kekuasaan. Motivasi kekuasaan biasa terjadi dalam aksi perlawanan kelompok pejuang kemerdekaan ataupun oposisi. Aksi ini disebut teror sekular. Sedangkan teror yang dimotivasi agama disebut oleh Rapoport sebagai teror suci. Dalam teror suci pelakunya meyakini bahwa mati karena keimanan sama pentingnya dengan membunuh karena keimanan. Dalam penelitian Albert Bandura<sup>8</sup> ditemukan bahwa aksi seseorang senantiasa merujuk pada prinsip moral yang diyakininya. Sebuah perbuatan yang dinilai menyalahi moral yang diyakininya biasanya tidak akan dilakukan. Jika kemudian dia melakukannya, akan membuatnya gelisah dan tidak nyaman. Merujuk pada teori Bandura, para dokter yang terlibat dalam aksi teror tentu juga mengalami dialektika moral. Dalam dialektika tersebut bisa jadi muncul pandangan bahwa membunuh dibolehkan sepanjang ditujukan untuk menyelamatkan kehidupan manusia yang lebih banyak dan demi kondisi hidup yang lebih baik. Jadi, dialektika moral itu sesuatu yang mungkin terjadi dalam diri setiap orang. Apalagi jika dialektika itu juga dipengaruhi oleh faktor keimanan, yang dalam pengalaman terorisme di beberapa negara menunjukkan bahwa mereka rela untuk mati dan membunuh demi menegakkan kebenaran yang bersumber

---

<sup>7</sup>David C. Rapoport. *Terrorism: Critical Concept in Political Science*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.

<sup>8</sup>Albert Bandura. *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. London: Prentice-Hall, 1986.

dari keimanannya tersebut.

Dalam situasi perang ini, media massa harus membentuk formasi perang urat syaraf, bukan lagi sekedar media informasi yang deskriptif karena adanya kesepakatan bahwa teroris adalah musuh bersama<sup>9</sup>. Robert K. Merton<sup>10</sup> menjelaskan tentang fungsi nyata dan disfungsi tersembunyi dari berita-berita kekerasan di media massa<sup>11</sup>. Kekerasan yang terbaru adalah terorisme. Dalam teorinya, terorisme adalah serangan terkoordinasi untuk membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat<sup>12</sup>. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa secara acak serta seringkali korbannya tidak harus selalu ditetapkan targetnya secara personal.

## B. PROBLEM TEROR

Berdasar pemerian pada segmen sebelumnya, maka tulisan ini diproyeksikan untuk menjawab berbagai problem mendasar sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Dari sisi topik pemberitaan, tampaknya harus dibedakan antara berita kriminal dengan berita terorisme. Meskipun kedua bentuk itu sama-sama mengancam jiwa manusia, tetapi konteksnya jauh berbeda. Pelaku kriminal, perampokan misalnya, bisa dibedakan apa motifnya oleh petugas polisi, apakah kriminal murni atau ada motif yang lebih besar. Maka, agak kurang pas jika menilai berita terorisme dari perspektif bagaimana seharusnya berita kriminal.

<sup>10</sup>Robert K. Merton. *Sociology of Science and Sociology as Science*. New York: Columbia University Press. 2010.

<sup>11</sup>Menurutnya, memang ada disfungsi laten atau eksek dari pemberitaan. Misalnya, berita perampokan membuat menjadi takut keluar rumah atau justru sebaliknya, melakukan imitasi. Hanya saja, apa yang dijelaskan oleh Robert mengenai eksek pemberitaan ini terbatas apa yang disebut kekerasan atau kriminal murni.

<sup>12</sup>Sebagai momok yang menakutkan, terorisme semakin hari semakin menunjukkan eksistensi kegarangannya dengan menggunakan senjata-senjata massal yang canggih yang menyebabkan nyawa melayang secara massif dan tentunya juga menyebabkan traumatis akut yang bukan saja dialami oleh keluarga korban akan tetapi terhadap masyarakat secara global.

1. Bagaimana akar sejarah dan *state* psikologis terkait ideologi aksi para teroris?
2. Bagaimana terorisme itu berubah menjadi industri informasi bagi media massa di samping sarat muatan kepentingan ideologi politik dan konspirasi?
3. Bagaimana tindakan deradikalisasi dan pilihan sikap yang paling memungkinkan pada stimulasi media massa terhadap gejala *hyper-terrorism* dan *holy-terror-suci* dalam konstelasi *hyper-media* pada gejala terorisme?

### C. EKSPLORASI DAN PEMETAAN AKSI TEROR

Tulisan ini diproyeksikan untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang sedang menjadi trend perbincangan di media massa di kalangan netizen seputar permasalahan kekerasan, terorisme dan atau tindakan radikal lainnya. Secara spesifik tulisan ini untuk memetakan:

1. akar sejarah dan *state* psikologis terkait ideologi aksi para teroris.
2. proses yang menyertai terorisme itu berubah menjadi industri informasi bagi media massa di samping sarat muatan kepentingan ideologi politik dan konspirasi.
3. tindakan deradikalisasi dan pilihan sikap yang paling memungkinkan pada stimulasi media massa terhadap gejala *hyper-terrorism* dan *holy-terror-suci* dalam konstelasi *hyper-media*.

Signifikansi dari tulisan ini adalah: merumuskan tindakan deradikalisasi terhadap semua jenis tindakan yang terindikasikan sebagai terorisme.

## D. NARASI TENTANG TEROR

### 1. Menakar Relasi Psikologi, *Hyper-teknologi* dan Teror

Dalam perspektif psikologi, berbagai aksi teror menimbulkan efek psikologis berupa ketakutan, panik teror dan traumatik. Aksi teror juga menimbulkan efek simbolik, dalam bentuk konotasi simbolik.<sup>13</sup> Pada tingkat lebih ekstrem, terjadi *labelisasi* simbolik yang beraroma *pejorative*.<sup>14</sup> Perkembangan terorisme global, ternyata difasilitasi atau setidaknya berkembang seiring dengan perkembangan *nanoteknologi*. Terlepas pada kepentingan pengguna teknologi, teroris (bahkan terkadang berkelindan dengan isu agama)<sup>15</sup> atau siapa pun. Sebagaimana dinyatakan

---

<sup>13</sup>Yang paling umum bentuknya seperti menggiring perhatian, kesadaran, pikiran ke arah pemaknaan tunggal mengenai terorisme. Bentukuan yang paling jelas adalah konotasi terorisme dengan Islam

<sup>14</sup>Berbagai data, laporan intelijen, penyelidikan, telah menyebabkan tuduhan terorisme global identik sekali dengan terorisme Islam secara tidak terhindarkan lagi. Tetapi bila direnungkan dengan melakukan *flashback* historis, maka makna terorisme masih terbuka untuk diperdebatkan.

<sup>15</sup>Dalam studi ilmu sosial, keterkaitan antara doktrin dan perilaku pengikutnya pernah menjadi topik penting. Taufik Abdullah (1987) mungkin tidak pernah membayangkan kalau terorisme akan menjadi tema penting di lingkungan Islam, sehingga dengan enteng mengatakan: "...bukanlah sesuatu yang harus dianggap sebagai paradoks jika Islam, sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, menampakkan dirinya dalam keragaman, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural dari masyarakat pemeluknya. Ketegangan antara doktrin, yang abadi, dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi dan sosial merupakan faktor utama dalam dinamika Islam." Pernyataan tersebut mungkin benar jika dikaitkan dengan dunia pemikiran. Se-radikal apapun sebuah pemikiran tidak akan disebut sebagai terorisme kalau tidak diikuti dengan kekerasan fisik dan seterusnya. Namun kalau yang terjadi adalah penghancuran atas nilai dan martabat kemanusiaan, tentu saja sulit dipandang sebagai "dinamika Islam" atau bukan sebagai paradoks. Bagaimana tidak paradoks jika manifestasi keagamaan justru bertentangan dengan doktrin suci agama yang harus dibela. Ada sebuah adagium, sebuah interpretasi tekstual

## John Leeslie,<sup>16</sup> teknologi tersebut merupakan wujud dari teror global, yang menimbulkan hegemoni<sup>17</sup>,

yang bertolak dari pandangan filosofis tertentu, seharusnya menghasilkan suatu “struktur sosial” dan pola perilaku yang kurang lebih merupakan salinan murni dari “doktrin Islam”. Namun, di kalangan ilmuwan Islam juga seringkali muncul apologi dengan memperlakukan antara doktrin dan pemeluk agama sebagai dua hal yang berbeda. Keduanya terpisah bukan karena keharusan metodologis, tetapi karena desakan etis guna melindungi “kesucian” agama. Singkatnya, doktrin tak pernah salah, yang salah adalah manusia yang meyakini doktrin itu.

<sup>16</sup>Untuk mengetahui berbagai bentuk teror yang ditimbulkan berbagai teknologi, persenjataan, ideologi bahkan ekonomi, yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan pada gilirannya menggiring pada kepunahan total umat manusia, lihat John Leslie, *The End of the World: The Science and Ethics of Human Extinction*, London: Routledge, 1996

<sup>17</sup>Istilah “hegemoni” sebenarnya bukan temuan Gramsci. Istilah ini digunakan pertama kali oleh Plekhanov dan para pengikut Marxis di Rusia lainnya pada tahun 1880-an untuk membangun aliansi dengan petani dengan tujuan menumbangkan gerakan Tsarisme. Gagasan tentang hegemoni ini lebih jauh dikembangkan oleh Lenin yang menjadikannya sebagai strategi revolusi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan para anggotanya untuk memperoleh dukungan mayoritas. Yang khas dari hegemoni *a la* Gramsci adalah bahwa dia menambahkan dimensi baru dengan memperluas pengertiannya sehingga mencakup peran kelas kapitalis beserta para anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan maupun mempertahankan kekuasaan yang telah diperoleh (Simon, 2004: 20-21). Menurut Gramsci, supremasi suatu kelompok sosial atau klas berlangsung dalam dua bentuk: dominasi dan hegemoni. Yang pertama berbasis pada paksaan (*coercion*), sedangkan yang kedua berbasis pada persetujuan (*consent*). Dengan kata lain, supremasi bisa diperoleh melalui dua jalur, yakni eksternal (melalui ganjaran dan hukuman) dan internal (internalisasi nilai dan norma pada diri individu), atau mudahnya secara terpaksa dan suka rela. Sementara dominasi diperoleh melalui penggunaan alat pemaksa berupa negara, atau lebih tepatnya masyarakat politik, hegemoni diperoleh melalui masyarakat sipil berupa pendidikan, agama, dan lembaga-lembaga sosial. Hegemoni, karenanya mensyaratkan “kepemimpinan moral dan kultural” (*moral and cultural leadership*) (Gramsci, 1971: 57; Femia, 1987: 24). Sebuah tatanan yang hegemonik, dalam perspektif Gramscian, adalah suatu kondisi di mana hubungan antar klas dan antara negara dan masyarakat sipil dicirikan oleh persetujuan (*consent*) alih-alih paksaan (*coercion*) (Gill dan Law dalam Gill, ed., 1993: 93). Agar yang dikuasai mematuhi yang menguasai, menurut Gramsci, yang pertama tidak saja harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma yang diusung oleh yang kedua, tetapi juga lebih dari itu mereka harus memberikan persetujuan atas subordinasi mereka (Sugiono, 1999: 31). Dalam situasi hegemonic, persetujuan mengambil bentuk berupa komitmen aktif yang didasarkan secara mendalam pada pandangan

## ketakutan akan kekerasan<sup>18</sup> dengan efek kolosal.

bahwa posisi superior dari kelompok penguasa adalah *legitimate*. Massa yang memberikan persetujuannya harus benar-benar menganggap bahwa kepentingan dari kelompok dominan merupakan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, dan bahwa kelompok tersebut berperan untuk mempertahankan tatanan sosial sebagaimana yang dikehendaki oleh semua orang (Femia, 1987: 42). Persetujuan itu diperoleh melalui sistem dan struktur kepercayaan, nilai, norma dan praktik keseharian yang secara tidak disadari melegitimasi tatanan yang ada (Holub, 1992: 43). Dengan gagasannya tentang hegemoni ini, Gramsci membantu memahami mengapa kelas atau kelompok sosial tertentu mampu melanggengkan posisinya sebagai kelas atau kelompok dominan yang memimpin dan memperoleh legitimasi dari mereka yang dipimpin untuk kepemimpinannya itu. Sebagaimana diungkapkan secara apik oleh Renate Holub: *"Hegemony is a concept that helps us to understand not only the ways in which a predominant economic group coercively uses the state apparatuses of political society in the preservation of the status quo, but also how and where political society and, above all, civil society, with its institutions ranging from education, religion and the family to the microstructures of the practices of everyday life, contribute to the production of meaning and values which in turn produce, direct and maintain the 'spontaneous' consent of the various strata of society to that same status quo"* (Holub, 1992: 5).

<sup>18</sup>Mengutip Mahatma Gandhi bahwa akar kekerasan itu adalah *'Wealth without work, Pleasure without conscience, Knowledge without character, Commerce without morality, Science without humanity, Worship without sacrifice, Politics without principles'*. 'Kekayaan tanpa kerja, Kesenangan tanpa nurani, Pengetahuan tanpa watak, Perdagangan tanpa moralitas, Ilmu tanpa kemanusiaan, Ibadah tanpa pengorbanan, Politik tanpa prinsip. Sedang jenis kekerasan terbagi dalam berbagai jenis :

Kekerasan yang dilakukan perorangan perlakuan kekerasan dengan menggunakan fisik (kekerasan seksual), verbal (termasuk menghina), psikologis (pelecehan), oleh seseorang dalam lingkup lingkungannya.

Kekerasan yang dilakukan oleh negara atau kelompok, yang oleh Max Weber didefinisikan sebagai "monopoli, legitimasi untuk melakukan kekerasan secara sah" yakni dengan alasan untuk melaksanakan putusan pengadilan, menjaga ketertiban umum atau dalam keadaan perang yang dapat berubah menjadi semacam perbuatan terorisme yang dilakukan oleh negara atau kelompok yang dapat menjadi salah satu bentuk kekerasan ekstrem (antara lain, genosida).

Tindakan kekerasan yang tercantum dalam hukum publik yakni tindakan kekerasan yang diancam oleh hukum pidana (sosial, ekonomi atau psikologis (*skizofrenia*)).

Kekerasan dalam politik umumnya pada setiap tindakan kekerasan tersebut dengan suatu klaim legitimasi bahwa mereka dapat melakukannya dengan mengatas namakan suatu tujuan politik (revolusi, perlawanan terhadap penindasan, hak untuk memberontak atau alasan pembunuhan terhadap raja lalim walaupun tindakan kekerasan dapat dibenarkan dalam teori hukum

Kemajuan teknologi itu akan berkemampuan berlipat ganda jika dikolaborasikan dengan kegiatan intelijen yang kini bahkan telah mengembangkan perangkat teknologi yang supersensitif, presisi dan *mobilized*. Ragamnya seperti teknologi pemindaian (*scan machine*), teknologi pengamatan (*vision machine*), teknologi interaktif (*cybernetics*) yang kemudian diperhalus menjadi *situs jejaring sosial*<sup>19</sup> (seperti *facebook*, *twitter* dan sejenisnya) dan beragam teknologi lainnya. Teknologi tersebut memberikan kemampuan penglihatan global (*global vision*), pengintaian global (*global surveillance*) dan pengendalian operasi global (*global operation*). Implikasinya, secara teoritis, kini apapun dapat *terlihat*, *terdengar*, dan *terekam* mesin intelijen tersebut. Belakangan semuanya itu lebih dikenal sebagai *hiperteknologi*.<sup>20</sup>

---

untuk pembelaan diri atau oleh doktrin hukum dalam kasus perlawanan terhadap penindasan di bawah tirani dalam doktrin hak asasi manusia.

**Kekerasan simbolik** (Bourdieu, **Theory of symbolic power**), merupakan tindakan kekerasan yang tak terlihat atau kekerasan secara struktural dan kultural (Johan Galtung, **Cultural Violence**) dalam beberapa kasus dapat pula merupakan fenomena dalam penciptaan stigmatisasi.

Kekerasan sendiri mempunyai sejarah panjang yang seumur dengan umat manusia. Kekerasan yang paling dramatis dilakukan manusia adalah perang. Perang sendiri dimulai sejak ekspansi Romawi (220 SM), diteruskan dengan perang besar lainnya, perang ekspansi Muslim ke Afrika dan Eropa, Perang Dunia dan lain-lain. Perang merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri dengan cara menundukkan kehendak pihak yang dimusuhi.

<sup>19</sup>Laporan intelijen menyebutkan beragam jejaring sosial itu dirancang untuk kepentingan pelacakan terhadap jaringan sosial yang secara gamblang dapat memetakan sekaligus memperlihatkan jaringan afiliasi sosial yang terbentuk. Dengan ini maka akan sangat memudahkan pelacakan terhadap person yang dicurigai melalui jaringan sosial dunia maya yang sudah terbentuk tersebut.

<sup>20</sup>Ada beberapa logika sosial yang berkembang di balik ini, yaitu: *pertama*, *logic of invisibility*. Perkembangan teknologi pengawasan dan pengintaian mutakhir berupa satelit pengintai, radar pengawas, sonar

Di balik berbagai aksi atau rencana teror, sesungguhnya ada semacam mata tersembunyi yang beroperasi dalam skala global, dengan kemampuan teknologi yang mampu melakukan berbagai bentuk pengintaian, penyadapan dan

---

cctv telah memungkinkan setiap orang mempunyai akses pada teknologi dan *bermain-main* pada apa yang disebut Paul Virilio sebagai *visibility and invisibility* yang dimungkinkan oleh diproduksinya alat-alat yang tidak terlihat tetapi menjadikan sesuatu *menjadi* terlihat-radar, sonar dan *high definition camera*, serta *spy satellite*. Untuk lebih jelas, lihat Paul Virilio, *War and Cinema: The Logistics of Perception*, Semiotext, h, 71; *Kedua, logic of speed*. Pengetahuan yang mendalam mengenai teknologi pesawat, bahan peledak, teknik kimia, mikro elektronika, tata kota, arsitektur, operasi militer dan *knowing power* dipadukan dengan kemampuan mobilisasi yang sangat cepat, terukur, teliti dan akurat telah mampu menghasilkan sebuah kekuatan terorisme yang sangat dahsyat. Penguasaan manajemen kecepatan merupakan faktor utama keberhasilan terorisme, yaitu keberhasilan penghancuran yang sempurna dan tanpa meninggalkan jejak. *Ketiga, logic of miniaturization*. Perkembangan teknologi simulasi telah menciptakan sebuah dunia *miniaturisasi tindakan*, yaitu diambilalihnya persepsi langsung mengenai ruang nyata oleh model representasinya di dalam teknologi simulasi yang memungkinkan tindakan jarak jauh. Medan target militer yang nyata, kini diambil alih oleh simulasi miniaturnya, memungkinkan penguasaan medan yang tidak lagi dibatasi ruang. Ruang-ruang miniaturisasi tindakan itulah yang digunakan untuk melawan terorisme. *Keempat, logic of image*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan sebuah dunia yang didalamnya *spectacle* berperan sangat sentral dalam mendefinisikan realitas, serta memengaruhi kehidupan psikis masyarakat global. Teknologi ini sangat strategis bagi para teroris untuk memperbesar efek modulasi teror yang dihasilkan (*amplifying effects*). Sehingga sebagaimana dikatakan Jean Baudrillard, yang menarik dari peristiwa terorisme bukanlah kekerasannya, tetapi cara kekerasan ini dijadikan *modal publikasi* lewat media massa. Untuk lebih jauh, lihat Jean Baudrillard, *The Transparency of Evil*, Verso, 1993; *Kelima, logic of nomadism*. Nomadisme adalah konsep yang digunakan Gilles Deleuz dan Felix Guattari untuk menjelaskan sebuah proses yang di dalamnya seorang tidak pernah menetap di satu teritorial tertentu, tetapi selalu dalam proses perpindahan atau transformasi terus-terusan, yang disebut sebagai proses deteritorialisasi. Dengan semakin mencairnya batas-batas global, peluang bagi setiap orang (termasuk para teroris) untuk melaksanakan strategi *nomad strategy* menjadi terbuka lebar, pola operasi teror yang berpindah dan bertransformasi dalam skala global yang menciptakan para teroris cosmopolitan: belajar teknologi elektronik di Jerman, system radar di Prancis dan melakukan teror di Amerika Serikat, dalam kecepatan perpindahan dan ketidakterdeteksian jejak-jejak perjalanannya.

pengumpulan informasi secara akurat tentang berbagai rencana aksi. Ketika mata tersembunyi itu dikendalikan oleh dinas intelijen, secara teoritis berpeluang melakukan tindakan mendahului teoris (*contra-intelligence*), misalnya dengan menciptakan simulasi teror.

Berkaitan dengan *global surveillance machine* ini, sebagian besar digunakan untuk kepentingan pengintaian untuk kepentingan mata-mata gerakan dan pembicaran politik. Belum lagi penggunaan berbagai macam alat penyadap. Bahkan pada titik tertentu melakukan penyusupan untuk tujuan pengumpulan informasi maupun tujuan *provokasi*.

## 2. *Soft-Terrorism* dan Konspirasi

Dalam menyikapi berbagai peristiwa teror akhir-akhir ini, banyak pihak yang anti terhadap teori konspirasi. Dalam teori politik, konspirasi begitu dimungkinkan. Ini disebabkan ruang politik terbuka terhadap berbagai tafsiran. Dalam perspektif sejarah, terlepas dari adanya teori konspirasi ini, keberadaan teroris yang membawa *icon* Islam memang ada dan tidak bisa dikesampingkan aksi-aksinya<sup>21</sup>. Keberadaan mereka tidak hanya

---

<sup>21</sup>Ada beberapa penjelasan yang barangkali bisa digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara agama dan terorisme. *Pertama*, pada tingkat doktrin, agama mempunyai potensi untuk memunculkan kelompok "fundamentalis". Realitas menunjukkan, gerakan-gerakan ekstrim hampir senantiasa terdapat dalam semua agama. *Kedua*, agama dalam era pasca modernisme antara lain ditandai dengan munculnya "kekerasan spiritual" yang kemudian diekspresikan dalam "kekerasan sosial". Hal itu muncul karena kegagalan janji modernisme seperti janji kebebasan dan pluralisme yang justru memunculkan kabut keaburan dan ambiguitas. Karena kegagalan rasionalisme yang dilumpuhkan oleh semangat pasca modernisme, maka jalan keluar yang sering diambil adalah lari dari kebebasan untuk memasuki dunia "pasti" yang

mengancam peradaban Barat, tetapi juga merusak Islam itu sendiri. Dalam khazanah sejarah Islam, kelompok semacam al-Qaeda sudah ada dalam bentuk Khawarij dan Assassin. Khawarij terbentuk karena ketidakpuasan pada kepemimpinan 'Alī bin Abī Tālib dan Muawiyah. Sedangkan Assassin adalah sekelompok pembunuh Syi'ah yang membunuh para ulama Sunni dan pejabat Sunni dari Daulah Abbasiyah.

Terorisme<sup>22</sup> adalah sebuah *ruang* dalam

---

menentramkan hati. Jalan yang diambil adalah dengan penyerahan diri kepada sebuah "otoritas transedental" yang menjanjikan kesenangan eskatologis. Ketiga, respons atas hegemoni dan sekularisme Barat yang dianggap mengancam umat Islam. Pemikiran-pemikiran sekuler Barat yang telah memasuki dunia Islam dianggap sebagai ancaman serius dari "orang kafir" yang harus dilawan. Hegemoni ini semakin mencengkeram kuat dengan ideologi kapitalisme yang mengurung sendi-sendi perekonomian umat Islam. Dunia Islam menjadi terpuruk dengan ketergantungan yang tinggi terhadap Barat. Di luar tiga hal tersebut, tidak sedikit orang yang mengamini teori konspirasi. Asumsi dasar teori konspirasi, bahwa carut marut terorisme yang dituduhkan kepada Islam merupakan konspirasi kekuatan AS dan sekutunya, yang merasa terancam dengan Islam. Penganut teori konspirasi yakin bahwa AS turut bertanggung jawab munculnya jaringan terorisme di berbagai kawasan. Teori ini biasanya dihubungkan dengan sinyalemen *clash of civilization*-nya Samuel P Huntington. Bahwa setelah berakhirnya perang dingin yang dimenangkan AS dan sekutunya, maka yang sangat potensial menjadi ancaman adalah kekuatan-kekuatan Timur, termasuk Islam. Atas dasar ilustrasi di atas, terorisme bukanlah fenomena "tunggal" yang muncul secara tiba-tiba. Melainkan banyak variabel yang melatarbelakangi munculnya terorisme seperti yang disebutkan di atas. Individu ataupun kelompok yang menjadikan agama sebagai amunisi untuk melakukan terorisme pada dasarnya telah mendorong terjadinya perselingkuhan antara agama dengan pasangan yang "tidak halal", yaitu terorisme.

<sup>22</sup>Terorisme ternyata bukan sekedar sebuah jaringan, lebih dari itu kejahatan ideologi sehingga hanya mungkin diperangi dengan ideologi (counter ideology). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dengan mengejar, menangkap atau membunuh para teroris, tidak membuat jera mereka dan bahkan terus membuat dan mengembangkan sel-sel baru. Fakta ini menunjukkan bahwa terorisme mengambil banyak bentuk dan pola yang berubah-ubah. Bagaimana perubahan pola terorisme di Indonesia dan bagaimana mereka bisa terus berkembang serta pendekatan apa yang mesti dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapinya.

politik<sup>23</sup> yang dapat digunakan sebagai medium pembuktian konspirasi<sup>24</sup>. Karena itulah, banyak pihak dan akademisi yang menelurkan teori konspirasi. Teror, sebagaimana dinyatakan Baudrillard, terbuka bagi berbagai penafsiran konspiratif karena teror dapat menciptakan sebuah dunia realitas tanpa identitas (*anomaly*), yang terbuka bagi multitafsir yang dapat dikaitkan dengan nama, kelompok, lembaga atau faksi apa saja. Bahkan dalam bentuk yang lebih liar, dapat saja dituduhkan kepada siapa saja, kelompok apa saja dengan kepentingan apa saja<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup>Teori terorisme oleh Charles Margaret sampai yang kontemporer misalnya tulisannya C.A.J. Coady dalam bukunya *Morality and Political Violence*, komponen-komponen definisi terorisme itu lebih kepada *political thriller* (kekerasan politik). Terorisme itu sebuah kejahatan ideologi, kejahatan ideologi harus diperangi dengan ideologi, *counter ideology*. Tidak bisa memberantas teroris hanya dengan membunuhnya, mengejanya, bisa dilihat fakta semakin mereka ditekan, dicari, bahkan ditembak mati tapi ideologinya tidak mati, ada kesalahan pendekatan.

<sup>24</sup>Konspirasi, dalam realitasnya memang ada, walaupun awalnya dibangun atas dasar prakonsepsi dan asumsi-asumsi yang mengarah pada apa yang disebut pharanoia within reason, semacam pharanoia dalam akal pikiran. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (1995), konspirasi diartikan sebagai "sebuah rencana rahasia oleh sekelompok orang untuk melakukan sesuatu yang ilegal atau merugikan". Namun, dalam teori konspirasi tangan yang tersembunyi (*invisible hand*) di balik kejadian yang terjadi, sering diasumsikan sebagai bagian yang punya andil yang cukup kuat. Dengan demikian, konspirasi sesuatu yang bisa dirasakan, namun sulit dibuktikan. Bahkan, jika ada konspirasi yang "ketahuan" atau bisa ditelusuri, maka sudah bisa dipastikan konspirasi tersebut tidak baik dan tidak sempurna. Dengan kata lain, setiap tindakan jahat yang direncanakan dan melibatkan banyak orang yang dikategorikan sebagai sebuah konspirasi, mustahil untuk dilakukan pembuktian terbalik karena banyak orang berkeyakinan akan menemukan beberapa cara rasional untuk mencari bukti yang bertentangan dengan keyakinan.

<sup>25</sup>Ada tiga teori untuk membaca aksi-aksi teror. Pertama, aksi-aksi teror yang kerap dialamatkan pada Barat sebenarnya berakar pada ketidakadilan global. Kedua, dugaan adanya konspirasi global di balik semua aksi terorisme. Ketiga, penafsiran agama yang tidak proporsional. Para pelaku teror tak jarang berdalih bahwa tindakannya dibenarkan ajaran agama (Islam).

Lewat sebuah teror, dapat diciptakan pengelabuan informasi (*deception*) dan pengelabuan realitas (*hyper-reality*) lantaran bisa diatur di suatu tempat umum yang kemudian dengan segera menimbulkan konotasi, kecurigaan, bahkan tuduhan pada satu pihak atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini selalu saja Islam dituding sebagai kelompok dibalik semua tindak teror. Dengan demikian, tindakan teror dapat menggiring ke arah sebuah system fitnah terbuka sehingga siapa pun bisa dituduh dan difitnah sebagai pelaku. Padahal boleh jadi si penuduh itulah pelaku yang sesungguhnya. Inilah fenomena yang dinyatakan sebagai *virtual terrorism*.

Pada titik ini sesungguhnya dapat dibedakan antara teroris sejati (*true terrorist*) yang menyebarkan kekerasan sambil menyatakan bahwa dirinya yang bertanggung jawab dengan teroris virtual, tetapi dengan menggunakan tangan-tangan orang bayaran, yang bertindak *seolah-olah*; seolah-olah sebagai anggota kelompok tertentu, seolah-olah sebagai penganut agama tertentu dengan memakai pakaian tertentu sebagai *icon* dari agama tersebut, seolah-olah dari bangsa tertentu dengan ciri menggunakan nama tersendiri. Perilaku khasnya selalu berlindung di balik topeng, di balik dalih kambing hitam, dengan kecurian memproduksi teror palsu-*simulacrum of terror*.

---

Adopsi berlebihan terhadap pemikiran Samuel Huntington tentang adanya benturan peradaban di abad globalisasi ini. Huntington mengatakan bahwa saat ini musuh utama globalisasi Amerika hanyalah Islam. Ironisnya, teori ini begitu diimani oleh mainstream pemikiran dunia, baik Barat maupun Timur. Sehingga satu sama lain, sama-sama memandang yang lain (*the other*) sebagai rival.

*Simulasi teror*, merupakan suatu bentuk *politik realitas* yaitu sebuah cara mempermainkan realitas, psikologi massa, citra, opini publik untuk kepentingan politik tertentu.<sup>26</sup> Di dalamnya bisa saja diciptakan sebuah aksi teror yang tampak nyata, yang dilakukan sekelompok teroris yang tampak nyata, dengan *causalita* yang juga tampak nyata. Padahal, semuanya dilakukan aktor yang berperan *seakan-akan*. Hal ini tampaknya tidak masuk akal. Tapi fakta nyata sudah banyak terbukti secara tak terbantahkan.<sup>27</sup>

Baudrillard menyebut fenomena ini sebagai *the perfect crime*, yaitu penggelapan dan *pemeriksaan realitas* kejahatan; sebuah kejahatan yang menyembunyikan dirinya secara sempurna di balik model citra kejahatan pihak lain, sehingga tidak tampak seperti sebuah kejahatan, dan pada akhirnya tidak pernah dapat diketahui, dibuktikan-*the simulacrum of violence*.<sup>28</sup> Kejahatan yang berlindung dengan aman dibalik tuduhan kejahatan pihak lain.

---

<sup>26</sup>Jean Baudrillard, *The Gulf War Did Not Take Place*, Power Publication, 1995

<sup>27</sup>Noam Chomsky, berani menuduh negaranya sendiri, AS, *sebagai teroris teriak teroris*. Dengan menunjukkan berbagai data, Chomsky menyatakan bahwa AS telah berpengalaman historis dalam mengondisikan atau menciptakan aksi teror di berbagai wilayah, seperti Nikaragua, El Salvador, Palestina dan banyak tempat lainnya dan menimbulkan korban tewas jauh lebih kolosal dibanding korban WTC. Betapa pun, AS berhasil membungkus dengan baik kegiatan teror yang menakutkan itu atas nama teroris internasional. Dan hebatnya, dicitrakan bahwa AS adalah Negara yang berkewajiban memerangi para teroris itu atas nama pembalasan atau tindakan *contra-terrorism*, *infinite justice* atau perdamaian global.

<sup>28</sup>Lihat Jean Baudrillard, *The Perfect Crime*, Verso, 1996

## E. TEROR: IKHTIAR MERUMUSKAN DAN MENEMUKAN JEJAK TEORITIK

Pendeskrripsian ini ditulis mengacu pada analisis narasi. Berbagai narasi itu analisis secara terstruktur menjadi sebuah uraian narasi pustaka/literatur.<sup>29</sup> Dalam setiap proses analisa meniscayakan terjadinya perbedaan cara mengkonstruksi. Perbedaan cara mengkonstruksi ditentukan persepsi narator.<sup>30</sup> Penulis mengandaikan ada begitu banyak narasi dalam literatur sebagai rangkaian narasi sebagai pembentuk konsep yang dikonstruksi para penggagasnya hingga membentuk narasi utuh, logis dan didukung fakta.

Mendasarkan pada analogi berita, menempatkan gagasan yang dinarasikan dalam literatur berarti memosisikan gagasan seperti berita yang dinarasikan. Antara berita memiliki kesamaan: menarasikan secara obyektif sebuah fakta [gagasan]. Menerapkan analisis naratif berarti menganalogikan (teks) gagasan sebagai sebuah alur cerita. Sebagai alur cerita, analisa naratif menempuh langkah-langkah: *pertama*, membuat kilas balik ketika sesuatu dikonstruksi. *Kedua*, menelusuri latar sosial [pertarungan dominasi antar-gagasan] untuk memetakan nilai dominan. *Ketiga*, memungkinkan memerikan makna tersembunyi yang ingin ditonjolkan dari sebuah (teks) gagasan. *Keempat*, merefleksikan kontinuitas dan kajian ulang gagasan yang termuat dalam teks.<sup>31</sup>

Melalui penerapan beberapa langkah di atas, realitas menjadi lebih gampang dipersepsi, ditransformasi dan dikonstruksi menjadi rangkaian cerita tentang suatu gagasan. Berikutnya detail pemerian dan cara mengkonstruksi gagasan untuk bisa dimengerti menjadi sangat menentukan. Begitu

---

<sup>29</sup>Narasi (literatur) mempersyaratkan: ada kronologi kejadian: minimal lebih dari dua peristiwa kemudian disinkronkan; urutan peristiwa tidak *random* tetapi terbentuk urutan sebab akibat hingga tersusun logis dan memilih peristiwa terpenting. Lihat Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), 2-5.

<sup>30</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 77.

<sup>31</sup>Eriyanto, *Analisis Naratif*, 10-11.

banyak karya yang layak terkategori kemudian terdegradasi karena tidak lolos pada tahap proses seleksi, penekanan dan presentasi.<sup>32</sup>

Secara metodologis, analisis naratif melalui tahapan memahami **plot** (gagasan/konsepsi), **adegan** (latar gagasan), **tokoh** (penggagas) dan **karakter**. Keempat tema penting ini sebagai sebuah rangkaian narasi utuh setelah melalui proses seleksi terhadap peristiwa yang dinarasikan. Ada bagian yang seakan terlepas dari cerita besar sebuah gagasan kemudian direkonstruksi dan dinarasikan hingga menjadi bagian cerita utuh.<sup>33</sup> Potongan atau serpihan peristiwa yang seakan terlepas itu lantas disusun dan dinarasikan hingga menjadi berideologi. Ideologi yang dimaksudkan dalam tulisan ini sebagai rangkaian proses memproduksi makna dan gagasan imajinasi kreatif. Lebih dari itu, ideologi juga diintervensi sistem keyakinan yang berada dalam area perdebatan antara diterima atau ditolak.<sup>34</sup>

Untuk memperoleh jejak akademik dalam tulisan ini, responden diminta untuk membaca naskah berita yang diterbitkan media massa elektronik dalam hal ini *Republika* dan *Kompas* yang telah peneliti persiapkan. Setelah responden membaca naskah berita dimaksud, kemudian dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh kesan naratif dari para responden untuk kemudian diinterpretasikan menjadi narasi yang utuh. Setelah naskah dinarasikan langkah berikutnya adalah mendeskripsikannya menjadi uraian narasi.

---

<sup>32</sup>Todd Gitlin, *The Whole World is Watching: Mass Media in the Making and Unmaking of the New Left* (California: University of California Press, 1990), 6.

<sup>33</sup>Eriyanto, *Analisis Naratif*, 8.

<sup>34</sup>John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. (London: Sage Publication, 1990), 116. Lihat juga Eriyanto, *Analisis Naratif*, 221.

## BAGIAN KEDUA:

### A. **HARD-TERRORISM DAN SOFT-TERRORISM**

Terkait mengenai peran AS dalam pengondisian terorisme dalam penilaian Chomsky telah memberi peluang bagi semacam *ideologi terorisme*, yaitu penggunaan mekanisme oposisi biner dalam rangka melukiskan siapa yang teroris dan siapa yang bukan teroris untuk kemudian menciptakan kesadaran palsu tentang terorisme itu sendiri. Lebih jauh, Chomsky melihat bahwa terdapat upaya klasifikasi sepihak yang dibuat AS dalam mendefinisikan mana tindakan teror dan mana tindakan antiteror. Segala tindakan yang mengancam superioritas AS digeneralisir sebagai teror sehingga berbagai kelompok Islam, seperti Irak, Iran dan Korea Utara dikategorikan sebagai kelompok teroris. Sementara AS dan sekutunya Israel, semuanya diklasifikasikan sebagai tindakan *pembalasan*, *antiterorisme*, *menjaga keamanan*, *perdamaian* dan *keadilan*. Sebuah skema oposisi biner dengan muatan *kesucian*:

Gambar 1: Skema Opisis Biner Musuh-Bukan Musuh

Musuh	Amerika Serikat
Teroris	Antiteroris
Penyerang	Pembalas
<i>Inhuman</i>	<i>Human</i>
Pengacau keamanan	Penjaga keamanan
Setan	Malaikat
Jahat	Baik
Biadab	Beradab

Ideologisasi dan semiotisasi terorisme seperti di atas,

menciptakan berbagai tanda menipu (*false sign*) dan *artificial sign* pada fenomena teorisme dalam rangka mengkonstruksi secara ideologis *image* mengenai musuh dan diri sendiri, yang menurut Chomsky telah mengkamufase secara baik bahwa AS sendirilah yang sesungguhnya Negara yang *teroris teriak teroris*.

Ideologisasi teror semacam ini menciptakan teror immaterial<sup>35</sup>, yaitu teror yang tidak menyebabkan kerusakan fisik secara langsung, melainkan kerusakan psikologis atau paling tidak kerusakan pikiran yang kemudian fenomena ini disebut sebagai *soft-terrorism*.<sup>36</sup> Perangkat lain yang diciptakan mengiringi *soft-terrorism* ini adalah *mind manufacturing machine*. Ada beberapa varian istilah yang digunakan untuk ini. Hans

---

<sup>35</sup>Saat ini terorisme sedang marak dibahas dimana-mana. Terorisme menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat yang diibaratkan seperti "hantu yang bergentayangan" yang sulit diprediksi kapan, dimana, siapa dan bagaimana mereka beraksi. Hal ini membuat masyarakat semakin waspada dan berhati-hati terhadap orang-orang "asing" yang hadir dilingkungan mereka. Hal itu dikarenakan orang-orang yang menjadi anggota teroris banyak yang merupakan sosok yang tidak tampak sebagai sosok yang "menakutkan" dengan kata lain mereka pandai menutupi "kesadisan" mereka sebagai teroris. Analisis kasus dengan **Teori Atribusi : Proses** : semakin maraknya isu terorisme membuat kecurigaan masyarakat meningkat terhadap hadirnya orang-orang baru disekitar mereka. Adanya sedikit keganjilan yang diamati pada seseorang misalnya ada warga pendatang yang tertutup atau jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar atau ada warga pendatang yang sering melakukan pertemuan tertutup dengan teman-temannya membuat dugaan jaringan terorisme. **Correspondence** : Masyarakat melihat kesesuaian antara tindakan dengan atribusi yang telah disimpulkan. Melakukan pengamatan atas ciri-ciri atau tingkah laku orang itu. Apabila mengarah pada pelaku terorisme, maka baru dapat membuat dugaan dan melakukan tindakan selanjutnya. **Assumed Desirability** : Kesimpulan yang dibuat mengenai apakah seseorang adalah anggota jaringan terorisme bergantung pada harapan agar lingkungan terbebas dari isu-isu dan tindakan terorisme yang dilakukan anggota jaringan terorisme yang dapat membahayakan nyawa.

<sup>36</sup>Penciptaan berbagai ilusi di mana di dalamnya beroperasi semacam mekanisme pemaksaan halus dan tak tampak (*symbolic violence*), melaluinya masyarakat global digiring ke arah keharusan mempercayai sekaligus mematuhi ilusi tersebut pada level tindak sosial. Terorisme semacam ini juga berlangsung pada tingkat subjektivitas, yaitu lewat intervensi subjektivitas besar-besaran ke dalam jantung masyarakat global. Berbagai bentuk ancaman berupa sanksi sosial, embargo ekonomi dan sejenisnya diberikan bagi yang mencoba untuk melakukan perlawanan atau meski hanya perbedaan pendapat, dan pada akhirnya menggiring masyarakat global pada ketakutan itu sendiri.

Magnus Enzenberger menggunakan istilah *industrialization of the mind*<sup>37</sup>, Herbert Schiller menyebutnya *manipulating hearts*<sup>38</sup>, sementara Baudrillard menyebutnya *information rape*.

Teror di dalam masyarakat informasi di saat ini telah menjadi bagian dari dunia informasi. Artinya, ada teror dalam bentuk informasi, ada informasi mengenai teror, dan ada teror yang menggunakan media informasi sebagai piranti sekaligus bahasa informasi yang digunakan. Terorisme global, tentu saja tak lagi bisa dipisahkan dari media informasi. Beriringan dengan fakta ini, perkembangan terakhir dalam masyarakat informasi adalah semacam *semiotisasi teror*, yaitu menjadikan sebuah kejadian atau fakta teror sebagai tanda atau tontonan lewat berbagai media. Ini semua ditujukan untuk menciptakan citra, makna atau label tertentu tentang seseorang, kelompok masyarakat atau kepentingan tertentu.

Ketika peristiwa teror terjadi dan selanjutnya diekspos di media global, maka peristiwa itu bermetamorfosa menjadi sebuah *teks terbuka*, yaitu teks (berita, narasi peristiwa dan kejadian dan seterusnya) yang terbuka bagi berbagai penafsiran. Dalam teks ruang terbuka semacam ini, ideologi dominan akan sangat mudah beroperasi dan berupaya memberikan tafsiran tertentu terhadap aksi teror yang sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu. Oleh karenanya, penguasaan infrastruktur, *software* dan *hardware* media akan sangat menentukan kekuasaan simbolik. Semakin besar kemampuan penguasaan infrastruktur akan semakin leluasa menciptakan berbagai distorsi makna dan *kesadaran palsu* dalam skala global.

Menimbang fakta ini, Chomsky dan Douglas Kellner menyatakan sudah sangat sering media berpengaruh ditunggangi konspirasi<sup>39</sup> kepentingan karena media itu memiliki

---

<sup>37</sup>Hans Magnus Enzenberger, *Dreamers of the Absolute*, Radius, 1988

<sup>38</sup>Herbert Schiller, "Manipulating Hearts and Minds", dalam Hamid Mowlana (ed), *Triumph of The IMAGE: The Media's War in the Persian Gulf-A Global Perspective*, Westview, 1992

<sup>39</sup>Dalam ilmu komunikasi, teori konspirasi disebut sebagai informasi yang sengaja didistorsi secara sistematis, sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan karena mengarah pada terrorizing of the truth,

sekaligus menguasai *mainstream* yang mampu menciptakan dan menggiring opini publik. Dalam operasionalisasinya, proses itu dilakukan dengan mengerahkan *false sign*, *superlative sign* dan *artificial sign* untuk mengonstruksi secara sosial citra tentang orang atau apapun yang tidak disukai untuk kepentingan mendeskreditkan.

Herbert Schiller<sup>40</sup> menilai bahwa media *mainstream* sering kali berkemampuan memanipulasi jiwa dan meracuni pikiran masyarakat global lewat media disinformasi. Sementara itu dalam penilaian Baudrillard, melalui media komunikasi massa yang di upload secara global mampu menciptakan distorsi citra terorisme. Kejadian nyata disajikan dalam bentuk yang didramatisir bahkan ditimpali dengan drama yang menakutkan. Tentu saja efek yang ditimbulkan dalam bentuk *radical illusion* yang sarat berisikan kejahatan yang disajikan tak lebih dari ilusi, batas antara kebenaran/kepalsuan, kenyataan/fiksi menjadi kabur.<sup>41</sup>

Lewat beragam ilusi itu, massa digiring ke arah sebuah kesadaran palsu global yang mengatasmakan gerakan melawan terorisme dengan memaksakan legitimasi global untuk dapat masuk ke wilayah tertentu di mana pun yang dikehendaki untuk menyelidiki, mencari, menangkap dan mengadili dan bila diperlukan membunuh orang yang dianggap sebagai teroris. Dengan demikian terjadi paradoks di mana terorisme dilawan dengan menggunakan dalih teror legal yang justru memproduksi efek kehancuran, kematian dan trauma yang sama.

## B. TEROR ISLAM: MANIFEST ATAU SIMULASI?

Terorisme pada dasarnya bagian dari strategi perang. Terorisme tidak bisa dipisahkan dari strategi penciptaan efek

---

sehingga sulit dibuktikan. Hal ini bisa dilihat pada kasus rentenan perang global terorisme dari penyerangan WTC, invasi AS ke Afganistan dan Irak.

<sup>40</sup>Herbert Schiller, "Manipulating Hearts and Minds", dalam Hamid Mowlana (ed), *Triumph of The IMAGE: The Media's War in the Persian Gulf-A Global Perspective*, Westview, 1992

<sup>41</sup>Jean Baudrillard, *The Gulf War Did Not Take Place*, 1995

ketakutan, panik dan trauma pada musuh dan secara bersamaan digunakan untuk kepentingan politik pihak tertentu<sup>42</sup>. Teror dapat dilakukan atas nama agama mana pun, atas nama Negara mana pun, atas nama etnis mana pun, atas nama ras dan bangsa mana pun. Artinya, teror Islam atau teror atas nama Islam secara prinsip juga dimungkinkan terjadi, khususnya ketika kepentingan agama telah berbaur dengan kepentingan politik. Pertanyaannya adalah apakah teror atas nama Islam dapat berevolusi menjadi teror global?<sup>43</sup> Setidaknya untuk mengurai masalah ini ada beberapa hipotesis yang dapat diajukan:

---

<sup>42</sup>Teror atau Terorisme tidak selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan Terorisme seringkali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan. Tindakan teror tidaklah sama dengan vandalisme, yang motifnya merusak benda-benda fisik. Teror juga berbeda dengan mafia. Perbedaan itu ada pada keinginan menarik perhatian masyarakat luas dan memanfaatkan media massa untuk menyuarakan pesan perjuangannya. Namun, belakangan, kaum teroris semakin membutuhkan dana besar dalam kegiatan globalnya, sehingga mereka tidak suka mengklaim tindakannya, agar dapat melakukan upaya mengumpulkan dana bagi kegiatannya.

<sup>43</sup>Hal yang menjadi penyebab utama dari aksi terorisme global menurut John L Esposito dalam bukunya "The Future of Islam" merupakan kekecewaan politik dan ekonomi, namun hal ini sering disamarkan oleh bahasa dan simbolis keagamaan yang digunakan kaum ekstrimis. Agama menjadi lebih efektif untuk melegitimasi dan memobilisasi dukungan. Menggunakan simbol keagamaan yang merujuk pada pembenaran, kewajiban moral, serta kepastian yang berasal dari otoritas moral, dan imbalan surga. Faktor lain yang mengaburkan pemahaman tentang terorisme adalah profil teroris yang sepertinya logis kalau mereka pengangguran, tak berpendidikan dan terkucil secara psikologis maupun sosial. Tapi ternyata sebaliknya, justru mereka memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang tinggi, sebagaimana orang yang banyak bergabung dengan banyak gerakan sosial seluruh dunia.

*pertama*, hipotesis reproduksi<sup>44</sup>; *kedua*, hipotesis desfimisme<sup>45</sup>; *ketiga*, hipotesis kontraintelijen<sup>46</sup>; *keempat*, hipotesis simulasi<sup>47</sup> dan *kelima*, hipotesis hegemoni teroris<sup>48</sup>.

Berbagai hipotesa mengenai terorisme ini dapat saja membenarkan telah terjadi hubungan organik antara terorisme dengan Islam meski harus melalui pembuktian yang akurat dan transparan. Namaun, lepas dari itu, patut dicermati terbukti atau tidaknya hipotesa itu tidak lalu menghapus *image Islamophobia*.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup>Yaitu pengulangan citra. Teror Islam memang eksis dalam skala, teknologi dan sasaran terbatas maupun besar, dan intelijen global sudah dapat dipastikan mengetahuinya, tetapi membiarkannya terjadi secara berulang untuk mereproduksi citra teroris bagi para pelakunya. Berbagai aksi teror kemudian direproduksi melalui media informasi global untuk menciptakan sebuah proses naturalisasi persepsi masyarakat global ke arah terorisme Islam.

<sup>45</sup>Dalam bentuk pembesaran efek. Teror Islam itu memang berada dalam skala terbatas, dan intelijen global mengetahui dan membiarkannya malah bila perlu turut memprovokasi. Tujuannya untuk memperbesar efek simbolik dengan cara membesar-besarkan kesan teror itu di berbagai media dengan menggunakan gambar dan bahasa superlatif, hiperbolik sehingga teror yang sebelumnya berskala lokal, kini dianggap sebagai mengancam masyarakat dunia.

<sup>46</sup>Yaitu mendahului aksi teror. Rencana teror Islam itu memang ada dalam skala tertentu, dan intelijen global mengetahui rencana itu, kemudian sebuah aksi teror dalam skala yang jauh lebih besar diciptakan untuk mendahului aksi teror yang sebenarnya sehingga efek teror serta citra teror Islam yang sebelumnya hanya terbatas, kini menjadi kolosal disebabkan besarnya efek yang diciptakan.

<sup>47</sup>yaitu rekayasa teror. Baik rencana maupun aksi teror oleh kelompok Islam tertentu sesungguhnya tidak ada, tetapi berhubung kelompok tertentu (Islam radikal, misalnya) dianggap sebagai musuh oleh pihak tertentu, maka diciptakan semacam simulasi teror, yaitu teror yang bersifat seolah-olah. Cara simulasi ini dilakukan untuk mendeskreditkan Islam.

<sup>48</sup>Yaitu dikuasainya dunia oleh para teroris. Teroris Islam secara global memang ada dan segala bentuk rencana aksi dan sebagainya tidak bisa dilacak oleh intelijen global sehingga penguasa teroris ini dengan leluasa melakukan berbagai aksi teror menakutkan. Dengan demikian, para teroris berada di atas kemampuan mesin intelijen global.

<sup>49</sup>Terorisme belakangan marak dikaitkan dengan ajaran Islam, atau apa yang dikenal dengan jihad. Sehingga pada akhirnya berhasil membuat semua orang mengalami ketakutan pada Islam. Sesungguhnya aksi teror tadi tidak semata-mata dilakukan suatu kelompok berlatarkan agama, bisa

Di saat silang pendapat ini, kesadaran akan keberadaan teror yang mengatasnamakan Islam dalam skala global tidak bisa dibantah lagi *in factum*. Tetapi, apakah fakta-fakta teror tersebut merupakan teror murni atau simulasi teror oleh berbagai pihak lain yang berkepentingan demi sebuah *grand design* untuk menjatuhkan Islam? Fakta historis menunjukkan bahwa ada teror tertentu yang mengatasnamakan Islam ternyata tak lebih dari hanya sekedar simulasi teror yang diprovokasi atau malah diciptakan sebagai legitimasi untuk melakukan pembalasan, penyerangan bahkan intervensi militer ke sebuah wilayah atau Negara berdaulat atas nama keamanan, perdamaian dan kemanusiaan.

Jika demikian, terlibat tidaknya agama dalam aksi terorisme merupakan problem interpretasi atas sebuah fakta<sup>50</sup>.

---

jadi sebuah gerakan terorisme berlatarkan gerakan separatisme. Sehingga pemaknaan mengenai terorisme harus diluruskan terlebih dahulu. Dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang no. 1 tahun 2002 yang ditegaskan dalam UU No.2 tahun 2004, bahwsanya terorisme adalah tindakan yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

<sup>50</sup>Ada beberapa penjelasan yang barangkali bisa digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara agama dan terorisme. *Pertama*, pada tingkat doktrin, agama mempunyai potensi untuk memunculkan kelompok "fundamentalis". Realitas menunjukkan, gerakan-gerakan ekstrim hampir senantiasa terdapat dalam semua agama. *Kedua*, Agama dalam era pasca modernisme antara lain ditandai dengan munculnya "kekerasan spiritual" yang kemudian diekspresikan dalam "kekerasan sosial". Hal itu muncul karena kegagalan janji modernisme seperti janji kebebasan dan pluralisme yang justru memunculkan kabut kekaburan dan ambiguitas. Karena kegagapan rasionalisme yang dilumpuhkan oleh semangat pasca modernisme, maka jalan keluar yang sering diambil adalah lari dari kebebasan untuk memasuki dunia "pasti" yang menentramkan hati. Jalan yang diambil adalah dengan penyerahan diri kepada sebuah "otoritas transedental" yang menjanjikan kesenangan eskatologis. *Ketiga*, respon atas hegemoni dan sekularisme Barat yang dianggap mengancam umat Islam. Pemikiran-pemikiran sekuler Barat yang telah merasuki dunia Islam dianggap sebagai ancaman serius dari "orang kafir" yang harus dilawan. Hegemoni ini semakin mencengkeram kuat dengan ideologi kapitalisme yang mengurung sendi-sendi perekonomian

Penjelasan yang memisahkan antara agama dan pemeluknya merupakan ketidakberdayaan dalam melihat realitas kehidupan umat beragama yang jauh dari ajaran etis-normatifnya. Pertanyaannya, kapan perilaku pemeluk agama harus dikaitkan atau dipisahkan dengan pemeluknya? Jika perilaku baiknya diterima sebagai bagian dari agama, mengapa perilaku jahatnya ditolak? Cara berpikir seperti ini, sekilas memang seolah “melindungi kesucian doktrin agama”, namun di sisi lain cara berpikir demikian sebenarnya sedang mendemonstrasikan betapa kesucian doktrin agama tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap pemeluknya. Di sinilah sebenarnya titik kelemahan asumsi dari tradisi studi teks sebagai satu-satunya cara untuk melihat fenomena masyarakat Islam. Karena itulah, semakin penting disadari pentingnya studi Islam yang berangkat dari realitas.

Bagaimanapun, agama adalah realitas sosial meskipun bersumber dari doktrin ilahi. Dalam tradisi akademik, meletakkan Islam sebagai obyek studi ilmiah sebenarnya belum cukup lama, karena selama ini ada rasa “sungkan”, sehingga Islam lebih didekati sebagai “agama wahyu” semata. Padahal

---

umat Islam. Dunia Islam menjadi terpuruk dengan ketergantungan yang tinggi terhadap Barat. Di luar tiga hal tersebut, tidak sedikit orang yang mengamini teori konspirasi. Asumsi dasar teori konspirasi, bahwa carut marut terorisme yang dituduhkan kepada Islam merupakan konspirasi kekuatan AS dan sekutunya, yang merasa terancam dengan Islam. Penganut teori konspirasi yakin bahwa AS turut bertanggung jawab munculnya jaringan terorisme di berbagai kawasan. Teori ini biasanya dihubungkan dengan sinyalemen *clash of civilization*-nya Samuel P. Huntington. Bahwa setelah berakhirnya perang dingin yang dimenangkan AS dan sekutunya, maka yang sangat potensial menjadi ancaman adalah kekuatan-kekuatan Timur, termasuk Islam. Atas dasar ilustrasi di atas, terorisme bukanlah fenomena “tunggal” yang muncul secara tiba-tiba. Meskipun demikian, adalah sebuah kemulflase jika agama seolah “cuci tangan” dan merasa tidak ikut bertanggung jawab atas tragedi terorisme. Adalah mustahil memisahkan secara diametral antara ajaran normatif agama dengan ekspresi pemeluknya. Pengakuan demikian mengharuskan kita sebagai umat beragama untuk melakukan peninjauan secara kritis atas doktrin-doktrin agama yang dimaknai secara semena-mena. Karena itulah, keterkaitan antara agama dan terorisme sebagai “perselingkuhan”. Seseorang yang menjadikan agama sebagai amunisi untuk melakukan terorisme pada dasarnya telah mendorong terjadinya perselingkuhan antara agama dengan pasangan yang “tidak halal”, terorisme.

kajian ilmiah harus lebih meletakkan Islam sebagai “agama historis”, daripada sebagai agama wahyu, karenanya, “agama” harus rela untuk dikritik. Dari paparan tersebut, pertanyaannya adalah benarkah terorisme tidak ada kaitan dengan agama? Sulit untuk mengatakan dengan pasti. Dikatakan “ya” seolah menarik agama dalam dunia kotor yang bertentangan dengan makna agama itu sendiri. Namun dikatakan “tidak” juga seolah menutup kenyataan bahwa para pelakunya seringkali menggunakan simbol dan spirit agama. Realitas bahwa agama seringkali terlibat (atau dilibatkan) dalam tindakan terorisme, tidak perlu ditutupi. Ini memang kenyataan pahit yang harus diterima. Keberanian untuk mengakui, tidak selalu berarti menjadikan agama “berwajah hitam” karena di luar itu ada komunitas lain yang memaknai doktrin agamanya secara berbeda. Jika demikian, masalahnya tidak melulu terletak pada doktrin agama, tapi lebih pada interpretasi atas doktrin itu<sup>51</sup>.

### C. COUNTER-TERRORISME

Pemberitaan soal perang melawan terorisme banyak jatuh menjadi propaganda. Secara ideologi, dalam sistem kapitalisme, media tidak lain adalah superstruktur. Sebagai korporasi yang dimiliki dan dikontrol kaum kapitalis. Dengan posisi ini, di dalam perang melawan terorisme, media menjadi bagian dari apa yang oleh Edward S. Herman & Gerry O. Sullivan<sup>52</sup> sebut sebagai “industri terorisme”. Keduanya menyatakan industri ini mengabdikan kepada kepentingan pasar dan sarat kebohongan. Bagi Herman & Sullivan, salah satunya bisa dilihat dari pemberitaan tentang terorisme, atas nama ‘*reasons of state*’, maka kebohongan-kebohongan itu tetap saja disebarluaskan. Itulah mengapa pemberitaan media soal

---

<sup>51</sup>Penjelasan terorisme berbasis pendekatan ‘tradisional’ dengan menganggap terorisme sebagai soal patologis, misalnya, dari penganut agama dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama, tidak memadai, kalau tidak ingin dinyatakan terlalu dangkal.

<sup>52</sup>Edward S. Herman, Gerry O’Sullivan. *The Terrorism Industry: The Experts and Institutions That Shape Our View of Terror*. New York. Pantheon Books, 1989.

terorisme berat sebelah.

Ada banyak teori dan pendekatan yang digunakan untuk melakukan *counter terrorism* ini. Mulai dari teori [geo]-politik, ekonomi, dan seterusnya. Menurut Gramsci, negara dan masyarakat secara bersama-sama membentuk suatu struktur yang solid. Struktur inilah yang dinamakannya “blok historis” (*historic block*). Suatu blok historis tidak akan ada tanpa adanya kelas sosial hegemonik.<sup>53</sup> Pencegahan terorisme akan efektif jika dilakukan dengan cara deradikalisasi<sup>54</sup> dan eliminasi faktor-faktor pemicu terorisme<sup>55</sup>. Di samping itu, pencegahan

---

<sup>53</sup>Rosalind Gill. *Gender and the Media*. Cambridge. UK: Polity Press. 2007.

<sup>54</sup>Deradikalisasi terorisme ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dini, untuk mematahkan potensi berkembangnya gerakan terorisme itu. upaya ini dapat berjalan dengan penyampaian informasi yang tepat kepada masyarakat, penguatan masyarakat, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pencegahan terorisme. Dapat disimpulkan bahwsanya upaya deradikalisasi terorisme merupakan upaya persuasif kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak tersesat dalam pemahaman yang salah, apalagi sampai berpartisipasi dalam kelompok teroris.

<sup>55</sup>Terorisme tergolong sebagai sebuah bentuk kejahatan, bahkan dapat dikatakan kejahatan yang terorganisir. Untuk mencari sebab musabab terorisme dapat dilakukan melalui pendekatan studi psikologi. Teori ini melakukan analisa kejahatan dari tiga indikator utama. Dalam kondisi positif, penanaman nilai-nilai sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku. Hal ini berawal dari pemahaman mengenai nilai-nilai sosial, internalisasi nilai. Tidak jarang beberapa orang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri dengan nilai-nilai ini sehingga berperilaku menyimpang dari apa yang diharapkan. Aspek budaya, berperan sebagai *blueprint behaviour*. Budaya berwujud pedoman-pedoman atau patokan-patokan tingkah laku. Dalam teori yang dibangun oleh **Edwin Sutherland**, meletakkan teori ini di atas asumsi; setiap orang akan mengikuti pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan; kegagalan mengikuti pola tingkah laku menimbulkan inkonsistensi dan ketidak harmonisan; konflik budaya merupakan prinsip dasar untuk menjelaskan kejahatan. Dalam kesimpulannya Sutherland menyatakan bahwasanya kejahatan adalah hasil dari proses pembelajaran mengenai kejahatan. Adapun yang dipelajari individu meliputi tehnik melakukan kejahatan, motivasi, rasionalisasi perbuatan jahat, tingkah laku yang mendukung perbuatan jahat tersebut.

Selain kejahatan dalam perspektif individual perlu juga diterangkan mengenai kejahatan dalam persepektif kejahatan secara kelompok sosial. Teori konflik menjelaskan kejahatan dari perspektif ini. Konflik ini bersumber dari adanya perbedaan kepentingan dalam masyarakat, sehingga para kelompok-kelompok yang bertikai berupaya untuk melakukan dominasi terhadap

dapat dilakukan melalui pendekatan sosial<sup>56</sup>, situasional<sup>57</sup>,

---

masyarakat. Sebagaimana diuraikan **Austin Turk**, bahwasanya kejahatan dapat ditimbulkan oleh konflik kepentingan yang timbul di masyarakat, apabila salah satu kelompok tersebut kehilangan saluran aspirasi terhadap publik, cenderung menjadi pelaku kriminal. Pemberian stigma negatif oleh masyarakat kepada mantan penjahat juga dapat menjadi faktor pengulangan atas kejahatan. Sebagaimana diungkapkan **Howard S. Becker**, sangat mungkin masyarakat memberikan label dan memperhatikan terus menerus orang yang diberi label sebagai penjahat, di satu sisi yang lain, orang tersebut secara frustratif menjalankan kehidupannya sebagaimana ia dilabeli. Ini dapat menjadi benih "*Secondary Deviance*". Berdasarkan teori-teori kausa kejahatan yang telah dijabarkan di atas, maka ditemukan beberapa dasar pemikiran yang dipakai dalam menganalisa perbuatan terorisme.

Berangkat dari acuan bahwasanya internalisasi nilai-nilai sosial, perilaku budaya, mempengaruhi tingkah laku manusia. Justru dari sini terlihat suatu kemungkinan penanaman nilai-nilai kebencian kepada kelompok sosial tertentu, dimana kebencian ditanamkan sangat kuat. Tidak hanya itu, dalam ajaran agama tertentu memang dianjurkan untuk membenci suatu kelompok tertentu. Penanaman nilai-nilai yang demikian bisa berdampak buruk bagi masyarakat, dimana pemusnahan dipandang sebagai jalan kebenaran. Dari kelompok separatis justru ditanamkan, para pemberontak yang gugur di medan perang melawan pemerintah sebagai pahlawan; dalam perspektif tertentu kelompok tertentu ditempatkan sebagai lawan yang harus dimusnahkan. Inti pokok persoalan yang demikian adalah perspektif. Perspektif atas nilai benar-salah, baik-buruk.

Perlu juga diperhatikan pola doktrinasi dari gerakan terorisme pada kader-kadernya. Dalam kenyataan terorisme merupakan suatu gerakan dengan metode pengkaderan yang luar biasa, di mana mampu mendoktrin kader-kadernya untuk mati secara mulia, bahkan dengan jalan bom bunuh diri. Hal demikian bukan tidak mungkin menjadi pemicu "*secondary delinquency*". Teori konflik dapat terpakai manakala berhadapan dengan terorisme berlatarkan gerakan separatis.

<sup>56</sup>Pendekatan sosial ini diarahkan pada populasi yang memiliki kecenderungan dan potensi untuk terlibat dalam aksi teror, pendekatan sosial ini ditujukan untuk menumpas semua akar penyebab kejahatan dan kesempatan individu untuk melakukan kejahatan.

<sup>57</sup>Dengan jalan menredusir kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan.

dan kemasyarakatan<sup>58</sup> serta penegakan hukum<sup>59</sup>. Atau seperti dinyatakan Jeremy Bentham untuk memperkuat penundaan pidana jangan digunakan secara asal-asalan, *groundless, needless, unprofitable, or inefficacious*.

Pada dimensi berbeda, Sukawarsini Djelantik<sup>60</sup> mengajukan berbagai hipotesa untuk mengulas penyebab seseorang menjadi teroris. Salah satu hipotesa yang diajukan bahwa teorisme terjadi karena semakin banyaknya masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan ini kemudian menjadi pemicu protes terhadap hegemoni sosial yang membuat pelaku terorisme itu merasa perlu untuk mengekspresikan perasaan kalah karena merasa tidak ikut menikmati kemajuan ekonomi. Sementara dari aspek politis, ada semacam perubahan trend untuk meng*counter* non-state actor.

Secara analitik, fakta yang dikemukakan Sukawarsini Djelantik ini dibantah John L. Esposito. Dalam pandangannya yang menjadi penyebab utama dari aksi terorisme global dalam bukunya “*The Future of Islam*” terorisme lebih merupakan kekecewaan politik dan ekonomi, namun hal ini sering disamarkan oleh bahasa dan simbolis keagamaan yang

---

<sup>58</sup>memperbaiki kapasitas masyarakat untuk mengurangi kejahatan dengan meningkatkan kontrol sosio-informal. Pendekatan situasional, Secara aplikatif, beberapa upaya pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengawasan. Sel-sel organisasi kemasyarakatan dapat diberdayakan dalam rangka pengawasan terhadap kelompok-kelompok yang berpotensi melakukan teror.

<sup>59</sup>Sebagaimana ditandaskan Lon Fuller; law is necessarily subject to a *procedural* morality consisting of eight principles: (P1) the rules must be expressed in general terms; (P2) the rules must be publicly promulgated (diumumkan dengan resmi); (P3) the rules must be prospective in effect; (P4) the rules must be expressed in understandable terms; (P5) the rules must be consistent with one another; (P6) the rules must not require conduct beyond the powers of the affected parties; (P7) the rules must not be changed so frequently that the subject cannot rely on them; and (P8) the rules must be administered in a manner consistent with their wording. Dengan demikian upaya kriminalisasi melalui undang-undang dapat dilakukan, setiap warga negara tahu bahwa perbuatan tersebut dilarang, bahkan diancamkan sanksi atas pelakunya.

<sup>60</sup>Lihat Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

digunakan kaum ekstrimis. Berbagai isu ekonomi dikamuflese bahkan ditingkatkan kadar pengaruhnya dengan memainkan isu agama. Bagi khalayak ramai, isu agama masih laku dijual untuk menarik sentimen. Pada titik ini penggunaan term agama menjadi lebih efektif untuk melegitimasi dan memobilisasi dukungan. Menggunakan simbol keagamaan yang merujuk pada membenaran, kewajiban moral, serta kepastian yang berasal dari otoritas moral, dan imbalan surga. Faktor lain yang mengaburkan pemahaman tentang terorisme adalah profil teroris yang sepertinya logis kalau mereka pengangguran, tak berpendidikan dan terkucil secara psikologis maupun sosial. Tapi ternyata sebaliknya, justru mereka memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang tinggi, sebagaimana orang yang banyak bergabung dengan banyak gerakan sosial seluruh dunia. Bagaimana pun juga, untuk melancarkan aksi terorisme, tentu saja membutuhkan biaya yang sangat besar dan tingkat pengetahuan beragam teknologi tinggi di atas rata-rata. Atas dasar ini, terlalu *premature* dan terkesan terburu-buru jika berasumsi bahwa ada hubungan kausalitas sekaligus organik antara perilaku terorisme dengan kemiskinan secara ekonomi dan intelektual. Meski memang, pada titik tertentu, kebenaran hipotesis ini sudah didukung berdasarkan fakta yang ada.

Jika dianalisis dengan menggunakan perspektif psikologi, tindakan terorisme lebih dekat dengan perlawanan terhadap rasa takut. Setidaknya rasa takut tersaingi. Atau bersaing secara terbuka dengan realitas sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau bisa pula rasa takut kehilangan pengaruh dan kejayaan yang pernah diperoleh. Terjadi *past romanticism-phobia*. Rasa takut (dapat berupa *fear*, *anxiety* dan *phobia*) diekspresikan sebagai sebuah tindakan perlawanan secara terbuka. Karenanya, mengharuskan membuat dan menguniversalkan ide-ide hegemonik yang dulunya [pernah] mendominasi. Apakah itu mendominasi secara ideologis, geopolitis, ekonomi, kewilayahan dan seterusnya hingga pada aspek yang terkecil dari kehidupan sosial. Ini diekspresikan dalam bentuk suatu hubungan resiprokal antara doktrin dan ajaran agama, wilayah aktivitas politik, etik, maupun ideologis dengan wilayah ekonomi atau “suatu aliansi dari berbagai

kekuatan sosial berbeda yang disatukan secara agamis-politis oleh seperangkat ide hegemonik.”

Dalam rangka membangun basis romantisme historis ini, intelektual memainkan peran yang amat penting. Mereka berfungsi sebagai pembentuk dan pemelihara imaji mental, teknologi, dan organisasi yang menyatukan anggota-anggota kelas ke dalam identitas bersama, atau dengan kata lain membangun dan memelihara ide-ide hegemonik. Suatu ide menjadi hegemonik ketika sudah terinternalisasi ke dalam diri masyarakat sehingga diterima sebagai “*common sense*” yang keberadaannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Intelektual inilah yang kemudian dikenal sebagai *intelektual organik*. Mereka harus mampu menciptakan institusi dan sumber-sumber intelektual alternatif sebagai upaya hegemoni tandingan (*counter hegemony*) (Cox dalam Gill, ed., 1993: 53, 57).

Secara lebih sistematis, peran intelektual organik mewujud dalam strategi yang ditawarkan Gramsci yang kemudian meng-*cluster*kannya menjadi dua strategi, yakni perang gerakan (*war of movement*) dan perang posisi (*war of position*). Perang gerakan identik dengan serangan frontal ke basis musuh dengan menggunakan kekerasan fisik, sementara perang posisi lebih mengarah kepada perebutan klaim makna. Dalam perang posisi diperlukan penetrasi dan subversi dari berbagai mekanisme penyebaran ideologi. Tugas untuk menyebarkan ideologi ini berada di pundak intelektual organik. Perang posisi ini terjadi di arena masyarakat sipil dengan menggunakan berbagai unsur seperti sekolah, universitas, penerbitan, media masa, sebagai alatnya. Inilah mengapa kemudian menjelaskan secara gamblang perilaku dan orientasi perjuangan gerakan terorisme telah bermetamorfosa sedemikian rupa karena kini sudah mulai merambah wilayah yang sebelumnya tak pernah diduga sama sekali akan dijadikan sebagai basis membangun kekuatan dan perlawanan. Bagi Gramsci, perang posisi ini lebih ampuh dan lebih dahsyat pengaruhnya dibanding perang gerakan. Kemenangan yang dicapai pun jauh lebih langgeng. Dalam konteks semacam inilah hegemoni tandingan (*counter hegemony*)

di-manifest-kan.<sup>61</sup>

Ini membuktikan bahwa usaha untuk lebih memberikan efek psikologis secara lebih kolosal dan *instant* dengan biaya dan kemampuan *soft skill* yang lebih *rendah* dan *murah*, terus diupayakan kelompok-kelompok teroris dalam melipatgandakan efek terror yang mereka inginkan. Media massa, kampus dan penerbitan dijadikan medium baru untuk menghasilkan efek yang lebih mampu *memblow up* efek teror. Sebuah mutasi gen teroris yang sungguh luar biasa cepat dan dahsyat pengaruhnya. Pemilihan *medium* ini lebih didasari pertimbangan jangkauan efeknya yang lebih luas dan berjangka panjang. Lebih luas karena langsung disiarkan ke publik secara terbuka dan tentu berefek *news*. Kekerasan dan teror secara cepat tersajikan ke manapun hingga ruang-ruang pribadi. Berjangka panjang karena terorisme telah merasuki wilayah publik intelektual akademik yang tentu akan sangat rentan menghasilkan teroris intelek yang akan terus menemukan cara-cara yang lebih jitu dalam menebar teror.

Patut diduga, pergerakan dan kreativitas menemukan *medium* baru dalam menyebarkan dan meningkatkan efek terror kolosal ini tentu tidak akan pernah *stagnan* pada titik ini. Akan terus terjadi *trans-mutasi genetik* terhadap bentuk, pola gerakan, perilaku teror dan metode dalam menebarkan ancaman terror. Ekperimentasi untuk menghasilkan dan meningkatkan daya terror pasti akan terus ditingkatkan di masa depan. Terlepas apakah bertujuan ingin memberikan kepastian akan adanya *contra-existence* dari pelaku teror yang ingin menunjukkan bahwa mereka masih eksis [dan terus berupaya menebar teror lebih luas], atau eksperimentasi untuk menemukan *cara baru* yang lebih efektif [dan tentu saja mudah dan murah] untuk menyampaikan pesan dan misi perjuangan yang diinginkan.

Sementara itu, pada dimensi bersamaan, diperkuat oleh pemahaman dan cara memahami agama yang *extra-ordinary*. Dalam konteks ini, Komaruddin Hidayat<sup>62</sup> menyitir

---

<sup>61</sup>Joseph V. Femia. *Marxism and Democracy*. London. Clarendon Press, Oxford scholarship. 1993: 51-52.

<sup>62</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih*

sebagian orang menganggap bahwa agama tidak lebih dari sebuah khayalan dari orang-orang yang frustrasi dan kalah bersaing dalam perjuangan politik dan ekonomi. Interaksi dan perlawanan ini tentu menjadi menarik. Termasuk ketika mencoba memahami hubungan unik antara ajaran agama dengan kondisi mental manusia yang beragama. Keduanya tentu amat mudah dilihat karena memang keduanya merupakan fenomena sosial yang akan terus mengundang banyak perhatian. Bukan hanya karena perilaku manusia itu penuh dengan misteri dan teka-teki, namun lebih jauh juga disebabkan berdampak luas bagi kesan dan pencitraan agama di sekitarnya dan sesudahnya<sup>63</sup>. Sebuah hubungan yang begitu unik dan sukar dijelaskan, memang.

Jika berhenti pada titik ini, jika dilihat dari perspektif psikologi massa maka ada fakta menarik yang perlu dicermati. *Pertama*, dari sisi pelaku terror. Sepertinya perilaku terror itu meski pun diekspresikan melalui cara-cara berbeda, tetap saja memiliki kecirian yang sama, yaitu sekelompok orang yang *berpotensi* untuk melancarkan aksi terror. *Kedua*, untuk mendukung capaian hasil selalu menggunakan *medium* yang potensial diakses oleh banyak orang karena memang tujuan utama dari terror itu adalah menciptakan rasa takut secara massal. Bisa jadi juga bertujuan untuk menggalang simpati atau paling tidak menumbuhkan keterpengaruhannya sesaat dari khalayak ramai untuk berempati terhadap gerakan perjuangan yang sedang gencar dilancarkan. Oleh karenanya sudah banyak sekali penjelasan yang dibuat seputar teknik-teknik penciptaan empati ini, hingga pada titik ekstrim memasukkan anasir agama ke dalamnya. *Ketiga*, perilaku terror sukar dijelaskan pola perilaku dan dibuat matriknya. Kalaulah aksi terror itu merupakan ekspresi *disclaimer* terhadap ketidakpuasan terhadap obyek tertentu, mengapa justru dilakukan pada obyek lain yang sama sekali tak ada hubungan apa pun dengan obyek yang tidak disukai? Pada titik ini, terjadi ambiguitas kalau tidak mau dinyatakan sebagai kelainan atau penyimpangan perilaku (*behavior disorder*). *Keempat*, kalaulah aksi terror itu merupakan

---

*Ramah dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika).

<sup>63</sup>Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno Linguistik dan Geo-politik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal 16.

ekspresi ketidak-setujuan ketika terjadi ketidak-sesuaian antara fakta dan idealitas, pertanyaannya kenapa ekspresi itu tidak dinyatakan secara baik-baik secara terbuka dan dialogis, tetapi justru diekspresikan dalam bentuk kekerasan dan agitasi dalam jaringan terselubung dan oposisi eksklusif? Bukankah ini justru memperkuat dugaan bahwa tindakan terror yang dilakukan secara *underground* ini menunjukkan ekspresi ketakutan dan kelemahan bahkan dapat dinilai pengecut dalam menyelesaikan realitas yang tak dipersepsikan tidak sesuai dengan idealitas itu?

Terorisme sepertinya tidak pernah ada akhirnya. Selalu bermetamorfose dalam segala atribusinya. Namun dibalik metamorfose itu ada kesamaan identitas. Sebagai ilustrasi untuk konteks Indonesia, *mereka* berada di *sini* [meski dapat saja *invisible* tanpa tempat, ruang dan waktu defenitif] dengan wujud sebagai orang asli Indonesia, berbahasa Indonesia, bertingkah laku sebagai orang Indonesia, sehingga dapat diterima dan bergaul baik dengan masyarakat Indonesia. Lalu mengapa justru sarat kebencian dan menebar perilaku destruktif di Indonesia?

Fakta ini tentu menimbulkan frustrasi sekaligus menyakitkan mental bagi semua orang. Setidaknya semua orang berpotensi menjadi teroris, sekaligus korban teroris. Dua pilihan yang sama tak enakunya. Namun, dibalik keputusan-asaan itu, masih ada *harapan* yang menentramkan psikologis massa. Ada kata kunci dari perilaku terorisme ini. Kata itu adalah keinginan [jiwa] untuk berekspresi. Jika berkaca pada teori behaviorisme, keinginan jiwa itu kemudian terartikulasi dalam bentuk perilaku. Seterusnya, perilaku itu diharapkan dapat *manifest* dan diapresiasi oleh orang di luar individu. Apalagi jika perilaku itu disarati muatan ideologi apalagi ortodoksi agama. Lebih jauh, jika kondisinya sudah semacam ini, segera saja muncul keinginan untuk menyatakan atau mengekspresikan perilaku itu secara terbuka. Jika ternyata keinginan itu terhenti pada titik ini, tentu tidak berdampak serius.

Namun, manakala itu semua diekspresikan dalam bentuk perilaku protes dalam bentuk ekspresi kekerasan, kondisinya tentu menjadi lain. Efek ini akan menjadi semakin meluas dan

berdampak serius ketika bermutasi menjadi kekerasan terbuka dan melibatkan efek kolosal. Ditambah lagi, akibat kekerasan itu diekspose secara terbuka. Tentu ini akan berefek ganda. Pada satu sisi, akan menimbulkan kepanikan dan kecemasan massal karena ketakutan akan menjadi sasaran terror dan kekerasan, dan pada sisi lainnya dengan diberikan media massa dalam skala besar dan global, justru *menguntungkan* pelaku terror karena tujuan utama dari perilaku terror itu salah satunya adalah untuk menimbulkan efek terror secara luas dan terbuka.

Menyadari fakta ini, cara efektif untuk deradikalisasi terorisme dalam perspektif psikologi massa dapat dilakukan dengan cara tidak mengekspose secara terbuka dan global semua aksi terror yang dilakukan. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa dalam teori behaviorisme, sebuah tindakan atau perilaku cenderung untuk dimanifestasikan, diakui, menimbulkan efek dan pada titik kulminasinya terjadi *imitasi* perilaku. Untuk menjamin semua itu tercapai atau tidak, secara psikologis, pelaku teroris pun ingin mengetahui bagaimana hasil yang ditimbulkan dari perilaku terror yang dilakukan. Hal ini untuk mengukur apakah aksi dan perilaku terror yang dilakukan telah sesuai dengan target yang *imitasi* yang diskenarioikan.

## BAGIAN KETIGA:

### A. Lokus Penulisan : Gambaran Umum Kota Pontianak

Kota Pontianak adalah ibukota provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kota ini dikenal sebagai Kota Khatulistiwa karena dilalui garis khatulistiwa. Selain itu, Kota Pontianak dilalui oleh Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Kedua sungai itu diabadikan dalam lambang Kota Pontianak. Kota ini memiliki luas wilayah 107,82 kilometer persegi. Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada hari Rabu, 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H) yang ditandai dengan membuka hutan di persimpangan Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas Besar untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Pada tahun 1778 (1192 H), Syarif Abdurrahman dikukuhkan menjadi Sultan Pontianak. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Jami' (kini bernama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman) dan Istana Kadariah yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur.

Sejarah pendirian kota Pontianak sebagaimana dituliskan oleh seorang sejarawan Belanda, V.J. Verth dalam bukunya *Borneos Wester Afdeling*, yang isinya sedikit berbeda dari versi cerita yang beredar di kalangan masyarakat saat ini. Menurutnya, Belanda mulai masuk ke Pontianak tahun 1194 Hijriah (1773 Masehi) dari Batavia. Verth menulis bahwa Syarif Abdurrahman, putra ulama Syarif Hussein bin Ahmed Alqadrie (atau dalam versi lain disebut sebagai Al Habib Husin), meninggalkan Kerajaan Mempawah dan mulai merantau. Di wilayah Banjarmasin, ia menikah dengan adik sultan Banjar Sunan Nata Alam dan dilantik sebagai Pangeran. Ia berhasil dalam perniagaan dan mengumpulkan cukup modal untuk mempersenjatai kapal pencalang dan perahu lancangnya,

kemudian ia mulai melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Dengan bantuan Sultan Pasir, Syarif Abdurrahman kemudian berhasil membajak kapal Belanda di dekat Bangka, juga kapal Inggris dan Perancis di Pelabuhan Pasir. Abdurrahman menjadi seorang kaya dan kemudian mencoba mendirikan pemukiman di sebuah pulau di Sungai Kapuas. Ia menemukan percabangan Sungai Landak dan kemudian mengembangkan daerah itu menjadi pusat perdagangan yang makmur. Wilayah inilah yang kini bernama Pontianak.<sup>64</sup>

## B. Sejarah dan Demografi



Gambar 1: Peta Kota Pontianak<sup>65</sup>

Nama Pontianak erat kaitannya dengan sejarah berdirinya kota ini. Menurut cerita rakyat nama Pontianak diambil dari nama Kuntulanak, yaitu sebutan untuk hantu gentayangan yang mati karena melahirkan. Terdapat dua versi sejarah kota Pontianak diantaranya adalah cerita yang banyak dipercaya oleh penduduk Pontianak dan sejarah Pontianak.

<sup>64</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pontianak](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pontianak)

<sup>65</sup><http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/10/asal-usul-kota-pontianak.html>

Pontianak berdiri pada 23 Oktober 1771 atau 14 Rajab 1185 Hijriah Syarif Abdurrahman Alqadrie. Menurut cerita rakyat, pada saat itu Syarif Abdurrahman Alqadrie mencari tempat membuka pemukiman baru sering diganggu oleh Kuntulanak. Untuk mengusir hantu itu Syarif Abdurrahman Alqadrie pun melepaskan tembakan meriam sekaligus menjadikan tempat jatuhnya peluru meriam sebagai tempat pemukiman yang akan didirikan. Peluru itu kemudian jatuh di persimpangan antara Sungai Kapuas Besar dan Sungai Landak serta Sungai Kapuas Kecil.

Sejarah berdirinya kota Pontianak yang dituliskan oleh seorang sejarawan Belanda, P. J. Veth<sup>66</sup> menceritakan bahwa Belanda mulai masuk ke Pontianak tahun 1194 Hijriah (1773 Masehi) dari Batavia. Veth menulis bahwa Syarif Abdurrahman Alqadrie adalah seorang putra ulama yaitu Syarif Hussein bin Ahmed Alqadrie dikenal juga dengan al-Habib Husin. Syarif Abdurrahman Alqadrie mulai merantau meninggalkan Kerajaan Mempawah.

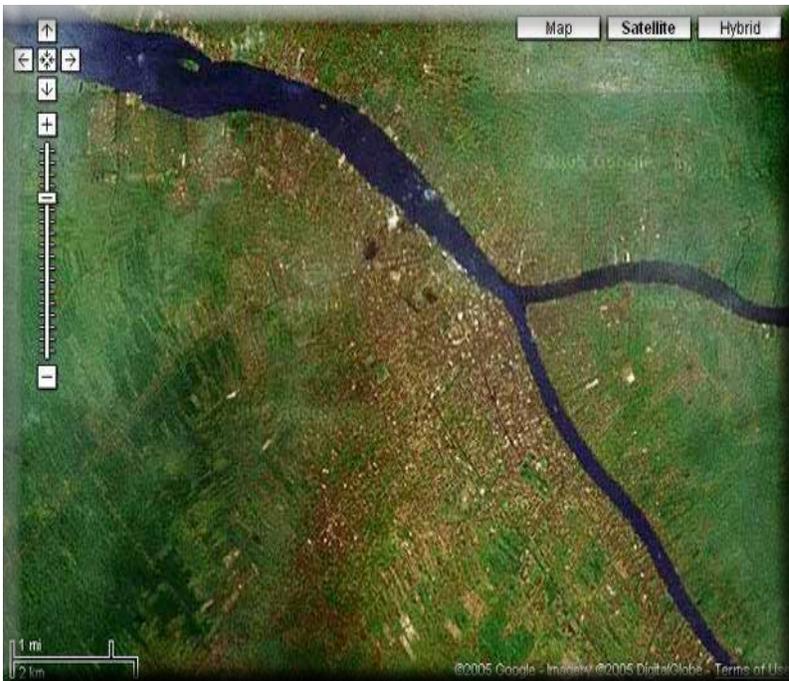
Selanjutnya atas bantuan Sultan Pasisir, Syarif Abdurrahman Alqadrie kemudian melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dimulai dari keberhasilannya membajak kapal Belanda di dekat Bangka, juga kapal Inggris dan Perancis di Pelabuhan Pasisir. Setelah Syarif Abdurrahman Alqadrie menjadi kaya, ia kemudian mencoba mendirikan pemukiman di sebuah pulau di Sungai Kapuas. Setelah melakukan petualangan panjang menyusuri sungai Kapuas ia menemukan percabangan Sungai Kapuas, Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil kemudian menetapkannya sebagai pemukiman baru dan pusat perdagangan yang diberi nama Pontianak. Tahun 1192 Hijriah, Syarif Abdurrahman Alkadrie dinobatkan sebagai Sultan Pontianak Pertama. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Raya Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Istana Kadariah, yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>P. J. Veth. *Borneo's Wester-afdeling, Geographisch, Statistisch, Historisch*. Leiden. Noman, 1854

<sup>67</sup><http://www.getborneo.com/kota-pontianak-kota-khatulistiwa/>

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, penduduk Kota Pontianak berjumlah 554.764 jiwa, terdiri dari 277.971 (50,1%) laki-laki dan 276.793 (49,9%) perempuan. Penduduk kota Pontianak didominasi etnis Melayu dan Tionghoa. Selain itu terdapat pula etnis Jawa, Madura, Bugis, Dayak, Arab, Sunda, Banjar, Batak, Minangkabau dan lain-lain. Suku penduduk di Kota Pontianak terdiri dari Tionghoa (31,2%), Melayu (26,1%), Bugis (13,1%), Jawa (11,7%), Madura (6,4%), Dayak, dan lainnya. Sebagian besar penduduk beragama Islam (75,4%), sisanya memeluk agama Buddha (12%), Katolik (6,1%), Protestan (5%), Konghucu (1,3%), Hindu (0,1%), dan lainnya (0,1%).



Gambar 2: *Real* Peta Kota Pontianak  
[Sumber: Google Earth]<sup>68</sup>

Ditinjau dari sejarahnya, asal usul kota Pontianak dulunya adalah sebuah hutan belantara yang tepat berada di

<sup>68</sup><http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/10/asal-usul-kota-pontianak.html>

simpang tiga sungai, yaitu sungai Landak, sungai Kapuas, dan sungai Kapuas Kecil. Hutan belantara ini kemudian dibabat dan dibuka oleh sekelompok warga yang berasal dari Kerajaan Melayu. Warga yang dipimpin oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie ini menebangi pohon di hutan tersebut dan mendirikan perkampungan mulai sejak 23 Oktober 1771 Masehi. Selama proses pembukaan hutan terus saja diusik makhluk-mahluk halus berwujud kuntilanak. Terutama saat malam tiba, ketika para warga tengah beristirahat, suara-suara wanita tertawa dari tengah hutan selalu saja menghantui. Tak jarang bahkan sosok astral itu menampilkan wujudnya di seberang sungai. Syarif Abdurrahman Alkadrie yang menjadi pimpinan rombongan menganggap gangguan dari sosok kuntilanak telah membuat pekerjaan mereka terhambat. Para rombongannya takut dan sebagian lagi ingin berhenti meneruskan pekerjaannya untuk pulang. Ia kemudian bersiasat untuk membawa sebuah meriam besar ke tengah hutan tersebut. Meriam yang dibawa ini kemudian akan selalu dinyalakan ke arah sumber bunyi kuntilanak agar kuntilanak kaget. Siasat inipun pada akhirnya berhasil. Lambat laun, gangguan dari kuntilanak pun berangsur hilang. Para pekerja tenang dan hutan berhasil dibuka sepenuhnya. Syarif Abdurrahman Alkadrie yang kemudian diangkat menjadi sultan kerajaan baru di tengah hutan itu kemudian memberikan nama Pontianak pada daerah kekuasaannya untuk mengabadikan peristiwa gangguan sosok kuntilanak yang terjadi saat proses pembukaan hutan. Hal inilah yang menjadi asal usul nama kota Pontianak yang bertahan hingga saat ini.<sup>69</sup>

Seiring waktu berjalan, kota Pontianak silih berganti mengalami perpindahan tampuk kekuasaan. Mulai dari kepemimpinan kesultanan Pontianak, pendudukan pemerintah kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang, hingga masa kemerdekaan saat ini. Seiring zaman, kota Pontianak juga berubah dengan sangat pesat. Hutan belantara yang berada di delta sungai kini berkembang. Berbagai gedung dibangun dan roda ekonomi yang terus berputar cepat di kota ini membuat

---

<sup>69</sup>Sebenarnya ada banyak versi tentang nama kota Pontianak. Hingga saat ini, diantara perbedaan versi itu belum ada upaya untuk meluruskan sejarah yang sebenarnya mengenai asal-usul nama kota Pontianak.

banyak orang datang dan menetap di kota Pontianak.

## BAGIAN KEEMPAT:

### A. *HYPER-TERRORISM, MEDIA DAN ISLAM*

Berulangnya kejadian terorisme akhir-akhir ini membuka kembali kesadaran kolektif bahwa tindakan teror seolah “tidak ada matinya”. Jika dipelajari, terorisme di Indonesia memiliki genealogi-ideologi yang sama dalam bentuk *network analysis* yang kemudian populer dinamai sebagai *terrorist triballian*. Jika dianalisis secara cermat pada semua kasus terorisme di Indonesia, ideologinya bertujuan untuk memapankan *the implementation of islamic law* sebagai *common good*.

Selanjutnya, jika dipetakan terorisme di Indonesia telah mengalami pergeseran konseptual dari berbagai teori klasik tentang terorisme. Secara umum, jika mencermati trendnya, tulisan ini membuktikan bahwa terorisme di Indonesia identik dengan gerakan transnasional. Dalam hampir semua kasus terorisme, pelaku dan tindak teror selalu berafiliasi dengan terduga atau kelompok teroris di luar negeri. Sebutlah misalnya kelompok Bahrūn Na’im dan lainnya. Ini dimaknai bahwa Islam bukan lagi hanya sekedar sebagai sistem agama, tapi telah bertransformasi menjadi sebuah gagasan besar mengenai nasionalisme. Jadi, transreligius-nasionalisme meniscayakan tidak ada batasan Negara, ideologi dan bentuk ajaran tertentu secara baku. Lebih dari itu, bahaya teroris adalah kehancuran *collateral*, bukan hanya kehancuran fisik tapi kehancuran peradaban kemanusiaan.

Temuan penting lainnya dari tulisan ini adalah bahwa teori terorisme [yang selama ini digunakan, kemudian penulis kategorikan sebagai teori klasik]. Selama ini, *common sense*

yang terbangun bahwa terorisme berciri spesifik. Pelakunya cenderung menyembunyikan identitasnya [wajah dan suara sebagai yang paling dominan]; modus terornya menggunakan bom mobil, atau bom yang dipasang secara sembunyi-sembunyi; seringkali diikuti dengan ancaman apakah menggunakan surat, telpon dan sebagainya; target teror cenderung tidak menyadari atau mengetahui “sedang” menjadi obyek teror.

Gejala terorisme klasik semacam ini, kini telah mengalami pergeseran. Pergeserannya pun sudah semakin vulgar. Terorisme sudah bertransformasi sebagai gejala *hyper-terrorism*. Terorisme yang sudah melampaui. Tulisan ini memer kaya teori tentang terorisme. Tulisan ini menemukan gejala *hyper-terrorism* ini dalam bentuk teror yang dilakukan terbuka, tak segan menunjukkan identitas, dilakukan secara terbuka bahkan tanpa beban rasa takut, dilakukan ditempat terbuka, tempat kejadiannya di instalasi aparat keamanan, seperti kepolisian atau area berkumpul masyarakat ramai, dilakukan tanpa didahului ancaman terlebih dahulu, dan sasaran teror sudah semakin beragam. Jika teror klasik hanya ditujukan pada motif-motif agama, kini *hyper-terrorism* telah bertransformasi menjadi morif di luar agama, seperti: balas dendam, motif dan persepsi akan ketiadilan penguasa, ekspresi psikologis dan lainnya.

Teroris tidak bisa dikalahkan hanya dengan cara kekerasan. Memberikan kehidupan yang damai, tenang, beradab, jujur, berkerukunan hidup, bebas korupsi, berkeadilan dalam sosial, berkesejahteraan ekonomi dan simbol kehidupan lainnya yang transenden merupakan cara yang paling disarankan untuk mederadikalisasi terorisme. Bagian terpentingnya bahwa permasalahan terorisme selalu identic dengan kebebasan selain bermotif agama atau panggilan suci (baca: jihad). Alasan semacam itu seringkali menjadi satu-satunya alasan melakukan aksi teror. Gejala ini dapat dijelaskan menggunakan teori *the English School*, bahwa separatisme dan terorisme berada di antara dua *trait*, yaitu *trait* pluralis dan *trait* solidaris. *Pertama*, *trait* pluralis menegaskan bahwa separatisme dan terorisme tidak ada alasan yang membenarkan untuk dilakukan sedikitpun. Menurut *trait* ini, kemapanan harus tetap dijaga dan dijunjung tinggi. Kepentingan negara adalah segalanya. Kedua, *trait*

solidarism, menjunjung HAM, keadilan dan kebebasan. Berdasar inilah maka tindakan separatisme dan terorisme mendapat alasan kuat untuk dilakukan.

Berdasar dua *trait* ini, menstimulasi munculnya beberapa teori tentang terorisme, terutama menysasar pada teori mengenai tujuan teror. Berbagai studi tentang tema terorisme sepakat bahwa terorisme merupakan gejala luar biasa. Leonard Weinberg<sup>70</sup> berkeksperimen dengan cara membedakan antara terorisme dengan kekerasan lain. Dari eksperimen itu, ditemukan bahwa kecirian terpenting dari tindakan terorisme adalah terjadinya unsur tekanan psikologis.

Dengan demikian, anatomi terpenting dari terorisme bukan pada senjata, jumlah serta jaringan atau kekuatan finansial, tetapi pada dimensi "keyakinan"-nya. Dengan keyakinan, teroris akan melakukan apa saja, bahkan akan mengorbankan apa saja untuk hal yang diyakini. Gagasan ini seakan membalik teori "keputusan", teori "cara mencapai ketenaran" atau teori "balas dendam" dari Mia Bloom<sup>71</sup> yang mengaitkan terorisme dengan sistem politik tertentu. Deskripsi ini mendekati tesis yang dikemukakan Juergensmeyer<sup>72</sup> tentang relasi terorisme dengan agama. Sementara jika disandingkan pada teori pemahaman supranatural yang kemudian menjadi basis perlawanan seperti dikemukakan Navid Kermani<sup>73</sup> dengan mengajukan tesis yang cukup menghebohkan bahwa tidak harus agama yang menjadi basis keyakinan, tetapi bisa saja dalam bentuk lainnya, asal bisa melampaui kesadaran manusia.

Jika disederhanakan, pada dasarnya teroris sebenarnya

---

<sup>70</sup>Leonard Weinberg. *Global Terrorism: A Beginner's Guide*. Oxford, UK, Oneworld Publications, 2005.

<sup>71</sup>Mia Bloom. Female Suicide Bombers: A Global Trend. *Journal Daedalus*. Vol. 136, No. 1, On Nonviolence & Violence (Winter, 2007), pp. 94-102

<sup>72</sup>Mark Juergensmeyer. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Comparative Studies in Religion and Society)*. California: University California Press. 2001.

<sup>73</sup>Navid Kermani. *The Terror of God: Attar, Job and the Metaphysical Revolt*. Munchen. Verlag C.H Beck. Polity Press, 2005

sudah menjadi mayat meskipun mereka belum mati. Diskusi terpentingnya adalah apakah ideologi itu yang membentuk kesadaran atau malah sebaliknya? Jika pernyataan pertama yang membentuk kesadaran, jelas bahwa gerakan terorisme lahir dari ideologi tertentu, begitu pun sebaliknya.

## **B. TERORISME SEBAGAI PESAN SIMBOLIK**

Ideologi berefek memicu ketegangan sosial dan begitu juga sebaliknya. Jika ideologi sanggup meredakan tensi ketegangan sosial, hipotesanya terorisme itu eksis karena kegagalan manajemen ideologi. Dalam perspektif berbeda, terorisme relatif diposisikan sebagai sebab hingga kemudian berperan megintroduksi kekerasan secara massif. Destinasi teror hanyalah agar semua orang merasakan “*efek*” kekerasan. Di atas motif itu, menyampaikan pesan tentang “*adanya*” kekerasan menjadi alasan terkuat bagi terorisme. Jika kondisinya semacam ini, terorisme bisa dijadikan sebagai media komunikasi simbolik.

Jika sebaliknya, ketika terorisme dipahami hanya sebagai teror sebagai satu-satunya makna, maka makna terpenting dari tindakan terorisme telah direduksi. Padahal, kesalahan memahami terorisme jauh lebih berbahaya dari tindakan teror itu sendiri. Terorisme kemudian mencari modus baru dengan dampak yang tak terperikan. Seakan telah menjadi adagium bahwa terorisme tidak akan pernah mati bahkan semakin bereskalasi dengan aksi kekerasan yang tak terperi. Agaknya beragam teori klasik yang mengaitkan terorisme dengan aliran radikal dan organisasi puritan berikut berbagai variannya sudah saatnya harus ditinggalkan.

Berbagai teori menunjukkan bahwa terorisme tidak hanya melulu berhubungan dengan masalah keamanan militer (*military security*) tetapi juga dengan kelaangkaan/ketersediaan pangan (*food security*), kesejahteraan sosial (*social security*), kedaulatan pribadi dan kelompok (*sovereignty*), penghargaan terhadap identitas (*politic of identity*) dan sebagainya. Jika tak terpenuhi itu semua, muncullah dugaan adanya varian keempat yaitu komodifikasi terorisme. Jika memang terorisme telah

menjadi komoditas maka terorisme dipastikan tak akan mati. Berkaitan hal ini lantas memunculkan asumsi bahwa terorisme sebagai bagian dari rekayasa.

### C. FENOMENA *HYPER-TERRORISM*

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, terorisme sudah bertransformasi sebagai gejala *hyper-terrorism*. Terorisme yang sudah melampaui (*hyper*). Tulisan ini memer kaya teori tentang terorisme. Tulisan ini menemukan gejala *hyper-terrorism*, sebagai berikut:

#### 1. Stigma Terorisme [selalu] Berkonotasi pada Islam

Terorisme itu stigmanya (selalu) ditujukan pada Islam? Setidaknya ada empat disparitas opini yang berkembang mengenai hal ini. *Pertama*, kelompok yang menolak keras jika tindakan teror dilakukan oleh kelompok Islam. Alasannya ajaran Islam bertolak belakang dengan aksi teror seperti terlihat dari pernyataan responden SW, berikut ini:

“Kalau menurut saya sih itu ngak adil yah kenapa terorisme selalu diidentikkan dengan Islam aksi teror disini oh Islam tu dalangnya aksi teror disini Islam dalangnya kayaknya kesannya itu ngak adil kesannya menyudutkan Islam bahwa Islam itu identik dengan kekerasan sedangkan kita tahu kalau agama Islam atau agama apapun tidak membenarkan namanya kekerasan. Kalau terorisme yang identik dengan kekerasan hanya disudutkan kepada Islam itu kesannya ngak adil.”

Begitu juga jawaban yang diberikan responden AA, yang menyatakan:

“Menurut saya terorisme stigmanya selalu pada Agama Islam, itu sangat mengkreditkan/ menyudutkan Agama Islam, karena yang kita tau media - media yang kita tonton itu semua selalu menyudutkan bahkan

menyebutkan bahwa Agama Islam itu terorisme, apalagi media tersebut tidak menyukai Agama Islam hal-hal yang sepelepun di besar-besarkan, maka dari itu seakan -akan Agama Islam jelek namanya. Padahal tidak semua terorisme itu beragama Islam, bisa saja agama-agama tertentu pun begitu.”

Hal semirip juga dikemukakan oleh responden YC, bahwa:

“Kalau menurut saya, jika ada stigma seperti itu maka saya tidak akan terima, kalau kita lihat Islam itu bukanlah agama yang keras/kasar, Islam itu adalah agama yang damai. Mungkin stigma yang tertuju pada Islam tersebut, bukanlah orang yang berasal dari agama Islam, bisa saja orang itu dari orang luar yang mengaku - ngaku beragama Islam sehingga nama Islam lah yang menjadi jelek dengan demikian pandangan dari dunia luar ini menyatakan bahwa agama Islam itu agama yang keras.”

*Kedua*, kelompok yang berpendapat membenarkan bahwa Islam identik dengan terorisme. Hal ini terlihat dari pernyataan responden KH menyatakan:

“Terorisme stigmanya selalu ditujukan pada Islam sesuai dengan kenyataan yang saya lihat itu memang benar karena selalu saja terorisme itu ujung-ujungnya membawa atau mengatasnamakan agama terutama agama Islam. Tapi kalau kita telaah lebih mendalam atau kita teliti lebih mendalam sebenarnya mungkin berita-berita atau pernyataan-pernyataan yang selalu menunjukkan terorisme itu adalah Islam bisa jadi tidak benar karena bisa jadi banyak sekali kepentingan-kepentingan orang di luar sana di luar agama Islam dan apalagi yang memiliki rasa iri terhadap agama Islam yang bisa jadi mengatasnamakan agama Islam sengaja untuk memfitnah mungkin hanya itu pernyataan saya.”

Pernyataan yang sama juga dikemukakan responden DFEHL yang menyatakan:

“...Islam dan terorisme itu adalah dua hal yang sangat-sangat bertolak belakang. Tidak melulu terorisme

itu selalu dipandang dari orang-orang Islam bahkan otak-otak dari terorisme itu sesungguhnya hakikatnya wallahualam kita tidak tahu tapi kebanyakan adalah orang-orang non muslim.

Terkait pernyataan DFEHAL ini, menarik juga mencermati pernyataan NH bahwa terorisme telah bergeser menjadi sekelompok orang yang abai dan tidak menjalankan syariat Islam. Pernyataan lengkap NH sebagai berikut:

“Ada [umat, pen.] Islam yang memang benar-benar mengikuti syari’at Islam ada juga [umat, pen.] Islam yang memang sedikit keluar dari ranah Islam. Mungkin yang dipertanyakan di sini selalu ditunjukkan pada Islam yang bukan benar-benar Islam yang menjalankan syari’at yang sesungguhnya. Karna kalau memang dalam syari’at Islam sendiri sebenarnya terorisme itu seperti menakut-nakuti....”

*Ketiga*, pernyataan responden yang sangat orisinal mengenai stigma yang ditunjukkan kepada Islam seputar terorisme ini. Fakta ini diperoleh berdasar pernyataan responden SR, bahwa:

“Ini pandangan subjektif saya ya jadi sebelum saya jawab seharusnya kita mungkin bisa telesuri lebih jauh dulu jadi terorisme teror teror itu kalau dari segi pemaknaan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia itu adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan terutama tujuan politik dari segi pengertiannya saja sebenarnya ini tidak di khususkan untuk umat Islam saja ya akan tetapi saat ini banyak sekali media-media maupun stigma atau pemahaman pemahaman yang ada pada masyarakat itu seakan-akan bahwa terorisme hanya dilakukan pada umat muslim padahal tidak demikian masyarakat kebanyakan hanya tahu teror itu dilakukan dengan senjata bom kekerasan dan sebagainya. Padahal teror itu sendiri juga bisa dilakukan secara lisan dan itu kadang tidak disadari terkadang orang lain sudah melakukan ancaman-ancaman atau apa sebenarnya sudah melakukan tindakan terorisme tanpa disadari jadi

kalau saya pikir terorisme itu selalu dikaitkan dengan Islam saya kurang sependapat karena lapaskanlah itu dari agama tetapi itu adalah oknum sebenarnya menurut saya yang ujung-ujungnya berakibat buruk pada pandangan masyarakat jadi dikait-kaitkan nih ini agamanya apa sih padahal sebenarnya nih dia itu sendiri oknum tidak semua masyarakat menyetujui apa yang dilakukannya kan seperti itu.”

*Keempat*, ada pula responden yang memersepsikan tindakan teror itu sepertinya merujuk pada teori “kambing hitam”. Pernyataannya sebagai berikut:

Responden MU menyatakan:

“Kalau teroris selalu ditunjukan pada Islam itu di media masa, tapi kalau menurut saya sendiri saya tidak setuju kalau teroris itu selalu tertuju pada orang Islam. Bisa saja orang non Islam mengatasnamakan Islam lalu dia berjilbab dan menggunakan pakaian-pakaian yang memang biasa digunakan oleh orang Islam. Menurut pemikiran saya, mungkin mereka hanya ingin menjatuhkan umat Islam atau memecahkan Islam yang awalnya Islam bersatu lalu bercerai-berai, soalnya kalau dianggap Islam itu teroris yang di Indonesia biasa terjadi itu memang biasa kerjaan orang Islam lalu itu dianggap teroris, menurut saya yang lebih cocok dikatakan teroris itu orang-orang Isra’el atau orang-orang yang ada di Vietnam yang mereka itu membantai habis-habisan bahkan itu sudah jelas-jelas nyata mereka melakukan itu. Menurut saya yang pantas dikatakan teroris itu mereka bukan Islam.”

Pernyataan semirip juga dinyatakan oleh responden NFKh:

“Saya sebagai orang yang beragama Islam, tentu tidak akan terima dengan stigma tersebut, bukankah agama Islam itu agama yang damai, agama Islam bukanlah agama yang ditegakkan dengan pedang/kekerasan. Hanya saja ada oknum tertentu yang tidak senang dengan agama Islam, jadi mereka memanfaatkan bahwa

terorisme itu selalu di sudut kan kepada Islam.

Pernyataan NFKh ini diperkuat oleh pernyataan AR:

Bagaimana menurut anda jika ada pernyataan bahwa terorisme itu stigmanya (selalu) ditujukan pada Islam? Menurut saya, hampir semua terorisme itu tertuduh pada Agama Islam. Sejatinya dalam Islam itu tidak pernah mengajarkan yang namanya membunuh kepada orang lain apalagi pada sesama muslim hal ini tidak dibenarkan dalam agama Islam, akan tetapi hal yang membuat stigma terorisme itu ditujukan kepada Islam, inilah membuat orang Islam sendiri yang tidak ikut pada kelompok tersebut marah. Marah kepada orang - orang yang selalu menunjukkan bahwa terorisme itu Islam. Contohnya saja ada kejadian di suatu tempat yakni pengeboman di suatu gereja, yang orang tersebut membawa lambang Islam padahal sejatinya orang tersebut bukanlah beragama Islam, nah dari sinilah mereka membuat stigma bahwa Islam itu adalah terorisme padahal Tidak!

Mengenai politik identitas ini kemudian dibenarkan berdasar pendapat DS bahwa:

“Sering kita saksikan di televisi maupun media – media lainnya kalau ada aksi terorisme tersebut seringkali yang dijadikan terdakwa adalah orang Islam maupun organisasi Islam yang hanya karena yang menjadi terdakwa memiliki kartu identitas beragama Islam. Padahal walupun dia memiliki kartu identitas beragama Islam, belum tentu dia adalah muslim sejati. Terorisme dalam pandangan Agama Islam yaitu terorisme adalah suatu tindakan keji yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut pada orang – orang, dan Islam melarang keras melakukan tindakan keji tersebut.

Pernyataan yang cukup menarik juga dikemukakan oleh responden SQS yang menyatakan bahwa:

“Terorisme itu hanya sterioritif masyarakat saja dan

merupakan prasangka masyarakat yang salah. Bukan Islam yang salah pada hal ini karena Islam itu hanyalah ajarannya dan muslim adalah orang yang menganutnya. Sama seperti ketika anak sekolah yang tawuran, maka kita tidak mungkin menyalahkan sekolahnya walaupun itu akan mencoreng nama sekolah tetapi yang salah adalah muridnya bukan sekolahnya.”

Dari beberapa deskripsi pernyataan para responden di atas, menunjukkan gejala pergeseran mengenai perilaku terorisme yang telah bergeser dari teori aslinya. Gejala ini menunjukkan bahwa teori tentang tindakan teror bukan seperti yang dipahami selama ini. Konsep dan teori tentang teror sudah bergeser menjadi *hyper-terrorism*, yang ditandai dengan tidak lagi merujuk pada satu agama, identitas, kepentingan dan modus, cara melakukan teror dan terminology mengenai teror itu sendiri. Asumsi yang telah penulis kemukakan pada bagian hipotesa teoritik pada segmen sebelumnya disukung oleh fakta, seperti terlihat dari pernyataan responden SR.

Dengan demikian, berbagai teori klasik tentang terorisme yang selama ini menjadi dasar bagi penjelasan teoritik mengenai aktivitas terorisme mulai mengalami perubahan konsep teoritiknya. Tindakan teror bukan lagi menyasar pada konteks agama tertentu. Hal ini terlihat dari pernyataan responden KH, yaitu:

“Menurut saya yang marak-maraknya terjadi dan diberitakan di media massa itu hanya pada agama tertentu saja khususnya kalau boleh saya bilang agama Islam karena jarang sekali atau bahkan hampir tidak ada atau mungkin ada cuman menutupi dan tidak terlalu melebar tidak terlalu berkembang pesat beritanya tidak terlalu heboh beritanya jika ada teroris yang mengatasnamakan semua agama atau luar agama Islam.”

Kemudian dari sisi *hyper*-makna, perilaku teror sudah tak lagi dimaknai sebagaimana makna konvensional. Perilaku teror selalu mengambil bentuk tindakan kekerasan hingga bila dibutuhkan menggunakan bom. Saat tulisan ini

dilangsungkan, ditemukan fakta menarik bahwa perilaku teror tak lagi terkategori sebagai tindakan radikal dengan menggunakan kekerasan. Namun, makna *hyper-teroris* telah jauh bermetamorfosis. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden SW, sebagai berikut:

“Kalau kita lihat terorisme atau tindakan teror itu banyak cakupannya dari cakupan kecil sampai cakupan besar. Kalau saya misalkan saya terus mengganggu teman saya itu bisa juga dikatakan teror kalau dia merasa terganggu itu dalam ruang lingkup kecil tapi jika yang dimaksudkan disini adalah aksi teror besar-besaran, pengeboman, penyiksaan itu tidak bisa diatasnamakan hanya pada agama tertentu saja atau hanya pada semua agama karena tadi saya bilang bahwa agama itu tidak ada yang membenarkan kekerasan teroris. Jadi, tindakan terorisme itu tidak bisa hanya disamakan pada agama saja.”

Fakta lainnya juga dapat ditemukan dari pernyataan responden YC, yang menyatakan:

“Fenomena terorisme itu tertuju pada semua agama bukan hanya pada Agama Islam. Tindakan terorisme itu pasti meresahkan selalu masyarakat, tidak hanya untuk tertuju pada Islam saja dan tertuju kepada semua agama yang menurutnya tidak sepahamlah dengan keinginan dari terorisme tersebut.”

Berbeda dari pernyataan YC, pernyataan responden AA menunjukkan bahwa perilaku teror juga menyentuh area *hyper-terrorism* dibuktikan dari dugaannya terhadap pelaku yang justru dating dari kelompok mayoritas. Hal ini terlihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya apabila suatu wilayah ini yang mayoritas beragama Islam, maka potensi-potensi kekerasan itu ada pada agama itu sendiri. Kalau kita lihat di Negara Amerika Serikat, Meksiko dll itu semu yang membuat keonaran/masalah bukan beragama Islam melainkan Kristen, Jadi tidak semua kekerasan/

terorisme itu mengatasnamakan agama tertentu, Menurut saya, agama yang mayoritaslah yang membuat masalah atau keributan di suatu Negara tersebut.”

Sementara itu, bagi MU perilaku terorisme itu lebih ber”aroma” politik. Kasus-kasus terorisme dalam beberapa konteks digunakan sebagai komoditi politik untuk kepentingan pengalihan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Pernyataan ini terlihat dari pengakuan MU, sebagai berikut:

“Mungkin mereka ingin memecah belah atau dia ingin mengalihkan isu yang awalnya di media masa itu isu tentang korupsi atau pemerintahan. Jadi untuk mengalihkan isu dia melakukan pengeboman jadi dialihkan ke teroro agar isu itu hilang.”

Bahkan ada pernyataan yang menarik seperti yang dikemukakan oleh responden NH bahwa tindakan teror dilakukan ditengarai dipengaruhi latar belakang karakter individual. Terorisme berkaitan dengan dugaan mengalami gangguan perilaku sosial. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

“Maksudnya kembali pada terorisme-terorisme masing-masing tujuan yang seperti apa, namun kalau menurut saya mereka yang seperti itu kekurangan kasih sayang dari orang-orang sekitar karena kemarin saya melihat di televisi itu kebanyakan terorisme itu adalah orang-orang yang jauh dari sanak keluarga. Orang-orang yang jauh dari orang ramai mereka selalu menyendiri selalu memiliki pendapat mereka sendiri dan tidak mau berkumpul bersama orang lain mungkin itu yang menjadi penyebabnya.”

Fakta yang sama juga dapat dilihat dari pernyataan responden MR:

“Awal mulanya zaman dahulu umat Islam mempertahankan agama dengan cara berperang. Namun hal ini menjadi berbeda untuk saat ini. Banyak sekali perang yang dapat kita lakukan selain dengan perang secara fisik.... Melihat situasi terorisme yang terjadi saat ini terlihat seperti mereka yang melakukan

tindakan teror itu ingin mengembalikan perang seperti zaman dahulu padahal banyak dalam hadits Nabi yang mengatakan bahwa jihad itu tidak selalu dengan perang. Jihad itu bisa dengan dakwah, dan lain sebagainya. Teroris saat ini bisa jadi memiliki latar ideologi mereka terobesasi dengan jihad-jihad yang diyakini jihad itu tidak cukup hanya dengan dakwah.

Dalam batas terjuahnya, perilaku teroris justru terkadang disamakan dengan jihad. Kesimpulan ini dapat dilihat dari pernyataan responden KH, sebagai berikut:

“...sebenarnya teroris itu menurut saya terbagi menjadi dua kalau boleh saya bagi berdasarkan jenis-jenis terorisnya. Kalau saya perhatikan dalam media massa yang marak-maraknya diberitakan ada terorisme itu yang benar-benar murni karena jihad. Jihad untuk masuk surga pastinya karena memang yang matinya syahid dalam keadaan jihad itu, surgalah hadiahnya. Maka dari itu, mereka ingin mendapatkan surga itu. Nah untuk mendapatkan surga itu ada amal-amal tertentu apabila dilaksanakan sendiri maka nilainya akan berbeda dengan yang melaksanakan jihad mengajak orang lain. Oleh karena itu, teroris-teroris yang mengatasnamakan Islam atau menghancurkan Islam membawa jihad kepadanya dia lebih merasa matinya itu akan lebih derajatnya, berbeda mati sendiri atau mati ramai-ramai. Oleh karena itu, muncullah latar terpenting seseorang untuk menjadi teroris. Apabila untuk orang selain Islam yang menfitnah itu tadi pastinya latar terpenting mereka itu adalah mencapai misinya. Ada misi tertentu untuk menghancurkan Islam lalu mengatasnamakan Islam sehingga banyak orang lain berpikiran bahwa Islam itu jahat agama yang kasar agama yang keras. Bahkan bukan orang yang di luar agama Islam saja yang seperti itu bahkan umat Islam sendiri dapat meragukan agamanya akibat fitnah-fitnah yang disebar oleh orang di luar agama Islam yang memiliki latar belakang untuk menghancurkan Islam. Bisa jadi contohnya di kota Paris *itukan* ada beberapa kejadian lalu yang saya

lupa itu kejadiannya apa yang pastinya disana hanya kejadian kecil saja. Pengeboman di Paris itu benar-benar dihebohkan beritanya dan membawa nama Islam terorisme sedangkan di Palestina perang sampai hari ini belum selesai itu ditutupi bahkan Amerika yang bantu Israel memberikan bantuan senjata atau apapun untuk menghancurkan Palestina. Terus Filipina etnis Rohingya diusir oleh pemerintahnya walaupun saya juga kurang tahu pasti dari ketiga hal tadi apa penyebabnya mengapa bisa terjadi demikian. Tapi kalau kita lihat secara garis besar yang diberitakan di media massa itu bisa jadi di buat-buat dibesar-besarkan agar merubah ideologi, merubah pemikiran seseorang baik itu di luar agama Islam atau yang menganut agama Islam. Nah ditujukan tadi dengan terorisme dengan cara menfitnah itu tadi sengaja membawa-bawa nama Islam agar umat lain atau orang lain tidak senang dengan agama Islam dan umatnya sendiri juga merasa kalau Islam itu kecewa. Ya mengapa seperti itu mungkin itu.”

Pendapat semirip juga dikemukakan oleh responden MR, yaitu:

“Latar terpenting seseorang untuk menjadi teroris itu adalah untuk mewujudkan konteks jihad secara fisik seperti berperang, dan memang kenyataannya yang menjadi teroris ini sebagian besar adalah laki-laki dan sedikit sekali ada yang perempuan.”

Ada pula pernyataan yang menjauh dari teori terorisme klasik. Hal ini terlihat dari pernyataan responden DS yang justru memperkuat tesis yang diusung dalam tulisan ini. Bahwa ada dukungan yang kuat dari Negara untuk “memelihara” dan “membesarkan” terorisme. Pernyataan ini seperti dikemukakan responden DS berikut ini:

“Yang paling menentukan seseorang menjadi terorisme itu bisa disebabkan dengan adanya konflik agama, penyebab psikologis [lainnya, pen.], adanya reaksi terhadap suatu penindasan, lalu bisa juga hal tersebut di sponsori negara, dan adanya ketidakadilan politik

dan sosial, dan faktor yang sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang yaitu kemiskinan yang melanda dan kurangnya pendidikan yang didapat, itu yang bisa membuat orang menjadi seorang terorisme.”

## 2. Pemecahan yang Paling Memungkinkan terhadap Munculnya Kasus Terorisme

Selanjutnya, mengenai pemecahan yang paling memungkinkan terhadap munculnya kasus terorisme. Untuk kasus ini, ada responden yang menyatakan jalan satu-satunya jangan masuk wilayah perdebatan klasik yang cenderung mengadu domba. Pernyataan ini dapat dilihat pada responden UT, bahwa:

“...Umat Islam sering diadu domba, contohnya media media sekarang banyak mengadu dombakan umat Islam.

Sementara itu, bagi responden SR, pemecahan yang paling memungkinkan terhadap munculnya kasus terorisme dimulai dari keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut saya karena keluarga itu adalah titik awal. Titik awal membentuk jati diri, sifat, prinsip itu terbentuk dari keluarga. Ketika keluarga sudah mampu menanamkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan baik sejak kecil, seorang anak akan tumbuh dengan nilai-nilai prinsip yang tinggi tidak mudah terpengaruh orang lain. Kemudian yang kedua adalah pandai-pandai memilih kawan di lihat siapa kawan siapa lawan, siapa yang harus didekati dan siapa yang hanya cukup tahu saja begitu. Jadi ketika kita berteman dengan lingkungan yang baik insyaAllah juga kita akan tetular hal-hal yang positif...”

Bagi responden AA pemecahannya melalui:

“Harus ada pendekatan-pendekatan secara persuasif/ halus terhadap orang-orang yang melakukan “penyimpangan” istilahnya jika ada indikasi-indikasi seseorang telah masuk kedalam aliran terorisme, maka

pihak-pihak yang berwajiblah melakukan pendekatan secara persuasif untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.”

### 3. Problem apakah Tindakan Kekerasan dalam Bentuk Teror Mengatasnamakan Agama Hanya pada Agama Tertentu

Kemudian terhadap problem apakah tindakan kekerasan dalam bentuk teror mengatasnamakan agama hanya pada agama tertentu saja. Atau apakah fenomena terorisme ada pada semua agama? Fakta mengenai terorisme ada pada setiap agama bahkan pada agama yang “mengklaim” dirinya sebagai agama damai. Dengan demikian, gejala terorisme terjadi pada agama apa pun. Namun, yang menjadi problem saat ini adalah sepertinya semua tindak terorisme seolah sudah menjadi “*trade mark*” yang selalu mengarah pada Islam. Berbagai pernyataan yang mendukung ulasan ini dapat dilihat sebagai berikut:

Pernyataan responden UT, MU, NH, TN sebagai berikut:

“Menurut saya banyak, banyak antara satu oknum yang selalu mengatasnamakan agama dalam perbuatan kekerasan dan terorisme padahal agama Islam tidak mengajarkan seperti yang demikian.

Pernyataan semirip juga dikemukakan oleh responden SR, AM, NFKh, AR bahwa:

“Tidak bisa hanya kita kaitkan teror ini adalah merupakan dari agama ini atau agama itu tidak bisa seperti itu. Harusnya sebagai masyarakat yang sudah semakin berpendidikan maju bisa memilah dan memilih ini sebenarnya tindakan ini apa *gitukan*. Jadi saya tidak setuju bahwa dikait-kaitkan dalam kasus agama atau teror ini lahirnya dari agama tertentu. Tidak demikian saya rasa. Karena masing-masing agama tidak pernah mengajarkan untuk melakukan tindakan kekerasan.”

Namun, ada juga pernyataan yang menarik bahwa fakta terorisme dari sisi stigma telah bergeser ke makna *hyper-*

*terrorism*. Jika ditinjau dari makna konvensionalnya, tindakan terorisme mengarah pada ekspresi kebencian pada suatu kelompok yang bermotif agama. Namun, pada konteks saat ini, tindak terorisme telah mengarah pada perilaku teror yang dipicu oleh faktor lain, seperti faktor *life style*, budaya dan sejenisnya. Hal ini terlihat dari pernyataan responden DFEHL, SQS, F, R sebagai berikut:

“Pada semua agama. Saya pernah ikut seminar tentang terorisme, di situ beliau menyatakan bahwa pada saat saya mengebom Bali *lillahitaalah* dia bilang kaya gitu. Ketika ditanya seseorang partisipan yang ikut serta dalam acara itu “Pak *ngape* bapak memilih menjadi teroris”? Lantas dijawab: “Waktu itu saya benci *banget* lihat kota Bali karena di sana tidak ada bedanya antara manusia yang berakal dengan manusia yang tidak berakal.” Jadi, menurut si teroris tadi orang-orang di Bali itu tidak berakal karena mereka berpakaian memakai *beha sama* celana dalam *yak*. Hanya gara-gara itukah mereka mengebom, oh tidak ada yang lain-lainnya.“ Apakah bapak bekerja sama dengan tim-tim yang lain? Oh ada, ada otak-otaknya dari agama yang satu dan agama yang lain. Jadi, mereka itu sengkokol sama yak tidak berakal mereka yang menteror itu dengan cara yang salah. Mereka punya niat yang baik tapi caranya salah.”

Berikut, ada pula jawaban yang orisinal terkait dengan permasalahan ini. Bahwa pelaku tindakan teror bukan hanya sebatas agama tertentu yang selama ini hanya menasar pada Islam. Pelaku teror ternyata juga telah menasar pada agama Hindu, seperti dinyatakan oleh responden AR, MR berikut ini:

“Jadi teroris itu ada juga yang membawakan nama Agama, tapi dia tidak mau membawa nama-nama agama hanya sekedar membawa suatu pemahaman/ pemikiran yang radikal. Seperti halnya di Myanmar itu mayoritas adalah agama Hindu, tapi ia itu bukan mengatasnamakan teroris atau mengatasnamakan apa, tetapi kekerasan terhadap Muslim di Hirondia sangat

besar, bukan berjenggot bahkan berkepala botak.”

Selanjutnya, responden KH, VEDP, DNN, dan DS secara terang-terangan menyatakan bahwa tindakan teror dilakukan oleh umat Islam. Pernyataan lengkapnya, berikut ini:

“Menurut saya yang marak terjadi dan marak diberitakan dalam media massa itu hanya pada agama tertentu saja khususnya kalau boleh saya bilang agama Islam karena jarang sekali atau bahkan hampir tidak ada. Atau mungkin ada cuma ditutupi dan tidak terlalu melebar, tidak terlalu berkembang pesat beritanya tidak terlalu heboh beritanya jika ada teroris yang mengatasnamakan semua agama atau luar agama Islam.”

#### **4. Latar Ideologi dan Pemikiran Hingga Seseorang Menjadi Teroris**

Selanjutnya yang menjadi latar ideologi dan pemikiran seseorang menjadi teroris mendapat tanggapan beragam. Menurut responden UT, KH, AM, DNN, F bahwa latarnya difaktori karena kewajiban berjihad. Hal ini terlihat dari pernyataan lengkapnya, sebagai berikut:

“... umat Islam harus bergerak bukan berarti umat Islam teroris tetapi ada kewajiban yang harus kita lakukan terhadap agama.”

Berbeda dari responden UT, SW, TN lebih menilainya karena sebab kesamaan ideologi dan tujuan. Seperti dapat dilihat dalam pernyataannya berikut ini:

“... yang melatar belakanginya yaitu kesamaan tujuan. Contohnya jika pengeboman di Bali itu bertujuan untuk lebih memerangi Barat yang identik moralnya dengan pakaian yang terbuka seperti itu bisa menodai Islam atau bisa mempengaruhi Islam maka tujuan itu untuk memerangi orang-orang Barat.”

Namun, ada yang menarik dari pernyataan responden KH, SQS bahwa tindakan terorisme dilatari semata-mata

karena ideologi dan kepentingan pribadi. Pernyataan lengkap responden KH, mengenai hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

“... bisa jadi ideologinya yaitu untuk kepentingannya sendiri jadi apabila itu dilaksanakan dan tercapai maka tercapailah kepentingannya.”

Pernyataan KH ini seolah mendapat pembenaran, seperti terlihat dari pernyataan responden SR:

“... sering dibahas di media massa dalam kasus latar belakang karena saya juga tidak pernah mewawancarai langsung jadi saya hanya melihat apa yang di media massa saya rasa yang pertama mungkin agar pencucian otak. Jadi kalau kita lihat ya banyak sekali kaum atau orang-orang yang gemar melakukan tindakan kekerasan dalam tanda kutip teror ini adalah kawula muda seperti yang sedang mencari jati diri. Nah, ketika mungkin mereka mencari tambahan ilmu agama mungkin salah dalam wadah sehingga pemikiran mereka jadi maju. Itu yang pertama. Kemudian yang kedua, saya rasa faktor ekonomi itu juga berpengaruh atau menjadi apa ya landasan merekalah satu landasan. Satu di antara landasan mereka untuk menjadi seorang peneror karena kita tahu *tu kayak kasus-kasus di Syam itukan katanya mereka itu di bayar dengan gaji yang lumayan besarnya. Jadi faktor ekonomi ini juga berpengaruh saya rasa dan itu tadi. Selain faktor ekonomi, ya, kembali kepada faktor ideologi tadi yang menyimpang karena salah dalam pemahaman.”*

Berikutnya, responden NH memberikan jawaban yang cukup menarik. Tindakan teror dilatari oleh karakter dan problem psikologis serta motif balas dendam, ketidak-puasan terhadap kalangan tertentu, kebencian. Berikut pernyataan responden NH, VEDP, AA, YC:

“Kalau ditanya latar ideologinya pemikiran mereka mengapa mereka mau menjadi seorang teroris mungkin itu balik lagi ke karakter masing-masing. Maksudnya kembali pada teroris. Masing-masing tujuan yang seperti

apa. Namun kalau menurut saya mereka yang seperti itu [disebabkan, pen] kekurangan kasih sayang dari orang-orang sekitar. Kemarin saya melihat di televisi itu, kebanyakan terorisme itu adalah orang-orang yang jauh dari sanak keluarga. Orang-orang yang jauh dari kalangan orang ramai. Mereka selalu menyendiri, selalu memiliki pendapat mereka sendiri dan tidak mau berkumpul bersama orang lain. Mungkin itu yang menjadi penyebabnya.”

Jawaban yang mengindikasikan mengarah pada *hyper-terrorism* diberikan oleh responden AR bahwa tindakan terorisme berdestinasi pada perebutan wilayah kekuasaan dan genosida. Pernyataan lengkap responden AR sebagai berikut:

“Yang *pertama* adalah dia ingin menguasai wilayah setempat yang ia duduki. Contohnya Muslim Rohingya diusir oleh penduduk di Myanmar. Maka orang-orang Islam yang ada di wilayah tersebut harus segera pergi dari wilayah tersebut. Karena orang yang mengusir dengan cara kekerasan itu ingin menguasai daerahnya tanpa harus ada satu kelompok yang masuk didalamnya. Pemikiran itu didasarkan pada keegoisan satu kelompok, tidak mau menerima kelompok lain bergabung bersama-sama bertempat tinggal di daerah tersebut. *Kedua* ia merasa kelompok tersebut kelompok yang paling kuat, sehingga kelompok yang lain ingin dijajah/direbut kekuasaannya atau dengan kata lain ingin memperluas kekuasaannya.”

Mempertajam pendapat responden AR, responden DS menyatakan bahwa terorisme berdekatan dengan alasan-alasan separatism, konflik antar etnis, kemiskinan dan kesenjangan serta era globalisasi kemudian diperparah dengan tidak terjadinya demokrasi di suatu kawasan. Berikut pernyataan responden DS:

“Yang menjadi latar ideologi pemikiran seseorang menjadi terorisme itu dikaitkan dengan berbagai faktor yang diantaranya, separatisme antar suku yang dilanda dengan konflik antar etnis atau suku, lalu kemiskinan

dan kesenjangan serta era globalisasi, kemudian terjadinya non demokrasi, lalu adanya pelanggaran harkat manusia serta radikalisme agama, mungkin itu yang menyebabkan seseorang mempunyai pemikiran untuk menjadi seorang terorisme.”

## 5. Korelasi antara Terorisme dengan Mendiskreditkan Islam

Menurut responden UT, untuk motif utama adalah menjelekkan nama umat Islam. Responden DFEH, VEDP, AM, AA, NFKh, YC, SQS, dan F lebih menyoroti soal sehat tidaknya lingkungan, protes, balas dendam, hawa nafsu, kepuasan. Berikut pernyataannya:

“... bisa jadi dia berpikir apa dari lingkungan keluargaku yang tidak sehat. Bisa jadi berpikir dari lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat. Bisa jadi punya lingkungan yang baik tapi dianya yang tidak baik *gitu kan* banyak sih.”

Menurut responden SW dan DNN yang menjadi latarnya adalah ideologi dan jihad. Bagi responden SR, MU, TN, AR lebih disebabkan karena:

“Motifnya bisa saja *keceemplung*. Misalnya *keceemplung* masuk dalam suatu wadah kemudian di dalam organisasi tersebut di cekokikan macam-macam pikiran bahwa kita harus menegakkan ini kita harus begini kita harus begini harusnya negara kita begini jadi seakan-akan adanya ketidakpuasan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan yang terjadi ketidakpuasan dalam berbagai hallah yang ujung-ujungnya mungkin karena sudah hari-hari di cekoki dengan hal-hal yang seperti itu mereka jadi timbullah niat untuk meneror mungkin ya wallahualam juga.

## 6. Pemecahan yang paling memungkinkan terhadap munculnya kasus terorisme

Mengenai persoalan ini, responden DFEHL berpendapat bahwa pemecahan yang paling memungkinkan dengan cara mengubah paradig tentang teroris. Berikut pernyataannya:

“solusi yang paling memungkinkan adalah kita tadi merubah stigma, pandangan dan jangan men-*judge* ... orang lain kita lihat dalam diri kita seberapa bagusnya kita seberapa baiknya kita, seberapa buruknya kita atau mungkin kita jauh lebih buruk daripada orang-orang di luar sana. ... jangan merasa benar, merasa diri paling hebat.... Teroris itu lebih disebabkan kecemburuan sosial....

Responden SW menyarankan dengan cara mengembangkan sikap toleran. Berikut paparannya:

“Lebih kepada toleransi sikap toleransi itu sebenarnya harus ditanamkan kepada semua orang kalau Islam benar-benar mengajarkan sikap toleransi seperti misalnya terorisme itu kan ada. Kalau saya merasa tujuan saya itu ingin tidak ada lagi namanya agama non-muslim. Jadi dia memerangi non-muslim kemudian dia merasa bahwa kelompoknyalah yang paling benar yang non-muslim *tu nggak benar....*”

Responden MU berpendapat lain. Menurutnya dengan cara meningkatkan keamanan. Pernyataannya sebagai berikut:

“... anggota keamanan seperti polisi yang menjaga Indonesia itu jangan main-main lagi menghadapi orang-orang seperti itu baik dia orang Islam atau non-Islam....”

Responden NH sepertinya lebih normatif. Baginya:

“...Seandainya di daerah mana di situ terletak terorisme atau sebagainya. ... mendata sensus dan diberantas secara satu persatu.

Responden TN dengan menggunakan perspektif edukasi, menyatakan:

“Kita sebagai calon guru bisa saja mengajarkan pada anak dan meluruskan bagaimana jihad sesungguhnya. Kita tanamkan pada peserta didik bagaimana jihad yang mendapatkan ridha Allah.”

Responden AM seolah memberi jalan keluar dari masalah yang tak kunjung selesai ini dengan menyatakan:

“...ajarilah mereka [pelaku teroris] dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan!

Responden NFKh lebih bersikap preventif jika berhadapan dengan terorisme. Responden ini menyatakan:

“...pemecahannya dengan cara jika mendengar adanya indikasi-indikasi teror maka langkah yang kita ambil itu secepatnya dari pihak yang berwenang....”

Responden AR berbanding terbalik. Responden ini menyarankan:

“Apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan maka timbullah perpecahan yang luar biasa. Jadi pertama kali yang harus dilakukan adalah pemikiran, kita harus melawan pemikiran tersebut bukan hanya melalui media-media tetapi harus dengan cara lain memutuskan *supplay* terhadap terorisme....

Semirip dengan responden NFKh, responden SQS menegaskan:

“...doktrin [kepada teroris, pen] untuk tidak melakukan tindakan terorisme itu kan tidak mungkin dan sulit dihilangkan.

Responden MR berkomentar, bahwa cara yang paling efektif dimulai sejak usia anak. Pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut saya hal ini memang harus dibentuk sejak mereka kecil sehingga ketika mereka sudah besar mereka tidak akan salah berpola pikir dalam meyakini suatu hal dalam konteks meyakini jihad ... dan mereka akan lebih matang ketika menerima ajaran-ajaran yang lebih ekstrem, mereka dapat menyesuaikan dengan

zaman. Terorisme berubah menjadi industri informasi bagi media massa di samping sarat muatan kepentingan politik dan konspirasi kalangan tertentu.”

## 7. Kebebasan Pers dan Media Massa Dimanfaatkan untuk Kepentingan Politik Tertentu

Berkaitan dengan isu ini, responden UT menyatakan sebagai penguasa media massa kemudian dimanfaatkan untuk membuat opini. Berikut pernyataannya:

“...karena yang mempunyai media sekarang ya media itu bukan umat Islam.... Makanya mereka selalu menuduh-menuduh umat Islam itu sebagai teroris karena mereka yang menguasai media.”

Responden DFEHL dan F sependapat bahwa kebebasan pers dan media massa dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu. Pernyataan keduanya dapat dilihat berikut ini:

“... media massa itu menurut saya tidak membawahkan pengaruh yang melulu positif bahkan jauh lebih membuat pengaruh negatif.... Menurut saya media-media massa yang menjadikan ini sumber industri informasi sarat muatan kepentingan politik dan konspirasi kalangan tertentu mungkin itu juga ada gitu ya tidak bisa dipungkiri....”

Responden SW berpendapat bahwa bukan hanya dijadikan alat politik tetapi juga telah dimanipulasi. Penjelasan ini dapat dilihat berikut:

“Nggak apa-apa sih *kan* kita juga butuh informasi ni kalau terjadi teror di daerah mana kita kan perlu informasi jadi menurut saya media massa di itulah memberitakan benar-benar *real* sekarang banyak pemberitaan lebih dimanipulasi karena tidak tahu pemberitaan media-media massa sekarang susah sekali untuk mempercayainya. Jadi kalau aksi-aksi terorisme menjadi industri informasi *nggak* apa-apa sih karena kita juga butuh informasi.”

Responden KH dan DNN menyatakan ada semacam konspirasi menjatuhkan kelompok tertentu. Berikut petikan wawancaranya:

“... mungkin bagi media massa kasus tema terorisme itu baik diangkat karena ada untungnya. Selain itu juga bisa jadi ada muatan kepentingan di balik itu semua. Baik itu politik atau konspirasi kalangan tertentu untuk menjatuhkan dan mendeskripsikan satu belah pihak sedangkan pihak lain tidak dideskripsikan. Contoh agama Islam di deskripsikan sedetail mungkin sampai-sampai ada aturan-aturan atas nama Islam itu dideskripsikan sedemikian rupa sedangkan agama lain yang bisa jadi ada teroris juga tapi tidak di deskripsikan sedetail itu sehingga masyarakat tidak bisa menilai apapun bahkan mungkin ada masyarakat yang tidak tahu bahwa ada teroris yang bukan agama Islam.”

Responden SR semirip penjelasannya dengan responden MU dan NH yang menyatakan:

“Terorisme berubah menjadi industri adalah sebuah hal yang menarik bagi media. Media-media digital semakin sering menayangkan hal-hal yang demikian itu karena melihat pasar atau masyarakat menyukai berita seperti tentang terorisme adalah berita yang disukai masyarakat. Jadi mereka mengangkat berita tersebut otomatis ya ketika televisi tersebut banyak ditonton, peringkat [*rating*, pen.] mereka akan naik dan itu menjadi pemasukan terbesar. Walaupun ujung-ujungnya terkadang berita yang disampaikan juga tidak akurat loh karena media massa itu terkadang membangun opininya sendiri. Jadi fakta-fakta yang ada itu dibumbui dengan opini mereka sendiri jadi terkadang faktanya malah kabur....”

Bagi responden VEDP:

“Media masa suka jika ada berita seperti ini, pasti ini merupakan berita yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat ingin tahu. Pastinya media

mana yang memberitakan, media itu yang banyak dicari. Jadi bisa meningkatkan eksisnya.

Selanjutnya responden AM menegaskan bahwa:

“... di samping muatan kepentingan politik, mungkin saja dari kepentingan menyudutkan kelompok tertentu. Jadi peranan media massa ini sangat tajam dan meluas sampai ke orang-orang.”

Responden AA dan DS keduanya berpendapat hampir sama. Berikut pernyataannya:

“... bahwa isu-isu terorisme itu dijadikan sebagai konspirasi/membolak-balikkan fakta. Hal yang benar dijadikan salah ataupun sebaliknya. Ketika terorisme sudah demikian maka kalangan-kalangan politik dapat dengan mudah masuk ke kalangan terorisme. Karena kalangan politik tersebut memiliki sumber uang yang cukup besar demi menunjang tindakan terornya, dan begitu pula pada kalangan politik tentu ia memiliki rencana-rencana yang begitu besar dengan semua hal yang terjadi terhadap perubahan- perubahan di suatu Negara.”

Responden NFKh dan YC menegaskan pemberitaan teroris di media massa sebagai sarana pengalihan isu. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya bisa saja serangan-serangan terorisme itu berkaitan dengan kepentingan atau konspirasi pada kalangan tertentu Nah, bisa saja dengan adanya [berita] terorisme ini menutupi kesalahan-kesalahan mereka sehingga pemberitaan tentang terorisme ini lebih hits dari pada masalah yang mereka lakukan baik itu pada kalangan politik ataupun kalangan tertentu.”

## 8. Tindakan Deradikalisasi terhadap Terorisme

Responden SR berpendapat agak unik dan sepertinya layak dikategorikan mengarah pada *hyper-terrorism* bahwa tindakan deradikalisasi terhadap terorisme dilakukan dengan

cara jangan memberitakan semua tindak terorisme. Dengan demikian, pelakunya tidak mendapat ruang di ruang publik. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

“... media massa tidak perlu terlalu mengaung-gaungkan berita ini semakin digaug-gaungkan mereka semakin senang. Ketika perhatikan jadi semakin menebar rasa ketakutan...”

MU sepertinya lebih normatif. Responden ini menegaskan:

“Mungkin orang-orang yang berada di situ sudah dicuci otaknya. Jadi harus masuk hal-hal positif bahwa dalam memberantas hal-hal yang buruk tidak semestinya harus dibom atau melakukan terorisme. Jadi orang-orang yang berfikiran menghancurkan atau langsung dimusnahkan mungkin itu perlu siraman rohani agar mereka sadar.

## 9. Kepentingan Media Massa Ketika Berlebihan Memberitakan Terorisme

Bagi responden UT, pemberitaan yang berlebihan disebabkan karena adanya motif pejoratif terhadap umat Islam. Pernyataan lengkap responden ini, sebagai berikut:

“Jelas mereka suka berlebih-lebihan, contoh kejadian bom di Samarinda itu berlebih-lebihan itu terus yang dibahas setiap satu bulan itu itu terus dibahas. Itu pemojokkan terhadap umat Islam, belum tentu orang yang *ngebom* itu orang Islam.”

Responden DFEHL menyatakan kepentingannya karena motif bisnis. Berikut pernyataannya:

“Kepentingannya *sih* kalau dari saya dalam pandangan saya tidak lain dan tidak bukan media itu mau dilihat terus-menerus itu mau diikuti terus menerus itu *sih* kalau di media massa.”

Menurut responden SW, pemberitannya dengan motif yang beragam. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

“Kepentingan media massa itu bermacam-macam ada yang sebenar-benarnya memberitakan informasi ada yang untuk memanipulasi pemikiran rakyat ada yang untuk menyudutkan suatu kaum. Jadi, kepentingan mereka bermacam-macam sih nah kalau seandainya mengupas tuntas tentang pemberitaan teroris nggak apa-apa.”

Responden KH berusaha menjelaskan sisi baik dan buruk dari kepentingan pemberitaan di media massa itu. Menurutnya:

“Media massa mengupas tuntas itu mungkin ada baiknya juga pasti segala hal ini ada baiknya ada jeleknya ada buruknya. Nah, yang baiknya mengupas secara tuntas itu masyarakat yang nonton berita itu bisa waspada, oh, gini ya aksi terorisme. Di tepi jalan juga bisa disimpan bom masyarakat yang luar juga bisa jalan hati-hati. Sama kayak kasus begal kalau dikupas secara tuntas, masyarakat jadi waspada. Jangankan malam jam 10 jam 7 pagi aja jam-jam sore baru pulang kantor itu bisa terjadinya begal di tengah-tengah kota. Nah, mungkin dari pemberitaan media massa yang berlebihan itu tadi yang mengupas tuntas secara berlebihan itu tadi mungkin ada positifnya. Jadi masyarakat tahu detail, oh, kayak gini mungkin bisa terjadi terorisme bisa berhati-hati. Tapi juga pasti ada jeleknya ada negatifnya. Negatifnya mungkin dibalik itu ada aksi politik mungkin sengaja dibuat kayak gitu, biar masyarakat takut takut setakut-takutnya. Bahkan ada yang mungkin takut dan benci sama agama Islam bahwa melihat rata-rata teroris itu beragama Islam seandainya. Mungkin ada yang berpikiran bahwa agama Islam itu gila bunuh orang sana-sini dan itu berpahala Nah, tapi apakah umat Islam itu harus berkelakuan seperti itu? Kan tidak? Nah, tapi pikiran-pikiran orang lain selain Islam itu apalagi masyarakat umum yang tidak tahu lebih spesifik maksud dari ayat-ayat yang memberitakan seperti itu mungkin akan berpikir bahwa agama Islam itu jahat. Agama yang kasar kejam. Nah, dari situlah sengaja disalahgunakan untuk menggambarkan agama Islam itu agama

yang jelek. Bisa jadi dari pemberitaan-pemberitaan yang berlebihan memunculkan pemikiran seperti itu di masyarakat itu yang jeleknya itu yang negatifnya. Bisa jadi di balik itu semua, ada kesesengajaan memberitakan itu berlebihan untuk kepentingannya sendiri.”

Masih mengenai persoalan kepentingan ini, menurut responden SR:

“Kepentingan media massa itulah tadi ya kembali ke *rating*. Mungkin karena media massa tahu kasus terorisme itu hangat kemudian menjadi kasus yang menarik, ya seksilah. Diibaratkannya kasus seksi yang dibahas dan ingin diketahui masyarakat luas. Jadinya hari-hari ditayangkan mungkin seperti itu jadi padahal sebenarnya kasus atau apa ya namanya berita-berita yang ada di Indonesia itu bukan hanya teroris *loh*. Tapi di sini berita itu selalu berpusat di wilayah yang berada yang di Jawa sana. Mereka tidak pernah media-media itu jarang mungkin tidak pernah jarang sekali keluar dari zona-zona yang berada di Jawa bahkan sebenarnya di Kalimantan ini banyak sekali berita-berita yang bagus yang layak diliput tapi tidak diliput karena apa menganggap itu tidak komersial tidak menguntungkan. Jadi mereka ya berkutat di situ saja dan kayaknya masyarakat kita ini masalah mau di nina bobokan oleh apa ya namanya ya pemahaman-pemahaman yang berkembang di media massa jadi harus pekalah.

## **10. Motif Pemberitaan Hanya Sekedar *News* atau Ada Kepentingan Menyudutkan Islam**

Menurut responden UT, motifnya untuk memojokkan Islam. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

“Jelas media sering memojokkan Islam terutama perihal teroris ini sering dikaitkan dengan Islam padahal kadang bukan umat Islam yang mengebom tapi mengatasnamakan Islam. Jelas dia memojokkan umat Islam.”

Responden DFEHL juga menyatakan hal yang sama. Bahwa:

“Ya betul, terorisme selalu identik dengan Islam itu yang sekarang ada di masyarakat stigma terorisme selalu tentang Islam karena stigma itulah Islam menjadi agama yang negatif. Sebenarnya bukan Islamnya orang-orang yang ada di dalam agama itu yang membuat stigma itu menjadi stigma yang negatif bukan Islamnya menurut saya ya menurut pandangan saya. Lalu menurut saya media massa-media massa yang memberitakan hal tersebut selain news tadi ada kepentingan yang menyudutkan Islam mungkin benar karena menurut saya tadi saya bilang saya cuman suka nonton tv o tidak ada berita lain yang saya suka karena M tv lebih pro ke non, Kompas tv itu lebih pro ke non Islam disitu yang tidak ada diada-adakan seperti kejadian yang kemarin ada penyusup ada di beritakan di Metro tapi dengan bahasa yang berbeda tapi Tvone memberitakan bahwa orang yang ditangkap penyusup yang ditangkap dalam demo itu adalah orang non muslim Metro tv bilang bahwa ada penyusup di dalam demo tidak menyatakan bahwa itu adalah non muslim ada mestinya ada indikasi-indikasi untuk menyudutkan Islam apalagi tadikan stigmanya terorisme selalu ke Islam.”

Responden SW juga menguatkan pernyataan responden sebelumnya. Responden SW menyatakan bahwa:

“Nah itu bisa jadi *tu* ada yang memberitakan benar-benar berita seperti tadi yang saya bilang dan ada yang menyudutkan Islam tapi sebenarnya untuk kepentingan menyudutkan Islam itu tidak bisa kita benarkan karena tadi teroris tidak bisa di identikkan dengan Islam seperti kasus baru-baru ini terjadi pengeboman kekerasan di Rohingya itukan bukan produk Islam bukan Islam yang melakukan teroris orang-orang yang kepalanya botak bitsu. Jadi, pandangan teroris yang identik dengan Islam itu seharusnya dipatahkan sedini mungkin bahwa teroris itu tidak identik dengan Islam contohnya kasus

di Rohingya tadi.”

Responden KH menyatakan semua itu motifnya hanya sekedar *news*. Berikut pernyataannya:

“Motif atau hanya sekedar *news* kepentingan yang menyudutkan Islam, memang sebenarnya hanya sekedar *news* karena memang pemberitaan itu nyata contoh tadi Bekasi yang lagi hangat-hangatnya hari ini pengeboman di Bekasi itu perempuan yang mengebom namanya saya kurang tahu panjangnya apa singkatannya apa nama itu *ndak* salah. Nah itu memang benar agama Islam dan dia ada buat surat *Alhamdulillahirabbilamin* segala puji dan syukur ada memang tertera seperti itu kalimatnya ya kalau emang masyarakat Islam tidak menerima itu dan menganggap bahwa itu menyudut-nyudutkan Islam tidak benar. Kalau menurut saya, hari ini menulis surat seperti itu untuk orang tuanya sebelum dia menjalankan aksinya sebagai teroris itu memang benar kenyataannya memang dia beragama Islam ya boleh *dong* kalau orang agama lain berpikiran bahwa Islam itu agama yang mungkin ada ajaran-ajaran yang sedikit aneh sedikit menyesatkan boleh saja karena kenyataannya itu beragama Islam dan dia menjadi teroris di Bekasi. Tapi untuk kepentingan menyudutkan Islam juga bisa jadi jadi ada dua jawaban *nih* dari saya kepentingan untuk menyudutkan Islam itu bisa jadi bila itu dilakukan untuk orang-orang yang sengaja menfitnah Islam bisa jadi di antara segolongan terorisme itu adalah salah satunya yang bukan Islam tapi dia yang memiliki ide ide yang paling kuat untuk menjadi teroris dialah biang keladinya bisa di bilang seperti itu itu saja.”

## 11. Teroris Membawa *icon* Islam?

Responden SR membenarkan adanya dugaan semacam ini. Kemudian menyatakan:

“Iya. Jadi di sini ada kepentingan politis bukan hanya itu kepentingan juga yang bermaksud terhadap unsur-

unsur salah itu tadikan berkaitan dengan agama. Jadi tidak mau sebenarnya tidak ingin menjelekkkan, *sih*, tetapi pada kenyataannya media-media yang ada atau yang tersebar di Indonesia ini rata-rata dimiliki oleh orang non-muslim. Nah, jadi saya tidak menuduh tapi saya ini hanya mungkin mengembangkan ini saja ya melihat fenomena yang terjadi saja jadi seakan-akan ingin menyudutkan orang Islam bahwa Islam itu identik dengan kekerasan teroris dan hal-hal yang seperti itu padahal tidak demikian kemudian itu kemudian bermuatan lagi unsur politis politik ya di kalau saya bilang di politik itu iya karena media massa ini zaman sekarang juga tidak ada yang objektif rata-rata media massa itu pemiliknya terjun semua ke dunia politik rata-rata ya tidak perlu saya sebutkanlah mungkin anda sudah tahu sendiri jadi otomatis ketika mereka menyampaikan sebuah berita itu berita-berita yang tidak menyudutkan pandangan politik mereka tetapi menjatuhkan pandangan politik lawan seperti itu.”

Responden UT juga sependapat dengan responden SR. Dia menyatakan:

“Jelas banyak yang mengatasnamakan Islam terutama di Palestina itu padahal mereka yang ISIS itu yang ngebom itu banyak yang mengatasnamakan Islam padahal ada sekelompok tertentu yang ingin memecah belah umat dengan cara orang itu disuruh menjadi teroris itu merupakan pemecah belah umat.”

Responden DFEHL membantah anggapan ini. Lihat bagaimana argumennya berikut:

“Terorisme yang membawa *icon* Islam kalaulah manusia itu benar agamanya Islam, Tuhannya Allah, nabinya Muhammad, yang dipegang sebagai petunjuk hidupnya adalah al-Qur’an pasti dia tidak akan menjadi teroris. Tapi jika dia mengaku beragama Islam mengakui agamanya Islam Tuhannya Allah nabinya Muhammad petunjuknya al-Qur’an pastilah ada yang salah dia lakukan. Entah dia menafsirkan al-Qur’an itu salah

misalnya dia bilang bahwa di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi dan janganlah melakukan kerusakan. Entah bagaimana dia menafsirkan ayat itu sehingga menjadikan dia orang yang salah persepsi. Allah nyuruh gini mungkin ada ayat-ayat Al-Qur'an orang yang mengaku Islam ini dia bilang dia merasa bahwa ayat ini menyuruh aku untuk berperang berjihad. Teroris yang dalam agama Islam itu mungkin menyatakan dirinya bukan teroris. Menyatakan dirinya adalah orang yang sedang berjihad di jalan Allah, orang yang sedang berperang di jalan Allah tapi sekali lagi walaupun niatnya benar kalau caranya salah. Islam tidak mengajarkan kekerasan."

Responden SW, menyatakan ada ideologi besar yang sedang diciptakan. Ideologi itu berusaha untuk menyatukan umat manusia yang nyata-nyata berbeda. Untuk mencapai ideologi itu, maka dilakukanlah langkah cepat dengan cara melakukan tindak teror. Berikut pernyataan lengkapnya:

"Mungkin ada kita tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa itu benar-benar ada atau tidak ada karena dunia ini luas pengetahuan kita hanya terbatas. Saya pernah baca buku tentang ya dia membahas suatu organisasi besar yang tersembunyi yang kemungkinan hanya sedikit saja orang yang mengetahui tentang organisasi itu. Organisasi itu identik dengan visi dan misinya untuk menciptakan satu dunia dengan satu kepemimpinan dengan satu pemerintahan. Mungkin saya juga pernah membaca dari literatur yang lain ada yang mengatakan ISIS itu adalah produk Islam ada juga yang mengatakan ISIS itu adalah produk Amerika tapi sebenarnya kita belum tahu sampai sekarang bahwa ISIS itu produk Islam atau produk Amerika. Nah, untuk menciptakan suatu dunia dengan satu pemerintahan yang baru itu tidak mudah bagi organisasi itu mungkin yang aksi teroris-teroris itu. Tujuannya untuk memecah belahkan negara untuk memecah belahkan pemikiran masyarakat sehingga masyarakat di dunia ini merasa lelah dengan negara yang terpecah-pecah dengan suku etnis yang

berbeda-beda kemudian timbullah pemikiran bahwa aku ingin kita ini satu etnis *jak* satu negara *jak* nda usah banyak benar pecaha-pecahannya kan jadinya kayak gini. Jadi, memungkinkan itu mungkin ada yang mengatasnamakan Islam tapi asumsi saya mengatakan lebih ke produk organisasi itulah.”

Responden KH membenarkan jika tindakan terorisme membawa *icon* Islam. Pernyataan responden mengenai hal ini sebagai berikut:

“Ya memang ada keberadaan teroris yang membawa *icon* Islam itu memang ada kenyataannya seperti yang sudah saya ceritakan terorisme di Bekasi itu memang ada dan memang sebenarnya yang paling sering kita duga itu adalah beberapa orang menjadi teroris dan agama Islam itu menjalankan aksinya karena berjihad berzuhud meninggalkan kehidupan dunia dan memikirkan akhirat nah itulah sikap zuhud. Itu sebenarnya memang ada tidak dapat dipungkiri hal itu tapi yang melebihi-lebihkan nih biasanya itu bukan Islam dan sengaja karena adanya Islam agama yang memilki peraturan seperti itu di dalam Al-Qur’an. Nah maka dari itu sengaja di ambil kesempatan itu oleh pihak-pihak lain di luar Islam untuk mengambil kepentingan tertentu mungkin itu secara detailnya.”

Responden SR menegaskan hal yang sama dengan pernyataan responden KH, sebagai berikut:

“Keberadaan teroris yang membawa *icon* Islam teroris inilah nih ya teroris memang seringnya membawa simbol-simbol keagamaan. Seringnya mengaburkan. Itulah jadinya masyarakat menjadi kabur pemahamannya karena itu tadi. Terkadang teroris itu membawa simbol-simbol Islam. Mengatasnamakan diri mereka bahwa mereka berada di jalan Islam begitukan sehingga ujung-ujungnya masyarakat tu menyamaratakan. Oh, Islam nih seperti itu, Islam nih kayak *gini* nih. Padahal sebenarnya tidak demikian. Kalau masyarakatnya sudah mampu *open minded* ya berpikiran terbuka, itu

tidak demikian. Tetapi untuk masyarakat-masyarakat yang masih pendidikannya belum ini, ya, jadi mereka masalah menyamaratakan itu. Kalau Islam nih, begini, begini, begini dan segala macam bahwa simbol-simbol itu selalu dibawa padahal tidak demikian seharusnya.”

## 12. Jika kondisinya seperti ini, apakah Islam dirugikan

Hampir semua responden menyatakan Islam sangat dirugikan jika selalu saja dihubungkan dengan tindak terorisme. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan responden berikut ini. Responden UT menjawab persoalan ini sebagai berikut:

“Sangat dirugikan, terutama pencitraan orang yang berjengot dibilang teroris, orang yang berjubah dibilang teroris itu pencitraan semua. Padahal tidak seperti itu adanya. Banyak yang berjengot, yang rajin ke Masjid dibilang radikal yang rajin shalat, yang rajin mengaji, yang jengotnya panjang di katakan teroris. Itulah yang menyebabkan umat Islam di pecah belah di antara kita tentang persaudaraan Islam.”

Responden DFEHL menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya yang dirugikan itu bukan agama tersebut karena agama itu menurut saya label kita hidup di dunia ini Allah labelkan kita Allah izinkan kita untuk mengaku kita adalah agama Islam mengaku ya Islam kalau aku mengaku aku agama Islam tapi akau tak shalat, tapi tak ngaji, tapi tak sembahyang, tapi nda ikut syariat itu percuma. Karena lebel sekali lagi menurut saya Islam itu label tidak Islam yang dirugikan tapi orang-orang yang menjalankan agama Islam itu dengan ketentuan-ketentuan yang sudah Allah atur orang-orang itu yang akan dirugikan. Karena mereka menurut saya, mereka dirugikan tapi menurut mereka saya yakin mereka tidak dirugikan karena mereka itu sudah *lillah* sekali berbuat memang *lillah*. Kayak kemarin ulama-ulama kita yang turun di aksi yang tiga kali berturut-turut ulama-ulama besar itu turun luar biasa saya merasakan

bawah kedahsyatan yang luar biasa yang saya lihat dari mereka....”

Responden SW juga menyatakan bahwa:

“Jelas jelas Islam dirugikan karena orang Barat mayoritas Barat mengatakan bahwa teroris itu identik dengan Islam seperti kasus itu “sembilan menara kembar di Amerika Serikat” yang di bom kasus WTC itu mereka mengatakan bahwa yang meneror itu adalah Islam otaknya siapa ya lupa tapi setelah saya baca lagi kemungkinan otak yang dikatakan Islam itu tidak benar-benar ada tetapi otak itu adalah suatu tokoh imajinasi yang di ciptakan oleh Amerika itu sendiri untuk menyudutkan Islam *wallahualam sih* kita tidak tahu sebenar-benarnya karena kita perlu membaca lagi atau mencari informasi lagi tapi sejauh yang saya ketahui itu.”

Menurut responden KH, sebagai berikut:

“Ya pastinya Islam pasti dirugikan jika kondisinya seperti ini memang sebenarnya aturan berjihad dan zuhud meninggalkan dunia itu sebenarnya ada nah kemudian di salah gunakan lagi setelah disalah-gunakan diambil kesempatan pula oleh agama lain untuk menyudutkan. Jadi kalau bisa saya ibaratkan itu jatuh dari tangga dan tertimpa sudah Islam memiliki aturan seperti itu disalah-gunakan sehingga maraknya terjadi terorisme, *eh*, kemudian malah diambil kesempatan itu oleh oknum-oknum lain untuk mengambil kepentingan fitnah itu tadi biar Islam makin hancur karena Islam dari zaman dulu sampai sekarang peradabannya masih besar. Mungkin bisa jadi banyak orang yang tidak senang....”

Responden SR sangat berbeda dengan beberapa responden sebelumnya. Bagi SR, kalau pun ada sekelompok media massa yang memberitakan tentang tindakan terorisme yang dilakukan oleh oknum muslim, berbagai tindakan itu tidak berpengaruh besar bagi Islam [sebagai agama]. Islam tetap sebagai agama yang baik. Problem kekerasan dan perilaku teror itu sepenuhnya tindakan personal dan tidak ada kaitannya sama

sekali dengan Islam. Berkaitan hal ini, SR menyatakan:

“Islam itu tidak pernah dirugikan karena tanpa kita Islam tetap baik. Islam itu tetap menjadi agama yang suci. Jadi sebenarnya ketika orang melakukan hal tersebut yang dirugikan itu adalah orang itu sendiri. Islam itu agama *rahmatan lil alamin* ya. Jadi tanpa kita Islam pun akan tetap berjaya. Islam memang karena saya muslim ya jadi Islam agama yang membawa keberkahan walaupun ya mungkin sekarang berita yang beredar kembali lagi ke berita yang beredar seakan benar-benar menyudutkan bahkan menjatuhkan. Terkadang apalagi kalau media-media dari luar negeri. Ya, Amerika Eropa itu memang seakan-akan menjatuhkan. Tapi yakinlah sebenarnya itu tidak akan pernah merusak citra Islam. Sesungguhnya karena semakin banyak orang yang akan memburukkannya, menjelekkannya akan banyak pula orang yang penasaran seperti kasus yang terjadi WTC. Itukan malah muslim Amerika semakin bertambah ketika selepas kejadian WTC itu. [Islam] Semakin banyak dihujat semakin banyak dicaci ternyata semakin banyak orang mencari tahu. Bahwa ajaran sebenarnya apakah demikian ternyata malah membuka pintu ya bagi berkembang pesatnya agama-agama Islam di Amerika kan masyaAllah ya.”

### **13. Pihak yang Paling Terancam dengan Maraknya Kasus Terorisme**

Menurut responden UT, maraknya kasus terorisme mengancam semua umat Islam. Setidaknya lebih disebabkan jatuhnya citra Islam di mata banyak agama lainnya. Walau demikian, ada juga beberapa responden yang menyatakan bahwa pihak yang paling terancam adalah semua umat manusia karena *hyper-terrorism* tak lagi memilih korban dan tidak ditentukan oleh target dan ideology tertentu. Berikut pernyataan beberapa responden mengenai hal ini:

“Dalam hal ini saya rasa kita umat Islam terancam

dengan adanya teroris ini terutama mengganggu pada saat ibadah kita, mengganggu rutinitas kita. Ya itu sangat-sangat mengancam sekali menurut saya.”

Responden DFEHL, menyatakan:

“Dengan maraknya teroris yang terancam itu semuanya pasti yang terancam itu semuanya. Tapi kalau teroris itu benar-benar dari orang-orang yang mengaku Islam bukan orang-orang Islam yang tulus Islamnya benar orang-orang yang mengaku Islam itu yang dirugikan adalah negara-negara Barat eh orang-orang negara yang mayoritas orang-orang itu beragama Islam tapi kalau yang jadi teroris itu orang-orang Barat yang dirugikan semuanya menurut saya semuanya.”

Responden SW, menyatakan:

“Tadi seperti yang saya bilang terorisme itu bermacam-macam tujuannya kalau merujuk kepada pandangan yang udah terlanjur mengatakan bahwa terorisme itu Islam maka yang lebih di terancam itu lebih merasa terancam itu non muslim dan negara Barat tapi merujuk pada yang kasus Rohingya itu menunjukkan bahwa teroris itu tidak hanya Islam bahwa orang lain juga komunitas lain juga bisa jadi teroris berarti kalau seperti itu tidak hanya non-muslim yang terancam semua masyarakat juga akan merasa terancam.”

Responden KH, menyatakan:

“Pihak mana yang paling terancam itu masyarakat luas masyarakat Islam. Masyarakat Islam juga pasti apalagi di negara Barat yang Islam benar-benar fanatik dan tidak suka dengan negara Barat. Tingkah lakunya tidak sesuai dengan syariat yang banyak dosanya. Bisa jadi mereka terancam. Bisa jadi orang-orang yang fanatik Islam itu pergi ke sana dan *ngebom* di sana. Bisa jadi karena itulah tempatnya yang benar-benar bisa diajak berzuhud meninggalkan dunianya, di bom di sana. Jadi memang masyarakat luas secara umum, mau itu Barat, mau itu masyarakat luas, maupun masyarakat Islam,

pasti mereka terancam. Bahkan kita juga hari ini tidak tahu di mana pun kita bisa *kena bom saking* maraknya. ...bisa jadi terorisme sampai hari ini bisa sampai ke Pontianak karena saking maraknya berita ini jadi seluruh masyarakat luas yang paling terancam.”

Responden SR, menyatakan:

“Kalau masalah pihak yang paling terancam ini kalau dari tiga-tiganya bisa nggak saya bahas. Kalau mungkin masyarakat secara luas ini mungkin mereka ini ya yang timbul dalam benak mereka itu adalah ketakutan itu pasti. Ketika ada tindakan terorisme di suatu daerah apalagi daerah tersebut misalnya ada keluarga kita atau apa, kan jelas menjadi khawatir itu tadi. Terus kemudian Islam nih adalah masyarakat-masyarakat yang tidak atau yang mengecam terorisme ini mereka kesal yah dengan perbuatan atau tindak-tanduk para teroris tersebut. Karena terus terang saja berarti itu melencengkan dari ajaran agama. Karena apa? Para teroris ini mereka hanya mengambil bagian-bagian yang mereka yang anggap penting saja di dalam agama, selebihnya yang lain-lain yang tidak sesuai dengan mereka tidak ambil. Seharusnya tidak demikian. Islam itu harus ditinjau dari seluruh macam aspek karena Islam itu adalah agama yang tatap utuh mungkin dari segi manapun akan memberikan jawaban gitu. Terus kemudian kalau dari negara Barat negara Barat ini terkadang ada isu yang menyatakan seperti inikan mereka sendirilah yang menciptakan teroris. Kemudian mereka sendiri yang seakan-akan membasmi kegiatan terorisme tersebut seperti yang terjadi pada kepemimpinan Bush itu kan mereka itu terancam, loh. Kenapa presiden mereka lebih banyak sekali menggelontorkan dana untuk kasus yang di Irak? Itukan jadi ujung-ujungnya negara mengalami krisis tanpa mereka sadari sebenarnya negara mereka terancam karena teroris teroris tersebut seperti itu.”

#### 14. Target yang Ingin Dicapai dari Tindakan Teror

Mengenai target yang ingin dicapai dari tindakan teror terbentang dari *trait* tak menentukan target apa pun hingga beragam motif untuk mendeskreditkan dan memecah Islam. Berikut petikan hasil wawancara terhadap beberapa responden.

Menurut responden UT:

“Ya ingin memecah belah umat Islam. Bahwasanya umat Islam itu dibidang teroris dibidang begini-begitu itu semuanya perihal orang yang ingin menghancurkan Islam.”

Responden DFEHL menyatakan:

“Banyak tergantung niat dan motif-motifnya misalnya kayak yang tadi di Bali yang saya contohkan di Bali pengeboman itu pasti mereka mau tidak ada lagi yang kayak gitu tapi nyatanya masih ada sampai sekarang.”

#### 15. Terorisme dan Agama ada Hubungan Organis?

Responden DFEHL dan UT keduanya menegaskan bahwa antara terorisme dan agama tidak ada hubungan organis.

Berikut pernyataan responden UT:

“Menurut saya teroris dan agama itu tidak ada hubungan. Karena agama itu mengajarkan perilaku yang baik bukan perilaku teroris. Agama itu tidak mengajarkan teroris tetapi banyak oknum yang salah mengartikan berjihad mereka berjihad tetapi salah mengartikan jihad itu sendiri.”

Responden SR, menyatakan:

“Hubungan organis indakan terorime dan agama ini maksudnya seperti apa terstruktur teroris dan agama. Tidaklah saya rasa hanya pemahaman mereka saja yang tidak mampu menafsirkan dengan baik itusajasih menurut saya tidak mampu menafsirkan dengan baik apa yang sudah ditulis di Al-Qur’an di Al-Hadits ketidakpahaman

mereka untuk menerjemahkan menafsirkan itulah yang buat pemahaman mereka itu melenceng sehingga terjadi tindakan terorime sebenarnya apabila kitab-kitab yang dituliskan para ulama-ulama terdahulu itu dipahami dengan baik tidak tidak ada sebenarnya hal atau materi dalam buku tersebut ayo kita perang ayo kita bunuh orang-orang yang begini begitu atau agama lain tidak ada sebenarnya tidak ada sebenarnya ajaran dari agama untuk melakukan demikian agama Nasrani agama yang lain itu tidak pernahkan mengajarkan kita untuk atau membantai orang lain jadi tidak adalah saya rasa ketidakmapuan orang-orang atau oknum-oknum saja yang menerjemahkan memahami menafsirkan. Jadi bukannya begini ada istilah manafsirkan tanpa adanya apa ya namanya ulama yang tepatlah itukan ujung-ujungnya pakai akal sendirikan ujung-ujungnya pakai ra'yu karena keterbatasan akal kita sehingga itu tadi apa yang kita terjemahkan apa yang itukan salah gitu.”

## 16. Terorisme Berbobot Positif?

Mengenai problem riset apakah terorisme itu berbobot positif atau negatif, direspon beragam oleh para responden. Dalam hal ini, responden terdifferensiasi menjadi dua kelompok besar: kelompok yang menyatakan berdampak positif dan berdampak negatif. Berikut pernyataan kedua kelompok respon dimaksud. Responden UT berpendapat:

“Menurut saya tidak ada sisi positifnya. Ada kecualinya teroris dikatakan positif jika membela agama Islam, membela agama Islam, Islam sudah dicaci-maki, ah itu ada kekuatan jihad di situ.”

Menurut responden DFEHL:

“Itulah yang saya bilang tadi terorisme itu sebenarnya mereka itu ingin sesuatu yang baik kayak yang teroris di Bali. Saya 'kan mendengar langsung tu dari terorisnya, niatnya mereka itu benar-benar pengen jadikan negeri itu tu Bali itu tu bebas dari dunia Barat. Lalu niat yang

benar itu salah caranya. Ya, ada sisi positifnya mereka berniat untuk menjadikan kota itu benar bebas dari turis-turis asing yang tidak *genah* tadi tapi lebih banyak mudharatnya daripada dari itunya.”

Responden SW menyatakan:

“Menurut saya *nggak* ada sisi positifnya dari terorisme itu. Terorisme itu mengganggu kepentingan masyarakat, mengganggu kenyamanan. Jadi, segala sesuatu yang mengganggu itu kayaknya *nggak* ada positif-positifnya *deh*.”

Responden KH menyatakan, terorisme ternyata ada dampak positifnya, yaitu dengan berjihad dalam bentuk melakukan tindak teror, ada ganjaran pahala dalam tindakan itu. Berikut pernyataan lengkap:

“Terorisme itu selalu berbobot negatif. Apakah ada sisi positifnya? Pasti negatif. Terorisme itu tidak ada positifnya karena memang merugikan orang banyak. Bukan hanya itu, tidak pandang bulu, ya. Terorisme tidak bisa dipindahkan dulu, mana yang Islam, dipindahkan dulu, diamankan tinggal yang luar Islam, baru di bom seperti itu. Tapi semuanya *kena*. Di suatu tempat siapapun itu, siapapun mereka tetap *kena*. Itu negatifnya, bahaya sekali dan itu meresahkan masyarakat. Karena tindakan terorisme itu sudah menyebar luas sampai-sampai di negara-negara Eropa lain sebagainya. Itu sudah melebar luas. Bisa jadi tempat kita hari ini bisa *kena* tindakan terorisme. Nah, mungkin untuk positifnya itu, bagi mereka yang bersifat jihad itulah ada pahala di situ. Ada ganjaran surga di dalamnya. Mungkin itulah bagi mereka yang melaksanakan tindakan terorisme.”

Berikutnya, responden SR menyatakan bahwa terorisme selalu berbobot negatif. Berikut pernyataannya:

“Ada *ndak* ya? Kalau menurut saya yang dinamakan teror itu tadikan ya, sesuai dengan pengertian adalah bukan tindakan yang menyenangkan. Jadi selama hal tersebut tidak menyenangkan walaupun mengatasnamakan

kebaikan, saya rasa tidaklah.”

## 17. Jika Menjadi Korban Terorisme

Ada yang menarik, ketika responden diminta untuk memberikan komentar jika mereka menjadi korban terorisme. Mulai dari berusaha menolak keras dan mencari tahu latar belakang pelaku teror hingga bersikap pasrah. Berikut penuturan beberapa responden mengenai hal ini.

Menurut responden UT:

“Ya saya akan cari tahu, cari tahu siapa yang menyebabkan teroris itu saya akan cari tahu identitasnya saya akan membuktikan bahwa teroris itu sebenarnya bukan dari umat agama Islam.”

Mengenai hal ini, responden DFEHL berkomentar:

“InsyaAllah yang saya lakukan tetap yang tidak kita tahu cara Allah membolak-bolakkan hati manusia. Entah saya diteror keyakinan saya berubah atau tetap *wallahualam* saya tidak tahu. Tapi saya harapkan saya tetap dalam kaidah [akidah?, pen.] yang sama, saya tetap akan menjadikan itu pelajaran berharga dalam hidup saya. Kenapa saya di teror apakah ada yang salah dari diri saya?”

Responden SW berpendapat:

“Yang akan saya lakukan pertama kalau kita jadi korban, ya terima nggak terima, kita harus terima aja. Tapi sikap yang saya lakukan saya ingin mempertanyakan dulu kenapa saya diteror? apa salah saya? atas dasar apa saya diteror? Dan tujuan meneror saya itu apa? Saya kalau alasannya itu dapat diterima baik, saya akan terima tapi kalau alasannya tidak dapat diterima... ya nggak adil dong untuk saya. Jadi harus ada keadilan di sini.”

Berikutnya, responden SR menyatakan:

“*Naudzhubillahiminzalik* ya. Semoga kita di sini tidak menjadi korban dan tidak pernah akan terlibat ya.

Kalau saya gimana ya, yang pasti sangat membutuhkan, yang pertama kita berlindung lah ya kepada Allah. Kita berlindung kepada Allah semoga dihindarkan dari hal-hal yang demikian semoga keluarga kita dan diri kita dihindarkan dari hal yang demikian. Jadi apabila yang terjadi kasus-kasus yang seperti di televisi itu, ya, berharaplah pada Allah kemudahan. Setelah itu ya memang minta bantuan kepada pihak yang berwajiblah agar segera menuntaskan kasus ini. Agar segera mencabut sampai keakar-akarnya kasus-kasus terorisme di Indonesia khususnya maupun yang di luar negerilah. Kita doakan semoga cepat berakhir karena bagaimanapun terorisme itu tidak baik bagi masyarakat, bagi perekonomian dan segala macam itu tidak baik.

Responden UT menyatakan:

“Kalau saya jadi korban mungkin saya merasa menyesal, kenapa harus ada tindakan itu mungkin kita lihat disisi lain tindakan itu ingin tapi inginnya dia salah.”

Responden MU:

“Mungkin saya akan diam, apalagi saya jadi korban di bom mati jadi tidak bisa apa-apa. Mungkin saya akan memiliki gangguan, seperti trauma mau beraktivitas itu jadi trauma. Takutnya nanti kalau saya ke sana kejadian ini terulang lagi, di dalam diri saya ini memiliki rasa ketakutan.”

Responden NH:

“Saya orangnya panikan kalau sudah seperti itu saya akan *shock* selain panikan kalau sudah terjadi seperti itu apalagi menjadi korban dan yang akan saya lakukan saya akan menenangkan diri saya terlebih dahulu lalu saya akan melaporkan apa yang sudah terjadi pada diri saya kepada pihak yang berwajib itu adalah tindakan yang memang harus dilakukan oleh seorang terorisme saya tidak mungkin berdiam diri setelah diteror saya akan melaporkan pada pihak yang berwajib.”

Responden TN:

“Mencari akar permasalahan dan memecahkannya secara bersama-sama, jangan kita memecahkan masalah secara tidak benar. Jangan radikal, jika ada permasalahan selesaikan dengan pemikiran tidak menggunakan emosi.”

Responden VEDP:

“Kalau dibilang jadi korban pasti kita melaporkan pada pihak berwajib. Jadi, ikuti proses hukumnya kita juga tidak tahu akan bagaimana karena sudah ada UU jadi serahkan pada hukum.”

Responden AM:

“Kalau ia melakukan tindakan teror seperti itu dan saya menjadi korbannya, ya karena ini Negara Indonesia, Negara Hukum maka akan saya tuntutan.”

Responden AA:

“Jika saya menjadi korban, saya tidak tahu harus bagaimana karena belum merasakan tapi saya tidak pernah mengharapkan kejadian seperti itu, kalau seseorang menjadi korban dari tindakan terorisme ini pastilah ia akan merasa marah, benci, kecewa dengan orang yang melakukan tindakan terorisme itu walaupun ia Islam, apakah wajar seorang muslim membunuh sesama muslimnya.”

Responden NFKh:

“Jika saya sendiri yang menjadi korban atas tindakan terorisme itu, saya lebih menyerahkan kepada pihak yang lebih berwenang mengatasi tindakan terorisme ini dan jikapun kita ingin menuntut kita pun tidak tau ingin menuntut kepada siapa dan bagaimana cara menuntutnya karena tindakan terorisme inipun kita tidak pernah tau kapan akan terjadinya.”

Responden AR:

“Saya akan mencari tau siapa sebenarnya pelaku-pelaku yang ada didalamnya, siapa sebenarnya orang-

orang yang ada dibelakangnya, akan itu pemikiran bahkan senjata . Setelah saya tau seluk beluknya dan itu ternyata benar-benar terbukti terorisme, maka saya akan memberikan masukan kepada aparat keamanan setempat seperti di Indonesia itu yakni BIN dan di Indonesia pun ada sebuah Organisasi yaitu Kesatuan Anti Teror. Nah saya akan melaporkan kepada pihak-pihak tersebut dan kami bersama-sama mencari tau dan menangkap terorisme tersebut.”

Responden YC:

“Tentu saya tidak akan terima dengan tindakan terorisme, sebaiknya kita melakukan perlawanan. Perlawanan disini maksudnya kita menyerahkan kepada pihak yang berwenang dan harus ada gerakan-gerakan dari pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini, karena kita sebagai masyarakat awam susah untuk melawan suatu tindakan dari seorang terorisme.”

Responden DNN:

“Saya akan marah, hal ini otomatis terjadi karena saya merasa saya tidak bersalah namun saya terkena dampak dari tindakan terorisme.”

Responden SQS:

“Ketika saya menjadi korban terorisme yang pertama akan saya lakukan adalah mencari dukungan dari wilayah yang misalnya wilayah atau orang-orang yang seagama dengan saya ataupun yang orang yang tidak rasis atau pun yang membeda-bedakan agama, saya akan mencari dukungan untuk menunjukkan aksi seperti aksi yang tadi saya bilang aksi kami tidak takut supaya teroris itu sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak membuat kami takut tidak membuat kamu jatuh, dan tidak membuat kita berhenti begitu saja sehingga tidak mau menjalankan hidup kita selanjutnya.”

Responden F:

“Rasa kebencian saat menjadi korban terorisme pasti

ada, namun tidak sampai kepada rasa dendam. Hal ini dikarenakan saya tidak merasa melakukan kesalahan namun saya terkena dampak dari aksi terorisme. Tapi tidak dapat kita pungkiri bahwa dibalik kejadian tersebut selalu ada hikmah, mungkin kita harus lebih berhati-hati lagi terhadap hal-hal yang bisa saja mereka lakukan di manapun.”

Responden MR:

“Saat ini saya belum bisa membayangkan apabila saya menjadi korban dalam tindakan terorisme, dan saya tidak memikirkan hal itu. Namun apabila hal itu terjadi maka saya akan bersikap pasrah.”

Responden DS:

“Jika saya diposisikan sebagai korban atas aksi terorisme ini saya akan mengadukan perlakuan tidak layak ini kepada aparat penegak hukum supaya bisa ditegakan keadilan dan ditangkap para pelaku yang melakukan aksi tersebut dan diberikan ancaman hukuman yang paling layak dan akan bersabar.”

## **18. “Berani” menjadi Teroris Padahal Sangat Berisiko**

Ketika dihadapkan dengan persoalan mengapa seseorang berani menjadi teroris padahal pilihan itu sangat berisiko mendapat reaksi beragam dari para responden. Jika dinarasikan, keberanian itu disebabkan karena mendapat bayaran, sebab keyakinan yang sangat kuat untuk melakukan tindakan pemberontakan, difaktori berpikir radikal, hingga dilatari pilihan sikap berani mati. Berikut secara lengkap beberapa pendapat responden mengenai hal ini.

Mengenai persoalan ini, responden UT menegaskan bahwa:

“Ya, pertama, mereka itu dibayar. Dibayar, dijamin hidupnya. Ada kelompok tertentu ingin menghancurkan Islam dan menyuruh seseorang untuk menjadi teroris mengatasnamakan Islam. Seperti halnya menumbuhkan

jengot, pakai *songkok*, jubahnya hitam itu sebenarnya suruhan-surannya menurut saya.”

Responden DFEHL menyatakan pendapatnya:

“Itu tadi dia sudah bulat [niat, tekad, pen.], sudah mempunyai keyakinan yang kuat sekali untuk memberontak. Memberontak ketidakadilan, ketidakbenaran dalam muka bumi ini, ketidakpercayaan dia terhadap sesuatu hal, mungkinlah tadikan saya bilang orang yang mengaku Islam tapi Islamnya belum benar-benar *lillah*. Tadi banyak hal yang membuat dia memberanikan diri untuk jadi seorang teroris. Bisa jadi .... dari motif ekonomi tadi tu kan bisa gara-gara hasutan.”

Responden KH, menyatakan:

“Seseorang berani atau tidak berani itu, menurut saya paradigma berpikiran bukan sekali. Bagaimana seseorang itu mengambil tindakan. Nah, mengapa saya bisa bilang demikian karena paradigma itu paling menentukan sifat seseorang. Sampai-sampai rasa takut itu bisa terlawankan karena sudah kukuh dengan ideologinya, sudah kukuh dengan paradigmanya. Inilah susahnyanya kalau orang sudah memiliki pikiran yang berbeda. Pikiranlah hal yang paling susah diubah. Ketika seorang sudah memiliki doktrin seperti ini, sudah memiliki pikiran: aku kayak gini, sudah memiliki, itulah yang susah paling diubah seperti sifat ya, tidak bisa diubah. Susah kalau bisa diubah itu kemungkinan kecil. Nah, sesuatu melekat pada jiwa manusia ini inilah yang membuat seseorang ini berani melakukan apapun, termasuklah mati. Jadi apabila seseorang yang beragama Islam dan sudah memiliki keyakinan penuh fanatik sekali dengan agamanya, meyakini bahwa meninggal syahid itu adalah meninggal yang dalam keadaan berjihad. Nah, apabila seseorang sudah berpikiran seperti itu dan tidak bisa lagi diubah pemikirannya, itu yang menjadi sulit. Itulah salah satu biang keladinya. Itulah yang menyebabkan mereka berani meskipun harus mati demi

mendapatkan ganjarannya surga. Dan ada kepentingan lain untuk yang bukan beragama Islam dan dia rela mati demi menghancurkan Islam. Bisa jadi.”

Berikutnya, responden SR mengatakan:

“Nah itu dia. Kayak kita lihat kasus bom bunuh diri, ya. Sering kita lihat kasus-kasus bunuh diri itu. Jadi, rata-rata emang berani mati. Pasukan berani mati itulah orang-orang yang muda, orang-orang yang ibaratnya sedang menjalani proses untuk ingin sebenarnya menjadi orang yang pribadi yang lebih baik. Akan tetapi, salah dalam tempat. Ujung-ujungnya seringkali kayak *ginikan*. Mungkin mereka tidak menawarkan tapi bertanya; tidak menunjuk tapi menawarkan siapa gitu jadi teroris. Mungkin kayak gitu ya karena itu tadi sudah tertanam.... Itu dari kecilkan sudah ditanamkan bahwa karena dia cuma diajarin seperti ini.... Ketika hari-hari bergaul dengan orang seperti itu kan, orang-orang yang berpemahaman teroris. Nah di pola pikir mereka juga demikian sehingga berpengaruh kepada kondisi psikologinya. Dan karena mereka meyakini bahwa itu adalah hal yang benar, hal yang baik, ujung-ujungnya mereka mau-lah. Apapun kondisinya, resikonya segala macam mereka tetap mau melakukan tindakan teror itu padahal sangat-sangat memperhatikan.”

Responden UT menyatakan:

“Sedikit-sedikit orang mengatasnamakan teroris tindakan kecil yang membunuh banyak orang. Dia disitu mungkin ingin berpendapat, tapi pendapat dia tidak didengar. Sebenarnya dia ingin mengungkap sesuatu yang benar itu menjadi benar dan yang salah menjadi salah. Tapi orang lain banyak mengubah nama itu menjadi fitnah, kemunafikkan, atau lain sebagainya.”

Responden MU:

“Mungkin karena tekatnya sudah kuat ingin menghancurkan Islam, saya ingin menghancurkan Islam apapun yang terjadi. Mungkin itu dorongan dari hal

yang dia inginkan jadi dia berani melakukan itu kalau tidakpun mereka seperti menginginkan sesuatu. Seperti ada yang membayar untuk kebutuhan hidup mereka, mungkin untuk anaknya atau siapa. Jadi dia rela mati apapun yang terjadi padanya dia sudah pasrah asalkan anak-anaknya atau siapa bisa terpenuhi kebutuhannya dia rela melakukan apa saja. Biasanya kan orang tua demi anak mereka rela walaupun nyawa mereka taruhannya. Ataupun dia ingin menjatuhkan kita, misalnya asalkan dia jatuh terjadi apapun pada saya, saya rela.”

Responden NH:

“Balik ke tadi kalau seandainya mereka menjadi teroris sebagai pelampiasan ataupun sebagai wujud marahnya mereka karena tidak tercapai tujuan keinginan mereka dari pemerintahitu landasannya, mereka memang berani ya karena tadi mereka memiliki rasa dendam yang tinggi rasa emosi yang tinggi dan ingin mengeluarkan amarahnya dengan cara seperti itu walaupun beresiko tapi demi kepuasan tersendiri untuk mengeluarkan unek-unek mereka.”

Responden TN:

“Biasanya orang yang menjadi teroris bahkan mengancam nyawanya sendiri. Kemungkinan dia diimingi dengan uang, harta, atau banyak makan janji dengan pahala orang berjihad yaitu masuk surga.

Responden VEDP:

“Kalau itu mungkin dari pihak atasnya menjanjikan ini mengatakan ini, saya perah dengar dari teman saya dia menonton di televisi itu tentang seorang mantan anggota teroris kelompok teroris. Dia sudah tobat istilahnya mereka mengincar orang-orang yang seperti duduk melamun, seperti tidak ada pekerjaan jadi itu yang mereka incar. Karena mudah dipengaruhi untuk melakukan tindakan itu.”

Responden AM:

“Ya itulah karena ada pemahaman seseorang itu yang terkadang tidak masuk akal, karena ingin meraih yang katanya syurga dan lain-lain, padahal agama Islam itu kan agama yang damai bukan agama yang selalu mencari keributan, dan walaupun ada seseorang itu mau menjadi terorisme terkadang hanya hawa nafsu semata atau karena ia paling hebat/kuat dan ingin menguji diri saja.”

Responden AA:

“Kalau seseorang terorisme telah berani mati, maka sebelumny itu pasti adanya pemikiran-pemikiran yang telah didoktrin dari orang yang telah merencanakan terorisme ini, dan bisa jadi juga sebelum ia melakukan aksi yang “mengatasnamakan Islam” tersebut, pikiran-pikiran si pelaku ini telah dibayangi syurga karena telah berani mati demi Islam. Nah pemikiran yang seperti inilah yang sangat membahayakan terutama untuk kalangan pemuda.”

Responden NFKh:

“Biasanya mereka itu diiming-imingi dengan imbalan yang saya rasa tidak sedikit yang membuat mereka mau menjadi terorisme dan bisa jadi juga latar kemiskinan juga mendorong mereka mau bahkan berani untuk menjadi seorang terorisme.”

Responden AR:

“Salah satunya karena adanya pemikiran yang telah di doktrin oleh guru-gurunya bahkan oleh lingkungannya bahwa yang namanya terorisme itu halal, yang namanya jihad itu pahalanya besar. Padahal itu pemikiran yang salah, tidak ada Islam itu mengajarkan kepada seseorang untuk megebom di suatu daerah /membunuh sekalipun. Padahal di dalam Islam itu sudah jelas jika kita membunuh satu orang muslim itu seakan-akan kita membunuh seluruhnya.”

Responden YC:

“Karena mungkin adanya dorongan dari pihak tertentu yang menyuruh mereka untuk melakukan tindakan terorisme dan dari tindakan ini mungkin ada sebuah imbalan yang lebih untuk mereka sebagai terorisme dan untuk mewujudkan tujuan mereka yang telah direncanakan.”

Responden DNN:

“Seseorang yang melakukan tindakan teroris apalagi yang mengatasnamakan agama Islam itu mendapatkan jaminan surga yaitu bagi mereka yang meyakini jihad, sehingga mereka rela meskipun beresiko karena mereka meyakini jaminannya adalah surga.”

Responden SQS:

“Karena mereka didorong untuk merasa dirinya atau kaumnya benar dan didorong dengan perasaan yang berembel-embel bahwa mereka bisa menjatuhkan lawannya dengan cara seperti itu, maka dari itu yang mendorong mereka secara kuat adalah keyakinan mereka bahwa mereka bisa menjatuhkan dan membuat mereka berani menjadi teroris.”

Responden F:

“Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh beberapa oknum yang melakukan pencucian otak bisa jadi dengan mengubah pola pikir seseorang, sehingga orang tersebut menjadi gigih dengan doktrin yang telah disampaikan kepadanya sehingga mereka menjadi tidak terpengaruh dengan omongan-omongan orang yang lain disekitarnya, hingga mereka menjadi berani meskipun besar resikonya untuk menjadi seorang teroris.”

Responden MR:

“Menurut saya selain jihad, dan mungkin ada hal-hal lain yang mendorong mereka sehingga mereka berani menjadi seorang teroris, dan hal-hal tersebut pastinya berupa hal-hal yang menguntungkan.”

Responden DS:

“Seseorang berani menjadi terorisme mungkin karena penuh dengan nada-nada kekecewaan terhadap lingkungan masyarakat, atau bahkan dalam kehidupan, kemudian sarat dengan sifat-sifat negatif dan kemudian bangga dengan sisi gelap tersebut, dan kekurangan menghargai perbedaan dan kebaikan orang lain.”

## 19. Terorisme menakutkan Bahkan Menimbulkan Efek Traumatik

Berkaitan dengan persoalan apakah tindak terorisme begitu menakutkan bahkan menimbulkan efek traumatik, para responden memberikan respon beragam. Mulai dari apatis karena beranggapan bahwa tindak teror tidak dialami secara langsung hingga begitu *phobia* dan traumatik ketika suatu saat dapat saja menjadi korban tindak terorisme ini. Berikut petikan hasil wawancara terhadap beberapa responden mengenai persoalan ini.

Bagi responden UT:

“Jelas, jelas sangat menimbulkan trauma pada masyarakat tertentu. Karena masyarakat itu takut, takut dengan orang yang berjengot, takut orang yang jubah hitam. Itu sangat pencemaran sekali sangat menakutkan.”

Menurut responden DFEHL:

“Terorisme itu karena saya tidak pernah diteror, jadi saya tidak tahu rasa di teror itu bagaimana tapi menurut saya tidak ada teror yang tidak menakutkan.”

Menurut responden SW:

“Oh, jelas. Menurut saya itu menakutkan dan bisa menimbulkan traumatik.”

Menurut SR, bahwa:

“Iya. Terkadang bagi orang-orang yang mengalaminya secara langsung akan terjadi bekas. Ya, meninggalkan

bekas. Contohnya ajalah, contoh kecil orangnya putus cinta, *nangis* sampai berhari-hari. Kan, itu kemudian berapa tahun kemudian kita benar-benar cinta *tu* sama orang, itukan pasti akan meninggalkan bekas. Apalagi ini kasusnya teroris. Apalagi yang dilihat dengan mata kepala sendiri. Kan, itu pasti akan meninggalkan bekas. Jadi butuh kalau pengobatan luka dari badan dari tubuh jasmani itu akan lekas sembuhnya. Tapi kalau dari segi psikologi kejiwaan itu perlu bertahap. Tahapan terkadang tidak bisa langsung semerta-merta hilang gitu bekasnya. Perlu proses dan tahapan yang panjang. Menurut saya tergantung ketahanan mentalnya.”

Menurut responden UT:

“Jelas itu menjadi trauma, mungkin sebagian orang merasa terancam kalau ada orang yang mencurigakan disekitarnya. Itu jelas menjadi trauma tersendiri bagi orang bahkan saya saja pada orang-orang yang tertutup tidak terbuka gera-gerik kebingungan mungkin orang bisa mengatakan itu teroris.”

Responden MU:

“Menurut saya menakutkan soalnya bayangkan saja kita yang hidupnya lagi tenang-tenang lalu ada informasi bahwa teroris akan menyebar di sini. Pasti ada rasa ketakutan dalam diri kita, kalau tiba-tiba habislah kita belum sempat minta maaf.”

Responden NH:

“Ya karena saya orangnya bukan traumatik saya lebih ke masalah menakut-nakutkan iya. Itu terorisme menimbulkan sikap traumatik untuk orang yang mudah trauma dalam hal-hal seperti itu. Itu pasti menjadi hal yang paling menakutkan. Jangankan anak kecil kita yang sudah dewasa saja takut.”

Responden TN:

“Memang menakutkan teroris, bahkan nyawa bisa jadi taruhan. Mungkin menimbulkan trauma, karena teroris

ini bagai monster yang ada dalam hidup kita. Seperti kita lihat di berita kasihan orang-orang yang tidak berdosa di bom sana-sini.”

Responden VEDP:

“Pastinya menakutkan apalagi orang yang pernah jadi korban pasti dia trauma hal-hal yang seperti itu lagi.”

Responden AM:

“Saya yakin bahwa tindakan teroris itu akan menakutkan dan menyebabkan traumatik bagi seseorang. Contohnya saja dalam tindakan ospek sering terjadi tindakan kekerasan/ menakutkan-nakutkan sehingga menimbulkan traumatik dengan demikian tindakan teror itu bisa terjadi dimana saja.”

Responden AA:

“Menurut saya, tindakan dari terorisme itu pasti menimbulkan rasa takut dan traumatik yang sangat mendalam, karena mereka merasa tidak hanya kehilangan harta benda/material namun keluarga yang paling terasa kehilangan.”

Responden NFKh:

“Menurut saya tergantung lagi pada orang nya apakah menimbulkan rasa takut yang mendalam atau traumatik, namun yang jelas ketika seseorang mendapatkan perilaku teror mereka akan merasa takut dengan sesuatu yang pekerjaannya di luar rumah, dan mereka akan lebih menjadi orang yang tertutup pastinya.”

Responden AR:

“Bisa menakutkan karena itu sudah berkaitan dengan senjata, tapi kalau sudah adanya pemikiran yang salah yang disebar maka itu akan sangat berpengaruh bahkan menghancurkan pemuda/generasi yang akan menandatangani dan tidak menutup kemungkinan akan menghancurkan Negara.”

Responden YC:

“Sudah pasti mereka akan mengalami traumatik bahkan mereka akan merasa ketakutan atau pun terancam dari tindakan terorisme ini dan tindakan tersebut tidaklah hanya meneror secara fisik, namun berdampak juga pada psikologis seseorang seperti adanya rasa traumatik yang mendalam.”

Responden DNN:

“Iya terorisme itu menakutkan dan dapat menimbulkan traumatik pada sebagian masyarakat apalagi pemberitaan tentang terorisme saat ini selalu berlebihan sehingga menakut-nakuti sebagian orang.”

Responden SQS:

“Iya menurut saya terorisme itu menakutkan dan bisa menimbulkan traumatik karena secara khusus juga dilihat lebih dekat bahwa orang-orang yang pernah mengalami, orang yang pernah melihat ledakan atau berada di lokasi saat ledakan itu akan merasakan trauma yang luar biasa karena mengalami secara langsung dan hal itu sudah pasti menakutkan bagi siapa pun.”

Responden F:

“Kalau dilihat dari wajah mereka mungkin tidak menggambarkan dan membuat kita menjadi takut, tapi yang membuat kita takut itu adalah aksi yang mereka lakukan, yang sedikit-sedikit megebom dan membunuh orang banyak secara tiba-tiba apalagi di daerah pulau Jawa hal ini sedang maraknya terjadi dan membuat orang trauma.

Responden MR:

“Menurut saya terorisme menakutkan dan merupakan ancaman untuk kita semua, dan menimbulkan traumatik bagi orang-orang yang pernah menjadi korban atau melihat langsung tindakan terorisme yang terjadi.”

Responden DS:

“Dampak dari terorisme ini membuat sebagian besar

masyarakat meraskan ketakutan dan timbulnya rasa was-was di benak masyarakat, lalu timbulnya kecurigaan yang meningkat antar umat beragama, dan mengganggu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.”

## 20. Keberanian Kolektif melawan Terorisme

Ketika ditanyakan mengenai adanya fenomena menarik dan takbiasa, bahwa beberapa saat yang lalu sekelompok masyarakat menunjukkan keberanian untuk melawan tindak terorisme, setidaknya tulisan ini menemukan beberapa jawaban yang orisinal. Hal ini terlihat dari pernyataan responden SW yang menyitir adanya kelelahan psikologis yang terjadi pada masyarakat karena berulangnya tindak teroris ini tanpa ada penyelesaian yang berarti. Satu kelompok teroris diatasi, segera muncul kelompok-kelompok lainnya. Seolah tak kunjung mati. Berikut secara lengkap pernyataan para responden, berikut ini:

Menurut responden DFEHL:

“Pasti mereka sudah melakukan banyak hal untuk mengetahui teror itu motifnya apa, barulah mereka berani bertindak. Tidak sembarangan pastinya.”

Responden SW mengatakan:

“Hal ini bisa terjadi karena masyarakat *uda* lelah dengan teror sana teror sini masyarakat *uda* lelah jadi pengennya *tu* janganlah ada teroris lagi *bah*. Jadi kita bentuk suatu kelompok untuk melawan teroris jadi itu intinya masyarakat *uda* lelah.”

Responden SR menyatakan:

“Mungkin karena kejengkelan, kejenuhan mungkin ya, jadi berani melawan mereka berani untuk bersama-sama kolektifkan melawan terorisme tersebut. Berdasarkan atas itulah, jadi mungkin juga ada kesamaan pola pikirkan. Kesamaan pola pikir, kesamaan sejarah mungkin ada pula juga di antara keluarga mereka yang korban atau malah menjadi pelaku itulah yang ujung-ujungnya menimbulkan bibit-bibit keberanian itu.”

Menurut responden UT:

“Mungkin rasa kekesalan, rasa ingin tahu, kenapa ada teroris. Seharusnya dalam satu negara jangan ada yang bergerak sendiri-sendiri. Karena ada yang bergerak sendiri-sendiri dia tidak puas dengan haknya mengatasnamakan teroris. Karena negara tersebut dilarang adanya itu jadi ada forum atau organisasi komunis disitu dan tergerak menjadi teroris yang beraliran negatif.”

Responden MU menyatakan:

“Mungkin orang-orang yang dalam dirinya ada keberanian mereka merasa geram dengan orang-orang yang melakukan teroris jadi saking geramnya mereka kesal apapun yang terjadi pada mereka ya saya harus memberantas orang-orang yang berfikir menggunakan jalan pintas. Jadi saking geramnya ya sudah saya lawan saja walaupun saya *dead* dia juga *dead* yang penting dunia ini aman.”

Responden NH menyatakan:

“Itu mungkin seperti mereka ingin melawan agar ada tindakan balik dari kolektif tadi kepada si terorisme tadi. Mungkin tujuannya agar tidak menjadi-jadi, jadi ambil tindakan saja dulu lakukan saja dulu. Menanggapi hal-hal seperti ini ya mau diapakan lagi, mereka yang mau bertindak mereka juga yang harus menanggung resiko. Sudah tau berbahaya sudah tau seperti itu bukannya malah dihindari tapi malah didekati.”

Responden TN:

“Jika ada teroris, lalu ada yang lari mungkin dia merasa bersalah dia seperti menyimpan dendam masa lalu yang tidak terselesaikan. Jadi dua oknum ini saling berperang. Dia punya hak untuk menyelamatkan dirinya dari teroris karena dia juga ingin hidup.”

Responden VEDP:

“Mungkin mereka sudah menemukan cara untuk

mengatasi itu semua, atau mereka hanya ingin menunjukkan bahwa mereka hebat bisa melawan teroris.”

Responden AM:

“Karena mereka ingin bangkit dari keterpurukan bahwa teroris itu hama, jadi mereka itu harus menuntaskan yang namanya hama itu, jadi walaupun memang ada keberanian kolektif/bersama-sama, mungkin ini hal yang wajar karena dalam situasi tersebut bisa jadi Agama, Negara dan masyarakat tertentu dalam pembaharuan perlu ada perlawanan untuk terorisme.”

Responden AA:

“Saya rasa kita telah jenuh diserang oleh terorisme begitu pula pada stigma/pemikirannya dan ketika terorisme itu sudah merasa berjaya, maka timbullah kekuatan/gerakan baru dari sekelompok Islam/masyarakat untuk melakukan perlawanan dari serangan terorisme.”

Responden NFKh:

“Pertama mengingat bahwa tindakan ini sangat merugikan banyak orang, dan dari sinilah timbul rasa peduli terhadap sesama bagi orang-orang banyak untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan terorisme ini. Tapi yang membuat saya bingung disini, kepada siapa mereka melawan dan bagaimana cara mereka melawannya.”

Responden AR:

“Bisa karena keresahan masyarakat yang sudah tidak bisa dibendung lagi, dan ingin segera menangkap yang sudah dituduhkan sebagai tersangka/terdakwa terorisme, maka seseorang itu akan merasa geram, siapa sih teroris itu, pengen sekali saya tangkap, pasti stigma orang tersebut. Karena ia merasa sudah tidak aman lagi, sudah tidak kondusif, keras tertekan dan lama-lama akan meluap semuanya itu akan bergerak untuk menghancurkan, siapa sih teroris sebenarnya.”

Responden YC:

“Menurut saya tindakan yang seperti ini lebih baik, karena setidaknya sudah ada usaha untuk bisa melawan dari gerakan terorisme tersebut dan supaya mereka itu tidaklah semena-mena terhadap masyarakat yang tidak tau apa-apa.”

Responden DNN:

“Karena masyarakat jenuh dengan berita-berita tentang terorisme yang berlebihan sehingga muncul rasa ingin melawan, menunjukkan aksinya bahwa mereka tidak takut dengan teroris.”

Responden SQS:

“Menurut saya sikap perlawanan itu muncul sebagai tanda yang tadi saya bilang bahwa menunjukkan diri bahwa kita tidak takut, hal itu dimunculkan karena rakyat sudah mulai bosan dengan teroris yang tidak berhenti meneror mereka walaupun mereka tidak tahu salah mereka apa, mengapa mereka di teror mereka tidak tahu. Itu bentuk protes mereka.”

Responden F:

“Menurut saya, mungkin masyarakat yang melakukan aksi itu sudah muak, sudah tidak tahan dengan perilaku-prilaku seperti itu, sehingga memancing rasa ingin tahu mereka terhadap apa yang menjadi tujuan teroris melakukan aksi itu, sehingga mereka memberanikan diri karena merasa terancam hingga membuat timbulnya hasrat masyarakat untuk melawan teroris.”

Responden MR:

“Menurut saya hasrat untuk melawan bagi mereka yang melihat secara langsung tindakan seperti terorisme tersebut akan lebih besar daripada kita yang tidak melihat secara langsung, sehingga rasa geram yang mereka rasakan mendesak mereka untuk melakukan aksi tersebut untuk melawan teroris.”

Responden DS:

Menurut saya dengan adanya gerakan bersama untuk melawan aksi dari terorisme ini, merupakan sesuatu hal yang sangat bagus, karena dengan adanya gerakan seperti ini akan membuat para terorisme akan berpikir berkali-kali untuk melakukan aksinya, karena warga masyarakat sudah mengancam keberadaan dari terorisme ini dan tidak ingin ada lagi korban yang berjatuhan dari aksi terorisme ini.”

## **21. Media Massa berperan Memperkuat Tradisi Teror Melalui Kerapnya Pemberitaan Seputar Kekerasan dan Teror**

Selanjutnya ketika dihadapkan dengan pertanyaan apakah media massa berperan memperkuat tradisi teror melalui kerapnya pemberitaan seputar kekerasan dan teror di media massa, terlihat hampir responden menduga menguatnya terorisme juga ditentukan besarnya kontribusi media massa dalam memberitakan kasus teror ini. Gejala ini seakan kembali membuktikan kebenaran tesis bahwa telah terjadi pergeseran dari teori klasik tentang terorisme menjadi teori *hyper-terrorism* bahwa gencar dan membanjir secara *hyper* pemberitaan mengenai teroris bukan menyurutkan kelompok tertentu melakukan tindakan teror, melainkan justru meningkatkan tensi teror. Seolah, melalui pemberitaan yang gencar itu menjadi penegas balik bahwa meski kelompok teroris itu ditumpas justru sekamin menunjukkan perlawanan. Tindakan itu sekaligus menjadi penegas bahwa kelompok teroris itu tetap eksis.

Berikut *verbatim* wawancara dari beberapa responden:

Bagi responden UT, dia berpendapat:

“Ya, media sering sekali sering sekali menjadi provokator di antara masyarakat terutama provokator antaragama sering sekali itu media.”

Responden DFEHL menyatakan:

“Media massa itu berperan sekali menurut saya.....”

Responden SW menyatakan:

“Iya saya pernah mendengar atau membaca bahwa kekuatan media massa itu sama tajamnya seperti kekuatan pedang.... Jadi *saking* mengerikannya suatu media massa itu diidentikkan atau disama-samakan dengan pedang dan pistol. Nah, media massa sangat berperan untuk memanipulasi pemikiran masyarakat seperti kasus aksi 212. Awalnya saya lihat di instagram saya, awalnya masyarakat itu tidak terlalu antusias dengan aksi 212. Pembelaan 212 awalnya mereka tidak terlalu antusias kemungkinan aksi 212 itu kurang dari aksi 411 tapi setelah mendengar pemberitaan dari Ciamis yang jalan kaki, hati umat muslim merasa tergugah, merasa ya Allah Ciamis *loh*. Dari Ciamis Tasikmalaya ke Jakarta-Bandung- Jakarta aja perjalanannya 2 jam. Ciamis ke Jakarta kemungkinan 4 jam dan kalau di tempuh jalan kaki itu mau dua hari. Mereka rela jalan kaki dari Ciamis ke Jakarta hanya untuk membela Islam mereka tergugah. Media sosial berperan penting dalam hal tersebut dalam memanipulasi pemberitaan Ciamis. Pesawat *dicharter* ya habis itu bis, kemudian polisi menghalang-halangi. Mereka semakin bersemangat ikut Ciamis. Jalan kaki yang dari Bandung, dari Bogor. Jadi, media massa itu berperan penting. Jadi kalau seandainya kita mendengar pemberitaan dari media massa atau membaca pemberitaan dari media massa tidak semerta-merta kita oh ini pemberitaan yang benar. Karena ada manipulasi dari pemberitaan itu sendiri untuk kepentingan sepihak, kepentingan sendiri. Jadi kalau membaca berita atau mendengarkan berita dari media yang satu ke media yang lain paling tidak tiga media kita dengar, baru kita ambil kesimpulan bahwa ini inilah sebenar-benarnya.”

Sementara itu, responden KH menyatakan:

“Memperkuat tradisi teror saya kurang tahu, ya. Tapi menurut saya, tidak. Tradisi teror *itukan* sudah beda-

beda berdasarkan latar belakangnya tadi. Kalau memang yang berideologi jihad dia akan menjalankan aksinya mau media massa meliput atau tidak tetap menjalankan aksinya. Jadi media massa itu tidak berpengaruh apabila dia memiliki latar belakang yang kuat. Nah, untuk yang memiliki latar belakang yang menfitnah ada yang mencari kepentingan tertentu untuk menyudutkan satu agama atau yang lain sebagainya. Itu mereka tetap menjalankan aksinya walaupun media massa tidak meliput. Jadi menurut saya, mau media massa ada atau tidak ada itu tidak dapat memperkuat tradisi terror karena tradisi teror itu sebuah peneroran sebuah aksi teror itu dilaksanakan seseorang atau dilakukan seseorang berdasarkan tujuannya. Bukan berdasarkan maraknya media massa memberitakan hal itu itu menurut saya.”

Menurut responden SR:

“Iya, iya, betul sekali. Saya tidak ingin membandingkan antara reformasi dan Orde Baru ya. Tapi memang terlihat yah, ini *entah* setuju atau tidak ya. Kalau pendapat itu pasti ada pro dan kontra. Jadi ketika zaman Orde Baru berita-berita atau penayangan-penayangan yang mengarah pada tindakan kekerasan itu sangat-sangat minim bahkan hampir tidak ada. Karena yang pertama, terbatasnya saluran televisi kemudian belum merebaknya dunia maya, iya kan. Jadi kekuatan berita dapat terbendung. Arus berita itu dapat terbendung kalau sekarang tidak demikian ya. Kalau zaman dulu karena orang-orang itu istilahnya *nggak* tahu apa yang terjadi. Di Jawa yang terjadi apa, tidak mengerti. Jadi orang juga *nggak* punya pemikiran akan melakukan kejahatan. Yang demikian begitukan tindakan kejahatan sangat-sangat terbatas pada zaman Orde Baru. Tapi tidak seperti saat ini. Nah sekarang media massa dari televisi maupun dari media maya-media internetkan, terus belum lagi bukan hanya konten-konten kekerasan tetapi konten-konten porno. Nah, itu juga menjadi perusak bagi moral bangsa. Anak-anak bangsa ya di Indonesia ini sangat-sangat menyedihkan. Jadi ibaratkannya, kayak gini ada

orang yang belum tahu ini ceritanya. Kan dia mungkin nggak ada niatkan melakukan tindakan kekerasan atau kejahatan, nah dia nonton tv tu atau dia baca tayangan di internet. Jadi terbesitlah dalam pikirannya. Mungkin penyampaian dalam media massa juga mensugesti orang lain, gitu.”

Responden UT menyatakan:

“Menurut saya media masa disitu berperan menyebar luaskan berita negatif . banyak berita yang ditambah dari pada benarnya. Banyak berita yang diselewengkan yang semestinya tidak diberitakan, berita yang seharusnya sudah selesai masih saja dibahas dan mungkin itu menjadi pertanyaan besar mengapa selalu terjadi teroris di mana-mana jadi berita yang terpopuler istilahnya berita yang teratas.”

Responden MU

“Mereka berperan dan peran mereka sangat penting, bisa saja karena liputan media massa menimbulkan gejolak dalam diri untuk memberantas teroris. Dan teroris juga karena ada pemberitaan dari media masa orang-orang tersebut menjadi kesal. Ada pemberitaan yang benar, memang kenyataannya ada pula yang dilebih-lebihkan ditambah bumbu. Mungkin saja karena kesal dengan media masa yang awalnya tidak mereka lakukan jadi mereka lakukan. Orang-orang yang tidak tahu ikut geram jadi heboh seperti saling benci padahal belum tentu.”

Responden NH:

“Mungkin tidak, kalau seandainya si terorisme tadi ada kerjasama dengan satu media masa. Kalau memang ada kerjasama ya berarti mereka seperti sudah tanda tangan kontrak dan sebagainya, contohnya begini “jadi nanti kalau saya sudah melakukan ini kamu liput ya” kalau mereka berperan dalam memperkuat tradisi teror ya iya karena tindakan mereka harus ditampakkan pada orang banyak, khususnya pemerintah yang ada di itu agar

ereka engetahu oh ini loh yang saya lakukan terhadap negara saya, terhadap pemerintah saya, saya emosi dan lain sebagainya. Jadi mereka memang seperti maunya itu dipublikasikan.”

Responden TN:

“Sebagian media mungkin ada yang membantu dan ada juga yang tidak. Terkadang menjatuhkan, seperti kejadian di Myanmar itu kan umat Islam yang mengalami kekerasan terhadap umat-umat yang meneror umat Islam di sana. Mereka sampai-sampai tidak makan dan sebagainya.”

Responden VEDP:

“Kalau berita yang diliput itu lebih kepada melebihi-lebihkan, otomatis kesal bisa jadi karena teroris tadi kesal jadi semakin ditunjukkannya.”

Responden AM:

“Jadi sebelumnya saya sudah mengatakan bahwa media massa itu berperan sangat kuat, tajam, dan meluas, jadi pemberitaan yang mereka liput seputar kekerasan itu mungkin ada maksud tertentu dan bisa jadi untuk memberi tahu/ edukasi bahwa hal ini hal yang tidak baik terutama dalam hal terorisme.”

Responden AA:

“Menurut saya, media massa itu memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat walaupun yang ditayangkan itu mengenai pemberitaan kekerasan atau pun teror, tanpa adanya media massa masyarakat tidak akan tahu mengenai ISIS, Terorisme maka dari itu media massa sangat berkontribusi bagi pengetahuan masyarakat.”

Responden NFKh:

“Sebenarnya untuk media massa, ada atau tidak nya media massa ini kan membawa dampak positif dan negatif, nah kalau kita sebagai penerima informasi

dengan bijak menerima informasi-informasi yang diberikan media massa. Nah tentulah kita harus lebih mencerna bagaimana sesuatu itu memberikan dampak bagi kita atau tidak.”

Responden AR:

“Media massa itu sangat berperan, karena kita hidup di zaman teknologi yang di mana hampir semua manusia pasti memiliki yang namanya HP. Jadi media massa ini sangat-sangat berperan penting, kita di Indonesia tau pemberitaan yang ada di Arab, Israel, Palestina, hanya mengakses beberapa detik langsung kita terima informasinya. Hal inilah yang sangat-sangat rawan digunakan oleh orang/elit-elit politik atau penghancur-penghancur yang tidak senang dengan agama orang, dijadikan satuannya untuk menganjurkannya karena sangat gampang sekali untuk mengakses/upload / membuat argumen-argumen yang negatif dan tanpa bayar. Kita dapat menghancurkan orang hanya dengan melalui media tersebut.”

Responden YC:

“Menurut saya perananan media massa untuk memperkuat tradisi terorisme, tidaklah tepat. Karena menurut saya tugas dari media massa ini hanya sekedar meliput informasi secara akurat dan menyampaikan kembali lagi kepada masyarakat luas dengan apa adanya.”

Responden DNN:

“Menurut saya iya, karena dengan media massa teror itu akan semakin marak terjadi karena berhasil menaikkan kepercayaan diri mereka setelah melihat keberhasilannya dalam meneror suatu tempat sehingga mereka memiliki rasa bangga tersendiri dan menjadi kuat.”

Responden SQS:

“Menurut saya tidak karena media massa sejauh ini menyiarkan hal-hal yang memang harus diketahui

saja bukan malah membesar-besarkan hal tersebut, menyebut-nyebut agama atau yang memancing teroris malah melakukan hal itu, teror yang lebih besar, mereka hanya menyiarkan informasi yang memang didapatkan dari kejadian teror tersebut.”

Responden F:

“Menurut saya media massa justru semakin memperkuat tradisi teror, karena teroris yang merasa aksinya diumbar-umbar di media massa, maka mereka akan semakin berani dan ingin semakin meunjukkan diri bahwa mereka hebat.”

Responden MR:

“Menurut saya tergantung pada pemberitaan yang diberikan, bisa jadi akan memberikan dampak yaitu memperkuat tradisi teror dan bisa jadi pula tidak demikian.”

Responden DS:

“Menurut saya media massa bisa memberikan dampak yang negatif terhadap, karena media massa membeberkan semua yang terlibat dengan aksi terorisme ini, dengan melalui media massa yang memberikan informasi mengenai aksi terorisme ini, akan mengancam keberadaan para pelaku terorisme ini, sehingga akan membuat mereka melakukan perbuatan yang lebih kejam nantinya.”

## **22. Antara Pelaku Teror dan Media Massa Terjadi Simbiosis Mutualisme?**

Melanjutkan pertanyaan sebelumnya, pada *segmen* ini responden dihadapkan pada persoalan apakah antara teroris dan media massa terjadi simbiosis mutualisme ketika kasus-kasus teror itu diangkat sebagai tajuk berita di media massa. Beberapa responden menyatakan bahwa pernyataan itu sangat benar. Bagi teroris dengan diberitakan di media massa, mereka

dapat mereview seberapa jauh dampak yang ditimbulkan dari teror dimaksud sementara bagi media massa mendapat capital kredit dari pemberitaan itu. Berikut ini, cuplikan menarik dari beberapa pernyataan responden mengenai hal ini.

Menurut responden UT:

“Jelas mereka sangat suka, sangat suka bila ada terjadi pengeboman dan itu mereka memanfaatkan momen itu memojokkan Islam. Menurut saya ada hubungan spesial antara media massa dan terorisme.”

Responden DFEHL menyatakan:

“Kalau menurut saya ada tapi tidak semuanya.”

Responden SW, mengatakan:

“Menurut saya, mungkin ada yang seperti itu mungkin ada yang seperti itu seperti kasus apa yah pokoknya mungkin ada.”

Responden KH, menegaskan:

“Untuk pernyataan seperti itu adanya simbiosis mutualisme dengan media massa dan pelaku tindakan teror itu mungkin saja bisa terjadi untuk orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu menyudutkan agama Islam. Bisa jadi mereka sengaja bekerja sama apalagi kalau stasiun televisinya itu bukan agama Islam memiliki dendam juga pada agama Islam. Memiliki misi yang sama untuk menghancurkan Islam. Ini saya beri contoh ya, contoh untuk menghancurkan Islam. Misinya bisa jadi mereka bekerja sama saling menguntungkan. Nah, tapi untuk yang beragama Islam dan menjalankan aksi jihadnya tadi bersikap jihad itu tidak ada simbiosis mutualisme. Mau media massa menggambarkan beritanya menceritakan tentang terorismenya aksi terorismenya maupun media massa menggambarkan atau tidak itu tidak menjadi masalah. Aksi tetap akan dijalankan itu mungkin menurut saya untuk yang benar-benar menjalankan jihadnya itu tidak ada kerja sama tapi kalau yang menfitnah tadi atau memiliki kepentingan

tertentu sehingga dia menjadi terorisme itu bisa jadi memiliki kepentingan.”

Menurut responden SR:

“*Yap*, saya setuju itu. Bahkan kadang ya, diliput aja mereka langsung *upload* di *youtube*, iya kan. Ujung-ujungnya masuklah ke berita gitu kan. Memang demikian simbiosis mutualisme sekarang ini jadi saling menguntungkan. Saya rasa begini, kita pernah dengar *bad news is a good news* berita buruk itu sebenarnya berita bagus bagi rating, bagi komersiallah. Ya, keuangan memang saling ini saya rasa yang satu ingin diliput ingin diketahui keberadaannya yang satu ingin mencari uang sebanyak-banyaknya.”

Responden UT:

“Mungkin ada, karena disitu media masa memang haus dengan berita-berita dan ingin mendapatkan tayangan terbaru dan hot. Mungkin tayangan yang paling bagus menurut mereka itu teroris karena disitu banyak misteri yang harus diungkap. Dari situ juga golongan teroris atau komunis organisasi yang bergerak disitu merasa diuntungkan karena mereka menyebarkan berita yang disitu nama-nama mereka bisa tersebar dan ditakuti oleh masyarakat yang mendengarkan berita.”

Responden MU:

“Hubungannya ada, tapi kalau misalnya seperti sengaja di adakan itu saya tidak yakin. Pasti ada hubungan yang saling menguntungkan, tapi kalau seandainya teroris dengan media masa misalnya “ayo kamu bom di sini nanti saya liput kamu, kita saling menguntungkan, kamu nanti terkenal, saya juga dapat pemasukkan”. Kalau sampai seperti itu tidak ada dalam pemikiran saya, simbiosisnya secara alami.”

Responden NH:

“Ya itu benar, memang ada yang seperti itu meskipun saya tidak terjun langsung tapi sepertinya memang

ada karena di satu program tv ada yang hanya meliput seperti itu terus, berarti ada kejasamanya. Saya hanya keseringan membuka tv merata pembahasannya tentang terorisme.”

Responden TN:

“Mungkin ada, tapi detailnya tidak pernah saya survey. Ada kejadian teror disuatu tempat lalu media masa meliputnya, jadi semua mata tertuju pada media masa yang meliput kejadian teroris tersebut. Jadi, media masa bisa naik rating.”

Responden VEDP:

“Itu pasti ada simbiosis mutualisme, seperti tadi teroris tahu masyarakat jadi takut sama dia jadi lebih berjaga-jaga. Dan media tadi dapat keuntungan dari pemberitaan itu.”

Responden AM:

“Inilah tantangan untuk media massa, makanya media massa itu jangan hanya mencari rating semata, rating itu bisa didapatkan dan ada para yutobers yang mengatakan bahwa rating-rating mereka naikan, dan uang-uang mereka naikkan ini semua membuktikan bahwa media massa itu memiliki andil yang sangat besar. Kalaupun memang ada untuk kepentingan tertentu pastilah masyarakat itu ingin tau apa itu teroris, mengapa ia disebut teroris dan mengapa teroris itu konotasinya selalu pada Islam.”

Responden AA:

“Ya saya setuju dengan pendapat ini, bahwa media massa dan terorisme merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, terorisme jika sudah mendapatkan dukungan dari media massa maka ia akan merasa memiliki kekuatan baru, begitu pula bagi media massa mereka merasa mendapatkan berita yang terbaru dengan demikian akan menaikkan rating media tersebut.”

Responden NFKh:

“Menurut saya bisa saja kedua oknum ini melakukan kerja sama, yang mana yang satunya tadi mengatakan mengenai pemberitaan terorisme bisa naik rating dimata masyarakat, dan untuk pelaku teror sendiri turut berbahagia karena tindakan terornya itu diketahui oleh masyarakat luas.”

Responden AR:

“Saya rasa iya. Media massa mengakses/memberikan informasi mengenai teroris itu tentunya akan mendapatkan keuntungan seperti uang dari pihak manapun bahkan dari teroris itu sendiri dan seorang teroris itupun akan menjadi terkenal. Akan tetapi apabila nama teroris itu sudah terpublikasi, tentunya ruang gerak teroris inipun akan menjadi sempit karena setidaknya kita tahu bagaimana ciri-ciri seorang teroris.”

Responden YC:

“Kalau untuk saya bisa saja kemungkinan itu bisa terjadi. Kedua pihak ini bisa dikatakan sama-sama menguntungkan, karena media massa ini bisa mengambil keuntungan dari situasi fenomena terorisme tersebut dengan begini mereka bisa menaikkan rating mereka.”

Responden DNN:

“Menurut saya bisa jadi ada hubungan kerja sama diantara mereka walaupun kita tidak mengetahui secara pasti, tapi setidaknya kita dapat berpikir, bisa saja masyarakat yang takut dengan tindakan terorisme dan terorisme itu merasa bangga apabila media massa menggemparkan-gemparkan berita tentangnya hingga akhirnya banyak yang menonton berita tersebut dan dapat menaikkan rating bagi media massa tertentu.”

Responden SQS:

“Menurut saya itu memang ada keuntungan dari masing-masing pihak yang pertama itu pelaku terror karena selain mereka terkesan bangga dengan serangan mereka yang membuat masyarakat menjadi takut media

massa juga dapat menyajikan berita secara aktual dan selalu ditunggu-tunggu masyarakat tentang berita terror ini, namun keuntungan ini bukan terjadi karena sengaja atau kerja sama melainkan terjadi secara alami hanya karena kejadian tersebut terjadi dan media massa menyiarkan bukan maksud media massa itu untuk membuat teroris itu menjadi terkenal atau terkesan bangga hanya saja ingin memberitahu masyarakat, jadi dengan tidak sengaja itu tidak ada hubungan diantara keduanya dan tidak sengaja, maka mungkin orang bisa menggambarkan seperti itu terkesan seperti terjadi simbiosis mutualisme.”

Responden F:

“Kita tidak bisa menyalahkan kedua belah pihak itu, kita bisa saja berspektif bahwa mereka bisa saling kerja sama dan menguntungkan padahal sebenarnya tidak demikian. Hanya saja media massa hanya menjalankan tugas dan kebetulan teroris itu memang sedang membutuhkan pemberitaan tentang nya, dar mungkin saya rasa teroris itu pandai melihat situasi saat media massa meliput aksi pengeboman terroris, saat itu pula sebenarnya teroris juga sedang sibuk dengan diri mereka sehingga mereka merasa terkenal. Dibalik itu semua tidak ada kerja sama antara media massa dan teroris, semuanya terjadi secara kebetulan hingga terlihat seperti ada kerja sama diantaranya.”

Responden MR:

“Menurut saya ada beberapa saja yang bisa jadi saling menguntungkan, mengambil kesempatan pada situasi untuk kalangan tertentu saja yang mungkin memiliki tujuan tertentu. Tapi secara umum mungkin hal tersebut tidak sengaja terjadi, hanya kebetulan sehingga terlihat seperti ada kerjasama.”

Responden DS:

“Kalau menurut saya itu merupakan suatu yang merugikan bagi para terorisme karena itu bisa

mengancam keberadaan mereka dari pemberitaan tersebut, meskipun tidak ada kerja sama diantara media massa dan terorisme sedangkan dari sisi media massa itu pasti mengincar suatu keuntungan yang berupa rating tadi untuk menaikkan rating media massa agar lebih tinggi lagi.”

### **23. Media Massa Dapat Ditunggangi Kepentingan Tertentu Untuk Menggiring Opini Publik dalam Pemberitaannya Termasuk Berita Terorisme**

Mengenai persoalan apakah media massa dapat ditunggangi kepentingan tertentu untuk menggiring opini publik dalam pemberitaannya termasuk berita terorisme, jawaban responden cukup variatif. Sebagiannya menyatakan bahwa pemberitaan yang diulang-tayangkan itu bermaksud untuk menggiring opini publik. Beberapa responden menyatakan pemberitaan yang berulang kali ditayangkan itu bermaksud dan terindikasikan ditunggangi kepentingan politik tertentu. Berikut pernyataan beberapa responden mengenai hal ini.

Menurut responden UT:

“media massa banyak memunculkan opini-opini di dalam masyarakat opini terus diulang-ulangnya terus berita itu supaya memojokkan masyarakat tertentu.”

Responden SW menyatakan:

“Iya ada, seperti kasus yang baru-baru ini M tv dan O lebih ke memberitakan positif iya, negatif iya. Tapi kalau M tv itu lebih ke menyudutkan Islam. Nah, itu kemungkinan ada tunggangan politik. Bahwa mereka ingin masyarakat berpikir dari sudut pandang M tv, mereka ingin masyarakat berpikir bahwa tindakan Islam itu *nggak* benar. Mereka ingin masyarakat berpikir seperti itu, padahal setelah kita lihat-lihat dari sudut pandang yang berbeda bahwa aksi 212 itu ada benarnya. Nah jika kita sandingkan dengan aksi 412 itu sudah jelas mereka katakan aksi 412 itu sangat bagus. Jutaan orang yang

datang padahal jika dibandingkan untuk banyaknya 412 dan 212 lebih banyak 212. 212 secara undang-undang itu disahkan diperbolehkan. Nah, kalau untuk 412 itu dibayar sama politik, disponsori oleh politik dan tidak dihalang-halangi oleh pemerintah. Nah, yang seperti itu tu itu lebih ke tanggungan politik. Media massa berperan di situ yang si M tv mengatakan 412 itu kesannya baik aksi parade kita Indonesia. Nah, aksi parade kita Indonesia itu diisukan menyaingi 212 aksi bela Islam 3. Tapi dari sudut pandang M tv mengatakan aksi 412 itu baik padahal itu ada tanggungan politik, dibiayai oleh politik. Aksi 212 itu tidak baik padahal aksi 212 itu murni karena gerakan hati.”

Responden KH menyatakan:

“Kalau menurut saya itu memang benar karena televisi media sosial media ini berperan kuat memiliki peran yang sangat strategis. Semua masyarakat di lapisan manapun bisa berubah pikirannya karena menonton berita televisi. Apalagi kalau orang-orang yang menonton orang awam yang sebenarnya tidak tahu ada maksud di balik itu semua dan tidak dapat memilah-milah berita mana yang bisa dia serap berita mana yang tidak. Nah, itu bisa jadi sasaran empuk sehingga siapapun yang memiliki kepentingan tertentu bisa menunggangi media massa untuk mengiringi opini publik bahwa masyarakat itu kepada sebuah opini yang di harapkan bisa jadi.”

Menurut responden SR:

“Ya, iya lagi. Menurut saya iya sering sekali media-media massa itu ditunggangi oleh konten-konten berbau politis. Jadi apalagi kalau ini kita begini loh Islam di Indonesia inikan Islam yang plural, ya kita ‘kan majemuk masyarakatnya jadi ingin mengaburkan Islam yang sesungguhnya gitu. Islam yang seharusnya itu jadi dikaburkan masuklah di sini adalah kaum kapitalis dan liberal. Kaum-kaum kapitalis tadi ingin apa ingin umat Islam di Indonesia itu sependapat dengan apa yang mereka katakan. Sebagian besar media massa di

Indonesia itu juga terdapat campur tangannya yang disitu adalah para apa ya namanya ya penyandang dana dari media-media atau orang-orang di luar sana orang-orang asing ya sehingga kita tahu orang asing itu seperti apa kapital, liberal, sekular itu kan. Jadi masyarakat Indonesia, jauh nilai-nilai Islam jauh dari nilai-nilai agama, jadi ingin berpandangan bahwa Islam, oh Islam nih, kayak gini, nih yang bajunya kayak gini nih. Teroris padahal tidak demikian. Padahal terkadang Islam yang benar itu dijauhi. Malah Islam-Islam yang *nyeleneh-nyeleneh*, ya malah yang dianggap Islam yang benar. Jadi, ini membalikkan apa ya namanya ya, membalikkan kenyataanlah harusnya porsinya di mana tapi dibalik seperti itu.”

Responden UT:

“Kalau media masa jelas dapat ditunggangi, karena biasanya ada secara tidak sadar dan ada juga media masa yang disitu hanya fokus terhadap teroris karena di situ mungkin ada sebagian orang yang ingin mendapatkan berita terhangat.”

Responden MU:

“Ada, karena media masa kalau berjalan pasti ada arahan dari atasan. Mungkin atasannya ada family atau kerabat dari politik dan sebagainya mungkin ada dalam mengarahkan media massa....”

Responden NH:

“Tadi katanya ada yang kerjasama, jadi memang untuk menaikkan rating mereka seperti membuat opini-opini yang belum tentu terjadi tapi mereka buat untuk menaikkan rating mereka. Jadi menurut saya itu dapat ditunggangi. Apapun bisa mereka lakukan yang penting mereka mendapatkan informasi dan dipublikasikan pada orang banyak.”

Responden TN:

“Media massa berkepentingan dengan berita tentang

terorisme ini. Karena bisa saja ketika dia menampilkan berita ini terkadang menjatuhkan oknum tertentu.”

Responden VEDP:

“Bisa, apalagi kalau si yang punya media masa itu ada kerabatnya atau bahkan aktor politik itu yang punya media masa. Jadi sedikit banyak dia melakukan hal tersebut.”

Responden AM:

“Mungkin saya rasa pasti ada yang namanya media massa pasti memerlukan opini publik, tapi yang perlu ditekankan bahwa yang namanya berita terorisme pasti konotasinya negatif banget, bahkan sampai-sampai ada perkataan “hukum mati saja terorisme, hukum pancung saja terorisme, mungkin opini tersebut terlalu keras.”

Responden NFKh:

“Menurut saya ada benarnya juga bahwa media massa ini bisa dijadikan sebagai alat penyampaian opini- opini masyarakat terhadap fenomena yang sedang terjadi terutama masalah pemberitaan mengenai terorisme, namun perlu dipertegas kan jika ingin berpendapat mengenai sesuatu ada baiknya kita memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ingin kita beri pendapat. Dan bisa jadi juga dengan adanya opini-opini masyarakat itu, pemerintah bisa dimudahkan atau bisa juga masyarakat itu memberikan cara yang digunakan pemerintah untuk mengatasi fenomena terorisme ini.”

Responden AR:

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, bahwa media itu banyak sekali kepentingannya bukan hanya ingin menghancurkan agama orang, tapi media massa itu terkadang egois ia hanya memikirkan masa depan untuk media itu. Kalau media itu tidak berani atau tidak pernah menggunakan opini-opini yang ngawur atau fakta, maka media itu tidak akan dilirik oleh pengusaha-pengusaha ternama, dan oleh masyarakat. Masyarakat

itu akan bosan yang hanya memberikan berita itu-itu saja. Nah ketika media massa itu memberikan opini teroris maka akan spontan selalu dicari oleh masyarakat, akan selalu dikagumi apalagi yang pro terhadap teroris.”

Responden YC:

“Menurut saya media massa ini mungkin bisa sebagai alat bagi masyarakat luas untuk menyampaikan segala pendapat/tanggapan tentang tindakan terorisme ini, istilahnya menyalurkan opini-opini mereka tentang bagaimana mengatasi tindakan terorisme tersebut.”

Responden DNN:

“Menurut saya ada, contohnya dalam menggiring opini masyarakat tentang politik dengan mengemas bahasa yang disampaikan dalam pemberitaannya sehingga membuat masyarakat mudah tergiring.”

Responden SQS:

“Untuk menggiring opini publik, media massa sangat berperan dalam hal ini karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini media massa bisa menampung apapun yang ditulis masyarakat, apapun yang dinyatakan masyarakat di dalamnya sehingga bisa sampai ke pusat, ke presiden bahkan, maka dari itu, dalam menggiring opini publik media massa sangat memiliki peran untuk itu dalam pemberitaan termasuk berita terorisme tetapi bukan untuk mempengaruhi masyarakat untuk melakukan balas dendam atau hal-hal negatif lainnya yang berbentuk ingin membalas terorisme tersebut.”

Responden F:

”Menurut saya ada hal seperti ini tidak terjadi, karena menurut saya media massa itu hanya bekerja menjalankan tugasnya untuk memberitakan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi.”

Responden MR:

“Menurut saya iya, karena media massa memiliki andil

untuk menggiring opini publik atau mengendalikan arah pikiran masyarakat.”

Responden DS:

“Pendapat saya media massa merupakan opini publik yang dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu bukan hanya pemberitaan aksi terorisme ini saja, melainkan semua hal yang berkaitan di media massa, dan apabila sebuah media massa menyorot suatu berita maka itu memanglah pekerjaannya.”

## **24. Media Massa “Berpolitik” Untuk Menjatuhkan Kelompok Beragama Tertentu Melalui Pemberitaan tentang Terorisme**

Selanjutnya, pada persoalan apakah media massa “berpolitik” dengan maksud menjatuhkan kelompok beragama tertentu melalui pemberitaan tentang terorisme, responden KH memberikan jawaban yang mengindikasikan *hyper-terrorism*. Menurut KH, upaya berpolitik dan menjatuhkan kelompok beragama tertentu bukan media massanya tapi orang-orang yang di balik media massa. Selain jawaban ini, ada pula jawaban yang hampir serupa bahwa media massa memang terbukti berpolitik, bukan hanya sekedar melaporkan sebuah berita. Berikut pernyataan lengkap dari beberapa responden, sebagai berikut:

Responden UT menyatakan:

“Jelas mereka menguntungkan salah satu di antara yang mereka bela.”

Responden DFEHL mengatakan:

“Pastinya ada tapi tidak semua pastinya ada karena yang buat media massa itu juga manusia pastinya ada tapi tidak semua media massa seperti itu.”

Responden SW mengatakan:

“Iya media massa berpotensi untuk menjatuhkan.... Di dunia ini, dikendalikan oleh uang....”

Responden KH menegaskan:

“Kalau menurut saya media massa itu tidak berpolitik itukan kelompok agama tertentu tapi bukan media massanya tapi orang-orang yang di balik media massa itu maksud saya tindakan terorisme itu sengaja untuk menjatuhkan agama tertentu difitnah. Nah, kemudian diliput berita itu di media massa. Jadi masyarakat pada saat itu juga bisa berpikir bahwa ada agama yang kasar, agama yang tidak baik. Nah, itu berdasarkan perilaku atau tindakan terorisme itu tadi padahal teroris itu bukan Islam tapi media massa mungkin tidak memiliki maksud apapun menurut saya maksud saya tidak memiliki politik apapun.”

Seterusnya responden SR menyatakan:

“Kadang ada benarnya kadang ada juga untuk beberapa di stasiun tv saya lihat mereka benar-benar ingin ya ini dari sudut pandang saya saja tidak ingin menjatuhkan agama. Tetapi bertitik masalah pada teror terornya sendiri bukan agamanya. Tapi ada juga media massa yang menuduhlah. Istilahnya, ya, seperti istilah kasarnya ya bahwa ini adalah kasus agama jadi ada benarnya dan ada tidaknya.”

Responden UT menyatakan:

“Jelas media masa yang menyebarkan bahwa itu teroris, itu sangat menjatuhkan sisi lain dari agama. Seperti disitu yang tersudutkan dan yang difokuskan hanya agama Islam yang dirasa itu keras dan tindakannya itu radikal.”

Responden MU:

“Menurut saya orang-orang yang bekerja di situ polos secara alami. Mungkin di dalamnya itu ada unsur-unsur diatur dari atasan, mereka berjalan sesuai atasan. Selanjutnya orang-orang yang bekerja di situ dapat menanungi. Mereka hanya meliput, sisanya orang-orang yang di dalam. Reporter hanyalah bawahan wartawan hanya meliput, mencari informasi. Kebenarannya

sisanya ya atasan.”

Responden NH:

“Kalau media masa berpolitik atau tidaknya saya kurang tahu, karena kita juga tidak terjun langsung mungkin kalau diambil dari kata-kat mereka ada kerjasama mungkinlah ada yaitu bisa juga dikatakan berpolitik. Karena itu kerjasama yang mungkin satu untung maka yang satunya juga untung.”

Responden TN:

“Kalau dia berperan atau tidaknya saya kurang tahu, tapi jika dilihat dari keseluruhan dia menjatuhkan Islam. Tidak perlu kita besar-besarkan tentang teroris bisa saja dia membawa dampak bagi oknum tertentu atau bahkan pada orang-orang tertentu.”

Responden VEDP:

“Belakangan ini saja kita bisa lihat banyaknya teroris dari agama ini atau etnis ini yang membenci kelompok ini, pasti ada media masa yang berpolitik.”

Responden AM:

“Mungkin ada, untuk maksud tertentu bisa saja karena kebencian dia terhadap kelompok agama tertentu, sehingga ia mencari cara bagaimana ia menghilangkan kelompok agama tersebut bahkan sampai hilang / habis dan bahkan takkan pernah muncul kembali. Kalau mengenai kepentingan politik media massa ini terlalu berlebihan dalam menayangkan sesuatu, sehingga nampak dengan jelas media tersebut ingin menjatuhkan pihak tertentu. Dan untuk saya sendiri terkadang saya lebih memilih untuk membaca hal yang menarik dari pada menonton tayangan di media massa yang konfirmasinya selalu negatif.”

Responden AA:

“Saya rasa media massa memiliki kontribusi besar dalam menjatuhkan sebuah rezim/kekuasaan tertentu,

karena media massa ini dapat memutar balikkan fakta, istilahnya yang pada awalnya salah bisa menjadi benar atau sebaliknya ibaratnya adanya konspirasi dari media massa tersebut.”

Responden NFKh:

“Dapat kita lihat di suatu media itu, ade beberapa *channel* tertentu yang mana kadang memenangkan pihak tertentu dan satunya lagi memihak pada pihak lainnya, saya rasa di media sosial pun bisa dijadikan alat untuk berpolitik. Maksudnya sebagai sarana untuk pihak yang tidak d sukanya dan juga memberikan opini-opini buruk demi menjatuhkan lawan.”

Responden AR:

“Ya sejatinya memang agama atau sekelompok orang ingin menjatuhkan agama lain atau kelompok lain, maka dalam hal ini bukan hanya fisik tapi pemikiran juga harus dijatuhkan, bukan hanya itu moral-moral juga dan pakaian-pakaian yang semuanya itu harus kita susupi dengan hal-hal yang negatif yang tidak diajarkan dalam agama itu. Karena semua orang menganggap kelompok dialah yang paling benar,tapi ada orang juga menganggap bahwa kelompoknya itu merasa belum benar. Tapi kalau kita dalam beragama itu haruslah fanatik terhadap agama kita sendiri, mengapa? Karena kalau kita tidak mempercayai bahwa agama kita itu benar maka akan bisa terjadi perpindahan agama, karena kita sendiri ragu dengan agama kita. Hal itu pasti. Pasti ingin menjatuhkan orang/agama lain karena ia ingin lebih naik satu tingkat dibandingkan orang lain.”

Responden YC:

“Menurut saya media massa itu sering sekali digunakan oleh orang-orang tertentu untuk menjatuhkan orang-orang yang tidak ia sukai. Apalagi dikalangan politik masalah seperti ini sudah biasa, seakan-akan tidak ada aturan dalam menayangkan sesuatu. Seharusnya Media massa yang ada gunakanlah dengan sepatasnya.”

Responden DNN:

“Menurut saya mungkin saja media massa itu berpolitik untuk menjatuhkan suatu kelompok tertentu, mereka berlomba-lomba untuk bersaing menyajikan berita yang paling bagus walaupun ada yang tidak sesuai dengan fakta.”

Responden SQS:

“Seperti yang saya katakan tadi bahwa apa yang disiarkan media massa itu ada pengendalinya, ketika itu sudah melampaui batas maka akan ada pihak yang menegur dan memberi sanksi kepada media tersebut maka dari itu, saat ini belum ada media yang menurut saya seperti sengaja berpolitik menjatuhkan kelompok beragama dalam masalah terorisme ini.”

Responden F:

“Menurut saya tidak, memang sebenarnya sulit bagi kita untuk menentukan secara pasti apakah media massa itu berpolitik atau tidak, tapi yang jelas mungkin ada beberapa stasiun televisi yang berpolitik dan hal ini sering saya dengar dari pembicaraan orang-orang, adanya pro dan kontra diantara stasiun televisi yang berbeda, bahkan ada yang bilang bahwa pro dan kontra stasiun televisi itu juga memiliki kubu yang berbeda dalam hal politik. Tapi bagi saya selama informasi yang disiarkan itu baik, tidak ada masalahnya.”

Responden MR:

“Menurut saya, hal ini bisa terjadi pada kalangan tertentu. Namun secara umum tidak karena pemberitaan yang disajikan oleh media massa sebagian besar sesuai dengan fakta yang terjadi.”

Responden DS menegaskan bahwa:

“Tidak juga, itu merupakan suatu pemberitaan hal yang wajar di dalam pemberian informasi melalui media massa, dan bila hal tersebut terjadi maka itu justru akan membahayakan media massa tersebut karena akan

masyarakat atau pejabat agama yang bisa jadi tidak terima atas pemberitaan yang dilakukan oleh media massa tersebut.”

## **25. Masyarakat dan Negara Berwenang Penuh Melakukan Apa Saja Termasuk Kekerasan Jika Diperlukan untuk Mederadikalisasi atau Meredam Terorisme**

Berikutnya, mengenai persoalan masyarakat dan Negara berwenang penuh melakukan apa saja termasuk kekerasan jika diperlukan untuk mederadikalisasi atau meredam terorisme mendapat jawaban beragam dari responden. Namun, pada dasarnya semua responden sepakat jika masyarakat dan Negara berwenang penuh melakukan apa saja termasuk kekerasan jika diperlukan untuk mederadikalisasi atau meredam terorisme. Berikut hasil verbatim wawancaranya.

Responden UT menyatakan:

“Ya itu sebenarnya dilibatkan dengan kekuasaan oleh kebanyakan rezim kita ini rezim yang tidak memihak pada agama.”

Responden DFEHL, menyatakan:

“Kalau menurut saya pemerintah yang begini, harus keras. Bukan keras anarkis ya, keras lebih kepada tegas *ngasi* ketegasan kepada publik bahwa apa terorisme itu bukan digebuh-gebuch tapi diredakan. Tapi diingatkan juga *ndak usah* sepelekan masalah terorisme ini, tapi tidak *usah* juga jadi orang yang terlalu mengebuh-gebuch untuk menjudge kaum ini teroris kaum ini bukan teroris. *Ndak usah* terlalu seperti itu gitu. Ada batasan-batasannya. Pemerintah itu punya wewenang untuk meredam...”

Responden SW berpendapat:

“Iya pemerintahan itu berwenang penuh untuk meredam aksi teroris. Itukan karena namanya teroris tidak ada nama yang baik dan pemerintahan itu berwenang

penuh, bertanggung jawab penuh untuk kenyamanan dan ketentraman negaranya.”

Berikutnya, responden KH mengatakan:

“Negara pastinya memiliki wewenang penuh untuk menghukum demi menyelamatkan seluruh masyarakat yang ada di negaranya. Apabila kasus terorisme ini sudah marak dan bikin takut masyarakat yang tinggal di sebuah negara maka mungkin tidak terjadi. Bahwa pemerintah saat itu akan membuat peraturan mungkin membuat peraturan baru hanya untuk tindakan terorisme *saking* maraknya sudah pasti pemerintah memiliki wewenang penuh.”

Menurut responden SR:

“Untuk meredam terorisme itu adalah suatu hal yang wajib menurut saya. Ya, itu adalah sebuah keharusan. Tetapi terkadang misalkan nih, kita melakukan tindakan kekerasan saat pengerebekan, kadang tu yah, salah sasaran. Jadi jangan langsung menggunakan kekerasan. Lihat dulu apakah orang itu benar-benar teroris atau bukan. Karena khawatirnya adalah ternyata orang tersebut bukan teroris. Sempat beberapa kasus terjadi salah penangkapan. Sudah babak belur, *gitu yah*, dimasukin penjara, gitukan. Ternyata setelah diperiksa bukan teroris. Jadi, kalau memang ada tindakan mencurigakan dari orang lain segera lapor kepada pihak berwajib, biar pihak wajib yang mengintrogasi. Tidak main hakim sendiri karena negara ini juga negara hukum. Kalau main asal *tonjok* saja, ini bukan hutan. Kalau di hutan siapa yang kuat dia yang berkuasa. Jadi jangan sampai melakukan tindakan yang anarkis begitu.”

Responden UT:

“Kalau memang aparat atau lembaga itu bergerak dan mendapati teroris, pertama yang kita harus ketahui itu menyelidiki dengan benar dan apa motif dari teroris tersebut dan bagaimana penyelesaian dari masalah tersebut. Banyak kita ketahui bahwa teroris-teroris yang

turun disitu dia mendapat jaminan, bayaran, sebagai imbalan.”

Responden MU:

“Sebenarnya tidak perlu, soalnya sudah ada aparat yang menangani hal itu. Tapi kenyataannya sekarang itu berbeda mereka tidak tanggap kurang perhatian, jadi masyarakat turun sendiri saking tidak puasnya dengan tindakan aparat. Masyarakat tidak perlu turun, tapi kalau seandainya “kekerasan” masyarakat perlu mengamati orang-orang yang ada di sekitarnya siapa tahu ada yang melakukan hal yang negatif, tapi secara halus saja.”

Responden NH:

“Kembali lagi pda negaranya, atau kita ganti dengan pemerintahan itu sendiri berwenang penuh untuk melakukan pencegahan. Balik lagi ke pemerintah di daerah masing-masing kalau memang sudah ada kejadian seperti itu atau terorisme sudah semakin marak bagaimana kepemerintahan untuk meredam perlakuan-perlakuan yang sudah dilakukan para terorisme itu mungkin hanya pemerintah yang menanggulangi. Tapi jelasnya tidak harus dengan kekerasan walaupun seperti yang menangkap terorisme yang saya lihat di televisi kemarin mereka menangkap, seperti mencari lewat sensus dan lain sebagainya.”

Responden TN:

“Bisa saja masyarakat berperan dalam mencegah terorisme dengan cara tidak terpengaruh dengan oknum-oknum yang tidak jelas. Intinya masyarakat jangan terpengaruh, Negara dan masyarakat jelas memiliki wewenang.”

Responden VEDP:

“Kalau dilihat dari negara kita ini kan negara hukum, jadi seerahkan saja pada hukum jika ada hal-hal seperti itu sebaiknya kita ke hukumnya jangan kita menggunakan kekerasan. Seperti msasyarakat, jadi seperti tidak punya

hukum. Jadi yang berwenang itu hukumnya ada hukum di atas kita.”

Responden AM:

“Menurut saya Negara dan masyarakat punya kewajiban dalam hal ini. Salah satu contohnya: jangan pernah adakan sesuatu atau acara ataupun apa namanya yang kita tahu ini pasti bakalan menarik, tetapi tahu-tahunya berhubung pada kekerasan, mungkin saya dari situ melahirkan yang namanya terorisme itu. Kemudian yang kedua kembalilah kepada agamanya, secara tidak langsung bahwa Agama melarang kita untuk tidak melakukan hal yang aneh seperti halnya terorisme. Yang ketiga umat beragama itu seharusnya bersatu, jangan terpecah belah dan memisahkan diri mulailah bersatu karena dengan persatuanlah kita dapat meminimalisir yang namanya terorisme.”

Responden AA:

“Menurut pendapat saya, setiap Negara pasti memiliki pihak yang berwenang untuk menjaga Negara Kesatuannya seperti di Indonesia jika sudah ada tindakan kekerasan terorisme, maka pihak yang berwajib itu adalah TNI, Polri, Badan Intelijen, pihak inilah yang memiliki ganda terdepan untuk meredam terorisme. Selain itu kita sebagai masyarakat awampun dapat membantu meredam terorisme setidaknya meminimalisir dari isu-isu tindakan terorisme caranya dengan melihat orang-orang yang ada di sekeliling kita yang jarang bersosialisasi, nah kita rangkul mereka itu untuk saling mengenal satu sama lain jangan sampai mereka merasa diasingkan.”

Responden NFKh:

“Menurut saya, saya tidak tahu apakah sebuah kekerasan lalu dibalas dengan kekekerasan itu akan menciptakan sebuah perdamaian, namun ada baiknya apabila sesuatu bisa dilakukan dengan cara yang lebih baik atau bahkan kekerasan sekalipun yang digunakan untuk meredam

sebuah situasi yang mana bisa merugikan banyak pihak, kekerasan itu perlu dilakukan juga untuk kondisi-kondisi tertentu.”

Responden AR:

“Yang paling berwenang adalah Presiden, karena presidenlah yang dapat memerintahkan kapan kita harus perang dan kapan kita ini harus waspada. Presiden dan pihak-pihak yang berwenang itu akan lebih mengetahui dan mengerti bagaimana cara mengatasi/meredam sebuah tindakan terorisme. Dan kita sebagai masyarakat pun harus mendukung semua tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwajib demi keamanan, kedamaian dan kesatuan Negara.”

Responden YC:

“Kalau menurut saya, masalah terorisme ini sudah seharusnya ditangani oleh pihak-pihak yang berwenang, karena mereka tau pasti bagaimana meredam dari tindakan terorisme tersebut, kalau hanya masyarakat yang bertindak pastilah tidak akan menghasilkan situasi yang efektif.”

## **26. Sikap Jika Membaca Berita di Media Massa tentang Teroris Yang Rela Mati**

Ketika ditanya mengenai sikap responden jika membaca berita di media massa tentang terorisme yang rela mati, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Menurut responden DFEHL:

“...menurut saya untuk orang-orang yang seperti itu memang mungkin harus ada di dunia ini.... bahwa ada orang-orang yang rela mati demi sesuatu yang telah menjadi tekat bulatnya dibalik motif yang saya tidak tahu. Tapi saya juga merasa bahwa konyol ketika mereka melakukan hal yang salah walaupun niatnya benar. Kalaulah masih ada alternatif, untuk mengubah

sesuatu kenapa harus dengan cara-cara yang konyol dan merusakkan seperti itu.

Selanjutnya, bagi responden SR sikap rela mati yang dipilih para teroris itu merupakan pilihan yang sia-sia. Hal ini terlihat dari pernyataannya berikut:

“Teroris yang rela mati menurut saya ketika saya baca berita gitu, saya *nggak* tahu *nih* mungkin dalam benaknya *tu* ketika yang mati surga balasannya. Ya, karena sudah terdoktrin, sudah tertanam kuat dalam pemikirannya maka sehingga rasa takut itu musnah. Karena mereka merasa dan meyakini bahwa surgalah janjinya, surgalah balasannya. Itulah pemahaman yang menyimpang, ya. Sedangkan kita tahu apabila kita menyerang seorang non-muslim, ya, nenek, anak-anak, orang tua itu saja dilarang. Apalagi ini *nih*, ketika kasus pengeboman kita tidak tahu *tu*. Kita tidak pernah tahukan siapa yang akan terbunuh dengan pasti seperti itu. Jadi sangat disayangkanlah bagi mereka mati dalam keadaan seperti itu. Saya rasa itu adalah mati sia-sia untuk mempertahankan ideologinya.”

Sementara itu, bagi responden KH, sikap rela mati ini ditanggapinya secara apatis dan dipersepsikannya sebagai gejala yang biasa. Berikut pernyataannya mengenai hal ini:

“Sikap saya terhadap media massa yang memberitakan tentang teroris yang rela mati itu mungkin ya Biasa saja. Karena memang *saking* maraknya berita teroris ini dari dulu dari ISIS terus siapa ya saya lupa yang ditembak mati. Kemudian ada yang di dalam hutan terus ada rumah dalam hutan ya, yang kemudian dibuat plang besar *kayak banner* itu, Santoso, ada sekitar tiga puluh foto orang di situ dan disilang yang sudah meninggal untuk menakut-nakuti teman-temannya yang lain yang masih hidup itu, saya lupa kejadiannya. Nah *saking* maraknya pemberitaan terorisme dan *saking* seringnya itu diberitakan di media massa baru saja terjadi bom yang banyak masyarakat berani untuk melawan. Belum selesai bom Sarinah di Thamrin sekarang sudah muncul

lagi di Bekasi. Jadi seringnya pemberitaan tentang aksi terorisme itu di Bali dan lain sebagainya itu sikap saya hari ini biasa saja. Karena memang tidak ada solusi. Tidak ada solusi untuk aksi-aksi terorisme sampai detik ini. Lalu kita bertindak seperti apa pun mungkin percuma.”

## 27. Target yang Ingin Dicapai dari Tindakan Teror

Mengenai hal ini, reponden SW memberi jawaban yang mengarah pada gejala *hyper-terrorism*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya bahwa target terorisme untuk membentuk Negara baru. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Targetnya kita ngak pernah tahu seperti Taliban targetnya apa Taliban itu katanya targetnya untuk memusnahkan intinya yang non-muslim itu ngak ada disini. *Kayak* (seperti, pen.) ISIS, katanya ingin memerangi non-muslim. Tapi yang kasus Rohingya, ISIS *kok nggak* turun tangan, Taliban *kok nggak* turun tangan. Katanya ingin memerangi non-muslim dan ingin Islam itu berjaya, itu *kok ndak* turun tangan. Jadi, targetnya itu bermacam-macam. kita *nggak* penah tahu benar-benar yang ingin mereka capai. Tapi kalau merujuk pada organisasi yang saya ketahui, yang mungkin sebagian orang yang ketahui, mungkin targetnya itu memecah-belah dunia ini. Menurut saya, [ingin, pen.] membentuk satu negara yang baru.”

Responden KH menyatakan targetnya berbobot motif dan tujuan ideologis-transendental. Berikut pernyataannya:

“Target yang ingin dicapai kalau untuk yang benar-benar beragama Islam dan berjihad targetnya adalah mengajak semua orang yang mati dalam tindakan terorismenya itu masuk ke dalam surga. Karena itulah ganjaran yang mereka yakini. Nah untuk yang lainnya, yang di luar agama Islam, pastinya ada target yang ingin dicapai sampai rela mati. Tidak ada *loh* orang rela mati pasti memiliki target tertentu sehingga biar targetnya tercapai bahkan nyawapun direlakan. Targetnya tidak

perlu saya lebarkan lagi. Ya, mungkin dari tadi sudah saya jelaskan targetnya itu bisa jadi mau menghancurkan agama Islam. Tidak hanya menghancurkan agama Islam bahkan membuat umat-umat Islam hari ini juga meragukan agamanya sendiri. Bisa jadi itu.”

Selanjutnya, responden SR menekankan rasa takut target utama terorisme. Berikut pernyataan SR mengenai hal ini:

“Yang ingin dicapai dari sebuah tindakan teror adalah menebar rasa takut. Saya rasa, menebar rasa takut dan ingin dianggap diri mereka itu ada, mereka kaum minoritaskan, jadi ingin memberi tahu pada dunia bahwa kami *nih* ada, kami akan mengusik orang-orang yang tidak sepaham *sama* [dengan, pen.] kami. Mungkin bisa dibilang demikian.”

## 28. Tindakan Deradikalisasi terhadap Terorisme yang Dimuat Di Media Massa

Ketika ditanya mengenai tindakan deradikalisasi terhadap terorisme yang dimuat di media massa, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Responden AM menyarankan dengan cara:

“Melakukan pendekatan-pendekatan yang lunak agar mencegah yang namanya terorisme dan dimulai dengan bidang pendidikan yang sangat berperan penting dalam kasus ini.”

Sementara itu menurut responden AA menyatakan:

“... harus ada tindakan yang halus artinya jika ada suatu indikasi-indikasi yang diketahui akan berbuah menjadi tindakan terorisme....

Responden SQS menyatakan:

“... dengan cara membuat aksi untuk menunjukkan bahwa kita tidak takut teroris yang dinamakan “aksi kami tidak takut” jadi jangan sampai teroris-teroris itu merasa bahwa dengan adanya serangan dari mereka

kita itu lemah kita itu takut dan diam saja....

Responden DS menyatakan dengan cara memperketat keamanan. Berikut hasil wawancaranya:

“Tindakan melemahkan terhadap fenomena terorisme ini adalah dengan cara memperketat pengamanan di semua provinsi yang ada di Indonesia. Lalu memberikan penyuluhan kepada setiap masyarakat agar selalu berwaspada terhadap lingkungan di sekelilingnya. Dan juga penegakan hukum harus selalu tegas, dan tidak pandang bulu agar pelaku merasa takut untuk melakukan tindak pidana terorisme ini.”

## **29. Pilihan Sikap yang Paling Mungkin Dilakukan terhadap Stimulasi yang Dilakukan Media Massa terhadap Gejala *Hyper and Holy-terrorism***

Ketika ditanya mengenai pilihan sikap responden yang paling memungkinkan terhadap stimulasi yang dilakukan media massa terhadap gejala *hyper-terrorism* di media massa, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

MU Pilihan sikapnya sangat apatis dan sangat tidak peduli. Hal ini terlihat dari pernyataannya berikut ini:

“Kalau saya sih orangnya cuek, jadi apapun yang diinformasikan saya hanya melihat oh begini kejadiannya mudah-mudahan korbannya selamat, yang luka-luka cepat sembuh. Lalu sesudahnya ya saya biarkan saja saya tidak ambil pusing toh itu sudah ada yang menangani jadi saya tidak perlu lah.”

Berbanding terbalik dari MU, responden NH menyatakan:

“...saya pribadi saya tidak bisa cuek terhadap apa yang sudah terjadi di lingkungan saya. Saya malah biasanya ikut nimbrung tapi bukan nimbrung maksudnya mengikuti jejak mereka. Tapi kita mengetahui saja apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka perbuat selama itu terjadi....”

Berlainan dari MU dan NH, SQS juga apatis tetapi terbalik: malah langsung memercayai apa pun yang diberitakan media. Hal ini terlihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“Sikap yang saya lakukan adalah percaya, saya percaya akan hal itu, saya percaya bahwa ada teroris yang rela mati dan ada teroris yang hanya sekedar menyerang saja dan tidak pandang bulu, dimanapun mereka tetap akan melakukan teror, saya percaya akan adanya hal itu dan yang harus kita lakukan adalah berjaga-jaga karena teroris yang tidak pandang bulu tersebut kita tidak akan pernah tahu kapan kita diserang, kapan kita akan diserang. Meskipun kita tidak salah, meskipun kita bukan kaum yang ibenci oleh mereka, tetapi kita juga bisa diserang oleh mereka”.

Responden TN menyatakan:

“*hyper* itu berlebihan kita dapat menggali informasi dari buku agar kita tidak memakan mentah-mentah atas apa yang telah media sajikan.”

Senada dengan TN, responden DS menyatakan:

“media massa harus mencari sumbernya terlebih dahulu, apakah pemberitaan tersebut memang benar kenyataannya atau hanya opini publik saja. Saran saya bagi semua masyarakat yang mendengarkan atau melihat berita di media massa, jangan langsung percaya pada satu sumber saja tetapi harus lebih diselami lagi informasi tersebut dari beberapa sumber agar kebenarannya bisa terbukti.

Menurut responden AM:

“*Hyper* itu adalah sesuatu yang berlebihan, mungkin saja media massa itu menetapkan hal-hal tentang teroris itu semua terlalu berlebihan, sampai menyudutkan Islam dengan segala atribusinya”.

Responden AA berkomentar bahwa:

“Sikap saya jika mengenai pemberitaan terorisme yang semakin banyak di media massa tersebut, saya tidak akan

langsung mempercayainya mengenai pemberitaan yang dimuat tersebut. Karena sekarang media- media di luar sana dapat dibeli atau dicanangkan demi menyudutkan Islam”.

Responden AR menambahkan:

“...janganlah terlalu mudah mempercayai sesuatu, kita harus mencari tau siapa sih yang membuat berita palsu ini, maka dari itu kita harus mencari kebenaran jangan sampai citra Islam itu rusak begitu saja”.

Responden DNN menyatakan:

“... sikap yang akan saya ambil itu tidak terlalu menerima mentah-mentah semua berita yang disampaikan oleh media massa dan kita harus mengkaji ulang berita mana yang sesuai dengan kenyataannya kita mencari dari beberapa sumber dari media massa yang lain yang biasanya beda dalam hal menyampaikan masalah yang sama, dan setiap media massa itu memiliki kepentingan masing-masing sehingga kita harus mengkaji dan selektif dalam mengambil berita dari media massa.”

Responden F pun menegaskan bahwa:

“Media massa di Indonesia ini tidak seperti media massa yang ada di luar Indonesia. Media massa di luar Indonesia itu selalu memilih-milih mana berita yang cocok untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas. Nah sedangkan di Indonesia tidak seperti itu, bahkan ada beberapa stasiun televisi yang kelihatannya berpolitik, memilih menyiarkan berita tergantung politik mereka dalam memberitakan sesuatu. Menurut saya hal seperti ini harus disikapi dengan cara menyaring terlebih dahulu dari informasi-informasi yang diberitakan di media massa.”

### 30. Tindakan Kekerasan dalam Bentuk Teror Mengatasnamakan Agama Hanya Ditemukan Pada Agama Tertentu?

Responden UT berkomentar bahwa tindakan teror tidak secara jelas merujuk pada agama tertentu saja. Berikut petikan komentarnya:

“...jika saya lihat di berita bukan diekspos semuanya....”

Responden MU menyatakan :

“Kalau saya yang menjadi reporter pasti saya akan melakukan itu sampai selesai agar orang-orang yang menonton tidak penasaran. Kalau misalnya media masa seperti televisi menyangkannya hanya setengah, orang-orang jadi tidak tertarik. Itu menentukan pendapatan mereka semakin banyak orang yang menonton pada *channel* mereka maka semakin banyak pendapatan mereka. Semakin banyak iklan-iklan masuk pada mereka, jadi kalau misalnya mereka mengupas tuntas sampai selesai maka itu menjadi nilai yang tinggi bagi mereka. Orang-orang ‘kan memiliki rasa penasaran jadi mereka semakin naik karena banyak yang menonton”.

Responden NH berkomentar:

“mereka [media massa] menjadikan terorisme ini sebagai tranding topik. Bisa jadi mereka tidak memiliki bahan lain selain [berita] terorisme....

Responden TN:

“Media massa ada yang bertolak belakang dengan Islam. Jadi media tersebut sering kali mengompori umat Islam, karena umat Islam kalau sudah mendengar berita seperti itu mereka menjadi benci dengan sesama muslim. Teroris juga muslim tapi dia menyimpang”.

Responden VEDP:

“...memberitakan terorisme secara berkepanjangan otomatis media mereka dilihat dan dicari oleh orang

serta dapat menaikkan rating mereka.

Responden AA:

“Jika ada suatu media massa yang mengupas tuntas/ secara berlebihan terhadap pemberitaan mengenai terorisme, tentu itu tidak akan berdampak baik pada psikologis masyarakat awam, seperti rasa ketakutan.”

Responden NFKh:

“Kalau bicara tentang berlebihan itu tidak semua media massa seperti itu, mungkin saja maksud media tersebut hanya ingin memberikan informasi yang lebih banyak mengenai terorisme.

Responden AR:

“Yang pertama media tersebut akan menjadi terkenal, kedua akan banyak iklan/sponsor yang masuk ke media tersebut, ketiga sebagai alat politik untuk menjatuhkan kelompok lain, dan yang keempat itu adalah dapatnya sokongan dari berbagai orang penting yang ada didalamnya. Tetapi seharusnya media massa itu harus bersifat objektif, mungkin saja dia itu bukan terorisme hanya saja berbeda pandangan/ pemikiran dalam hal tertentu mungkin inilah sisi lain dari maraknya fenomena tindakan terorisme.

Responden SQS:

“...mengupas berita secara berlebihan akan memengaruhi yang akan menerima informasi tanpa berpikir....

Responden F:

“Sebenarnya media massa yang memberikan informasi kepada masyarakat itu merupakan hal yang penting agar masyarakat dapat berhati-hati, hanya saja yang salahnya adalah ketika informasi yang disampaikan oleh media massa ini berlebihan sehingga membuat pikiran masyarakat yang mendengarnya juga akan berlebihan dan mudah menge-judge sesuatu, dan bisa main hakim sendiri tanpa memikirkan dampaknya.”

Responden MR:

“Menurut saya media massa juga memiliki maksud untuk menaikkan rating mereka.

### **31. Motif Pemberitaan Terorisme lebih disebabkan hanya sekedar *news* atau ada kepentingan menyudutkan Islam**

Ketika ditanya mengenai motif pemberitaan tentang terorisme lebih disebabkan hanya sekedar *news* atau ada kepentingan menyudutkan Islam yang dilakukan media massa dalam berbagai pemberitannya, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Responden UT:

“... motifnya lebih kepada menyudutkan Islam.

Responden TN:

“Memang media massa itu terkadang berlebihan. Umat Islam menjadi salah karena adanya media massa yang memberitakan tentang teroris tadi. Kepentingan mereka memang lebih menyudutkan umat Islam....”

Responden F:

“... itu memang sekedar *news*, namun juga ada yang mengambil kesempatan, di pihak media massa ada juga yang mengambil kesempatan dari kenyataan yang ada untuk menyudutkan Islam.”

Responden DS:

“... Posisi media massa disini sebagai pemberi informasi yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat banyak agar bisa mengetahui hal-hal terbaru yang sedang terjadi di Indonesia ini dan berguna untuk meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.”

### 32. Keberadaan Teroris yang Membawa *Icon* Islam

Terkait dengan keberadaan teroris yang membawa *icon* Islam, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Responden MU menjawab: “Sepertinya tidak...”

Responden TN menyatakan:

“Memang ada tapi kehidupan mereka lebih tertutup sehingga kita tidak bisa menggali informasi tentang mereka. Seperti kejadian teroris yang ditangkap di dalam hutan bersama keluarganya. Dia layaknya seorang muslim.”

Responden AM:

“... mungkin itu salah satu penyebaran fitnah yang mengatakan bahwa Islam itu terorisme, fundamentalis, diskriminatif dan itu mungkin ada pada diri pembenci Islam.”

Responden AA:

“... sepengetahuan saya dengan menonton pemberitaan yang ada tv hampir semua kalangan teroris itu membawa *icon* Islam, jadi seolah-olah Islamlah yang melahirkan terorisme.”

Responden DNN:

“Iya memang ada dan memang masyarakat mengetahui hal ini melalui maraknya pemberitaan di media massa, namun bukan berarti setiap orang yang beragama Islam itu teroris.”

Responden F:

“Memang ada, karena memang dalam agama Islam yang namanya jihad, hanya saja ada yang berlebihan dalam berpola pikir, bersikap yang begitu keras sehingga mereka yang meyakini tidak memedulikan...”

### 33. Jika kondisinya seperti ini, apakah Islam dirugikan?

Mengenai keberadaan teroris yang berpeluang merugikan *image* baik Islam, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Responden UT menyatakan:

“Tentu saja dirugikan, jelas agama Islam merasa difitnah, sebagai teroris, sebagai gema yang keras atau radikal....”

Responden MU, NH, TN, VEDP, AM, AA NFKh, AR, YC, DNN, SQS dan DS semuanya sepakat menyatakan Islam dirugikan dengan pemberitaan yang menyudutkan. Pernyataan kesemuanya hampir sama seperti pernyataan MU berikut ini:

“Islam rugi soalnya terorisme ini bukan hanya beredar di Indonesia tapi di dunia luar jadi sepertinya orang-orang Islam yang berada di Indonesia jelek sekali... Menurut saya itu merugikan sekali.”

Berbeda dari beberapa responden di atas, F menyatakan:

“Sebenarnya tidak, karena dalam agama Islam barang siapa yang melakukan maka dia lah yang akan menanggungnya, menanggung dari apa yang mereka perbuat. Jadi sebenarnya tidak ada kerugian bagi Islam meskipun teroris mengatasnamakan agama Islam.”

Begitu MR membuat pernyataan yang sama:

“Islam tidak dirugikan, karena tindakan teroris menyangkut hal pribadi dan tidak ada kaitannya dengan agama.”

### 34. Dengan Maraknya Terorisme, Pihak Mana yang Paling Terancam

Berkenaan dengan maraknya terorisme, berikut ini pendapat para responden tentang pihak mana saja yang paling terancam dari tindakan terorisme ini.

Menurut responden UT, VEDP, NFKh ketiganya menyatakan bahwa:

“Yang paling terancam dari masyarakat Islam....” Untuk pihak yang terancam ini, disini mereka menggunakan lokasi tertentu untuk diteror, masyarakat disitulah yang lebih terancam. Dengan adanya pemberitaan terorisme ini mereka benar- enar memandang orang Islam ini seperti momok. Seperti halnya jika ada seseorang yang hanya ingin traveling ke negara lain, dan orang tersebut memakai atribut-atribut Islam, dan pastinya mereka itu akan memandang orang yang aneh dan harus dijauhi. Bukankah itu semua imbas-imbas dari adanya pemberitaan mengenai terorisme .”

Responden MU menyatakan:

“Yang paling dirugikan itu pasti saya sendiri. Saya merasa dirugikan kalau misalnya ketemu dengan orang-orang non Islam lalu ada berita seperti itu kita menjadi merasa tersudutkan. Setelah saya pribadi barulah menurut pemikiran yang luas orang-orang Islam atau masyarakat Islam yang terancam. Merasa tersudutkan mendengar informasi seperti ini.”

Menurut esponden NH, MR dan DS:

“Yang pertama yang paling merasa terancam adalah orang Islam, yang kedua adalah masyarakat luas....”  
 “Dengan adanya ancaman terorisme, menurut saya semua pihak yang ada di dunia ini, baik peradaban Barat, orang-orang awam, yang tidak tahu-menahu tentang masalah ini, dan bagi Islam sendiri itu merupakan suatu kerugian dan ancaman bagi semua pihak.”

Responden TN, AM, AA, YC, DNN, SQS, F semuanya sependapat menyatakan:

“Yang terancam itu semua manusia....” “Yang paling terancam itu adalah pada konotasi Islam bukan masyarakat Islam tapi agama Islam, mengapa hal demikian bahwa kebanyakan orang telah melabeli agama Islam itu sebagai agama terorisme. Ini merugikan setidaknya umat Islam.”

### 35. Apa Sebenarnya Target yang Ingin Dicapai dari Tindakan Teror

Responden UT, AA, AR, DNN menyatakan:

“Tidak puas dengan apa yang dia dapat. Setelah itu dialihkan menjadi teror bom target-target tertentu karena ketidakpuasan itu.”

Responden MU menegaskan bahwa:

“Ada tujuan ingin menghapus pondok pesantren secara perlahan agar tidak ada lagi generasi muda yang masuk ke pesantren....”

Responden NH:

“Itu mungkin karena amarah. Balik lagi ke emosi dari diri seseorang masing-masing. Mereka memiliki keinginan yang seperti ini tapi tidak apa yang diinginkan tidak tercapai untuk memuaskan emosi dan kemarahan memicu melakukan tindakan seperti teror-teror. Tapi bisa jadi juga hanya sebagai kesenangan belaka dan lain sebagainya.”

Menurut TN menyatakan:

“Diimingi dengan ganjaran pahala jihad dan masuk surga. Tapi kita tidak tau apa yang sebenarnya terjadi.

Responden VEDP:

“Mungkin dia ingin balas dendam agar orang tahu dia sakit tidak jika dibeginikan. Jadi lebih kepada ketidakpuasan....”

Responden NFKh:

“Apapun target mereka yang ingin dicapai dengan melakukan teror itu pastilah tidak tepat, karena apabila ingin mencapai sesuatu itu tidak haruslah dengan cara kekerasan....”

Responden SQS: “agar orang tunduk dan tidak bertentangan kepada kelompok yang meneror....”

Responden F:

“Orang yang menjadi terorisme itu adalah orang yang mungkin pernah dikucilkan dalam suatu hal, dalam suatu tindakan. Dan ketika keinginan mereka tidak terpenuhi dan tidak mendapatkan respon dari pihak-pihak tertentu, mereka melakukan sebuah tindakan atau aksi hanya untuk didengar dan dimengerti....”

Responden DS menyatakan mereka : “Ingin mengambil alih kekuasaan dunia....”

### **36. Apakah Antara Tindakan terorisme dan agama ada hubungan organis di antara keduanya**

Berikut beberapa jawaban yang diberikan responden mengenai persoalan ini. Responden UT, MU, TN, VEDP, AA, menyatakan:

“Tidak ada hubungan organis antara teroris dan agama Karena tidak puaslah teroris itu melebih-lebihkan aksinya.”

Responden NH, AM, AR sependapat menyatakan bahwa:

“Hubungannya pasti ada karena tadi terorisme dan agama selalu digandeng-gandengkan....

Responden NFKh:

“...Tidak semua tindakan terorisme itu ada hubungannya dengan agama. Tapi sayangnya kebanyakan media massa sekarang ini jika ada tindakan terorisme itu selalu di hubungkan/dikaitkan dengan namanya agama.”

Responden AR:

“... Kata ijthad itu sering sekali disalah-artikan. Jihad tidaklah harus berperang/membunuh seperti apa yang telah dilakukan teroris. ...kita sekolah/menuntut ilmu saja sudah dapat dikatakan berjihad. Kata jihad kalau sudah didoktrin oleh pemikiran yang salah maka akan mengarah kepada jalan yang buruk.... Padahal itu

bukan!!!

Responden YC:

“... pemberitaan mengenai terorisme itu kerap sekali dihubungkan dengan agama. Tapi sesungguhnya pun kita tidak tahu apa yang melatarbelakanginya mereka, bisa saja dari kepentingan politik, ataupun ekonomi.

Responden DNN:

“Saya berpendapat tidak ada hubungan organis antara tindakan terorisme dan agama karena tidak semua teroris itu mengatasnamakan agama. Bisa saja teroris itu fitnah, tapi apabila orang yang bukan Islam bisa saja berpendapat demikian bahwa tindakan teroris itu berkaitan dengan agama.”

Responden SQS:

“Jika dilihat secara apa yang terjadi memang itulah anggapan masyarakat, tetapi sebenarnya tidak ada. Setiap agama itu mengajarkan yang baik. Itu hanyalah umat, itu hanyalah pikiran orang-orang yang sudah terdoktrin selama ini bahwa islam itu adalah teroris dan pada dasarnya teroris itu kepentingannya merupakan kepentingan yang setahu saya bukan untuk penyebaran agama.”

Responden F:

“Sebenarnya ada hubungannya, karena itu berdasarkan kepercayaan mereka yang sulit bagi kita untuk menyalahkan kepercayaan mereka untuk menjalankan aksi jihad itu tadi. Dan selalu saja teroris itu dikaitkan dengan agama Islam karena pada kenyataannya teroris yang mengatasnamakan agama Islam itu sudah menjamur. Sudah sering sekali terjadi.”

Responden MR:

“Menurut saya mungkin memang terlihat seperti ada, dengan adanya teroris yang dilatar belakangi dengan ideologi berjihad, namun jihad yang dilakukan dalam

bentuk terror tersebut menurut saya itu salah dan tidak dapat dikategorikan atau dikatakan sebagai jihad di jalan Allah.”

Responden DS:

“Menurut saya tindakan terorisme ada yang berhubungan dengan agama, tetapi itu para oknum- oknum yang menyalahgunakan dalam menjalankan syariat-syariat agama, di mana mereka memanfaatkan agama guna untuk merekrut orang-orang yang mempunyai kepercayaan sama dengan para oknum-oknum yang mempunyai rencana aksi terorisme ini.

### **37. Terorisme Selalu Berbobot Negatif?**

Berikut beberapa jawaban yang diberikan responden mengenai persoalan ini. Responden UT menyatakan:

“Kalau dari teroris sisi positifnya kecil kemungkinan. Karena disitu dia ingin menunjukkan sesuatu tapi jalan yang dia ambil salah.”

Responden MU:

“Sisi positifnya menurut saya itu ada, orang-orang jadi merasa takut kalau pergi ke tempat-tempat maksiat. Takut di bom dalam keadaan mereka bermaksiat mereka mungkin juga memikirkan akhirlatnya. Jadi mereka lebih bayak pergi ke tempat-tempat ibadah. Kalau pemikiran pasrahnya ya kalau saya di bom pun saya di bom dalam keadaan beribadah.”

Responden NH:

“Sebenarnya kalau memang tujuan mereka tadi adalah mereka meneror untuk balas dendam maksudnya bukan balas dendam yang di sini yang saya ambil sisi positifnya tapi untuk mengingatkan kepada pemerintahan mereka seandainya ingin di negara mereka seperti ini mereka teroris tadi mau di daerah mereka pemerintahannya seperti ini tapi pemerintah tadi tidak memberikan apa

yang mereka inginkan maksudnya memang seharusnya dilakukan seorang pemerintah tapi tidak dilakukan nah si terorisme tadi lalu berbuat semau-maunya dan ini tujuannya adalah mungkin kalau diambil dari sisi positifnya untuk mengingatkan kepada pemerintah tadi supaya tidak berbuat semena-mena dan juga sadar akan sisi kebutuhan masyarakat. Tapi kalau selebih dari itu tidak ada itu hanya sedikit kecil dari sisi positifnya selebihnya itu negatif.”

Responden TN:

“Kalau sisi positif saya belum pernah mendengar, karena teroris itu menghancurkan agama entah itu Islam atau agama lainnya. Di mana ada teroris pasti dia mengatasnamakan Islam, menghancurkan tempat umum serta bom bunuh diri. Jadi teroris itu memang negatif.”

Responden VEDP:

“Mungkin setelah kita tahu dia, kita jadi tahu sisi positifnya agar orang tidak benci dan meneror lagi.”

Responden AM:

“Kalau sudah namanya terorisme dan dalam Kamus Besar Indonesia yang artinya membuat takut, pasti ini akan berkenaan dengan hal negatif, walaupun ada hal positifnya pasti sangat sedikit sekali, mungkin kita tidak akan pernah *tau* sisi positifnya.”

Responden AA:

“Menurut saya, sisi positifnya mungkin dirasakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan sendiri seperti pihak yang ingin menyudutkan Islam dengan adanya pemberitaan mengenai terorisme.”

Responden NFKh:

“Dengan adanya pemberitaan terorisme ini setidaknya memberikan informasi kepada kita, dan juga sebab masyarakat kita bisa belajar jika ada indikasi-indikasi

yang mencurigakan yang sepertinya ada hubungan dengan terorisme maka kita sebagai masyarakat haruslah berhati-hati. Tapi Kalau kita lihat dari tindakan terorisme ini pastilah akan memberikan dampak yang negatif dibandingkan sisi positifnya.”

Responden AR:

“Sisi positifnya hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja, dia ingin mengutamakan kelompoknya bahwa dia itulah yang paling hebat. Untuk sisi positifnya lainnya mungkin tidak ada.”

Responden YC:

“Kalau menurut saya, sisi positifnya mungkin ada, dari tindakan terorisme ini bisa berpengaruh pada masyarakat luas untuk bisa lebih waspada dari gerakan terorisme tersebut dengan adanya sikap kewaspadaan inilah setidaknya ada sisi positifnya.”

Responden DNN:

“Menurut saya ada, karena agama Islam itu menyuruh untuk memerangi kebatilan. Jadi ada sisi positifnya yaitu untuk memerangi orang-orang yang berbuat kebatilan, karena kita sebagai umat Islam tidak boleh terus membiarkan tindakan tidak benar itu terjadi. Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila kaum tersebut tidak merubah nasibnya sendiri, apabila kita tetap membiarkan suatu kaum berbuat tidak benar seperti itu maka nanti azab Allah malah yang akan datang maka sebenarnya mungkin ada sisi positif dari teroris yang benar-benar berjihad yang memiliki maksud baik.”

Responden SQS:

“Terorisme memang berdampak negatif tetapi memiliki beberapa dampak positif yang pertama, masyarakat jadi lebih berhati-hati, dengan adanya masyarakat yang waspada ini maka tidak banyak yang keluar sembarangan, tidak banyak masyarakat yang berlaku atau berbicara semaunya saja apalagi di media massa

yang bisa diketahui khalayak luas, kemudian kemananan negara lebih diperkuat dengan pasukan militer sehingga pasukan militer terlihat keberfungsianannya salah satunya saat ini terlihat seperti menganggap bahwa tentara itu tidak pernah bekerja hanya setiap tahun ada pengangkatan tentara, dengan adanya terorisme maka pasukan militer itu akan kelihatan fungsi sebenarnya.”

Responden F:

“Saya tidak bisa menge-*judge* mereka itu negatif atau positif, intinya di dalam agama Islam mereka sudah percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah baik dan mereka akan terus melakukan hal itu sebenarnya tidak salah karena mungkin adanya teroris ini mereka hanya ingin dimengerti, karena saat ini negara-negara Islam sudah terpecah belah oleh provokator, contohnya Israel yang mengebom Islam di Palestina begitu pula di Syria, mungkin dari beberapa keadaan umat Islam saat inilah yang membuat mereka justru ingin meluapkan rasa benci mereka dengan menjadi teroris.”

Responden MR:

“Saya rasa dalam bentuk tindakan kekerasan seperti terorisme ini tidak ada sisi positifnya.”

Responden DS:

“Menurut saya aksi terorisme ini tidak memiliki sisi positifnya karna banyak merugikan semua pihak di berbagi belahan dunia.”

Berdasarkan deskripsi di atas, secara teoritik berbagai fakta di atas dapat dipahami bahwa dalam hampir semua kasus terorisme berkembang asumsi: *pertama*, merujuk pada kelompok Islam radikal atau fundamentalis Islam. *Kedua*, mereka melihatnya sebagai sebuah fakta, tapi lebih percaya pada teori konspirasi. Kelompok ini percaya teori konspirasi karena tidak percaya kelompok Islam melakukan aksi dahsyat tersebut. *Ketiga*, mereka yang mengambil posisi ambivalen; mengutuk tapi tetap tidak jelas karena semua itu sulit dibuktikan. Tulisan ini menemukan fakta baru mengenai pendekatan yang

menekankan perlunya verifikasi empirik. Namun, dalam ikhtiar menjelaskan fenomena terorisme sering kali menggunakan teori konspirasi.<sup>74</sup>

Dalam dunia *borderless* ini, persoalan kekerasan sangat mudah disajikan di media massa. Keprihatinan, sentimen perlawanan begitu mudah menyebar. Berikut sejumlah poin seputar terorisme. *Pertama*, dari segi definisi kata terorisme sudah sangat pejoratif. Kalau konsisten dengan definisi terorisme sebagai sekelompok orang yang menempuh jalan kekerasan dalam mencapai tujuan, mestinya juga berlaku untuk semua orang dan semua kelompok. *Kedua*, ada spektrum cukup lebar dalam reaksi Islam atas terorisme. Tidak adil mengatakan bahwa gerakan radikal Islam tidak ada. Pengalaman menunjukkan sangat sulit menghilangkan *image* Islam sebagai *religion of fear*. Kadangkala juga diikuti dengan tendensi politik ditambah penafsiran yang lepas konteks. Karenanya, ketika *discover* media, terjadi proses generalisasi yang salah.<sup>75</sup> Sementara itu, jika dipetakan, teori konspirasi berada diantara mitos atau realitas, karena begitu sulit dibuktikan kebenarannya.<sup>76</sup> Dalam perspektif yang lebih luas, memahami terorisme tidak bisa dengan perspektif sempit dan tendensius. Ada kenyataan sebagian tindakan teror menggunakan tafsir dan dalil-dalil

---

<sup>74</sup>Teori konspirasi adalah teori yang dibangun atas dasar prakonsepsi atau imajinasi yang sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terorisme selalu merujuk *pharanoia within reason*. Teori konspirasi juga disebut *sistimatically distortion of information* sehingga sulit dipertanggungjawabkan. Teori konspirasi juga mengarah pada *terrorizing of the truth* karenanya sulit dibuktikan.

<sup>75</sup>Perlawanan dalam bentuk terorisme dilakukan dengan alasan ketidakadilan. Lantas mengapa gerakan terorisme diam-diam mengundang simpati di masyarakat? *Pertama*, karena faktor Israel. *Kedua*, kegagalan pembangunan ekonomi dan politik di banyak negara Timur Tengah. *Ketiga*, banyak manusia-manusia perahu yang akan menyeberang dari negara Arab sebelah Barat seperti Tunisia dan Maroko ke daratan Eropa juga Australia.

<sup>76</sup>Teori konspirasi menjelaskan mengenai dugaan kuat tentang adanya rekayasa justifikasi perang asimetris melawan kelompok teroris. Tidak mengherankan perang terhadap terorisme dijadikan alat legitimasi bagi penguasa untuk kepentingan politis, sosial dan ekonomi sebagai bagian dari konspirasi tersebut.

agama.

#### D. Mengurai Solusi Terorisme

Keberadaan dan masuknya teroris di Indonesia memang masih banyak perdebatan. Berbanding terbalik, proses deradikalisasi pemikiran meski terus berjalan namun uniknya ideologi teror masih ada. Seakan usaha pemberantasan teroris menjadi sia-sia. Deradikalisasi seakan menemukan jalan buntu. Sementara alam skala global, hidupnya pemikiran radikal didukung oleh keadaan dunia yang menyudutkan umat Islam. *Ada* ketidakadilan terhadap umat Islam sehingga menjadi pembenar bila melakukan pemberontakan.<sup>77</sup> Di Indonesia, faktor kemiskinan dan kegagalan mengelola negara menjadi faktor suburnya terorisme. Kunci pemberantasan terorisme terletak pada perbaikan taraf hidup masyarakat dan optimalisasi proses deradikalisasi.<sup>78</sup>

Menyikapi terorisme perlu pendekatan berbeda. Sehatnya proses demokrasi dan mengakomodasi hak umat Islam cukup ampuh meredam radikalisasi Islam. Kesemua ini mengurangi resistensi menempuh jalan kekerasan.<sup>79</sup> Salah satu faktor penting gerakan fundamentalis-radikal adalah paham liberalisme Islam.<sup>80</sup> Liberalisme-Islam selalu berdampingan dengan kapitalisme Barat. Ini jelas mengganggu psikologi sosial-masyarakat. Dalam kondisi *hyper*-kebebasan yang keterlaluan, akan terjadi *vis a vis* antara liberalisme dengan radikalisme yang mengancam sosial-masyarakat.

Faktor ideologi radikalisasi agama seperti *Calipah-Jihad-Sharia*<sup>81</sup> dan keinginan menguasai dunia dan mengubah seluruh

---

<sup>77</sup>Yaroslav Trofimov, *Kudeta Mekkah*. Pustaka Alvabet: Tangerang, 2007.

<sup>78</sup>Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*. Gema Insani Press: Jakarta, 2009.

<sup>79</sup>Ahmad Dzakirin, *Tarbiyah Siyasiyah*. Era Intermedia: Surakarta, 2010.

<sup>80</sup>Robert Jackson, *The Encyclopedia of Military Aircraft*. Paragon Book: London, 2002.

<sup>81</sup>Yaroslav Trofimov, *Kudeta Mekkah*. Pustaka Alvabet: Tangerang,

umat beragama untuk memeluk Islam ditengarai sebagai akar dari “religious terrorism”.<sup>82</sup> Di pihak lain, berakar di ajaran agama, teori ‘*Just War*’ menempatkan negara sebagai aktor dengan legitimasi memerintahkan perang. Melalui ideology ‘*Just War*’ secara sepihak AS menentukan siapa yang layak distempel ‘teroris’ atau bukan berikut memaksa mengikuti perang ini yang secara historis merupakan *counterinsurgency*. Lantas, untuk menunjukkan kepentingan di balik perang melawan terorisme, ada baiknya meminjam logika David Harvey dalam ‘*the New Imperialism*’ yang menjelaskan relasi dialektis antara kekuasaan negara dan *empire* [*logic of power*] dengan gerak akumulasi kapital [*logic of capital*].<sup>83</sup> Di sini, peperangan melawan terorisme berwajah ganda. Menggunakan *logic of power* dan *logic of capital*; dengan cara lunak berhadap-hadapan dengan cara militer dalam mederadikalisasi terorisme. Semuanya berdiri di atas kepentingan ekonomi dan teritorial.

Jika demikian kondisinya, dibutuhkan penjelasan lain tentang terorisme yang lebih lengkap. Isu terorisme harus dikembalikan kepada soal geopolitik, di mana aksi-aksi teror yang dilakukan aktor-aktor non-negara perlu dijelaskan sebagai reaksi terhadap imperialisme. Di tengah tidak ada atau tidak mungkin sebuah negara dijadikan sebagai alat dalam menghadapi kekuatan imperialisme, maka aksi-aksi teror muncul

---

2007.

<sup>82</sup>Definisi terorisme semacam ini terkadang langsung diasosiasikan dengan teroris dan seringkali terjadi “double standard” untuk mengecualikan penggunaan definisi yang sama. Efek samping dari ‘aksi-teroris’ sangat merendahkan persepsi kelompok dan kelompok agama yang diasosiasikan atas tindakan teror dimaksud. “Aksi terorisme atau religious-terorisme” sering menjadi taktik yang dilakukan para pelaku sebagai sebuah aksi militan atau untuk menyebarkan ideologi agama atau untuk menguasai dunia yang secara historik aksi teror menggunakan serangan bom bunuh diri.

<sup>83</sup>Imperialisme kapitalis bersandar pada dialektika kedua logika ini. Sebagai contoh, invasi AS ke Iraq dan wilayah Islam di Timur Tengah bukan saja merupakan perang menaklukkan “setan politik” untuk legalitas demokrasi liberal, tetapi juga memaksakan liberalisme ekonomi menggantikan ‘setan ekonomi’ yang dipandang sarat korupsi. Perang menjadi alat imperialis untuk mengontrol kedaulatan negara lain dengan tujuan proses akumulasi kapital dalam skala luas.

sebagai saluran. Sejauh teori sekaligus perilaku *'Just War'* masih dianggap ampuh seperti sekarang ini, maka ancaman terorisme akan selalu ada. Di luar itu, yang belum dilakukan adalah melacak asal-usul kelas para 'teroris', hingga latar belakang pendidikan mereka. Ide "gila" Robert A. Pape dalam bukunya *'Dying to Win: The Strategic logic of Suicide Terrorism'* sangat membantu karena berhasil memetakan sekaligus menyajikan informasi kaya tentang para pelaku bom diri dalam masa sekitar 30 tahun terakhir, ditandai dengan: latar belakang agama yang sangat beragam, tidak semua tindakan teror bermotif agama tetapi juga soal politik sekuler, umumnya berasal dari kelas bawah dan menengah, dan dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Cara-cara semacam ini bisa sangat membantu mengerti soal terorisme secara utuh.<sup>84</sup>

Apa yang dilakukan Robert A. Pape ini setidaknya sangat membantu dalam mederadikalisasi terorisme yang dalam sepanjang sejarah kemanusiaan telah menjadi *momok* yang paling menakutkan.<sup>85</sup> Sementara itu, agama menjadi peran multidimensional bagi mereka yang terlibat dalam tindakan terorisme.<sup>86</sup> Namun hal yang lebih menonjol justru

---

<sup>84</sup>Definisi terorisme yang ada sekarang, kerap kali langsung diasosiasikan dengan serangan-serangan teroris, berdasarkan pemahaman dari satu pihak, dan seringkali terjadi "*double standard*." Efek sampingan dari 'aksi-teroris' sangat merendahkan persepsi kelompok dan group agama yang diasosiasikan.

<sup>85</sup>Terorisme bila dilihat dalam term "teori klasik" adalah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik, agama, dan ideologi, yang umumnya dipercayai secara mitos dilakukan oleh karena adanya unsur kemiskinan, atau kurangnya pendidikan. Namun menggunakan teori *hyper-terrorism*, teori itu sudah tidak relevan karena terorisme yang terjadi sekarang umumnya dilakukan oleh group dan individual yang berpendidikan sangat tinggi. Berdasar *Profiler Behavior Analyst*, ditemukan bahwa pelakunya berpendidikan tinggi, umumnya tidak miskin, taat beragama, sangat sopan-santun, pembersih dan tidak pernah memperlihatkan sikap "*high profile*" terhadap komunitas sekeliling mereka.

<sup>86</sup>Sebagai renungan, "aksi terorisme atau religious-terorisme" sering menjadi taktik para pelaku sebagai aksi militan atau secara *political correctness* menggunakan perkataan "geo-politik" dengan agenda terselubung. Secara historik "aksi teror menggunakan pedang namun karena beralihnya teknologi, lalu menggunakan senjata modern dan serangan bom bunuh diri.

tendensinya memojokkan Islam yang diidentikan sedemikian rupa sebagai agama yang mengusung terorisme. Stigma Islam yang melahirkan kekerasan terus dimunculkan. Hingga masyarakat pun perlahan-lahan mulai percaya bahwa Islam identik dengan kekerasan. Bukti paling nyata adalah teori benturan antarperadaban yang digagas Samuel P. Huntington yang menyebut peradaban Islam dan Barat pada akhirnya akan berbenturan. Ironinya, benturan itu kemudian bertransformasi menjadi permusuhan yang diwarnai tuduhan sebagai teroris.

Keberadaan terorisme<sup>87</sup> ini mulai terpantau setelah

---

<sup>87</sup>Hingga detik ini tidak pengertian yang baku dan definitif dari apa yang disebut Terorisme. Ada yang mendefinisikan teror atau terorisme tidak selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan terorisme seringkali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi untuk diperhatikan. Teroris modern seringkali mengeluarkan pernyataan dan tuntutan dan memanfaatkan media massa untuk menyuarakan pesan perjuangannya.

Menurut *Black's Law Dictionary*, terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana. Menurut Webster's New World College Dictionary (1996), definisi Terorisme adalah "the use of force or threats to demoralize, intimidate, and subjugate." Doktrin membedakan Terorisme kedalam dua macam definisi, yaitu definisi tindakan teroris (terrorism act) dan pelaku terorisme (terrorism actor). Disepakati oleh kebanyakan ahli bahwa tindakan yang tergolong kedalam tindakan Terorisme adalah tindakan-tindakan yang memiliki elemen: kekerasan, tujuan politik dan teror/intended audience.

Terorisme hanya dapat dikategorikan sebagai kejahatan dalam hukum internasional bila memenuhi kriteria yang disebutkan dalam 12 konvensi multilateral yang berhubungan dengan Terorisme yaitu: Convention on Offences and Certain Other Acts Committed On Board Aircraft ("Tokyo Convention", 1963); Convention for the Suppression of Unlawful Seizure of Aircraft ("Hague Convention", 1970); Convention for the Suppression of Unlawful Acts Against the Safety of Civil Aviation ("Montreal Convention", 1971); Convention on the Prevention and Punishment of Crimes Against Internationally Protected Persons, 1973; International Convention Against the Taking of Hostages ("Hostages Convention", 1979); Convention on the Physical Protection of Nuclear Material ("Nuclear Materials Convention", 1980); Protocol for the Suppression of Unlawful Acts of Violence at Airports Serving International Civil Aviation, supplementary to the Convention for

lahirnya teori konspirasi. Jika disederhanakan, terorisme hanyalah penyebab dari problem penguasaan sumber minyak dan jual-beli senjata. Terlepas dari adanya teori konspirasi ini, dalam khazanah sejarah Islam, kelompok semacam al-Qaeda ini sudah ada dalam bentuk Khawarij dan Assassin. Khawarij terbentuk karena ketidakpuasan pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Sedangkan Assassin adalah sekelompok pembunuh Syi'ah yang membunuh para ulama Sunni dan

---

the Suppression of Unlawful Acts against the Safety of Civil Aviation, 1988; Convention for the Suppression of Unlawful Acts Against the Safety of Maritime Navigation, 1988; Protocol for the Suppression of Unlawful Acts Against the Safety of Fixed Platforms Located on the Continental Shelf, 1988; Convention on the Marking of Plastic Explosives for the Purpose of Detection, 1991; International Convention for the Suppression of Terrorist Bombing (1997, United Nations General Assembly Resolution) and International Convention for the Suppression of the Financing of Terrorism, 1999.

Menurut Brian Jenkins, *Terrorism is the use or threatened use of force designed to bring about political change*. Menurut Walter Laqueur, *Terrorism constitutes the illegitimate use of force to achieve a political objective when innocent people are targeted*. Menurut James M. Poland, *Terrorism is the premeditated, deliberate, systematic murder, mayhem and threatening of the innocent to create fear and intimidation, in order to gain a political or tactical advantage, usually to influence audience*.

Menurut States of the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) Regional Convention on Suppression of Terrorism. Terorisme meliputi:

1. Kejahatan dalam lingkup "Konvensi untuk Pembasmian Perampasan Tidak Sah atas Keselamatan Penerbangan Sipil", ditandatangani di Hague, 16 Desember 1970.
2. Kejahatan dalam lingkup "Konvensi untuk Pembasmian Perampasan Tidak Sah atas Keselamatan Penerbangan Sipil", ditandatangani di Montreal, 23 September 1970.
3. Kejahatan dalam lingkup "Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman atas Tindak Pidana Terhadap Orang-Orang yang secara Internasional Dilindungi, termasuk Agen-Agen Diplomatik", ditandatangani di New York, 14 Desember 1973.
4. Kejahatan dalam lingkup konvensi apapun dimana negara-negara anggota SAARC adalah pihak-pihak yang mengharuskan anggotanya untuk menuntut atau melakukan ekstradisi.
5. Pembunuhan, pembantaian, serangan yang mencelakakan badan, penculikan, kejahatan yang berhubungan dengan senjata api, senjata, bahan peledak dan bahan-bahan lain yang jika digunakan untuk melakukan kejahatan dapat berakibat kematian atau luka yang serius atau kerusakan berat pada harta milik.

pejabat Sunni dari Daulah Abbasyiah.<sup>88</sup>

Belakangan, term teroris klasik mulai bergeser. Tindakan teror bergeser menjadi *hyper-terrorism*<sup>89</sup> untuk kemudian beralih

---

<sup>88</sup>John Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Ikon Teralitera: Yogyakarta, 2003.

<sup>89</sup>Academic Consensus Definition (1988), "Terrorism is an anxiety-inspiring method of repeated violent action, employed by (semi-) clandestine individual, group, or state actors, for idiosyncratic, criminal or political reasons, whereby—in contrast to assassination—the direct targets of attacks are not the main targets. The immediate human victims of violence are generally chosen randomly (targets of opportunity) or selectively (representative or symbolic targets) from a target population, and serve as message generators. Threat—and violence—based communication processes between terrorist (organization), (imperiled) victims, and main targets are used to manipulate the main target (audience(s)), turning it into a target of terror, a target of demands, or a target of attention, depending on whether intimidation, coercion, or propaganda is primarily sought" (Schmid). Tiga unsur definisi diatas, yaitu motif politik, rencana atau niat dan penggunaan kekerasan.

Menurut The Arab Convention on the Suppression of Terrorism, senada dengan Convention of the Organisation of the Islamic Conference on Combating International Terrorism, 1999. Terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional. Disebut juga bahwa tindak pidana terorisme adalah tindakan kejahatan dalam rangka mencapai tujuan teroris di negara-negara yang menjalin kontak atau melawan warga negara, harta milik atau kepentingannya yang diancam hukuman dengan hukuman domestik. Tindak kejahatan yang ditetapkan dalam konvensi-konvensi sebagai berikut, kecuali yang belum diratifikasi oleh negara-negara yang menjalin kontak atau dimana kejahatan-kejahatan tersebut dikecualikan oleh perundang-undangan mereka.

Menurut Treaty on Cooperation among the States Members of the Commonwealth of Independent States in Combating Terrorism, 1999. Terorisme adalah tindakan illegal yang diancam dengan hukuman dibawah hukum pidana yang dilakukan dengan tujuan merusak keselamatan publik, memengaruhi pengambilan kebijakan oleh penguasa atau menteror penduduk dan mengambil bentuk:

1. Kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap orang biasa atau orang yang dilindungi hukum.
2. Menghancurkan atau mengancam untuk menghancurkan harta benda dan objek materi lain sehingga membahayakan kehidupan orang lain.

bukan hanya sekedar menciptakan ketakutan bahkan hingga kematian pada obyek sasarannya hingga mengumpulkan dana bagi kegiatannya.<sup>90</sup>

- 
3. Menyebabkan kerusakan atas harta benda atau terjadinya akibat yang membahayakan bagi masyarakat.
  4. Mengancam kehidupan negarawan atau tokoh masyarakat dengan tujuan mengakhiri aktivitas publik atau negaranya atau sebagai pembalasan terhadap aktivitas tersebut.
  5. Menyerang perwakilan negara asing atau staf anggota organisasi internasional yang dilindungi secara internasional begitu juga tempat-tempat bisnis atau kendaraan orang-orang yang dilindungi secara internasional.
  6. Tindakan lain yang dikategorikan sebagai teroris dibawah perundang-undangan nasional atau instrumen legal yang diakui secara internasional yang bertujuan memerangi terorisme.

Menurut Konvensi ini, bahwa perjuangan dengan cara apapun juga untuk melawan pendudukan dan agresi asing untuk kemerdekaan dan hak menentukan nasib sendiri, seduai dengan asas-asas hukum internasional, tidak merupakan Tindak Pidana Terorisme.

Menurut Terrorism Act 2000, UK. Terorisme mengandung arti sebagai penggunaan atau ancaman tindakan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian berat pada harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, bukan kehidupan orang yang melakukan tindakan, menciptakan risiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik atau bagian tertentu dari publik atau didesain secara serius untuk campur tangan atau mengganggu sistem elektronik.
2. penggunaan atau ancaman didesain untuk memengaruhi pemerintah atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu publik.
3. penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan mencapai tujuan politik, agama atau ideologi.
4. penggunaan atau ancaman yang masuk dalam subseksi 1) yang melibatkan penggunaan senjata api atau bahan peledak.

Untuk memperjelas berbagai definisi ini peneliti sarankan untuk mengakses sumber berikut ini:

“Convention Against Terrorism”, <http://www.unodc.org>  
[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/79/Button\\_reflink.png](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/79/Button_reflink.png)  
<http://www.terrorism.com/modules.php>  
<http://www.terrorism.com/modules.php>  
<http://www.terrorism.com/modules.php>  
<http://www.terrorism.com/modules.php>  
 “Definition of Terrorism”, <http://www.terrorismfiles.org>  
 “Legal Definition of Terrorism”, <http://www.unamich.org/MUN/SEMMUNA/legal.htm>

<sup>90</sup>Rikard Bagun, “Indonesia di Peta Terorisme Global”, <http://www.polarhome.com>.

Selanjutnya mengenai perilaku teror, psikologi menyatakan bahwa perasaan “tak bermakna” (*meaningless*) cenderung menjadikan seseorang menjadi pesimis dan tidak antusias dalam hidup.<sup>91</sup> Kondisi seperti itu mendorong seseorang menjadi bagian dari kelompok<sup>92</sup> yang menggunakan kekerasan.<sup>93</sup> Menurut Jerold M. Post<sup>94</sup> terorisme memiliki “daya pesona” bagi seseorang yang memiliki perasaan “tak bermakna”. Sementara itu, menurut David C. Rapoport, teror dimotivasi oleh faktor agama dan kekuasaan. Motivasi kekuasaan biasa terjadi dalam aksi perlawanan yang kemudian dikenal sebagai **teror sekular**. Sedangkan teror yang dimotivasi agama disebut Rapoport sebagai **teror suci**. Dalam teror suci pelakunya meyakini bahwa mati karena keimanan sama pentingnya dengan membunuh karena keimanan.

---

<sup>91</sup>Ada ungkapan menarik mengenai hal ini: If a child lives with criticism, he learns to condemn. / If a child lives with hostility, he learns to fight. / If a child lives with ridicule, he learns to be shy. / If a child lives with shame, he learns to feel guilty. / If a child lives with tolerance, he learns to be patient. / If a child lives with encouragement, he learns to be confident. / If a child lives with praise, he learns to appreciate. / If a child lives with fairness, he learns justice. / If a child lives with security, he learns to have faith. / If a child lives with approval, he learns to like himself. / If a child lives with acceptance and friendship, he learns to find love in the world.

<sup>92</sup>Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya (*reference group*). Lihat (Q.S.2:14; 17:73; 37:51-53; 41:25; 43:67).

<sup>93</sup>Charles Horton Cooley menyebut gejala ini dengan *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan menaruh cermin untuk berkaca. *Pertama*, membayangkan dan melihat sekilas diri seperti dalam cermin. *Kedua*, membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan diri sendiri. *Ketiga*, mengalami perasaan bangga atau kecewa, mungkin juga sedih atau malu. Lihat Glenn Jacobs. *Charles Horton Cooley: Imagining Social Reality*. Amherst and Boston: University Massachusetts Press. 2006.

<sup>94</sup>Menurut Post, dengan menjadi teroris seseorang akan menjadi bagian dari kelompok. Di dalamnya, perasaan “hangat” dalam kelompok mampu mengatasi ketakbermaknaan. Karena itu soliditas dan loyalitas para teroris sangat tinggi terhadap ideologi dan tujuan kelompok. Meskipun cara yang digunakan dalam mencapai tujuan itu adalah dengan mengorbankan diri sendiri. Justru di situlah secara psikologis semakin merasa “diperhitungkan” dan bermakna bagi orang lain.

Karenanya, radikalisme yang berkorporasi dengan agama selalu berujung pada anarkisme, kekerasan dan bahkan terorisme memberi stigma kepada agama-agama yang dipeluk oleh terorisme.<sup>95</sup> Radikalisme<sup>96</sup> adalah paham atau aliran radikal yang menghendaki perubahan secara mendasar dan prinsip. Radikalisme juga merujuk pada suatu paham liberalisme yang sangat maju (*Far Advanced Liberalism*) dan ada pula yang menginterpretasikan radikalisme sama dengan ekstremisme/fundamentalisme.

Ada beberapa sebab yang memunculkan radikalisme bermotifkan agama, antara lain: *pertama*, pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianut; *Kedua* ketidakadilan sosial; *Ketiga*, kemiskinan; *Keempat*, dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakan; dan *Kelima*, kesenjangan sosial atau irihati atas keberhasilan orang lain. Ada pula tesis yang diajukan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal akibat perkembangan sosio-politik yang membuat termarginalisasi, dan selanjutnya mengalami kekecewaan. Meski perkembangan sosial-politik tersebut bukan satu-satunya faktor.

Faktor lain yang diduga berkontribusi besar dalam membentuk terorisme bermotif agama adalah prasangka.

---

<sup>95</sup>Kata 'teroris' (pelaku) dan 'terorisme' (aksi) berasal dari bahasa Latin 'terrere' yang berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata 'teror' juga berarti bisa menimbulkan kengerian di hati dan pikiran korbannya. 'Terorisme' memiliki konotasi yang sangat sensitif karena menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.

<sup>96</sup>Terminologi "*radikalisme*" beragama, tetapi radikal menunjukkan **adanya** pertentangan yang tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu di satu pihak dengan tatanan nilai yang berlaku saat itu. Pertentangan tajam itu menyebabkan konsep radikalisme selalu dikaitkan dengan sikap dan tindakan yang radikal. Dikonotasikan dengan kekerasan secara fisik. Istilah radikalisme berasal dari *radix* yang berarti akar. Pengertian ini dekat dengan fundamental yang berarti dasar. Dengan demikian, radikalisme berhubungan dengan cita-cita yang diperjuangkan dan melihat persoalan sampai ke akar-akarnya. Demikian juga halnya dengan fundamentalisme, berhubungan dengan cita-cita yang diperjuangkan dan kembali ke azas atau dasar dari suatu ajaran.

Munculnya prasangka akibat kontak-kontak sosial<sup>97</sup> dan faktor individual.<sup>98</sup> Ada dua cara berpikir mendasar yang menyebabkan prasangka, yakni kategorisasi<sup>99</sup> dan atribusi.<sup>100</sup> Seseorang yang memiliki kesamaan dengan diri seseorang akan dinilai satu kelompok dengan kita atau *ingroup*. Sedangkan mereka yang berbeda dengan kita akan dikategorikan sebagai *outgroup*. Namun, seseorang pada saat yang sama bisa dikategorikan dalam *ingroup* ataupun *outgroup* sekaligus. Kategorisasi memiliki dua efek mendasar, yakni melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok dan meningkatkan kesamaan kelompok sendiri. Pada sisi lain, kesamaan yang dimiliki oleh kelompok sendiri cenderung sangat dilebih-lebihkan.

Kelompok minoritas menilai dirinya lebih similar dalam kelompok, sementara kelompok mayoritas menilai dirinya kurang similar. Anggota kelompok minoritas juga mengidentifikasi diri lebih kuat ke dalam kelompok ketimbang anggota kelompok yang lebih besar. Kelompok minoritas menilai dirinya lebih berada dalam ancaman dibanding kelompok yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan kelompok minoritas tidak mudah percaya, sangat berhati-hati dan lebih mudah berprasangka

---

<sup>97</sup>Beberapa situasi sosial pemicu prasangka ada enam hal, yakni konflik sosial antar individu dan antar kelompok, perubahan sosial, struktur sosial yang kaku, keadaan sosial yang tidak adil, terbatasnya sumber daya, dan adanya politisasi pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari adanya prasangka.

<sup>98</sup>Cara berpikir, kepribadian, pengaruh belajar sosial, dan psikodinamika kepribadian.

<sup>99</sup>Melalui kategorisasi bisa membedakan diri kita dengan orang lain, keluarga kita dengan keluarga lain, kelompok kita dengan kelompok lain, etnik kita dengan etnik lain. Stereotip kelompok (ciri yang dianggap ada pada kelompok tertentu) muncul karena adanya proses berpikir kategorisasi. Kategorisasi bisa berdasarkan persamaan atau perbedaan ciri fisik dan demografis.

<sup>100</sup>upaya menerangkan sebab dari tingkah laku seseorang. Pada saat seseorang mengalami kesenangan dan keberhasilan, maka dinilai penyebab utamanya adalah diri sendiri. Orang lain yang mendukung adalah faktor tambahan belaka. Sebaliknya, pada saat mengalami situasi yang buruk atau tidak menyenangkan, maka sumber penyebabnya dicari dari pihak lain. Pada situasi buruk inilah, seseorang akan berupaya mencari pihak yang bisa disalahkan.

terhadap kelompok mayoritas.

Kondisi semacam ini kemudian menstimulasi terjadinya belajar sosial. Media massa merupakan salah satu alat dalam belajar sosial yang penting. Banyak pengetahuan mengenai kelompok lain diperoleh melalui berita-berita di media massa. Akibatnya opini yang terbentuk mengenai kelompok lain tergantung pada isi pemberitaan media massa. Misalnya bila kelompok tertentu dalam berita diposisikan sebagai ekstremis, suka kekerasan, dan teroris maka prasangka terhadap kelompok itu di masyarakat akan menguat.

Teori lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku teror ini adalah teori tentang tipe kepribadian. Ada tiga tipe kepribadian yang cenderung lebih berprasangka ketimbang yang lain. Pertama, tipe kepribadian otoritarian<sup>101</sup>, yakni pribadi yang sangat menekankan pada kekuasaan otoriter. Kedua, kepribadian dogmatik<sup>102</sup>, yakni pribadi yang sangat kukuh membela suatu keyakinan tertentu. Ketiga, pribadi yang keras

---

<sup>101</sup>Ciri kepribadian otoritarian adalah:

1. Mempersepsi dunia secara bipolar.
2. Tidak mampu toleran terhadap perbedaan. Perbedaan yang ditemui akan menimbulkan kecemasan.
3. Permusuhan berlebihan terhadap seseorang yang belum nyata anggota sebuah kelompok.
4. Hormat berlebihan dan memiliki kebutuhan kuat untuk mengidentifikasi diri pada figur otoritarian.
5. Tidak dapat mempercayai orang lain.
6. Merasa lemah yang oleh karenanya mereka sangat yakin bahwa sangat penting bagi mereka memiliki pemimpin yang sangat berkuasa atau menjadi bagian dari kelompok yang berkuasa.
7. Etnosentrik.

<sup>102</sup>Memiliki pola pemikiran yang sempit (*closed-mind*). Mereka sangat mempercayai sistem yang anti terhadap perubahan informasi dan ditandai penggunaan daya tarik atau kekuatan wewenang untuk menjustifikasi apa yang mereka kira benar.

hati.<sup>103</sup> Selain itu, ada pula teori psikodinamika kepribadian.<sup>104</sup>

Menurut teori ini, prasangka muncul karena meningkatkan perasaan superioritas. Kebutuhan menjadi superior sebagai kompensasi atas keadaan inferior. Prasangka memberikan mereka rasa superior. Lebih jauh, pada seseorang ada kecenderungan memproyeksikan karakteristik internal kepada orang atau objek lain. Dianggapnya kelompok lainlah yang memiliki sifat kasar, padahal sesungguhnya merupakan sifat-sifat kasar kelompok sendiri. Kekejaman terhadap *ingroup* (kelompok sendiri) biasanya di projeksikan terhadap *outgroup* (kelompok lain). Penggunaan proyeksi terhadap target kelompok minoritas dan juga *displacement* sering ditunjukkan dalam bentuk-bentuk ekstrim oleh orang-orang yang menderita sakit mental, sadis dan *paranoid*. Mereka menggunakan prasangka untuk merasionalisasi dan menerangkan perilaku menyimpang mereka. Gejala jika dijelaskan menggunakan teori konflik-realistik (*Realistic Conflict Theory*) lebih disebabkan karena kompetisi yang terjadi antara berbagai kelompok sosial yang berbeda untuk meraih kesempatan atau sumber daya yang terbatas.

Selain itu juga distimulasi frustrasi (*frustration-aggression hypothesis*), dimana pencapaian tujuan “mungkin” dihalangi pihak lain. Ketika seseorang merasa tidak akan mencapai sesuatu, tidak ingin tampak sebagai orang gagal karena kegagalan membuat harga dirinya terancam. Frustrasi seringkali menimbulkan agresi meski tidak selalu berbentuk agresi terbuka. Namun kadangkala

---

<sup>103</sup>Orang yang berkepribadian yang cenderung kaku, lebih mampu memahami adanya ekstremitas, misalnya membenarkan terorisme, kurang terpengaruh keluarga dan lingkungan sosial dalam menentukan pilihan politik dan memiliki infleksibilitas pikiran.

<sup>104</sup>Teori psikodinamika mencakup teori frustrasi-agresi yang menyebutkan prasangka sebagai hasil dari agresi yang dialihkan (*displacement*). *Displacement* adalah kecenderungan untuk mengarahkan kekejaman secara langsung kepada target yang tidak dapat secara nyata ditunjukkan sebagai sumber kesulitan. Artinya seseorang tidak dapat membuktikan bahwa seseorang atau sekelompok orang merupakan sumber dari kesulitan yang dideritanya. Akan tetapi ia merasa bahwa merekalah sumber kesulitan yang dideritanya. Sebagai kompensasi karena ia tidak bisa melakukan tindakan apa-apa terhadap sumber kesulitan maka ia memunculkan prasangka.

karena sumber frustrasi tidak mungkin menjadi sasaran agresi  
maka agresinya dialihkan kepada pihak lain.

## BAGIAN KELIMA:

### A. CLOSING STATEMENT

Akar sejarah dan *state* psikologis terkait ideologi aksi para teroris perasaan “tak bermakna” (*meaningless*) mendorong menjadi bagian dari kelompok kekerasan. Terorisme “berdaya pesona” bagi seseorang yang memiliki perasaan “tak bermakna”. Menjadi teroris akan menjadi bagian dari kelompok yang dapat mengisi kehampaan dan ketakbermaknaan. Selain itu, teror dimotivasi faktor agama dan kekuasaan. Motivasi kekuasaan terjadi sebagai aksi perlawanan (teror secular) dan teror yang dimotivasi agama (teror suci). Dalam teror suci pelakunya meyakini bahwa mati karena keimanan sama pentingnya dengan membunuh karena keimanan. Radikalisme yang berkorporasi dengan agama selalu berujung pada anarkisme, kekerasan dan bahkan terorisme memberi stigma kepada agama-agama yang dipeluk oleh terorisme.

Faktor lain yang diduga berkontribusi besar dalam membentuk terorisme bermotif agama adalah prasangka yang diakibatkan oleh kontak-kontak sosial dan faktor individual. Cara berpikir *ingroup* atau *outgroup* menstimulasi terjadinya belajar sosial. Media massa merupakan salah satu alat dalam belajar sosial yang penting. Banyak pengetahuan mengenai kelompok lain diperoleh melalui berita di media massa. Opini yang terbentuk ditentukan isi pemberitaan media massa.

Teori lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku teror ini adalah teori tentang tipe kepribadian. Ada tiga tipe kepribadian yang cenderung lebih berprasangka, yaitu tipe kepribadian otoritarian, kepribadian dogmatik, pribadi yang keras hati. Selain itu, ada pula teori psikodinamika kepribadian. Tipe kepribadian semacam ini

meningkatkan perasaan superioritas. Berdasar teori proyeksi, tindak kekejaman terhadap *ingroup* (kelompok sendiri) biasanya diproyeksikan terhadap *outgroup* (kelompok lain). Penggunaan proyeksi terhadap target kelompok minoritas dan juga *displacement* sering ditunjukkan dalam bentuk-bentuk ekstrim oleh teroris yang menderita sakit mental, sadis dan *paranoid*. Merasionalisasi dan menganggap *normal* perilaku mereka yang menyimpang. Gejala jika dijelaskan menggunakan teori konflik-realistik (*Realistic Conflict Theory*) lebih disebabkan karena kompetisi yang terjadi antara berbagai kelompok sosial yang berbeda untuk meraih kesempatan atau sumber daya yang terbatas.

Selain itu juga distimulasi frustrasi (*frustration-agression hypothesis*), dimana pencapaian tujuan “mungkin” dihalangi pihak lain. Ketika seseorang merasa tidak akan mencapai sesuatu, tidak ingin tampak sebagai orang gagal karena kegagalan membuat harga dirinya terancam. Frustrasi seringkali menimbulkan agresi meski tidak selalu berbentuk agresi terbuka. Namun kadangkala karena sumber frustrasi tidak mungkin menjadi sasaran agresi maka agresinya dialihkan kepada pihak lain. Dalam perkembangan berikutnya, term teroris klasik mulai bergeser. Tindakan teror bergeser menjadi *hyper-terrorism* untuk kemudian beralih bukan hanya sekedar menciptakan ketakutan bahkan hingga kematian pada obyek sasarannya hingga mengumpulkan dana bagi kegiatannya.

Terorisme itu berubah menjadi industri informasi bagi media massa di samping sarat muatan kepentingan ideologi politik dan konspirasi ternyata mendapat pembenaran dan bukti-bukti autentik. Sudah menjadi kemestian jika independensi media massa dalam menyampaikan fakta apa pun, termasuk terorisme adalah harga mati. Pemberian sensasi bisa merusak independensi sehingga media massa bisa dianggap tidak profesional. Namun dalam pemberitaan tentang terorisme, perlu ada sudut pandang lain, yang bisa dipertanggungjawabkan. Pemberitaan sensasional dianggap “dosa” media karena perspektif yang digunakan adalah teori *jarum hipodermik*, yang mengasumsikan *audience* hanya pihak yang pasif, yang siap melakukan apa saja sesuai pesan yang diterima. Dalam hal

ini, media massa dianggap abai kalau tidak dapat dinyatakan menganggap enteng dalam hal akses informasi. Akses itulah kemudian menjadi “dosa” media.

Berdasar fakta, media massa niscaya membentuk apa yang menjadi agenda publik, kemudian berkembang menjadi agenda kebijakan. Agenda kebijakan itulah kemudian yang disebut sebagai perang melawan terorisme. Lewat sebuah teror, dapat diciptakan pengelabuan informasi (*deception*) dan pengelabuan realitas (*hyper-reality*) lantaran bisa diatur di suatu tempat umum yang kemudian dengan segera menimbulkan konotasi, kecurigaan, bahkan tuduhan pada satu pihak atau kelompok tertentu. Teror di dalam masyarakat informasi di saat ini telah menjadi bagian dari dunia informasi. Artinya, ada teror dalam bentuk informasi, ada informasi mengenai teror, dan ada teror yang menggunakan media informasi sebagai piranti sekaligus bahasa informasi yang digunakan. Terorisme global, tentu saja tak lagi bisa dipisahkan dari media informasi. Beriringan dengan fakta ini, perkembangan terakhir dalam masyarakat informasi adalah semacam *semiotisasi teror*, yaitu menjadikan sebuah kejadian atau fakta teror sebagai tanda atau tontonan lewat berbagai media. Ini semua ditujukan untuk menciptakan citra, makna atau label tertentu tentang seseorang, kelompok masyarakat atau kepentingan tertentu.

Ketika peristiwa teror terjadi dan selanjutnya diekspos di media global, maka peristiwa itu bermetamorfosa menjadi sebuah *teks terbuka*, yaitu teks (berita, narasi peristiwa dan kejadian dan seterusnya) yang terbuka bagi berbagai penafsiran. Dalam teks ruang terbuka semacam ini, ideology dominan akan sangat mudah beroperasi dan berupaya memberikan tafsiran tertentu terhadap aksi teror yang sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu. Oleh karenanya, penguasaan infrastruktur, *software* dan *hardware* media akan sangat menentukan kekuasaan simbolik. Semakin besar kemampuan penguasaan infrastruktur akan semakin leluasa menciptakan berbagai distorsi makna dan *kesadaran palsu* dalam skala global.

Menimbang fakta ini, sudah sangat sering media

berpengaruh ditunggangi konspirasi<sup>105</sup> kepentingan karena media itu memiliki sekaligus menguasai *mainstream* yang mampu menciptakan dan menggiring opini publik. Dalam operasionalisasinya, proses itu dilakukan dengan mengerahkan *false sign*, *superlative sign* dan *artificial sign* untuk mengonstruksi secara sosial citra tentang orang atau apapun yang tidak disukai untuk kepentingan mendeskreditkan.

Tindakan deradikalisasi dan pilihan sikap yang paling memungkinkan pada stimulasi media massa terhadap gejala *hyper-terrorism* dan *holy-terror-suci* dalam konstelasi *hyper-media* pada gejala terorisme secara teoritik maupun dari berbagai fakta yang telah dideskripsikan di atas dapat dipahami bahwa aksi-aksi teror muncul sebagai sarana katarsis. Dalam hampir semua kasus terorisme berkembang asumsi: *pertama*, merujuk pada kelompok Islam radikal atau fundamentalis Islam. *Kedua*, mereka melihatnya sebagai sebuah fakta, tapi lebih percaya pada teori konspirasi. Kelompok ini percaya teori konspirasi karena tidak percaya kelompok Islam melakukan aksi dahsyat tersebut. *Ketiga*, mereka yang mengambil posisi ambivalen; mengutuk tapi tetap tidak jelas karena semua itu sulit dibuktikan. Tulisan ini menemukan fakta baru mengenai pendekatan yang menekankan perlunya verifikasi empirik. Namun, dalam ikhtiar menjelaskan fenomena terorisme sering kali menggunakan teori konspirasi.

Media *mainstream* sering kali berkemampuan memanipulasi jiwa dan meracuni pikiran masyarakat global lewat media disinformasi. Sementara itu dalam penilaian Baudrillard, melalui media komunikasi massa yang di-*upload* secara global mampu menciptakan distorsi citra terorisme. Kejadian nyata disajikan dalam bentuk yang didramatisir bahkan ditimpali dengan drama yang menakutkan. Tentu saja efek yang ditimbulkan dalam bentuk *radical illusion* yang sarat berisikan kejahatan yang disajikan tak lebih dari ilusi, batas

---

<sup>105</sup>Dalam ilmu komunikasi, teori konspirasi disebut sebagai informasi yang sengaja didistorsi secara sistematis, sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan karena mengarah pada terrorizing of the truth, sehingga sulit dibuktikan. Hal ini bisa dilihat pada kasus rentenan perang global terorisme dari penyerangan WTC, invasi AS ke Afganistan dan Irak.

antara kebenaran/kepalsuan, kenyataan/fiksi menjadi kabur.

Pemberitaan soal perang melawan terorisme banyak jatuh menjadi propaganda. Secara ideologi, dalam sistem kapitalisme, media tidak lain adalah superstruktur. Sebagai korporasi yang dimiliki dan dikontrol kaum kapitalis. Dengan posisi ini, di dalam perang melawan terorisme, media menjadi bagian dari “industri terorisme”. Naifnya, industri ini mengabdikan kepada kepentingan pasar dan sarat kebohongan. Atas nama ‘*reasons of state*’, kebohongan-kebohongan itu tetap saja disebarluaskan. Itulah mengapa pemberitaan media soal terorisme berat sebelah.

Dalam dunia *borderless* ini, persoalan kekerasan sangat mudah disajikan di media massa. Keprihatinan, sentimen perlawanan begitu mudah menyebar. Berikut sejumlah poin seputar terorisme. *Pertama*, dari segi definisi kata terorisme sudah sangat pejoratif. Kalau konsisten dengan definisi terorisme sebagai sekelompok orang yang menempuh jalan kekerasan dalam mencapai tujuan, mestinya juga berlaku untuk semua orang dan semua kelompok. *Kedua*, ada spektrum cukup lebar dalam reaksi Islam atas terorisme. Tidak adil mengatakan bahwa gerakan radikal Islam tidak ada. Pengalaman menunjukkan sangat sulit menghilangkan *image* Islam sebagai *religion of fear*. Kadangkala juga diikuti dengan tendensi politik ditambah penafsiran yang lepas konteks. Karenanya, ketika *discover* media, terjadi proses generalisasi yang salah. Sementara itu, jika dipetakan, teori konspirasi berada diantara mitos atau realitas, karena begitu sulit dibuktikan kebenarannya. Dalam perspektif yang lebih luas, memahami terorisme tidak bisa dengan perspektif sempit dan tendensius. Ada kenyataan sebagian tindakan teror menggunakan tafsir dan dalil-dalil agama.

Pencegahan terorisme akan efektif jika dilakukan dengan cara deradikalisasi dan eliminasi faktor-faktor pemicu terorisme. Di samping itu, pencegahan dapat dilakukan melalui pendekatan sosial, situasional, dan kemasyarakatan serta penegakan hukum. Untuk memperkuat penundaan pidana jangan digunakan secara asal-asalan, *groundless*, *needless*,

*unprofitable, or inefficacious.*

## **B. AGENDA KE DEPAN**

Tulisan ini memberikan deskripsi mengenai pergeseran dari konsep terorisme klasik menjadi *hyper-terrorism*. Temuan-temuan dalam tulisan ini dapat dijadikan landasan teoritik bagi peneliti lain untuk mendeskripsikan gejala *hyper-terrorism* ini secara meluas dan mendetail. Begitu pun mengenai relasinya dengan pemberitaan media massa yang juga telah menunjukkan pergeseran *trend* yang bukan hanya sekedar sebagai penyaji berita tetapi sudah bertransformasi menjadi alat bagi pembentukan opini. Media massa modern telah bertransformasi menjadi *hyper-media* dengan jangkauan dan pengaruh yang tak terperikan sebelumnya.

Menarik jika fakta dan konvigurasi baru antara *hyper-terrorism* dan *hyper-media* untuk diteliti lebih lanjut sehingga perang pembentukan ideologi tak hanya terjadi dalam medan sendiri-sendiri namun telah memasuki medan asimetris. Kekerasan, teror dan sejenisnya tak lagi sekedar menysasar pada upaya pelenyapan secara konkrit dengan orang, gedung, sarana dan prasarana sebagai korbannya tetapi telah merambah menjadi teror dalam imajinasi, pikiran, dan suasana psikologis korbannya. Sisi ini yang kiranya menarik untuk diungkap pada tulisan pada sesi berikutnya.

## LAMPIRAN:

**MEDIA DAN PEMBERITAAN TEROR**

...terorisme adalah sebuah substansi hampa,  
Sebuah nama kosong. Tetapi, kekosongan ini dapat diisi...  
dengan apa yang dianggap berkebalikan dengannya

-Alain Badiou<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Alain Badiou, *Infinite Thought: Truth and the Return of Philosophy*, Continuum, 2003, p. 146

## Lampiran: 1



**TANGERANG SELATAN, KOMPAS.com** - Kepala Polri Jenderal Pol [Tito Karnavian](#) mengaku, mengagumi pemikiran-pemikiran almarhum Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia Sarlito Wirawan Sarwono semasa hidup.

Salah satu pemikiran yang sangat penting menurut Tito adalah program deradikalisasi narapidana perkara terorisme.

“Beliau jadi salah satu inisiator program deradikalisasi,” ujar Tito usai melayat di rumah duka, Kompleks Dosen UI, Ciputat, Tangerang Selatan, Selasa (15/11/2016).

(Baca: [Sarlito Berpulang, Kapolri Sebut Polisi Kehilangan Pemikir dan Konsultan](#))

Sarlito dikenal perancang program deradikalisasi kepada para narapidana perkara terorisme.

“Beliau salah satu yang membuatkan program, masuk ke dalam Lapas, pendekatan kepada narapidana terorisme,” ujar Tito.

Soal program itu, Tito mengaku sering berdiskusi dengan

almarhum. Bahkan tidak jarang beradu argumentasi.

Namun, meski demikian tidak mengurangi silaturahmi dengan mantan dosennya semasa mengenyam pendidikan di Pendidikan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) itu.

“Beliau memang memiliki pemikiran yang sangat luar biasa, cerdas,” ujar Tito.

Bahkan, dalam bidang ilmu psikologi, Tito menganggap, tidak ada sosok di Indonesia yang dapat menyaingi pemikiran Sarlito.

(Baca: [Sarlito Salah Satu Ahli yang Diundang dalam Gelar Perkara Kasus Ahok](#))

“Menurut pendapat saya, dalam ilmu psikologi, beliau adalah salah satu guru suhu dalam bidang psikologi. Bukan hanya sekedar dosen, tapi suhu, guru dalam bidang ilmu psikologi,” ujar Tito.

Maka atas kepergian Sarlito, Tito merasa kehilangan seorang pemikir dan rekan diskusi.

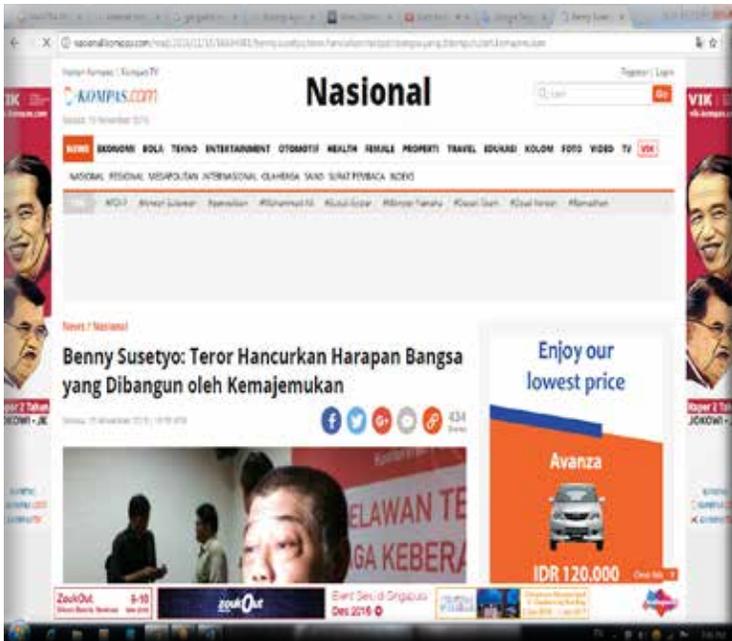
Pria kelahiran Purwokerto tersebut wafat diusianya yang ke 73 tahun di Rumah Sakit PGI Cikini, Senin (14/11/2016), pukul 22.18 WIB.

Almarhum menjalani perawatan selama sepekan karena menderita luka pada saluran pencernaan.

Sarlito meninggalkan seorang istri, Sri Prastiwi dan tiga orang anak, Untung Adha Saryanto, Astrid Novianti, dan Aditya Suryatin Sarwono. Jenazah Sarlito dimakamkan di TPU Giri Tama Tonjong, Parung, Bogor, siang tadi.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/17353691/kapolri.kehilangan.pemikir.deradikalisasi.napi.teroris>

## Lampiran: 2



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Rohaniwan sekaligus Pengamat Sosial Romo Benny Susetyo menyesalkan terjadinya teror bom molotov di Gereja Oikumene, Kelurahan Sengkotek, Samarinda, Kalimantan Timur dan Vihara Budi Dharma di Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Benny mengatakan, aksi teror tersebut merupakan tragedi kemanusiaan yang menghancurkan akal sehat.

“Aksi teror ini merupakan tragedi kemanusiaan yang amat kita sesalkan. Ini menghancurkan akal sehat kita,” ujar Benny di Maarif Institute, Jakarta, Selasa (14/11/2016).

Benny menuturkan, aksi teror tersebut menghancurkan harapan bangsa Indonesia yang telah dibangun dengan kemajemukan.

(Baca: [Presiden Harap Pelaku Teror Bom di Samarinda Dihukum Seberat-beratnya](#))

Pasalnya, bangsa Indonesia menjadi terusik karena merasa tidak aman oleh ancaman teror.

“Teror menghancurkan harapan bangsa ini yang dibangun dengan kemajemukan. Masyarakat menjadi terusik karena mereka tidak lagi aman,” tutur Benny.

Menurut Benny, Indonesia harus kembali menjadi negara yang penuh cinta damai. Indonesia harus mengedepankan harmoni kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan.

Untuk itu, Benny berharap segenap elemen bangsa bersatu mengembalikan perdamaian bangsa Indonesia.

(Baca: [Ketua DPD Imbau Masyarakat Tak Terpancing Teror Bom di Samarinda](#))

Dia meminta tokoh bangsa, agama, dan budaya bergandeng tangan mengajak masyarakat menyelesaikan masalah dengan cara damai.

“Mari kita saatnya mengganti unsur kekerasan dengan cara damai dan dialog. Kalau ada masalah dilakukan dengan musyawarah mufakat. Hanya dengan itu masalah bisa diselesaikan,” kata Benny.

Sebelumnya, ledakan terjadi di depan Gereja Oikumene, Samarinda, Minggu (13/11/2016). Intan Olivia Marbun (3) meninggal akibat ledakan itu.

Sementara itu, Trinity Hutahaean (4) kritis dan dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah AW Syahrani.

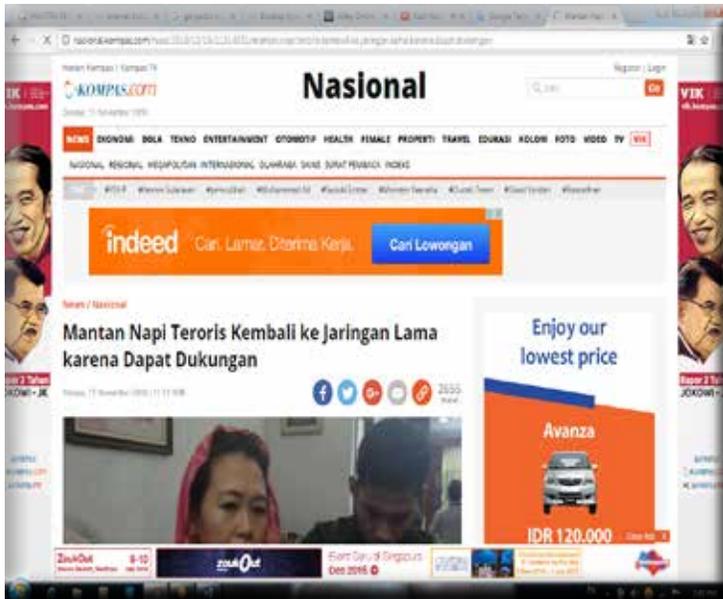
(Baca: [Seorang Bocah Korban Bom Molotov di Samarinda Meninggal Dunia](#))

Korban lainnya, yakni Alvaro Aurelius (4) dan Anita Kristobel (2), dirawat di Rumah Sakit IA Moies.

Setelah itu, ledakan juga terjadi di Vihara Budi Dharma di Singkawang. Tak ada korban dalam peristiwa tersebut.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/16564981/benny.susetyo.teror.hancurkan.harapan.bangsa.yang.dibangun.oleh.kemajemukan>

### Lampiran: 3



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Direktur Wahid Foundation, [Yenny Wahid](#), menilai aksi pelemparan bom molotov di depan Gereja Oikumene, Samarinda, Kalimantan Timur pada Minggu (13/11/2016) harus menjadi pelajaran bagi pemerintah untuk membenahi sistem penanganan napi kasus terorisme.

Yenny menjelaskan, narapidana terorisme rentan kembali melakukan aksi teror setelah keluar dari tahanan. Sebab, mereka kerap kembali ke jaringannya lantaran merasa lebih mendapatkan dukungan.

“Banyak mantan napi teroris saat keluar dari penjara itu disambut jaringan lamanya yang kemudian memberikan dukungan secara sosial dan finansial,” ujar Yenny saat dihubungi, Selasa (15/11/2016).

Menurut Yenny, hal tersebut terjadi karena sistem penanganan terorisme yang dibangun pemerintah masih parsial.

Penekanan pemerintah masih pada soal aspek keamanan saja,

sementara pembinaan terhadap narapidana kasus teror itu sendiri kurang diperhatikan.

Di sisi lain, setiap lembaga juga bekerja secara masing-masing dan merasa membenah kedua aspek tersebut, yakni moral dan finansial guna memenuhi kebutuhannya, bukanlah bagian dari tugas kelembagaannya.

“Polisi merasa itu bukan tanggung jawabnya, Kementerian Hukum dan HAM dan Kementerian Sosial sama-sama merasa tidak punya sumber daya yang memadai,” kata dia.

Maka dari itu, pemerintah perlu memikirkan sistem yang lebih menyeluruh dalam penanganan terorisme, khususnya penanganan dan pembinaan terhadap para pelakunya.

“Siapa yang menangani proses asimilasi dan program pembinaannya, sehingga mereka tidak berisiko lagi saat dilepas kembali ke masyarakat,” kata putri mantan presiden keempat RI, [Abdurrahman Wahid](#) (Gus Dur) tersebut.

Sebelumnya, terjadi ledakan di depan Gereja Oikumene, Samarinda. Intan Olivia Marbun (3) meninggal dunia akibat ledakan itu.

Sedangkan Trinity Hutahaean (4) mengalami kritis dan dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah AW Syahrani. Korban lainnya, yakni Alvaro Aurelius (4) dan Anita Kristobel (2), dirawat di Rumah Sakit IA Moies.

(Baca juga: [Seribu Lilin untuk Korban Teror Bom di Samarinda](#))

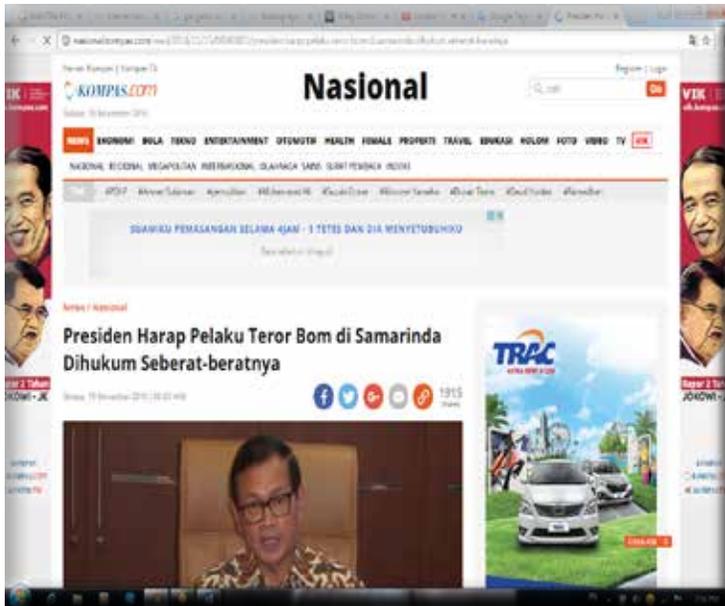
Pelaku pengeboman gereja di Samarinda, Juhanda (32), sebelumnya pernah mendekam di penjara atas upaya peledakan di Serpong, pada 2011 lalu.

Kepala Divisi Humas [Polri](#) Irjen Pol Boy Rafli Amar mengatakan pada 2012, Juhanda divonis 3,5 tahun penjara. Kemudian, ia mendapatkan pembebasan bersyarat pada 2014.

Dalam masa pembebasan bersyarat ini, Juhanda kembali melakukan aksinya di Samarinda.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/11314351/mantan.napi.teroris.kembali.ke.jaringan.lama.karena.dapat.dukungan>

## Lampiran: 4



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Sekretaris Kabinet [Pramono Anung](#) mengatakan, Presiden [Joko Widodo](#) telah menginstruksikan aparat penegak hukum mengambil langkah tegas bagi pelaku peledakan bom di depan Gereja Oikumene, Samarinda.

Presiden berharap pelaku dihukum berat.

“Siapa pun pelakunya, baik tunggal atau kelompok, harus diambil langkah tegas. Harus dihukum seberat-beratnya,” kata Pramono seperti dikutip dari [Setkab.go.id](#), Selasa (15/11/2016).

Pramono mengatakan, perbuatan pelaku sangat keji. Apalagi, aksi itu telah membuat satu anak-anak meninggal dunia dan tiga lainnya mengalami luka bakar.

“Anak ini tentunya sama sekali tidak tahu kenapa harus menanggung akibat itu. Padahal anak ini sedang bermain-main di depan gereja,” kata dia.

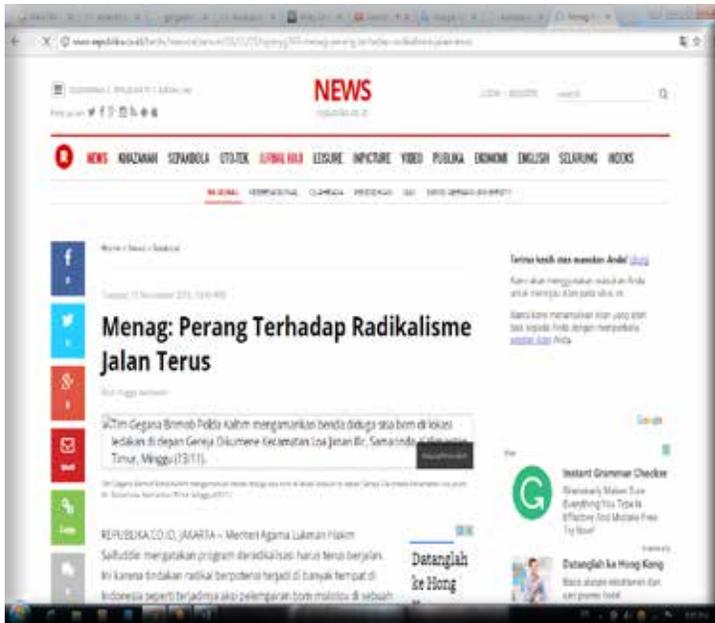
Apalagi, lanjut Pramono, terduga pelaku yang berhasil

ditangkap juga pernah ditahan karena melakukan aksi teror bom buku pada 2011 lalu.

Tentunya, bagi pelaku yang seperti ini, lanjut dia, hukumannya juga harus semakin berat agar ada efek jera dan pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/08002051/presiden.harap.pelaku.teror.bom.di.samarinda.dihukum.seberat-beratnya>

## Lampiran: 5



**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** - Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan program deradikalisasi harus terus berjalan. Ini karena tindakan radikal berpotensi terjadi di banyak tempat di Indonesia seperti terjadinya aksi pelemparan bom molotov di sebuah gereja di Samarinda. "Untuk menangkang aksi-aksi terorisme dan ekstrimisme itu adalah proses yang tidak pernah selesai dan harus terus kita lakukan," kata Lukman di Jakarta, Selasa (15/11).

Dia mengatakan Indonesia merupakan wilayah yang sangat luas berikut dengan besarnya keragaman masyarakat dan jumlah populasi yang tidak sedikit. Deradikalisasi harus tetap dilakukan dan tidak boleh berhenti. Atas terjadinya sejumlah aksi teror di berbagai tempat di Indonesia, Lukman mengatakan, ini seharusnya menjadi pembelajaran.

Pembelajaran itu adalah supaya masyarakat tidak terprovokasi atau terpancing melakukan aksi-aksi sepihak seperti membalas

atau melakukan tindakan yang dapat menimbulkan persoalan baru. “Jadi saya berharap supaya kita menyerahkan sepenuhnya kepada kepolisian untuk mereka dalam waktu yang cepat dapat mengungkap para pelaku. Dan saya yakin Polri kita memiliki kemampuan untuk itu,” kata dia.

Lukman mengatakan pihaknya memantau dan mencermati kejadian terkini karena di era globalisasi dan media sosial masyarakat dapat menerima informasi-informasi dengan mudah. Informasi tersebut cenderung membanjiri publik dengan beberapa di antaranya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

“Oleh karena itu, tentu aparat penegak hukum kita, intelejen kita akan terus mengikuti, memantau secara ketat ke depannya,” kata dia. Terkait tindakan teror, Lukman menduga perbuatan itu dilakukan oleh pihak-pihak yang mencoba mengusik serta merusak kedamaian, kerukunan dan ketenteraman di Indonesia.

**Sumber : Antara**

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/15/ogooyg365-menag-perang-terhadap-radikalisme-jalan-terus>

## Lampiran: 6



**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** - Guru Besar Sosiologi Politik Universitas Indonesia, Prof Iwan Gardono Sujatmiko menilai penanganan mantan teroris belum maksimal karena terbukti mereka masih menjalankan aksi teror setelah menjalani hukuman, seperti terjadi di Samarinda, Kaltim beberapa hari lalu.

“Aksi ini bukan karena program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini BNPT, gagal, tapi karena memang saat ini penanganan masalah mantan teroris masih belum maksimal,” kata Iwan di Jakarta, Selasa (15/11).

Ia mengemukakan hal itu menanggapi aksi teror berupa pelemparan bom molotov di Gereja Oikumene di Samarinda, Minggu (13/11), yang dilakukan oleh mantan napi terorisme kasus bom buku, Juhanda.

Menurut Iwan, butuh sinergi dari berbagai pihak dalam menjalankan program pencegahan terorisme, khususnya deradikalisasi, demi menciptakan Indonesia damai. Secara spesifik, kata dia, dalam program deradikalisasi ada reintegrasi,

dan itu harus dilakukan oleh komunitas Muslim, dalam hal ini adalah ulama dan tokoh masyarakat yang pemahamannya sudah mumpuni.

Langkah itu adalah bagian tidak terpisahkan dalam membangun masyarakat yang bersih dari ajaran sesat kelompok radikal. Di masyarakat modern sekarang ini, lanjut Iwan, jaringan kelompok antagonis lebih kuat dibandingkan jaringan protagonis akibat kurangnya komunikasi antara pemerintah dengan ulama dalam menyebarkan program-program pencegahan terorisme.

Untuk itu, pemerintah bisa menggandeng NU dan Muhammadiyah untuk bersama melakukan deradikalisasi, terutama bagi mantan napi yang sudah kembali ke masyarakat. “Yang penting program deradikalisasi terus dikembangkan dan disertai peningkatan program reintegrasi dari komunitas agar mereka tidak masuk jaringan teror lagi seperti tersangka teror Samarinda kemarin,” jelasnya.

Terlepas dari itu, kata Iwan, persatuan dan kebinekaan penting terus dipelihara dan diperkuat untuk menciptakan kedamaian dalam lingkup NKRI sehingga akan mendukung rasa aman publik dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

“Sehingga mereka tidak akan ‘nyasar’ masuk dalam kelompok radikal,” ucapnya.

**Sumber : Antara**

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/11/15/ogooxv354-sosiolog-penanganan-mantan-teroris-belum-maksimal>

## Lampiran: 7



**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** - Pemerintah dan ulama wajib memantapkan sinergi dalam menjalankan program pencegahan terorisme, khususnya deradikalisasi demi menciptakan Indonesia damai. Langkah itu adalah bagian tidak terpisahkan dalam membangun masyarakat yang bersih dari ajaran sesat kelompok radikal.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Guru Besar Sosiologi Politik FISIP UI Prof Iwan Gardono Sujatmiko menanggapi kembali terjadinya aksi terorisme yang dilakukan mantan napi terorisme kasus bom buku, Juhanda di Samarinda, Ahad (13/11). Aksi teror dengan bom molotov itu di Gereja Oikumene itu kembali merusak suasana kedamaian di Bumi Pertiwi. Apalagi korban dari teror itu adalah anak-anak kecil.

“Aksi ini bukan karena program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini BNPT, gagal. Tapi ini karena memang saat ini penanganan masalah mantan teroris masih belum maksimal karena ini butuh sinergi dari berbagai pihak.

Utamanya ulama dan masyarakat yang harus lebih pro aktif membantu pemerintah menjalankan program pencegahan terorisme mulai dari tingkat paling bawah,” ungkap Prof Iwan Gardono di Jakarta, Selasa (15/11).

Menurut Iwan, secara spesifik dalam program deradikalisasi itu ada reintegrasi sehingga harus diperkuat dengan landasan hukum karena itu menyangkut ideologi. Dan itu harus dilakukan oleh komunitas muslim, dalam hal ini adalah ulama dan tokoh masyarakat yang pemahaman agamanya sudah mumpuni. Dengan demikian, pemerintah tugasnya sebagai koordinator dan monitoring program tersebut.

Di masyarakat modern sekarang ini, lanjut Iwan Gardono, jaringan kelompok antagonis lebih kuat dibandingkan jaringan protagonis. Itu akibat kurangnya komunikasi antara pemerintah dan ulama dalam menyebarkan program-program pencegahan terorisme. Untuk melakukan ini, pemerintah bisa menggandeng NU dan Muhammadiyah untuk bersama melakukan deradikalisasi, terutama bagi mantan napi yang sudah kembali ke masyarakat.

“Yang penting program deradikalisasi terus dikembangkan dan disertai peningkatan program reintegrasi dari komunitas agar mereka tidak masuk jaringan teror lagi seperti tersangka teror Samarinda kemarin,” tegas Iwan.

Terlepas dari itu, ungkap Iwan Gardono, persatuan dan kebhinekaan penting terus dipelihara dan diperkuat untuk menciptakan kedamaian dalam lingkup NKRI. Dengan begitu akan mendukung rasa aman publik dalam bekerja dan anak-anak bersekolah, sehingga mereka tidak akan ‘nyasar’ masuk dalam kelompok radikal.

Hal senada diungkapkan Ketua Ikatan Dai Indonesia (Ikadi) Prof Ahmad Satori Ismail. Menurutnya aksi terorisme bukanlah ajaran islam.

“Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan, cinta kasih, dan persaudaraan. Dalam Islam tidak ada sama sekali ajaran untuk merusak, meneror, apalagi membunuh sesama manusia,” tegas Ahmad Satori.

Menurutnya, sejak dulu warisan Islam itu adalah kelembutan dan kasih sayang sesama manusia. Salah satu contoh Islam menyuruh umatnya berdakwah secara hikmat dan memberi nasihat dengan cara yang baik dan lembut. Bahkan untuk setiap masalah yang terjadi, Islam menyarankan dilakukan dialog tanpa menyakiti

“Jadi tidak ada hubungannya antara Islam dan dengan aksi-aksi terorisme yang terjadi akhir-akhir ini. Mereka tidak paham makna sebenarnya Islam yang mengajarkan kelembutan, kedamaian dan rahmatan lil alamin. Itulah inti ajaran Islam,” terang Ahmad Satori.

**Sumber : Antara**

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/15/ogoln8291-pemerintah-dan-ulama-harus-mantapkan-deradikalisasi>

## Lampiran: 8



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Kepolisian mengenali bahan-bahan bom rakitan yang meledak di toilet pria Mal Alam Sutera, Tangerang, Kamis (9/7/2015) kemarin. Hal itu disampaikan Kepala Polri Jenderal Pol Badrodin Haiti di sela buka puasa bersama wartawan di Mabes [Polri](#), Jakarta, Jumat (10/7/2015). “Bahan yang ada mirip dengan barang bukti bahan peledak yang pernah kami temukan di Cibiru, Bandung. Hampir sama,” ujar Badrodin.

Peristiwa yang dimaksud Badrodin ialah terkait penangkapan lima orang terduga teroris yang terlibat aktivitas pelatihan teroris di wilayah pegunungan Aceh Besar, Agustus 2010 silam. Dalam penangkapan itu, Densus 88 Antiteror menyita satu unit mobil yang disiapkan untuk bom mobil, 54 butir amunisi, cairan kimia, pupuk urea, potasium, detonator, dan tabung kimia.

Kesamaan tersebut berguna bagi kepolisian. Penyelidik dapat mengetahui kelompok mana yang akan disasar terlebih dahulu. Meski demikian, Badrodin mengakui bahwa bahan-bahan

tersebut tak sulit didapatkan. Bahan-bahan tersebut, lanjut Badrodin, bisa didapat dengan mudah oleh masyarakat umum di pasar. Selain menyoar kelompok teror lama, polisi juga memeriksa rekaman CCTV di mal tersebut.

“Mudah-mudahan kunci pengungkapan kasus ini ada di rekaman CCTV itu. Yang jelas, ini tantangan Polri untuk mengungkapnya,” ujar Badrodin.

Sebelumnya, Badrodin memastikan bahwa ledakan yang terjadi di toilet pria Mal Alam Sutera, Tangerang, Kamis kemarin, berasal dari bom rakitan. Namun, unsur bahan yang bisa menyebabkan ledakan berjumlah sedikit sehingga efek ledakan tidak terlalu besar dan merusak sekelilingnya.

Pada Kamis kemarin, ledakan berkekuatan rendah terjadi di salah satu toilet pria lantai dasar Mal Alam Sutera, Tangerang. Salah satu petugas kebersihan mal mengatakan, ledakan berasal dari dalam salah satu bilik toilet. Kepulan asap muncul dari sumber ledakan. Tidak ada korban jiwa atas ledakan itu. Kerugian hanya diakibatkan dari rusaknya kaca pintu toilet. Polisi dua kali melakukan olah tempat kejadian perkara. Pertama dilakukan beberapa saat se usai kejadian dan yang kedua dilaksanakan pada Jumat pagi.

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Inggried Dwi Wedhaswary

## Lampiran: 9



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Insiden pembakaran kios dan mushala di Tolikara, Papua, Jumat (18/7/2015), dikhawatirkan memicu gerakan radikal di Indonesia. [Polri](#) pun mengantisipasi hal tersebut.

Antisipasi pertama, Kepala [Polri](#) Jenderal [Badrodin Haiti](#) berpesan kepada umat Islam di seluruh Indonesia tak terpancing atas insiden itu. Ia meminta masyarakat mempercayakan pengusutan insiden itu ke Polisi.

"Kedua, kita 'sounding' ke Polda-Polda seluruh Indonesia untuk bergerak ke ulama-ulama di wilayah masing-masing, berkomunikasi agar mereka pun tidak terpancing," ujar Badrodin saat dihubungi *Kompas.com*, Sabtu (18/7/2015) sore. Selain itu, Badrodin juga meminta para kepala satuan wilayah (Kasatwil) di seluruh Indonesia untuk meningkatkan pengamanan di titik-titik rawan. Ia pun meminta masyarakat waspada terhadap lingkungan sekitar.

Badrodin menegaskan, jajarannya bakal membuktikan keseriusan mengusut kasus ini dengan menghukum para pelaku pembakaran dan perusakan kios serta mushala. "Siapa yang salah, pasti kita tindak," ujar Badrodin.

Kini, Polda Papua telah memulai penyelidikan untuk mengusut

pelaku. Polisi memeriksa sejumlah saksi dari pihak yang diserang dan pihak yang diduga menyerang dan merusak. Seiring dengan penyelidikan, Kasatwil Polri di Papua diperintahkan untuk mencegah supaya insiden itu tidak meluas ke daerah lain. Demi mencapai hal ini, kepolisian kerjasama dengan *stakeholder* lain, mulai dari TNI, tokoh agama dan adat di Papua.

Diberitakan sebelumnya, sekelompok orang yang diduga adalah jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) menyerang mushala Baitul Mutaqin di Tolikara, Papua, tepat saat umat Islam setempat melaksanakan shalat ied, Jumat pagi.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Kerusuhan di Tolikara**

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Glori K. Wadrianto

<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/18200951/Passcainsiden.Tolikara.Polri.Antisipasi.Gerakan.Radikal.di.Indonesia>

## Lampiran: 10



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kepala Polri Jenderal Badrodin Haitimeminta umat Islam di seluruh Indonesia tidak terpancing dengan insiden pembakaran mushala di Kabupaten Tolikara, Papua, tepat saat Hari Raya Idul Fitri 1436 Hijriah, Jumat kemarin.

“Saya meminta umat Islam penjurur Indonesia tidak terpancing atas insiden itu. Percayakan saja penegakan hukumnya ke Polisi. Siapa yang salah, kita tindak,” ujar Badrodin kepada *Kompas.com* melalui sambungan telepon, Sabtu (18/7/2015).

Badrodin memastikan, saat ini Polda Papua telah memulai penyelidikan untuk mengusut pelaku pembakaran mushala itu. Polisi telah memeriksa sejumlah saksi dari pihak yang diserang dan pihak yang diduga menyerang dan merusak.

“Saya pastikan penyelidikan tetap berlangsung. Tapi memang

jujur Kapolda Papua belum memberikan laporan terkini kepada saya. Saya menunggu laporan dari sana,” ujar Badrodin.

Seiring dengan penyelidikan kasus tersebut, lanjut Badrodin, kepala satuan wilayah Polri di Papua diperintahkan untuk mencegah supaya insiden tersebut tidak meluas ke daerah lain. Demi mencapai hal ini, kepolisian kerjasama dengan *stakeholder* lain, mulai dari TNI, tokoh agama dan adat di Papua.

Selain itu, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) di Papua membicarakan soal bagaimana menyelesaikan persoalan ini secara menyeluruh agar ke depan tidak terjadi lagi kasus serupa.

“Apa secara teknis akan dibentuk tim khusus atau kebijakan lain, itu yang dirembukkan oleh mereka. Hari ini kan mereka bertemu. Tapi saya belum mendapatkan laporan soal itu,” ujar Badrodin.

Diberitakan sebelumnya, sekelompok orang yang diduga jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) menyerang mushala Baitul Mutaqin di Tolikara, Papua, tepat saat umat Islam setempat melaksanakan shalat ied, Jumat pagi.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Kerusuhan di Tolikara**

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Glori K. Wadrianto

<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/17395581/Kapolri.Umat.Islam.Jangan.Terpancing.Insiden.di.Tolikara>

## Lampiran: 11



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Ketua Persekutuan Gereja dan Lembaga Injil di Indonesia (PGLII) Roni Mandang menilai kerucuhan yang menyebabkan terbakarnya mushala di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua, pada Jumat (17/7/2015) pagi, adalah masalah sosial ekonomi, bukan permasalahan agama.

"Pernyataan saya tentang warga Papua yang tersisihkan adalah bahasa yang sudah lumrah. Mereka sering tidak menjadi tuan di tanah sendiri," ujar Roni, dalam konferensi pers di Kantor PGI, Jakarta Pusat, Sabtu (18/7/2015).

Menurut Roni, Pemerintah seringkali kurang memperhatikan kesempatan warga Papua untuk mendapatkan peluang yang sama dengan warga lainnya. Akibatnya, sering terjadi ketidakadilan dalam hal sosial ekonomi.

Menurut dia, perekonomian di wilayah Papua, seringkali lebih dikuasai para pendatang dibandingkan warga asli Papua. Selain itu, penanganan aparat penegak hukum terhadap warga Papua, cenderung dilakukan tanpa upaya pencegahan terlebih

dahulu.

Penanganan lebih mengutamakan kekerasan dibanding dialog untuk menyamakan pendapat. “Kami sesalkan pendekatan selalu tanpa dialog yang seharusnya dari hati ke hati. Masalah seperti ini seakan-akan terjadi akibat sentimen konflik antaragama,” kata Roni.

Dalam pernyataan sikap, PGLII menyatakan bahwa persoalan yang terjadi di Papua tersebut adalah persoalan lokal yang harus cepat diselesaikan. Ia mengimbau agar umat beragama tidak mudah terprovokasi, apalagi terhadap upaya-upaya yang ingin membenturkan ke skala yang lebih besar.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Kerusuhan di Tolikara**

Penulis	: Abba Gabrillin
Editor	: Glori K. Wadrianto

<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/17354371/.Konflik.Papua.Bukan.Masalah.Agama.tapi.Sosial.dan.Ekonomi.>

## Lampiran: 12



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Presidium Perhimpunan Indonesia Timur (PPIT) menyayangkan insiden berbau SARA di Kabupaten Tolikara, Papua, dan berpendapat bahwa pelaku dan dalang kerusuhan itu layak dikategorikan sebagai teroris.

“Kami berharap polisi menemukan aktor di balik peristiwa itu berikut jaringannya dan mengategorikan mereka sebagai kelompok teroris,” ujar Ketua Umum PPIT Laode Ida melalui siaran persnya, Minggu (19/7/2015).

Jika pelakunya tertangkap, lanjut Laode, proses hukum terhadap mereka harus diperlakukan layaknya seorang terduga teroris yang menjalani proses hukum. Salah satunya, memeriksa pelaku secara intensif selama tujuh hari berturut-turut. Lebih lanjut, Laode yakin provokator insiden itu justru berasal dari luar Papua.

“Kekerasan kepada kelompok agama bukan karakter orang Papua. Orang Papua tidak seperti itu. Mereka toleran dan menghormati kebebasan beragama orang lain. Kami duga kuat ada kelompok yang datang dari luar Papua lalu melakukan

propaganda provokasi,” lanjut dia.

Provokasi tersebut, menurut Laode, bertujuan untuk mewujudkan Papua tetap menjadi kawasan tak aman dan bergejolak. Jika demikian, pemerintahan [Joko Widodo-Jusuf Kalla](#) akan terbebani secara moral dan politik baik di dalam maupun luar negeri.

Selain menghukum pelaku sekaligus dalang insiden, Laode meminta pemerintah mulai membentuk forum antarumat beragama di Papua untuk menjaga komunikasi umat beragama di provinsi tersebut.

“Selain itu, kita mau pemerintah mengadakan rekonsiliasi warga di wilayah penyerangan itu. Tujuannya supaya persoalan ini selesai dan tak terulang,” ujar dia.

Seperti telah diberitakan sebelumnya, sekelompok orang yang diduga berasal dari umat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) mendatangi Mushala Baitul Mustaqin di Tolikara, Papua, saat umat Islam menggelar shalat Idul Fitri, Jumat (17/7/2015) pagi. Sekelompok orang ini melakukan protes lantaran pengeras suara yang digunakan dalam shalat Idul Fitri itu mengganggu acara yang juga tengah digelar umat GIDI. Menurut Ketua Persekutuan Gereja dan Lembaga Injil di Indonesia (PGLII) Roni Mandang, kedatangan umat GIDI ke umat Islam dengan cara baik-baik.

Namun, tembakan aparat ke arah umat GIDI membuat situasi menjadi kacau. Situasi semakin kacau begitu diketahui satu orang meninggal dunia akibat rentetan tembakan itu. Akibatnya, warga kemudian membakar kios di sekitar lokasi. Tetapi, api merembet ke mushala yang dijadikan tempat shalat Idul Fitri.

Kabag Penum Divisi Humas [Polri](#) Kombes Suharsono menegaskan, tembakan ke arah umat GIDI dilakukan karena mereka tak mengindahkan imbauan petugas untuk pergi dari sekitar mushala. Meski polisi telah mencoba menghalau massa yang mengeluarkan pernyataan provokatif, warga yang marah tidak mengindahkan permintaan polisi.

Pukul 07.05 WIT massa mulai melempari mushala dengan menggunakan batu. Pada pukul 07.10 WIT massa merusak lalu membakar kios dan masjid. Setelah tembakan peringatan

tak diindahkan, barulah polisi melepaskan tembakan ke arah tanah. Di tengah kekacauan ini diketahui seorang remaja meninggal dunia akibat terkena tembakan. Sementara 11 orang lain mengalami luka-luka, sebagian besar di antaranya mengalami luka tembak.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Kerusuhan di Tolikara**

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Ervan Hardoko

<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/19/15260261/Dalang.Kerusuhan.Tolikara.Layak.Dikategorikan.Teroris>

## Lampiran: 13



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kepala Kepolisian Republik Indonesia Jenderal (Pol) [Badrodin Haiti](#) mengatakan bahwa permintaannya pada [TNI](#) Angkatan Darat melatih personel Korps Brigade Mobil (Brimob) ikut pendidikan dan pelatihan (Diklat) Raider dimaksudkan untuk menambah kemampuan dalam rangka menangkap teroris yang bersembunyi di hutan. Menurut Badrodin, Brimob perlu dilatih oleh [TNI AD](#) untuk peningkatan kemampuan bertahan hidup di hutan.

Badrodin menjelaskan, [Polri](#) mengalami kendala saat akan menangkap teroris kelompok Santoso yang bersembunyi di dalam hutan atau daerah pegunungan di Poso. Kemampuan anggota Brimob sangat terbatas saat berada di medan yang sulit seperti di hutan tersebut.

“Dalam penegakan hukum, pengejaran terhadap Santoso yang ada di gunung-gunung dan hutan kita perlu peningkatan tertentu,” kata Badrodin, di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Senin (27/7/2015).

la melanjutkan, pelatihan dari [TNI AD](#) akan dikhususkan pada pelatihan bertahan hidup di dalam hutan. Badrodin mengakui bahwa Brimob tidak memiliki kemampuan bertahan hidup di dalam hutan seperti anggota [TNI](#).

“Kan enggak bisa anggota Brimob bertahan di hutan. Densus tidak diperuntukkan di hutan, bagaimana bisa *survival*. Mereka (Brimob) sehari dua hari turun, kapan kita *ngejanya*,” ucap Badrodin.

Badrodin menambahkan, peningkatan kemampuan Brimob ini diperlukan karena teroris kerap menjadikan hutan sebagai lokasi untuk bersembunyi. Ia mengaku telah menyampaikan permintaan ini pada Panglima [TNI Jendral Gatot Nurmantyo](#).

Rencananya, Badrodin akan menerjunkan dua kompi personel Brimob untuk mengikuti latihan bersama [TNI AD](#) tersebut. Waktu pelatihannya diharapkan dapat terlaksana pada tahun ini sesuai dengan ketersediaan anggaran.

“Dari pembicaraan awal (Panglima [TNI](#)) sudah bersedia. Karena mengejar (teroris) itu tidak cukup baru satu minggu turun, padahal itu pengejaran bisa berbulan-bulan,” ucapnya.

[TNI](#) menolak permintaan Kepala [Polri Jendral Badrodin Haiti](#) untuk memberikan pelatihan Raider kepada seluruh personel Brimob [Polri](#). (Baca: [Tak Ingin Polisi Dimiliterkan, TNI Tolak Pelatihan Raider untuk Brimob](#))

“Rasanya tak mungkin. Secara lisan, itu sudah disampaikan oleh Danjen Kopassus,” ujar Kepala Pusat Penerangan [TNI](#) Mayjen Fuad Basya saat dihubungi *Kompas.com* pada Senin (27/7/2015).

Selama ini Diklat Raider berlangsung di Pusat Pendidikan Pelatihan Komando Pasukan Khusus (Pusdiklat Kopassus) [TNI AD](#) di kawasan Batujajar, Bandung, Jawa Barat.

Kapolri Jendral [Badrodin Haiti](#) mengirim surat kepada Panglima [TNI](#) dengan tembusan KSAD, Irwasum [Polri](#) dan jajaran petinggi [Polri](#) bernomor B/3303/VII/2015 tertanggal 15 Juli 2015 perihal permohonan mengikutsertakan personel Korps Brimob [Polri](#) dalam Diklat Raider [TNI AD](#). Dalam surat

itu, Kapolri meminta agar program latihan dan pendidikan raider dilakukan tahun anggaran 2015 dan 2016.

Wakil Kepala Korps Brimob Polri dan Komandan Jenderal Kopassus pada 8 Juli 2015 di Markas Komando Kopassus di Cijantung, Jakarta Timur, membahas proses penjajakan kerja sama tersebut.

TNI menolak permintaan Kepala Polri Jenderal Badrodin Haiti untuk memberikan pelatihan Raider kepada seluruh personel Brimob Polri.

“Rasanya tak mungkin. Secara lisan, itu sudah disampaikan oleh Danjen Kopassus,” ujar Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Fuad Basya saat dihubungi *Kompas.com* pada Senin (27/7/2015).

Penulis	: Indra Akuntono
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/27/21150901/Kapolri.Minta.Brimob.Dilatih.TNI.Agar.Mampu.Tangkap.Teroris.di.Hutan>

## Lampiran: 14



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Cendekiawan Muslim, Azyumardi Azra, menyatakan, pemerintah harus secara rutin memantau situs-situs negatif penyebar paham kekerasan yang bisa mengancam perdamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia bahkan menyarankan pemerintah untuk mengambil langkah pemblokiran terhadap situs radikal yang terbukti mempromosikan kekerasan dan kebencian.

“Situs-situs yang mengajarkan paham kekerasan, menghasut, ataupun menyebarkan kebencian memang harus diblokir,” kata Azyumardi di Jakarta, Rabu (2/9/2015).

Menurut Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta itu, pemblokiran situs negatif adalah hal yang wajar dan dilakukan pula oleh pemerintah negara lain.

Ia mencontohkan, Pemerintah Tiongkok sangat aktif memblokir situs-situs radikal, dan Pemerintah Amerika Serikat (AS) memblokir situs yang bertentangan dengan undang-

undang dasar atau hukum.

Namun, ia menyarankan agar pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bertindak bijaksana sebelum memblokir situs-situs tersebut.

Mengenai parameter radikal, menurut Azyumardi, hal itu tergantung dari tingkat pemikirannya. Kalau pemikirannya tidak lazim dan tidak diharapkan untuk menjadi panutan masyarakat umum, maka paham itu radikal. Misalnya, penggiat paham tersebut ingin melakukan perubahan secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tidak konvensional.

“Kalau kemudian pikiran-pikiran radikal itu diwujudkan dalam bentuk aksi, seperti menaruh bom, ya itu berarti terorisme,” kata dia.

Azyumardi mengakui ada penafsiran berbeda terhadap parameter radikal. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa radikal itu baik. Menurut dia, baik secara keagamaan maupun sosiologis, radikal tetaplah tidak baik.

Azyumardi menghargai upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk merangkul generasi muda guna menghindarkan mereka dari pengaruh paham kekerasan.

Namun, lanjut Azyumardi, dewasa ini, kelompok penyebar paham kekerasan tak lagi mengandalkan cara konvensional berupa dakwah dan ceramah. Mereka beralih ke internet yang memiliki jangkauan lebih luas sehingga pemantauan terhadap situs-situs negatif menjadi sangat penting.

Editor	: Bayu Galih
Sumber	: <a href="http://Antaraneews.com">Antaraneews.com</a> ,

<http://nasional.kompas.com/read/2015/09/02/22560351/Pemerintah.Diminta.Blokir.Situs.Penyebar.Kekerasan.dan.Kebencian>

## Lampiran: 15



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama Said Aqil Siradj mengatakan, selama ini banyak kelompok tertentu di dalam Islam yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

Ia pun tak mempersoalkan keinginan kelompok-kelompok tersebut. Namun, ia menilai, keinginan itu tidak tepat diterapkan di Indonesia.

Menurut dia, Islam di Indonesia telah melebur ke dalam nilai-nilai kebudayaan. Wawasan Islam Nusantara yang selama ini dikembangkan PBNU pun mengedepankan pentingnya nilai-nilai toleransi antar-umat beragama.

“Kalau ada orang yang mimpi mau mendirikan negara Islam ya boleh-boleh saja, tetapi ya di Afganistan sana,” kata Said saat menyampaikan catatan akhir tahun di Kantor PBNU, Jakarta, Rabu (23/12/2015).

Dalam kesempatan itu, Said mengkritik keras langkah sejumlah WNI yang memilih bergabung dengan kelompok radikal, ISIS.

Menurut dia, ISIS merupakan kelompok fundamentalisme yang kerap melancarkan aksi kekerasan.

Dari catatan Badan Nasional Penanggulangan Teror, setidaknya lebih dari 500 WNI yang telah bergabung ke ISIS.

Namun, 100 di antaranya dikabarkan telah kembali ke Indonesia setelah mengikuti perang di Suriah.

“Untuk isu terakhir ini, PBNU mendesak pemerintah untuk mencabut kewarganegaraan setiap WNI yang bergabung dengan kelompok fundamentalis di luar negeri, termasuk ISIS,” kata dia.

Untuk diketahui, jelang perayaan Natal dan pergantian malam Tahun Baru 2016, tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri telah mengamankan sembilan orang terduga teroris.

Mereka diamankan dari sejumlah wilayah di Pulau Jawa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh kepolisian, ada sejumlah target yang disasar para terduga teroris tersebut, di antaranya pejabat negara, pejabat kepolisian, anggota, dan mantan anggota Densus 88, kantor kepolisian, dan kelompok Islam yang dianggap berbeda.

(Baca: [Kapolri Sebut Sembilan Terduga Teroris Incar Pejabat Negara dan Petinggi Polri](#))

Mereka yang ditangkap Densus tersebut diketahui merupakan eks Jamaah Islamiyah dan diduga berafiliasi dengan ISIS.

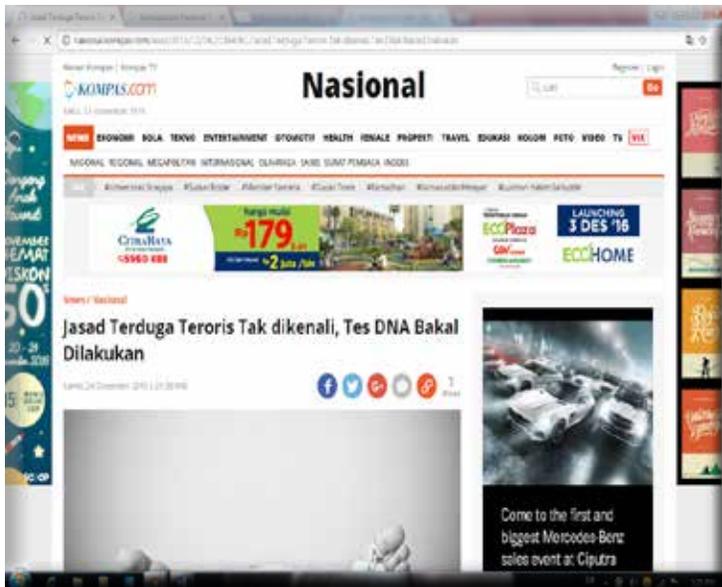
Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **[Negara Islam Irak dan Suriah \(ISIS\)](#)**

Penulis	: Dani Prabowo
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/22183311/NU.Minta.WNI.yang.Gabung.ISIS.Dicabut.Kewarganegaraanya>

## Lampiran: 16



**PALU, KOMPAS.com** – Jasad terduga teroris yang ditemukan di wilayah pegunungan Poso dusun Gayatri Kilo 14, Desa Maranda Kecamatan, Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, berhasil diambil.

Pengambilan jenazah dilakukan dengan menggunakan helikopter milik **TNI AD**, Kamis (24/12/2015).

Jasad terduga teroris yang belum diketahui identitasnya tersebut kini berada di ruang jenazah RS Bhayangkara Polda Sulteng untuk selanjutnya dilakukan identifikasi secara fisik. Menurut Kepala Bidang Dokes Polda Sulteng AKBP dr Sucipto, kondisi jasad sudah mengalami pembusukan lanjut.

“Jari-jarinya sudah rusak, organ-organ tubuhnya semua sudah mulai membusuk dan yang bisa dilakukan adalah identifikasi propertinya yang masih ada dari badan serta tes DNA. Dan besok pagi diterbangkan ke Jakarta untuk diperiksa profil DNA-nya,” jelas Sucipto, dihubungi via telpon selularnya.

Jasad tanpa identitas tersebut ditemukan aparat gabungan **TNIPolri**, dalam operasi Camar Maleo IV, Senin (21/12/2015) lalu.

Jasad tersebut ditemukan saat aparat melakukan pengejaran dan penyisiran dari Desa Napu melalui pegunungan dusun Gayatri.

Jasad berjenis kelamin laki-laki tersebut diduga merupakan anggota kelompok teroris pimpinan Santoso, bernama Al Faruq.

Jasad yang sudah tidak bisa dikenali secara fisik itu diperkirakan sudah meninggal lebih dari sepekan.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Penangkapan Teroris Jaringan ISIS**

Penulis	: Kontributor Palu, Erna Dwi Lidiawati
Editor	: Bambang Priyo Jatmiko

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/24/21364081/Jasad.Terduga.Teroris.Tak.dikenali.Tes.DNA.Bakal.Dilakukan>

## Lampiran: 17



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Polisi masih mengejar terduga teroris lainnya yang diduga jaringan dari AM alias AH. AM disebut menjadi tokoh utama perencana teror terhadap kepolisian yang ditangkap di Bekasi pada Rabu (23/12/2015) lalu.

“Sebetulnya masih ada beberapa orang, gak banyak. Namun yang jelas tokoh utamanya di Jakarta,” kata Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal Tito Karnavian di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Jumat (25/12/2015).

Tito melanjutkan, terduga teroris yang masih dikejar berjumlah dua hingga tiga orang. Kendati demikian, dia memperkirakan pergerakan mereka terhambat lantaran AM sebagai tokoh utama telah tertangkap.

“Ada dua, tiga orang. Pokoknya saya katakan Jakarta aman dan tim kita telah melakukan kerja keras memburu kelompok yang

kita buru dan kita yakinkan kepada publik situasi aman,” tegas Tito.

Selain AM, polisi juga menangkap terduga teroris lainnya di Bekasi, AL pada Rabu lalu.

Terduga teroris AL merupakan orang Uighur, yang berasal dari sebuah wilayah yang berada di perbatasan China dengan negara-negara Asia Tengah.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Penangkapan Teroris Jaringan ISIS**

Penulis	: Kahfi Dirga Cahya
Editor	: Bambang Priyo Jatmiko

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/25/22140001/Polisi.Kejar.Terduga.Teroris.Jaringan.AM>

## Lampiran: 18



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal [Tito Karnavian](#) mengungkapkan, terduga teroris yang ditangkap di Bekasi, yakni AM alias AH, pada Rabu (23/12/2015) lalu merupakan tokoh utama.

Penangkapan AM alias AH merupakan kerja sama Polda Metro Jaya dengan Densus 88 Antiteror dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

“Tokoh utama, Abu Mushab atau AH, adalah tokoh utamanya, sudah tertangkap,” kata Tito di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Jumat (25/12/2015).

Mantan Kepala Densus 88 ini mengungkapkan, dengan penangkapan AM, pergerakan sel di bawah AM akan semakin terhambat. Untuk itu, polisi masih mengejar terduga teroris lainnya.

“Dengan ada tokoh utama di kita, kemungkinan besar mereka

terhambat. Yang jelas, tim kita, gabungan, mengejar mereka habis-habisan,” kata Tito.

Selain AM, polisi juga menangkap terduga teroris lainnya di Bekasi, yakni AL. Dia merupakan orang Uighur, sebuah wilayah di perbatasan China-Turki.

Sebelumnya, tim dari Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri telah menangkap sembilan pelaku teror selama dua hari berturut-turut, yakni pada 18 dan 19 Desember 2015. Kesembilan pelaku ditangkap di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Mereka ditangkap karena diduga hendak melakukan aksi pada bulan Desember 2015 ini. Target utama kelompok ini adalah tempat tertentu, orang tertentu, dan aliran lain yang dianggap berseberangan dengan aliran mereka.

Tempat tertentu yang dimaksud adalah kantor polisi dan tempat ibadah.

Sementara itu, orang tertentu yang dimaksud adalah pejabat Polri, pejabat Densus 88 Antiteror, pejabat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan pejabat pemerintah.

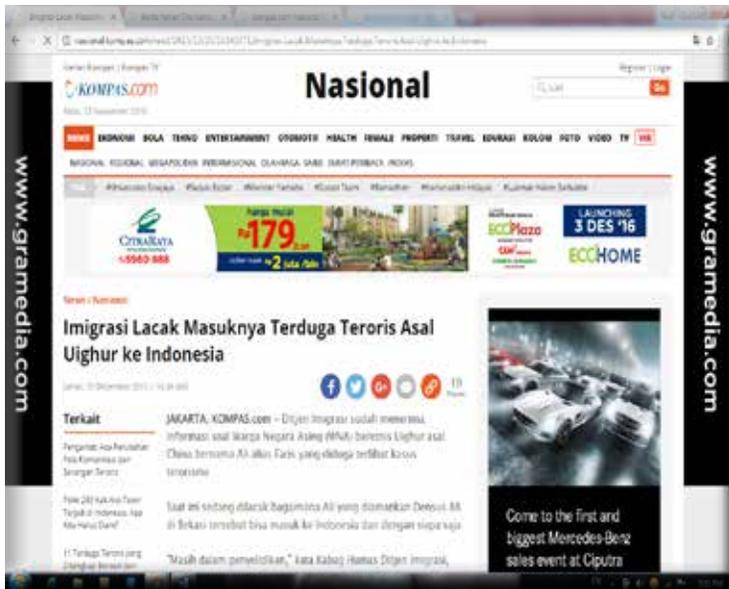
Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Penangkapan Teroris Jaringan ISIS**

Penulis	: Kahfi Dirga Cahya
Editor	: Farid Assifa

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/25/17330751/Terduga.Teroris.di.Bekasi.Merupakan.Tokoh.Utama.Jaringan.Teror>

## Lampiran: 19



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Ditjen Imigrasi sudah menerima informasi soal Warga Negara Asing (WNA) beretnis Uighur asal China bernama Ali alias Faris yang diduga terlibat kasus terorisme.

Saat ini sedang dilacak bagaimana Ali yang diamankan Densus 88 di Bekasi tersebut bisa masuk ke Indonesia dan dengan siapa saja.

"Masih dalam penyelidikan," kata Kabag Humas Ditjen Imigrasi, Heru Santoso, Jumat (25/12/2015).

Heru Santoso menjelaskan bahwa pihaknya akan selalu siap untuk bekerja sama dengan semua pihak termasuk Polri guna mengungkap kasus dugaan pelanggaran hukum seperti yang diduga dilakukan Ali alias Faris.

"Kami selalu siap bila ada permintaan untuk berkoordinasi dari pihak kepolisian, maupun dari TNI," ujarnya.

Seperti yang diberitakan sebelumnya, Ali alias Faris diamankan bersama Arif Hidayatullah alias Abu Musha.

Mereka diduga terlibat kelompok yang hendak menasar para petinggi Polri yang pernah terlibat operasi pemberantasan

terorisme.

Sejumlah pejabat Kepolisian yang diduga tengah disasar para pelaku aksi terorisme antara lain adalah Kapolri Jenderal Pol [Badrodin Haiti](#), Gories Merre, Kombes Pol Ibnu Suhaendrasyah, Kapolda Metro Jaya Irjen Pol [Tito Karnavian](#), dan Kapolda Jawa Tengah Irjen Noer Ali.

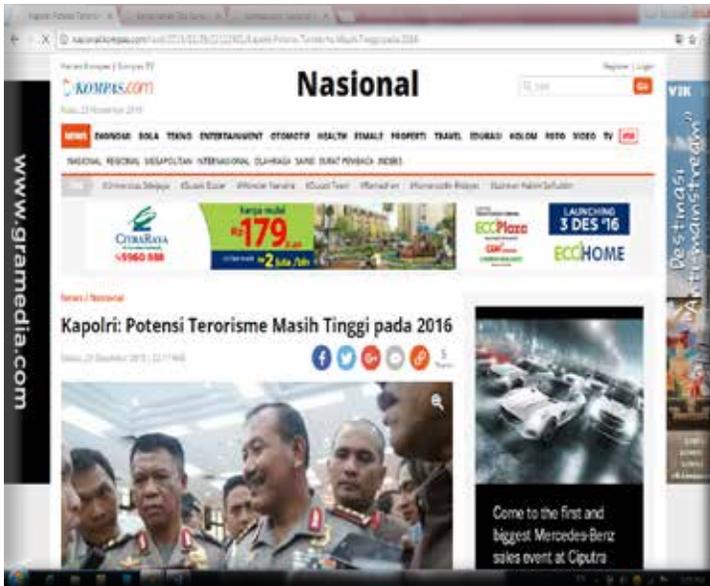
Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **[Penangkapan Teroris Jaringan ISIS](#)**

Editor	: Tri Wahono
Sumber	: <a href="#">Tribunnews.com</a> ,

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/25/16343071/Imigrasi.Lacak.Masuknya.Terduga.Teroris.Asal.Uighur.ke.Indonesia>

## Lampiran: 20



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kapalri Jenderal Badrodin Haitimenuturkan, potensi terorisme masih tinggi di 2016.

Sepanjang tahun 2015, Polri telah menangkap 74 orang terkait kasus terorisme. Sebanyak 65 orang di antaranya telah ditetapkan sebagai tersangka dan tengah menjalani proses penyelidikan.

Adapun 9 orang lainnya, kata Badrodin, dipulangkan karena tak cukup bukti.

“2016 ancaman terorisme ini masih menjadi prioritas penanganan,” kata Badrodin saat memaparkan laporan akhir tahun kinerja Polri 2015 di Kompleks Mabes Polri, Selasa (24/12/2015).

“Sehingga kami akan perkuat Densus 88 dengan penguatan personil dan penambahan peralatan yang lebih memadai,” ujarnya.

Badrodin menambahkan, selama 2015, Polri berhasil

melakukan pencegahan terhadap sembilan rencana aksi terorisme.

Beberapa di antaranya adalah aksi teror jelang hari kemerdekaan, pencegahan pengiriman dana ke kelompok Santoso, dan pencegahan aksi teror oleh kelompok ISIS.

Selain itu, ada juga pencegahan aksi peledakan bom lanjutan terhadap Mall Alam Sutera, pencegahan aksi teror di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta pencegahan aksi teror di Bekasi pada 23 Desember lalu.

“Orang-orang dan kelompok-kelompok radikal ini kan terus berkembang, tapi kami akan lakukan penangkapan ketika sudah ada indikasi-indikasi aksi teror,” ujar Badrodin.

Lebih lanjut, Badrodin memaparkan, sejak tahun 2000 hingga sekarang, tercatat sebanyak 1.064 terduga teroris ditangkap oleh [Polri](#).

Sebanyak 12 orang di antaranya merupakan pelaku bom bunuh diri, 3 dieksekusi mati, 104 meninggal di TKP dan 299 orang telah divonis pengadilan.

Angka teroris yang tertangkap tahun ini, menurut Badrodin, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sekitar 90 teroris.

“Mudah-mudahan ini bisa terus menurun sejalan dengan kesadaran masyarakat tentang ancaman kekerasan terorisme,” kata Badrodin.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **[Penangkapan Teroris Jaringan ISIS](#)**

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/29/22112901/Kapolri.Potensi.Terrorisme.Masih.Tinggi.pada.2016>



“Keenam orang tersebut ditangkap di daerah Poso, Malino dan Ampana,” kata Suharsono.

Sebelumnya, Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri, Brigjen Agus Rianto, memastikan enam orang tersebut adalah bagian dari jaringan teroris Santoso.

Agus menuturkan, secara umum peran keenamnya adalah sebagai pendukung logistik dan mengetahui persembunyian Santoso.

Namun, untuk peran lebih lanjut ia mengatakan masih dilakukan pendalaman oleh pihak Detasemen Khusus (Densus) 88.

“Kan harus kami lakukan pendalaman. Kami punya waktu sesuai dengan Undang-Undang itu 7x24 jam untuk mengetahui lebih jauh lagi keterlibatan mereka,” kata Agus.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teroris di Poso**

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/01/20313241/Satu.Teroris.yang.Ditangkap.Pernah.Sembunyikan.Santoso.di.Rumahnya>

## Lampiran: 22



**PALU, KOMPAS.com** - Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Tengah mengakui adanya tiga orang perempuan yang bergabung bersama kelompok sipil bersenjata Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso di hutan-hutan wilayah Poso Pesisir, Kabupaten Poso.

“Tiga perempuan itu adalah istri dari Santoso, Basri, dan Ali Kalora. Mereka berasal NTB,” kata Kapolda Sulteng Brigjen Pol Idham Aziz kepada sejumlah wartawan saat menggelar konferensi pers akhir tahun di Palu, Kamis (31/12/2015) lalu.

Menurut Kapolda, tiga perempuan tersebut merupakan janda asal Bima, Nusa Tenggara Barat. Ketiga perempuan tersebut diberikan inisial Umi Fadel, Umi Mujahid dan Umi Delima.

Idham menjelaskan bahwa mereka masuk ke wilayah Sulteng dan kemudian bergabung bersama kelompok Santoso Cs untuk membalaskan dendam mantan suami mereka yang lebih dulu meninggal dunia.

“Berdasarkan data intelejen, tiga perempuan itu berasal dari

Bima. Mereka tidak mau turun dari Poso dan ingin bersama-sama suaminya saat ini. Kata mereka, lebih baik mati sahid mendampingi suami-suaminya di sana,” ungkapnya.

Hingga saat ini, Polda belum bisa memastikan tiga perempuan tersebut masuk melalui jalur mana hingga akhirnya bisa bergabung bersama kelompok Santoso Cs.

“Wilayah pergerakan mereka ada di dalam kawasan hutan seluas sekitar 2.400 kilometer persegi. Sehingga ada banyak jalan untuk masuk, yang tidak seluruhnya bisa diawasi aparat,” ujar Idham.

Walaupun demikian, Polda sudah memastikan kalau mereka tidak bisa keluar jauh meninggalkan Poso dan hanya bisa beraktivitas di hutan pegunungan Poso.

Hal tersebut dikarenakan posisi mereka semakin terjepit dan logistik semakin kurang karena personel keamanan terus mengepung.

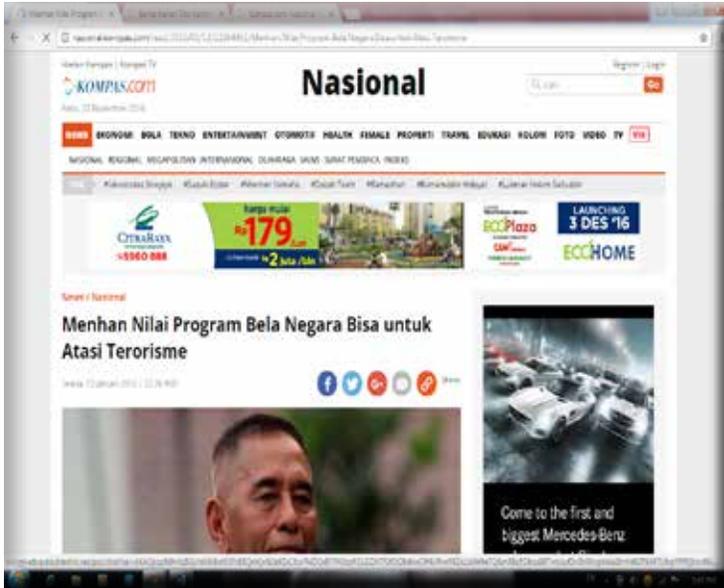
Polisi, kata Idham, tidak akan berhenti mengejar mereka sampai semuanya tertangkap.

“Kali Operasi Camar Maleo IV-2015 berakhir pada 9 Januari 2016, Polda Sulteng akan melanjutkannya dengan operasi mandiri kewilayahan,” ujarnya.

Editor	: Sabrina Asril
Sumber	: Antara,

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/02/15375011/Tiga.Perempuan.Bima.Gabung.dengan.Kelompok.Santoso>

## Lampiran: 23



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kementerian Pertahanan menilai bahwa pembangunan pertahanan negara juga perlu dipersiapkan untuk menghadapi ancaman non-militer.

Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan, pelibatan rakyat yang mempunyai sikap cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang tinggi pun menjadi suatu kewajiban.

“Bersama rakyat, [TNI](#) menjadi kuat. Maka rakyatnya juga harus diperkuat,” kata Ryamizard, usai Rapat Pimpinan Kemenhan 2016 di Jakarta, Selasa (12/1/2016).

“Begitu rakyatnya terlatih dan militer (terlatih), orang akan *mikirdua* kali untuk memberikan ancaman,” ucapnya.

Rapat Pimpinan Kemenhan itu juga dihadiri Panglima [TNI](#) Jenderal [Gatot Nurmantyo](#), Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Mulyono, Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal [TNI](#) Agus Supriatna dan Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana [TNI](#) Ade Supandi.

Pembangunan karakter bangsa melalui pembinaan kesadaran dan kemampuan bela negara juga menjadi salah satu poin dalam Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2016.

Menhan berharap langkah tersebut bisa mendukung program Nawacita milik Presiden Joko Widodo.

Menurut Ryamizard, saat ini bangsa Indonesia tengah menghadapi ancaman non-militer yang nyata, seperti terorisme. Untuk itu ia merasa perlu melibatkan rakyat melalui kesadaran bela negara.

“Satu tahun saya membicarakan masalah ini, sekarang mulai timbul. Kita akan menghadapi ancaman itu,” ujarnya.

Ryamizard juga menekankan, selain kesadaran bela negara, ada dua langkah lain yang perlu dilakukan.

Pertama, melatih tentara agar lebih profesional. Kedua, memperbarui alutsista yang telah dimiliki.

“Alat-alat kita harus lebih modern daripada teroris. Maka kita harus melengkapi alat-alat antiteror, secanggih mungkin,” ucap Ryamizard.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Pro Kontra Program Bela Negara**

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/12/22264961/Menhan.Nilai.Program.Bela.Negara.Bisa.untuk.Atasi.Terorisme>

## Lampiran: 24



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Ketua Komisi IX DPR, Dede Yusuf meminta agar masyarakat Indonesia, terutama Jakarta agar tak terlarut dalam ancaman terorisme.

Imbauan ini menyusul adanya teror bom dan baku tembak yang terjadi di kawasan simpang Sarinah, MH Thamrin, Jakarta Pusat, Kamis (14/1/2016) kemarin.

“Kita harus kembali, jangan ada traumatik,” ucap Dede di Kantor DPP [Demokrat](#), Senen, Jakarta Pusat, Jumat (15/1/2015).

**(Baca: [Dilempar Granat dan Jadi Sasaran Tembak, Kisah Ipd Tamat Lawan Teroris Sarinah](#) )**

Dede menambahkan, masyarakat harus menaruh kepercayaan yang besar bahwa pemerintah dapat menangani masalah ancaman terorisme ini.

Jatuhnya banyak korban kemarin, kata Dede, haruslah menjadi cambuk bagi diri untuk membentuk suatu komitmen agar kejadian sama tak berulang.

**(Baca: [Jejak Bahrun Naim, dari Upaya Penyerangan Obama](#)**

### hingga Calon Pemimpin ISIS)

Pada kesempatan yang sama, Sekretaris Jenderal Partai Demokrat, Hinca Panjaitan menuturkan, pemerintah juga tak boleh kalah terhadap ancaman teroris.

Pemerintah, lanjut dia, harus berupaya semaksimal mungkin untuk melindungi setiap warga negaranya serta mengoptimalkan kerjasama internasional untuk menangkal teror.

“Pemerintah tidak boleh takut dan negara tidak boleh kalah terhadap teror,” ujarnya.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Sabrina Asril

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/15/21282261/Demokrat.Teror.Bom.Jangan.Tinggalkan.Trauma>

## Lampiran: 25



Teror di kawasan Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, pada Kamis (14/1/2016) pagi menegaskan kehadiran sel Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) di Indonesia. Insiden itu juga menegaskan, kelompok teroris Indonesia mengubah afiliasi mereka.

Salah satu pelaku dipastikan bernama Afif alias Sunakim, pemuda yang diketahui pernah tinggal di Karawang, Jawa Barat. Pria itu juga diketahui pernah dipenjara karena ikut pelatihan militer di Jalin Jantho, Aceh Besar.

Pelatihan itu dahulu dioperasikan orang-orang yang berafiliasi dengan Al Qaeda. Bahkan, beberapa pengelola dan pengagas, seperti Dulmatin, menyatakan diri sebagai pimpinan tanzim Al Qaeda Asia Tenggara.

Namun, aksi Afif dan kawan-kawannya tidak dinyatakan sebagai kegiatan Al Qaeda. Beberapa jam setelah teror bom Sarinah berakhir, NIIS mengklaim insiden itu aksi mereka.

Sejauh ini, klaim itu hanya berupa pengumuman tertulis yang tersebar di dunia maya. Belum ada pernyataan dalam bentuk suara untuk menguatkan pengumuman tertulis itu. Namun, di grup media mereka yang ada di Telegram, tampak jelas jika bom Sarinah memang dilakukan oleh kelompok NIIS.

Al Qaeda malah disebut-sebut pernah memberi tahu potensi teror oleh NIIS di Indonesia. Informasi itu dinyatakan beredar beberapa bulan lalu dan sudah didengar aparat keamanan Indonesia.

Dalam beberapa kesempatan, Kepala Polri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti menyebut akan ada “konser” oleh NIIS di Indonesia yang berskala internasional.

Kepala Badan Nasional Penanganan Terorisme (BNPT) Saad Usman Nasution juga menyebut hal serupa. Namun, tidak mudah memastikan kapan, di mana, dan oleh siapa “konser” akan dilakukan.

Polisi dan BNPT memantau sedikitnya 1.085 sel radikal di Indonesia. Sebagian sudah ditangkapi di pengujung 2015. Kelompok Afif rupanya lolos dan akhirnya beraksi di jantung Jakarta.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/19130081/Pecah.di.Irak.Berpisah.di.Indonesia.Meledak.di.Sarinah>

## Lampiran: 26



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu setuju jika Undang-undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme direvisi. Asalkan tujuannya demi kepentingan masyarakat.

“Kalau memang itu bagus untuk keamanan rakyat, kenapa tidak. Tapi hanya untuk keamanan rakyat, bukan untuk yang lain-lain,” ujar Ryamizard di Jakarta, Minggu (17/1/2016).

Ryamizard akan menyetujui apa pun kebijakan yang diambil untuk kepentingan bangsa. Termasuk kewenangan penangkapan dan penahanan oleh Badan Intelijen Negara.

Namun, Ryamizard beranggapan hal tersebut merupakan urusan BIN dan DPR.

“Apa pun untuk rakyat semua harus dilakukan. Jangan sampai ditahan-tahan, diteror terus kan tidak bagus,” kata Ryamizard.

Sebelumnya, Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Luhut Binsar Panjaitan mewacanakan revisi undang-undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Menurut dia, perlu ada kebijakan baru yang lebih menitikberatkan pada upaya preventif. Ia mengatakan, penyempurnaan undang-undang terorisme harus sesegera mungkin dilaksanakan agar Indonesia tak terkesan hanya seperti “pemadam kebakaran”.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor	: Farid Assifa

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/19005081/Menhan.Setuju.Revisi.UU.Terrorisme.asalkan>.

## Lampiran: 27



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan, para pelaku tindak pidana terorisme harus dihukum berat.

Hal tersebut untuk menimbulkan jera bagi para pelaku dan menghilangkan pengaruh dari dalam dirinya.

“Yang meneror orang itu hukumannya harus seberat-beratnya agar dia tidak melakukan teror lagi,” ujar Ryamizard di Jakarta, Minggu (17/1/2016).

Ryamizard mengatakan, oleh karena itu, diperlukan program bela negara untuk menangkal pengaruh radikalisme. Jika hukuman sebelumnya masih tidak mempan, maka akan diperberat sesuai ketentuan hukum.

“Kalau melakukan lagi, hukumannya diberatkan lagi. Hukuman itu kan supaya kapok,” kata Ryamizard.

Ryamizard tidak ingin rakyat hanya duduk-duduk menyaksikan maraknya terorisme di Indonesia. Oleh karena itu, dia ingin mengerahkan kekuatan rakyat untuk dilatih memerangi terorisme dan aksi radikal.

“Jika ada 100 juta rakyat yang terlatih, radikalisme dan terorisme tidak ada apa-apanya,” kata Ryamizard.

Penulis	: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor	: Farid Assifa

[http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18480361/  
Menhan.Pelaku.Teror.Harus.Dihukum.Seberat-beratnya](http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18480361/Menhan.Pelaku.Teror.Harus.Dihukum.Seberat-beratnya)

## Lampiran: 28



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kepala Divisi Humas Mabes [Polri](#) Irjen Anton Charliyan mengatakan, otak di balik serangan teror di Jakarta, Bahrhun Naim alias Singgih Tamtomo alias Abu Rayan, adalah terduga teroris yang menguasai teknologi informasi.

Menurut Anton, Bahrhun memanfaatkan teknologi tersebut untuk merekrut pengikut dan merencanakan aksi teror.

“Dia ini (Bahrhun) ahli IT, punya tim sendiri,” kata Anton di Mabes [Polri](#), Jakarta, Minggu (17/1/2016).

Anton mengungkapkan, pola komunikasi Bahrhun menggunakan perantara dan aplikasi layanan pesan singkat.

Ia juga menyebut Bahrhun melakukan rekrutmen dengan memasang iklan ajakan melalui media sosial.

“Yang jelas ada rekrutmen yang dilakukan melalui IT, semacam iklan,” ungkapnya.

Teror di sekitar Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, terjadi pada Kamis (14/1/2016) siang. [Polri](#) berhasil melumpuhkan semua pelaku dan mengejar nama-nama lain

yang diduga terlibat.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Indra Akuntono
Editor	: Farid Assifa

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18184731/Bahrun.Naim.Manfaatkan.IT.untuk.Rencanakan.Aksi.Terror>

## Lampiran: 29



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Menteri Agama [Lukman Hakim Saifuddin](#) mengatakan, cara ampuh untuk menangkal ideologi radikal yakni dengan langkah preventif.

Menurut dia, perlu adanya pemberian paham keagamaan yang sesungguhnya oleh pemuka agama dan terutama keluarga agar seseorang tidak tersesat cara berpikirnya.

“Kemenag mengajak majelis agama, tokoh agama dan keluarga sebagai satuan terkecil, untuk paham sepenuhnya apa, dari mana dan dari siapa paham agama yang dimiliki keluarga kita,” ujar Lukman di Jakarta, Minggu (17/1/2016).

Lukman mengatakan, jangan sampai di era globalisasi ini, keluarga Indonesia disusupi paham yang bertentangan dengan ideologi bangsa.

Sehingga, menurut dia, kekuatan pemahaman agama di lingkungan keluarga harus diperkuat. Lukman mengatakan, pada hakekatnya ajaran agama adalah untuk mensejahterakan manusia, bukan untuk saling menumpahkan darah.

“Jadi pesan setiap agama adalah, bahwa agama untuk manusia,

untuk harkat, martabat, dan kesejahteraan,” kata Lukman.

Lukman menilai, perlu komitmen kuat dari seluruh elemen bangsa untuk memerangi terorisme. Terutama dari mereka yang memiliki basis keagamaan.

“Karena agama memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menjaga, memelihara, dan merawat paham keagamaan bangsa,” kata Lukman.

Penulis	: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor	: Ervan Hardoko

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18022051/Pemahaman.Agama.Jadi.Kunci.Tangkal.Terorisme>

## Lampiran: 30



**MAGELANG, KOMPAS.com** – Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir memberikan peringatan kepada mahasiswa apabila terbukti mengikuti kegiatan radikalisme dan juga terorisme.

Dengan tegas Nasir mengatakan akan memberikan sanksi tegas mahasiswa sudah yang terlibat jauh dalam kegiatan terorisme hingga melanggar pidana.

“Jika ada mahasiswa yang terlibat aksi terorisme akan ditindak tegas. Sanksinya bisa dikeluarkan atau status mahasiswanya dicabut,” tutur Nasir, di Universitas Tidar (Untidar) Kota Magelang, Jawa Tengah, Selasa (19/1/2016).

Nasir meminta seluruh rektor Perguruan Tinggi di Indonesia untuk aktif memberikan pendampingan untuk mencegah masuknya paham radikalisme di kampus.

“Sejauh ini kami terus melakukan pemetaan dan pendampingan yang baik,” kata Nasir.

“Karena tugas utama mahasiswa dan pelajar adalah belajar untuk mencapai cita-citanya dan membangun bangsa,” ucapnya.

Menurut Nasir, banyaknya mahasiswa yang terlibat dengan kelompok-kelompok radikal disebabkan komunikasi antara

dosen dan mahasiswa yang kurang intensif.

Padaahal komunikasi antar keduanya dapat terjalin dengan berbagai upaya dan kegiatan bersama.

“Jika ada komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, maka akan tercipta keeratan keduanya dan muncul rasa nasionalisme tinggi,” tuturnya.

Mantan Rektor Universitas Diponegoro Semarang itu menambahkan bahwa selain komunikasi, perlu juga penanaman wawasan kebangsaan serta bela negara kepada mahasiswa.

Dijelaskan, kedua pengetahuan tersebut bukan berarti mahasiswa dididik dengan sistem militarisme akan tetapi dengan mengajarkan disiplin dan kedewasaan.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Kontributor Magelang, Ika Fitriana
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/19/22592421/Menristek.Dikti.Ancam.Keluarkan.Mahasiswa.yang.Terlibat.Terrorisme>

## Lampiran: 31



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Terorisme mulai diwacanakan sejumlah pihak.

Polri pun berharap revisi UU itu ke arah mengoptimalisasi pencegahan tindak pidana terorisme.

“Kami ingin yang diubah itu sisi *pre-emptive* serta preventif,” ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Anton Charliyan, Selasa (19/1/2016).

“Ada wewenang khusus Polri untuk mereka yang baru menyatakan diri bergabung ke kelompok radikal, pidato menghasut, dan lain sejenisnya, bisa langsung ditindak,” kata dia.

Anton menuturkan, yang selama ini terjadi, meski ada beberapa orang yang secara terbuka menyatakan diri mendukung ISIS, Polri dibatasi aturan sehingga sulit untuk melakukan penindakan.

“Walaupun dia sudah menyatakan diri beribaiat kepada ISIS ya misalnya, atau pidatonya menebar kebencian, tidak dapat kami tindak karena keterbatasan undang-undang,” ujar Anton.

Polri, kata Anton, baru dapat menindak jika ia sudah melakukan aktivitas ke arah terorisme, misalnya saat

seseorang ketahuan sedang membeli bahan peledak atau baru merencanakan aksi teror.

“Sementara itu, yang patut diwaspadai itu waktu antara persiapan dengan eksekusi itu biasanya sangat singkat. Polisi punya waktu yang sangat terbatas untuk mencegahnya,” ujar Anton.

Jika sejak dini polisi bisa melakukan tindakan hukum kepada mereka, Anton meyakini hal itu dapat menciptakan stabilitas keamanan di Indonesia.

“Ini semata-mata demi upaya pencegahannya bisa dilakukan secara maksimal. Tetapi, lagi-lagi akan kami serahkan ke perumus undang-undang,” ujar dia.

Revisi UU Anti-terorisme diwacanakan pertama kali oleh Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Luhut Binsar Pandjaitan.

(Baca: [Menko Polhukam Wacanakan Revisi UU Terorisme](#))

Wacana revisi itu merespons peristiwa bom dan serangan di kawasan Sarinah, Jalan Thamrin, Jakarta Pusat, Kamis 14 Januari 2016 kemarin.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/19/22394741/Ini.Arah.Revisi.UU.Antiterorisme.yang.Diinginkan.Polri>

## Lampiran: 32



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Kepala [Polri](#) Jenderal (Pol) [Badrodin Haiti](#) memastikan bahwa surat berisi ancaman teror yang dikirimkan ke Kantor Kecamatan Buleleng, Bali, tidak benar alias palsu.

Badrodin meminta agar masyarakat tidak khawatir terhadap berbagai ancaman teror.

“Untuk di Bali, kami sudah lakukan penyidikan, semua tidak benar. Terhadap isu-isu yang berkembang selama ini, kami minta masyarakat semua tenang,” ujar Badrodin saat ditemui di Mabes [Polri](#), Jakarta, Rabu (20/1/2016) malam.

Menurut Badrodin, berdasarkan deteksi yang dilakukan kepolisian, belum ada indikasi teror terkait ancaman yang beredar di masyarakat.

Meski demikian, kepolisian akan terus mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi.

Kantor Camat Buleleng, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, Senin (18/1/2016), sekitar pukul 08.30 Wita, menerima sepucuk surat berisi ancaman.

Surat itu dikirim seorang pria tak dikenal yang mengendarai sepeda motor. Pria itu menyerahkan surat tersebut kepada sopir kantor camat.

Penulis surat itu mengaku sebagai anggota jaringan pelaku teror bom di Jalan Thamrin, Jakarta, yang kini sudah berada di Bali, tepatnya di Denpasar dan Singaraja.

Dalam surat itu juga disebutkan, jaringan ini sudah siap melakukan aksinya di pusat perbelanjaan, perkantoran, dan pusat wisata di Pulau Bali.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Abba Gabrillin
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/20/22031051/Kapolri.Pastikan.Ancaman.Teror.di.Bali.Palsu>

### Lampiran: 33



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Kepala [Polri](#) Jenderal (Pol) [Badrodin Haiti](#) mengatakan, enam dari 13 terduga teroris yang ditangkap dalam kasus terorisme telah dinyatakan sebagai tersangka.

Badrodin menyebutkan bahwa salah satu tersangka bertugas menyiapkan *casing* atau pembungkus bom.

“Saya tidak bisa jelaskan secara keseluruhan, tetapi salah satunya itu bertugas menyiapkan *casing* untuk bom,” ujar Badrodin saat ditemui di Mabes [Polri](#), Rabu (20/1/2016) malam.

Badrodin masih enggan menyebutkan jaringan kelompok yang terkait dengan enam orang yang ditetapkan sebagai tersangka.

Badrodin mengatakan, keterangan soal tempat penangkapan dan peran masing-masing tersangka akan diumumkan dalam waktu dekat.

Sebelumnya, Badrodin hanya mengatakan bahwa enam orang yang ditetapkan sebagai tersangka terkait langsung dengan salah satu pelaku yang tewas saat aksi terornya.

“Mereka itu jaringannya Dian (Dian Juni Kurniadi, salah satu pelaku yang meledakkan diri di depan Pos Polisi Thamrin),” ujar Badrodin.

Pasca-teror di sekitar Sarinah, Densus 88 Antiteror menangkap 13 orang. Mereka diduga terkait dengan aksi teror itu.

Adapun tujuh orang lainnya terkait dengan perkara lain, yakni kepemilikan senjata api ilegal. Namun, orang yang terjerat kasus senjata api ilegal itu belum ditetapkan sebagai tersangka.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Abba Gabrillin
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/20/21204161/Kapolri.Seorang.Tersangka.Teroris.Bertugas.Siapkan.Casing.untuk.Bom.di.Thamrin>

## Lampiran: 34



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pemerintah diminta jangan terburu-buru melakukan revisi terhadap Undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perlu dilakukan pencermatan terhadap instrumen hukum yang sudah ada.

Komisioner Komnas HAM Roichatul Aswidah mengatakan pemerintah seharusnya bisa melakukan evaluasi untuk mengintegrasikan UU antiterorisme dengan peraturan-peraturan lainnya.

Dia mencontohkan, rencana pemidanaan seseorang yang terindikasi melakukan ajakan untuk melakukan aksi terorisme bisa saja dijerat dengan pasal-pasal yang ada dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

**(Baca: [Pemerintah Enggan Terbitkan Perppu Anti-terorisme, Ini Alasannya](#))**

“Kalau soal penindakan atas hasutan untuk melakukan tindakan terorisme dan pernyataan bergabung dengan kelompok radikal, kan kita sudah memiliki Kitab Undang-Undang Hukum Pidana,” ungkap Roichatul Aswidah di Jakarta,

Kamis (21/1/2016).

Sehingga, perlu dikaji lebih jauh sejauh mana polisi bisa memanfaatkan pasal-pasal itu dalam menindak terduga teroris sebelum mereka beraksi. Maka dari itu, diperlukan evaluasi yang menyeluruh dengan membandingkan dengan instrumen hukum lain sebelum melakukan revisi.

“Itu yang harus didudukkan terlebih dahulu untuk melakukan perubahan atau penambahan pasal dalam undang-undang,” ungkap Roichatul.

**(Baca: Ini Poin Revisi UU Antiterorisme yang Diusulkan Pemerintah)**

Dia mengakui, sampai saat ini belum ada koordinasi dengan pemerintah terkait rencana revisi UU Antiterorisme. Namun, Komnas HAM sedang melakukan pengkajian terhadap undang-undang tersebut.

Komnas HAM berharap diberikan kesempatan memberi masukan agar penanganan terorisme semaksimal mungkin tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

“Kami mendukung penuh upaya pemerintah dalam hal penanganan terorisme yang manusiawi dan bermartabat,” ujarnya.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Memberantas Terorisme**
- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Sabrina Asril

**<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/21/23561761/Komnas.HAM.Revisi.UU.Terrorisme.Perlu.Diselaraskan.dengan.Pasal.KUHP>**

## Lampiran: 35



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Langkah pemerintah mencegah ruang gerak teroris melalui revisi Undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme, seharusnya didasari pada evaluasi yang detil dan menyeluruh.

Catatan evaluasi ini bisa menjadi pedoman agar nantinya langkah dan kebijakan Pemerintah tidak mengarah pada tindakan represif.

Wakil Ketua Komnas HAM Roichatul Aswidah mengatakan, usaha pencegahan memang menjadi bagian terpenting dalam penanggulangan bahaya terorisme.

### **(Baca: Ini Poin Revisi UU Antiterorisme yang Diusulkan Pemerintah)**

Namun, jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip hal asasi manusia (HAM) yang sudah diperjuangkan selama ini.

“Pemerintah seharusnya membuat kerangka informasi terlebih dulu, sebelum melakukan berbagai tindakan dan kebijakan. Bagaimana kita melihat penanganan kasusnya selama ini. Itulah yang seharusnya menjadi dasar perubahan,” ujar Roichatul saat ditemui *Kompas.com*, di Jakarta, Kamis

(21/1/2016).

Lebih lanjut, menurutnya, Kepolisian tetap menjadi tonggak penting dalam hal penanganan terorisme, sementara lembaga lain hanya bertindak sebagai pendukung.

Terkait wacana Kapolri yang meminta perpanjangan masa penahanan terduga teroris dalam proses pemeriksaan menjadi 30 hari, hal itu berpotensi melanggar hak-hak asasi.

**(Baca: Kalla Pentingkan Efektivitas Penanganan Terorisme daripada Revisi UU)**

Roichatul mempertanyakan apakah memang masa penahanan itu perlu ditambah atau ada cara lain yang lebih efektif.

“Jika masa penahanan ditambah resikonya melanggar prinsip-prinsip HAM. Sesuai prinsip HAM, seharusnya masa penahanan itu diperpendek bukan diperpanjang,” kata dia.

“Harus dikurangi resiko seseorang berada di dalam kontrol aparat keamanan dan mengalami kekerasan,” tambahnya.

Saat ini, Komisi Nasional HAM sedang melakukan kajian dan evaluasi terhadap UU 15/2003 untuk memberikan masukan kepada Pemerintah.

“Kami sedang mempelajari pada titik mana yang tidak efektif, pelaksanaannya atau UU-nya. Atau sejauh ini beberapa hal hanya perlu dimaksimalkan,” ungkap Rochiatul.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/21/23394081/Komnas.HAM.Ingatkan.Revisi.UU.Antiterorisme.Jangan.Sampai.Berujung.Represif>

## Lampiran: 36



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Ketua BPNU Bidang Pengkaderan, Nusron Wahid, meminta pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menarik semua buku pelajaran anak TK atau PAUD yang di dalamnya dianggap terdapat konten penyebaran paham radikalisme.

Buku-buku tersebut harus segera dicabut dari peredaran karena dinilai berpotensi menjadi sarana cuci otak agar generasi bangsa mulai tertanam paham radikalisme sejak dini.

“Ini sangat bahaya sehingga pemerintah harus bertindak cepat. Sisir semua daerah yang ada peredaran buku itu dan segera tarik dari peredaran,” ujar Nusron Wahid dalam keterangan tertulisnya, Kamis (21/1/2016).

“Pemerintah jangan membiarkan anak-anak kita dirusak pikirannya dengan penyelundupan paham radikal seperti termuat dalam buku-buku itu,” kata dia.

Mantan Ketua Umum GP Ansor ini juga meminta pemerintah beserta pihak berwajib melakukan penyelidikan apakah ada unsur penghasutan dan penyebaran ajaran radikal yang kecenderungannya membenarkan praktik kekerasan dengan mengatasnamakan jihad.

Sebab, di dalam buku itu memang terdapat kalimat dan kata-

kata yang selama ini identik dengan pemahaman radikalisme untuk membenarkan terorisme.

“Seperti yang ditemukan GP Anshor itu kan ada kalimat-kalimat yang sangat disayangkan itu bisa masuk dalam buku pelajaran, terlebih untuk anak-anak TK dan PAUD,” ucap Nusron.

Sedikitnya, GP Anshor menemukan ada 32 kalimat dalam lima buku tersebut yang dianggap mengarah pada radikalisme.

Beberapa di antaranya adalah “Gegana Ada Dimana”, “Bahaya Sabotase”, “Cari Lokasi Di Kota Bekasi”, “Gelora Hati Ke Saudi”, “Bom”, “Sahid Di Medan Jihad”, hingga “Selesai Raih Bantai Kiai”.

(Baca [GP Anshor Temukan Buku TK Berisi Kata Bom, Jihad, Sabotase, hingga Gegana](#))

Nusron pun meminta pihak kepolisian untuk seger menyelidiki penulis hingga penerbit buku-buku tersebut.

“Tidak boleh yang seperti ini dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja mengingat persoalan terorisme di bangsa ini benar-benar sudah jadi ancaman nyata,” ucap Nusron.

Penulis	: Ihsanuddin
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/21/22095441/Pemerintah.Diminta.Tarik.Buku.TK.yang.Dianggap.Bermuatan.Radikalisme>

## Lampiran: 37



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Kepala Kepolisian RI Jenderal (Pol) [Badrodin Haiti](#) mengatakan, selain Bahrun Naim, ada seorang warga negara Indonesia di Suriah yang memasok dana untuk kelompok radikal di Indonesia.

Dia adalah Bahrunsyah. Badrodin menyebutkan, Bahrunsyah mengirimkan uang sebesar Rp 1 miliar kepada terduga teroris berinisial H alias A.

Uang itu dikirim sejak 2015 melalui beberapa kali pengiriman.

“Bahrunsyah ini memang salah satu *leader* di Suriah. Disebutnya sayap militer ISIS. Dialah yang mengirimkan dana ke kelompoknya H untuk melakukan ‘*amaliyah*’ di Indonesia,” ujar Badrodin di Kompleks Mabes [Polri](#), Jakarta, Jumat (22/1/2016).

H dan kelompoknya mengumpulkan sembilan pucuk senjata api. Sebagian besar senjata api rakitan. Hanya dua yang merupakan senjata api organik. Namun, tak ada peluru pada pistol-pistol tersebut.

Diduga, senjata-senjata api ini akan digunakan untuk

melancarkan aksi teror. H dan kelompoknya kini telah ditangkap Densus 88 Antiteror Polri.

Densus menangkap enam orang di dua lokasi, yakni di Balikpapan, Kalimantan Timur, dan Bekasi, Jawa Barat. Inisialnya masing-masing ialah H alias A, SF alias MM, S alias STM, B alias AM, WFB alias E, dan MFS.

Adapun berdasarkan pengembangan atas H dan kawan-kawan, Densus meminjam enam narapidana. Masing-masing berinisial AP alias A, EBN alias E, Z alias ZN, W alias HN, QM, dan SA alias B.

Tersangka berinisial SA adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusakambangan. Sisanya adalah narapidana Lapas Tangerang.

“Mereka ini intinya mendukung kelompok pertama tadi untuk mendapatkan senjata api,” ujar Badrodin.

Badrodin mengatakan, masa peminjaman enam narapidana itu selesai. Keenamnya telah ditetapkan sebagai tersangka.

Kini, keenam terduga teroris itu sudah dikembalikan ke sel masing-masing sambil menunggu berkas perkara mereka selesai.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Inggried Dwi Wedhaswary

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/22/21443691/WNI.Tokoh.Sayap.Militer.ISIS.Kirim.Rp.1.Miliar.Melalui.Tersangka.Bom.Thamrin>

## Lampiran: 38



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Sebanyak 12 orang ditetapkan sebagai tersangka kepemilikan senjata api untuk aksi terorisme.

Mereka merupakan hasil tangkapan Detasemen Khusus 88 Antiteror [Polri](#) pasca-teror di kawasan Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta, pada 14 Januari 2016 lalu.

Kapolri Jenderal (Pol) [Badrodin Haiti](#) mengatakan, 12 tersangka itu terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama ialah yang ditangkap di Bekasi dan Balikpapan.

“Inisialnya HF alias A, SF alias MM, S alias STM, B alias AM, WFB alias E, dan MFS,” ujar Badrodin di Kompleks Mabes [Polri](#) pada Jumat (22/1/2016).

Dari lokasi penangkapan mereka, Densus 88 menyita sembilan pucuk senjata api. Sebagian besar senjata api itu berjenis rakitan. Dua di antaranya senjata api organik jenis FN.

“Rencananya, mereka akan melakukan ‘*amaliyah*’ (istilah kelompok itu untuk aksi teror). Tahapannya baru mengumpulkan senjata api. Belum ada peluru,” ujar Badrodin.

Adapun kelompok kedua berjumlah enam orang. Mereka masing-masing berinisial AP alias A, EBN alias E, Z alias ZN, W alias HN, QM, dan SA alias B.

Tersangka berinisial SA adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusakambangan. Sisanya adalah narapidana Lapas Tangerang.

“Mereka ini intinya mendukung kelompok pertama tadi untuk mendapatkan senjata api,” ujar Badrodin.

Badrodin mengatakan, keenamnya sempat dipinjam dari tahanan. Namun, saat ini keenamnya sudah dikembalikan ke sel masing-masing selagi menunggu berkas perkara rampung.

Sebanyak 12 tersangka tersebut dikenakan Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951 tentang kepemilikan senjata.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/22/20444901/Sebelum.Lakukan.Teror.Susulan.Densus.88.Tetapkan.12.Orang.sebagai.Tersangka>

## Lampiran: 39



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Komnas HAM mengingatkan pemerintah agar tidak mengesampingkan prinsip-prinsip hak asasi manusia jika merevisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Menurut Wakil Ketua Komnas HAM Roichatul Aswidah, UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme harus mengatur cara-cara yang manusiawi dalam menahan dan memeriksa terduga teroris.

“*Ngapain* ngomongin soal HAM terkait dengan terorisme? Memang itu selalu dipertentangkan bahwa isu keamanan dibenturkan dengan hak asasi manusia. Tetapi negara kita adalah negara Pancasila yang berlandaskan pada UUD 1945 dan hak asasi manusia itu diatur dalam konstitusi,” ujar Roichatul Aswidah saat ditemui *Kompas.com* di Jakarta, Kamis (21/1/2016).

Atas dasar itu, menurut dia, gerak langkah pemerintah harus tetap berpedoman pada dasar negara dan konstitusi. ([Baca: Para Menteri Diberi Waktu 2 Pekan Matangkan Revisi UU Terorisme](#))

Ia menyebut HAM sudah menjadi komitmen berkebangsaan masyarakat Indonesia sejak tercantum dalam undang-undang dasar.

Sesuai dengan bunyi Pasal 28I, kata Roichatul, hak untuk hidup dan hak untuk tidak disiksa merupakan hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.

“Sesuai dengan supremasi hukum dan konstitusi, penangkapan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang. Tidak boleh juga misalnya polisi atau aparat keamanan lain melakukan pemeriksaan dengan penyiksaan. Itu tetap harus dijaga. Kekerasan tidak boleh dilawan dengan kekerasan,” ujar dia.

Di samping itu, Komnas HAM meminta Pemerintah tidak terburu-buru melakukan revisi Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Pemerintah dinilai perlu mencermati instrumen hukum yang sudah ada. Misalnya dengan melakukan evaluasi untuk mengintegrasikan UU antiterorisme dengan peraturan-peraturan lainnya. (Baca: [Luhut: Selasa Depan, Rancangan Revisi UU Terorisme Selesai dan Diserahkan ke DPR](#))

Komnas HAM juga berharap diberikan kesempatan untuk memberi masukan dalam revisi UU Pemberantasan Terorisme agar penanganan kasus terorisme semaksimal mungkin tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

“Kami mendukung penuh upaya pemerintah dalam hal penanganan terorisme yang manusiawi dan bermartabat,” ujar Roichatul.

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Icha Rastika

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/23/19295351/Soal.Revisi.UU.Terrorisme.Komnas.HAM.Ingatkan.Pemerintah.Gunakan.Cara.Manusiawi.Tangani.Terduga.Teroris>



Meski demikian, Yasonna menegaskan, keduanya masih dalam pada tahap pembahasan.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Dani Prabowo
Editor	: Laksono Hari Wiwoho

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/25/21565791/Menkumham.Perlu.Ada.Blok.Khusus.Terpidana.Kasus.Terrorisme>

## Lampiran: 41



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Upaya deradikalisasi terhadap terpidana teroris bukanlah perkara mudah. Petugas yang menetralisasi pemikiran teroris bisa jadi malah menjadi korban.

“Ada petugas kami yang ditugaskan untuk deradikalisasi malah dia yang diradikalisasi,” kata Menteri Hukum dan HAM Yasonna H Laoly di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Senin (25/1/2016).

Yasonna tidak menyebut secara pasti berapa jumlah petugas yang ikut arus radikalisme tersebut.

Menurut Yasonna, upaya deradikalisasi para terpidana kasus teroris perlu dilakukan secara komprehensif. Artinya, proses deradikalisasi itu tak cukup dilakukan Kemenkumham, tetapi juga harus mendapatkan bantuan seperti dari Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, [Polri](#), dan Badan Intelijen Negara.

“Karena kalau deradikalisasi hanya dilakukan di lapas, kita tidak mempunyai SDM yang cukup,” ujarnya.

Pemerintah saat ini masih menyusun draf revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Salah satu usulan yang ingin diajukan adalah rehabilitasi yang dilakukan secara holistik dan komprehensif terhadap terpidana teroris.

Pemerintah juga mengusulkan agar mantan terpidana teroris yang baru keluar dari lapas mendapatkan pengawasan setidaknya selama enam bulan.

Tak hanya sekadar pengawasan, mantan napi itu juga perlu mendapatkan pembinaan lanjutan agar tidak kembali menyimpang.

Penulis	: Dani Prabowo
Editor	: Laksono Hari Wiwoho

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/25/21291641/Menkumham.Akui.Ada.Petugas.Deradikalisasi.Justru.Teradikalisasi>

## Lampiran: 42



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pasca-terjadinya serangan terorisme di kawasan Thamrin, muncul usulan dari pemerintah untuk menambah masa penahanan terduga teroris selama penyelidikan dan penyidikan.

Langkah ini didorong untuk mendukung pencegahan dan penindakan terorisme.

Usul tersebut akan menjadi salah satu poin dalam revisi Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Namun, Direktur Eksekutif Imparsial Al Araf mengatakan bahwa penambahan masa penahanan rentan menimbulkan praktik penyiksaan. Usulan perpanjangan tersebut dinilai tidak diperlukan.

Jika dibandingkan untuk tindak pidana lain, yang diatur dalam KUHP di mana masa penahanan hanya 1x24 jam, UU Antiterorisme yang ada saat ini dianggap cukup.

“Penambahan masa penahanan berpotensi *abuse of power*. Jangan diperpanjang,” ujar Al Araf, di kantor Imparsial, Tebet, Jakarta Selatan, Senin (25/1/2016).

“Jangan sampai negara menjadi rezim teror. Melawan teror dengan melahirkan teror baru,” kata dia.

Menurut Al Araf, rencana revisi UU Antiterorisme oleh pemerintah seharusnya menempatkan perlindungan terhadap kebebasan dan hak asasi manusia tiap individu.

Atas nama keamanan, kebebasan tidak bisa dikorbankan.

Karena itu pemerintah diminta tetap menjunjung tinggi tatanan negara yang demokratis, prinsip-prinsip negara hukum, serta menjamin kebebasan dan hak asasi manusia.

“Mari kita melihat pengalaman kasus penculikan aktivis. Sampai sekarang kita tidak tahu siapa yang menculik dan ditahan di mana para aktivis itu,” ujar Al Araf.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/25/21243991/Penambahan.Masa.Penahanan.Kasus.Terrorisme.Dinilai.Rentan.Praktik.Penyiksaan>

## Lampiran: 43



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Menteri Hukum dan HAM [Yasonna Laoly](#) membenarkan adanya komunikasi antara Aman Abdurahman dan Bahrin Naim di Lapas Nusakambangan.

Aman merupakan terpidana terorisme, sedangkan Bahrin diduga sebagai otak teror bom Thamrin.

“Mereka (komunikasi) melalui tamu dan keluarga,” ujar Yasonna di Kantor Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat, Rabu (27/1/2016).

Namun, Yasonna mengaku tidak dapat memastikan apakah keduanya berkomunikasi menggunakan teknologi canggih.

Ia menuturkan, di Nusakambangan, pemblokiran sinyal telah dilakukan dengan teknologi *jammer*. Dengan demikian, sulit jika Aman dan Bahrin melakukan komunikasi melalui perangkat seluler.

“Kami kerja sama *jammer*. Jadi, kalau ada teknologi lebih mampu, ya saya enggak tahu,” kata Yasonna.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- [Teror di Kawasan Sarinah](#)

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/27/22402081/Menkumham.Benarkan.Ada.Komunikasi.antara.Bahrin.Naim.dengan.Aman.Abdurahman> (Diakses 29 November 2016).

## Lampiran: 44



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, [Luhut Binsar Pandjaitan](#) menuturkan, sedikitnya ada sejumlah 47 pasal dalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Luhut mengatakan, ada 10 hingga 12 pasal yang akan direvisi. Namun, ia menolak membeberkan bagian apa saja yang akan direvisi.

Luhut mengatakan bahwa dia akan melakukan pengecekan ulang sebelum diserahkan kepada Presiden.

“Jangan dulu lah orang belum selesai. Besok pukul 4 sore masih mau kami cek lagi. Nanti kalau masih belum lagi, Jumat cek lagi,” ujar Luhut di Kantor Kemenko Polhukam, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat, Rabu (27/1/2016).

Luhut membantah jika ada tudingan dari pihak-pihak yang menyatakan bahwa ada upaya pembatasan Hak Asasi Manusia dalam poin revisi UU itu.

Ia menegaskan, tak ada keinginan untuk represif dari pemerintah.

“Kami enggak membikin satu perubahan yg aneh-aneh, jadi yang sifatnya universal,” tutur Luhut.

“Kita ini terlalu banyak dibatasi oleh istilah demokrasi. Kita terlalu demokratis sehingga pendulum kita itu terlalu banyak tekanan. Sekarang kita mau bawa pendulum itu ke tengah-tengah,” ujarnya.

Ia menargetkan, draf revisi akan diserahkan kepada Presiden [Joko Widodo](#) Senin pekan depan. Presiden nantinya akan memeriksa draf tersebut baru kemudian akan disampaikan ke DPR.

Menurut Luhut, revisi UU Antiterorisme ini merupakan inisiatif pemerintah bersama DPR. Dukungan untuk memperkuat pencegahan aksi terorisme juga mendapat dukungan dari seluruh pimpinan lembaga negara.

Presiden [Jokowi](#) telah memutuskan memilih revisi Undang-undang Nomor 15/2003 tentang Pemberantasan Tindakan Pidana Terorisme dalam rangka meningkatkan pencegahan terjadinya aksi terorisme.

Revisi UU itu diharapkan selesai pada tahun ini.

Menteri Hukum dan HAM Yasonna H Laoly menjelaskan, fungsi pencegahan akan ditingkatkan dengan diperluasnya kewenangan penindakan.

Kepolisian akan diberikan kewenangan melakukan penahanan sementara dalam jangka waktu yang lebih lama untuk memeriksa terduga teroris.

Penahanan diusulkan dapat berlangsung sekitar dua sampai empat pekan. Terduga teroris akan dibebaskan jika tidak terbukti terlibat atau akan melakukan aksi terorisme.

Yasonna melanjutkan, ada juga usulan mencabut kewarganegaraan bagi WNI yang berperang untuk kepentingan negara lain, atau kepentingan organisasi radikal di luar negeri.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/27/22075541/Enggan.Bocorkan.Isi.Revisi.Luhut.Sebut.Akan.Cek.Ulang.Draf.UU.Antiterorisme> (Diakses 29 November 2016).

## Lampiran: 45



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Draf revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme akan menjelaskan mekanisme penghapusan paham radikal bagi terpidana kasus terorisme.

UU tersebut nantinya juga akan mengatur kewajiban kementerian terkait untuk melakukan deradikalisasi.

“Kami ingin selesaikan masalah radikalisme secara holistik,” ujar Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Luhut Binsar Pandjaitan di Kantor Kemenko Polhukam, Jakarta, Senin (1/2/2016).

“Ada 7 langkah yang akan melibatkan semua kementerian terkait, yang selama ini belum dilakukan,” kata dia.

Menurut Luhut, pemerintah ingin menghapus paham radikalisme melalui pendekatan yang lunak atau *soft approach*.

Berbagai pendekatan tersebut misalnya, pendekatan agama, psikologi, dan pendidikan.

Selain itu, pendekatan dengan mengadakan pelatihan keterampilan. Hal tersebut dinilai berguna bagi para narapidana saat selesai menjalani masa hukuman.

“Karena kami ingin supaya saat keluar, mereka bisa bekerja

lagi. Karena mereka semua adalah warga kita juga,” kata Luhut. Selain itu, undang-undang juga akan mengatur mengenai pemisahan antara masing-masing terpidana kasus terorisme di dalam lembaga pemasyarakatan.

Penyatuan ruang tahanan justru dikhawatirkan dapat memperluas penyebaran paham radikal.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Abba Gabriillin
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/01/21040501/Luhut.UU.Terrorisme.Akan.Menjelaskan.Mekanisme.Deradikalisasi> (Diakses 29 November 2016).

## Lampiran: 46



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Draf revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme dilengkapi penjelasan soal indikator terorisme.

Hal tersebut sebagai pedoman bagi penegak hukum yang diberikan kewenangan penangkapan pada terduga teroris.

“Semua ada di UU, seperti definisi teroris, definisi kekerasan. Jadi bisa kita kelompokkan kalau mereka (terduga teroris) masuk dalam kriteria itu,” ujar Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan [Luhut Binsar Pandjaitan](#) di Kantor Kemenko Polhukam, Jakarta, Senin (1/2/2016).

Adapun, salah satu poin dalam revisi UU Terorisme memberikan kewenangan lebih bagi penegak hukum.

Kewenangan tersebut adalah melakukan penangkapan terhadap seseorang yang baru diduga akan melakukan aksi teror.

Luhut menambahkan, penjelasan dalam UU Terorisme tersebut tidak hanya khusus menjelaskan mengenai kelompok radikal Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).

Menurut dia, indikator tersebut berlaku bagi kelompok mana pun yang dianggap berbahaya bagi keamanan negara.

“Misal di Papua, Aceh atau orang Batak ada yang melakukan tindakan berbahaya buat negara, ya bisa kena juga,” kata Luhut.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Abba Gabrillin
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/01/20404571/Revisi.UU.Terrorisme.Penegak.Hukum.Diberikan.Penjelasan.soal.Indikator.Teroris>

## Lampiran: 47



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Kementerian Agama, Machasin menuturkan, Kemenag menyiapkan empat langkah untuk menangkal radikalisme.

Pertama, melalui pendidikan. Machasin menjelaskan, pendidikan tersebut mengedepankan pendekatan budaya Indonesia yang tanpa kekerasan. Tak hanya mengundang masyarakat dari Indonesia, tetapi juga mengundang masyarakat dari luar Indonesia untuk belajar Islam di tanah air.

“Kalau dulu kita belajar Islam ke Arab, sekarang kita belajar bagaimana menarik orang Islam di luar,” ujar Machasin di Jakarta, Selasa (2/2/2016).

Langkah kedua, lanjut dia, adalah melakukan kampanye-kampanye Islam Nusantara. Terutama kerja sama dengan organisasi-organisasi Islam.

Ketiga, melakukan pembinaan keluarga. Salah satunya dengan menyusun kriteria keluarga sakinah. Tujuannya, kata Machasin, adalah agar orang-orang betul-betul memikirkan keluarganya.

“Kalau dulu orangtua khawatir kalau anak-anak nonton film, sekarang khawatir kalau anaknya ikut pengajian. Kalau ikut pengajian nanti jadi teroris,” papar Machasin.

“Maka harus hati-hati kalau pengajian, pengajiannya kemana, kawannya siapa. Harus diperhatikan,” sambungnya.

Sedangkan langkah keempat adalah menyebarkan penyuluh-penyuluh agama. Contohnya dalam menangani kasus Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar). Penyuluh dikirim ke sana untuk menangani eks Gafatar. Mereka dibekali buku-buku.

“Kita sudah terbitkan paling tidak dua buku. Satu, bagaimana beragama secara santun. Kedua, yang menjelaskan apa itu jihad,” tuturnya.

Sebelumnya, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, Kementerian Agama mengirim sejumlah penyuluh agama dan tokoh-tokoh agama untuk bisa berdialog dan bertukar pikiran dengan para eks anggota Gafatar.

Ini dilakukan untuk mengajak mereka mendalami substansi ajaran agama, sesuai yang dianut masing-masing. Pendekatan tersebut, kata Lukman, dilakukan agar para eks Gafatar tak lagi memiliki pemahaman yang dianggap ekstrem oleh penganut agama secara umum.

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Farid Assifa

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/23322761/Empat.Langkah.Kemenag.dalam.Menangkal.Radikalisme>

## Lampiran: 48



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pengamat Terorisme yang juga mantan anggota Jemaah Islamiyah, Nasir Abbas, menceritakan pengalaman saat berkunjung ke lapas narapidana terorisme.

Salah seorang napi terorisme sempat melontarkan pertanyaan kepadanya. “Bang, dosa enggak kita menjawab pertanyaan polisi?” ujar Nasir menirukan pertanyaan napi tersebut dalam sebuah acara diskusi di Jakarta, Selasa (2/2/2016).

Nasir sempat kebingungan menerima pertanyaan itu. Ternyata, kata dia, para napi terorisme tersebut seringkali tak kooperatif saat ditanya polisi karena mereka takut berdosa.

Pasalnya, mereka menilai, polisi adalah kafir sehingga jika menjawab pertanyaan, apalagi memberikan informasi penting kepada polisi, termasuk perbuatan dosa.

“Itu yang membuat mereka tidak mau bicara,” kata Nasir.

Ia pun memberikan nasihat kepada napi tersebut bahwa segala sesuatu tergantung niatnya. Jika memberikan informasi dengan niat baik, katanya, maka mereka justru akan menerima pahala.

Misalnya untuk mencegah rekan-rekannya tak lagi membuat bom. Kecuali, jika informasi yang dibocorkan tersebut mencelakakan orang.

“Itulah keyakinan yang perlu kita pecahkan kepada mereka bahwa membantu polisi untuk menghetikan aksi bom adalah aksi yang baik bukan untuk mencelakakan orang,” imbuhnya.

Nasir juga menceritakan bawa ada sejumlah napi terorisme yang salah dalam menafsirkan salah satu ayat Al Quran. Salah satunya surat Al Anfal ayat 60.

*Adapun bunyi ayat tersebut adalah “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berpegang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya.”*

“Oleh Departemen Agama diterjemahkan “menggetarkan” tetapi oleh mereka diterjemahkan “meneror”.

Jadi, kata mereka, Allah perintahkan untuk meneror, makanya mereka bangga,” paparnya.

Nasir menambahkan, itulah pentingnya deradikalisasi. Pasalnya, deradikalisasi menurut dia adalah komunikasi. Cara tersebut dinilai lebih efektif ketimbang hukuman kurungan seumur hidup.

“Deradikalisasi adalah komunikasi. Membangun komunikasi. Bukan membuat mereka jera dengan penjara seumur hidup, belum tentu, tetapi tanpa ada komunikasi,” ujarnya.

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Farid Assifa

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/23145751/Napi.Terorisme.Kerap.Bungkam.Saat.Ditanya.Polisi.karena.Takut.Dosa>

## Lampiran: 49



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Saud Usman menuturkan, sudah ada penjara khusus narapidana terorisme di Sentul, Jawa Barat.

Narapidana terorisme yang sudah kooperatif rencananya akan dikumpulkan atau dipindahkan ke sana untuk diberikan proses pembelajaran dan pemahaman deradikalisasi. Pindahan dilakukan karena para napi kooperatif juga merasa terancam di lapasnya yang lama.

“Kami banyak mendapat masukan dari para napi yang sudah kooperatif. Mereka merasa terancam di sana oleh rekan-rekannya yang masih radikal keras sehingga mereka perlu dipindahkan,” kata Saud di Jakarta, Selasa (2/2/2016).

### **(Baca: Lapas Khusus Teroris Siap Beroperasi )**

Pemikiran tersebut, kata Saud, sudah dipaparkan di rapat terbatas dengan presiden. Penandatanganan nota kesepahaman juga telah dilakukan BNPT dengan Kementerian Hukum dan HAM untuk ditindaklanjuti.

“Napi yang sudah kooperatif kenapa tidak? Daripada dia

nantinya menjadi radikal lagi,” tambahnya.

**(Baca: Diprotes SBY, Gedung Lapas Khusus Teroris di IPSC Batal Digunakan)**

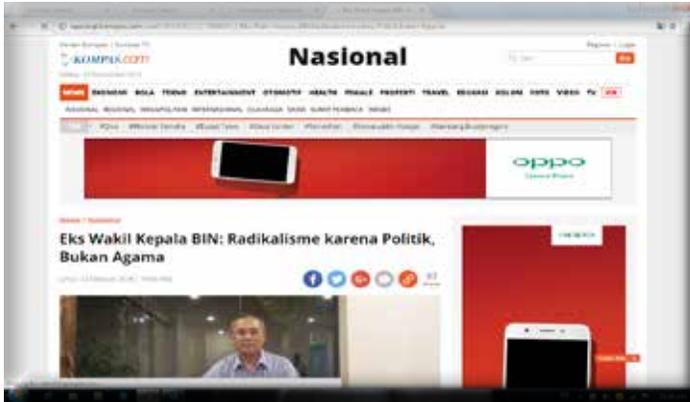
Namun, untuk memindahkan para napi terorisme yang sudah kooperatif tersebut ke lapas Sentul, kata Saud, dibutuhkan aturan khusus. Pertama, terkait legalitasnya. Kedua, terkait personil yang akan mengawal lapas itu, termasuk administratif.

Ia pun mengupayakan agar pemindahan ke Lapas Sentul ini bisa dilakukan secepatnya karena kapasitas lapas yang sudah membludak.

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Sabrina Asril

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/20504851/Kepala.BNPT.Narapidana.Terrorisme.Akan.Jalani.Deradikalisasi.di.Lapas.Sentul>

## Lampiran: 50



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Mantan Wakil Kepala Badan Intelijen Negara, Asad Ali, menilai bahwa radikalisme sebenarnya bukan terjadi karena masalah agama dan keyakinan. Gerakan-gerakan radikal itu lahir karena masalah politik.

“Radikalisme itu terkait politik, bukan terkait agama,” kata Asad dalam acara peluncuran buku berjudul *Deradikalisasi* karya AS Hikam di Bentara Budaya Jakarta, Jumat (12/2/2016).

Menurut Asad, radikalisme pertama di dunia pun muncul akibat masalah politik. Saat itu, Sayyidina Ali terlibat konflik dengan sebuah kelompok bernama Khawarij. Kelompok tersebut mengatasnamakan agama dalam melakukan pemberontakan, padahal ada motif politik dan kekuasaan.

“Jadi masalahnya politik, bukan agama, hanya yang dipakai adalah dalil masalah agama,” ujar Asad.

Di Indonesia, kata Asad, gerakan-gerakan radikal juga muncul karena masalah politik. Ketika Indonesia merdeka, terjadi perdebatan panjang mengenai dasar negara, apakah akan menggunakan ajaran Islam atau nasionalis. Karena aliran nasionalis yang terpilih sebagai dasar negara, mereka yang tidak terima pun berusaha untuk memberontak.

“Yang memberontak kan turunan mereka-mereka itu juga. Itu kan politik namanya. Pesantren, NU, enggak ada yang begitu

karena kita dukung negara Pancasila,” ucap Asad.

Ia berpesan agar nilai-nilai Pancasila terus dikuatkan sehingga aksi-aksi radikalisme bisa ditekan.

Penulis	: Ihsanuddin
Editor	: Laksono Hari Wiwoho

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/12/19080011/Eks.Wakil.Kepala.BIN.Radikalisme.karena.Politik.Bukan.Agama>

## Lampiran: 51



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Kepala [Polri](#) Jenderal [Badrodin Hait](#) menginstruksikan personelnya di lapangan untuk berhati-hati saat makan dan minum dalam menjalankan tugas.

Sebab, ada informasi intelijen yang menyebutkan bahwa kelompok teroris hendak mencelakai polisi dengan memasukkan unsur-unsur kimia berbahaya ke makanan atau minuman polisi.

“Dari informasi intelijen, waspadai makanan, di kantin, di mana pun, atau minuman. Itu haruslah diwaspadai,” ujar Badrodin di Kompleks Mabes [Polri](#), Senin (15/2/2016).

Badrodin juga menginstruksikan anggotanya menggunakan pola pengamanan satu sama lain dengan *body system* untuk mencegah aksi teroris tersebut.

“*Body system* itu adalah satu orang anggota mengawasi satu orang yang lainnya. Ini dalam konteks bertugas,” ujar Badrodin.

Penggunaan unsur kimia, menurut Badrodin, bisa jadi terinspirasi dari kasus pembunuhan Mirna Salihin.

Namun, bisa juga unsur kimia itu dipakai lantaran pengetahuan teroris yang memang telah berkembang.

Salah satu contohnya adalah saat makanan personel Polsek Kemayoran diracun pada 2011 silam.

Selain itu, ada juga bom klorin di Depok yang gagal meledak, 2015 lalu.

“Ancaman terhadap Polri bukan hanya dengan bom atau senjata saja, saat ini. Tapi juga dengan racun itu,” ujar Badrodin.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teror di Kawasan Sarinah**

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/15/22014561/Intelijen.Ungkap.Teroris.Berniat.Racuni.Makanan.Polisi.Ini.Instruksi.Kapolri>

## Lampiran: 52



### JAKARTA, KOMPAS.com - Densus 88

Antiteror [Polri](#) menggerebek rumah yang diduga milik kelompok teroris di Bima, Senin (15/2/2016). Kelompok itu diduga merupakan bagian dari kelompok Santoso.

Mereka pernah melakukan aksi teror di Bima, Nusa Tenggara Barat; dan Poso, Sulawesi Tengah, beberapa waktu lalu.

“Saat penggerebekan tadi, ditemukan senjata api milik [Polri](#), yakni Kapolsek Ambalawi yang ditembak kemudian diambil senjatanya oleh mereka beberapa waktu lalu,” ujar Kepala [Polri](#) Jenderal [Badrodin Haiti](#) di Kompleks Mabes [Polri](#), Jakarta pada Senin (15/2/2016).

Di Poso, kelompok teroris itu juga pernah melakukan penembakan polisi yang tengah berpatroli.

Dalam penggerebekan di Kelurahan Pena To'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, NTB, Densus 88 Antiteror [Polri](#) menembak mati seorang terduga teroris.

Selain itu, Densus 88 menangkap dua terduga teroris lainnya.

Terduga teroris yang tewas diketahui bernama Fajar. Adapun, dua terduga teroris yang ditangkap berinisial J dan IM.

Dalam penggerebekan, baku tembak sempat terjadi. Seorang anggota [Brimob Polri](#) terkena tembakan di tangan kanannya.

“Sekarang keduanya sedang diinterogasi oleh Densus 88. Kami punya waktu tujuh hari untuk menentukan pidananya,” ujar Badrodin.

Penulis	: Fabian Januarius Kuwado
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/15/21402051/Densus.88.Temukan.Pistol.Kapolsek.di.Lokasi.Penggerebekan.Teroris.di.Bima>



### **Penolak RUU Antiterorisme)**

Beberapa pasal yang dikhawatirkan menimbulkan deviasi dan *abuse of power* harus segera diperbaiki antara lain, masih simpang siurnya hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai bukti permulaan dan bagaimana laporan intelijen bisa digunakan sebagai bukti permulaan.

la juga menjelaskan saat ini belum ada batasan mengenai kategori laporan intelijen.

“Bukti intelijen yang mana yang bisa digunakan? Dari BIN atau dari intelijen kepolisian dan Kejaksaan? Itu harus jelas karena bersinggungan langsung dengan Hak Asasi Manusia,” ungkapnya.

Selain itu, pemberian wewenang kepada penyidik pun masih terlalu luas. Artinya harus ada kejelasan bukti-bukti sebelum aparat melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga teroris.

### **(Baca: Ini Poin-poin Revisi UU Antiterorisme yang Diusulkan Pemerintah)**

Poin lain yang menurut Taufiqulhadi perlu diperhatikan adalah jangka waktu penahanan yang dianggap kurang oleh penegak hukum, program deradikalisasi, dan pengaturan mengenai *cyber terrorism*.

Dia juga menyatakan ketidaksetujuannya apabila badan intelijen diberikan kewenangan menangkap dan melakukan penuntutan.

“Saya kira, bila poin tersebut direvisi, akan memberikan penguatan terhadap aparat pemberantasan terorisme dan di satu sisi UU ini juga memberikan perlindungan HAM kepada warga negaranya, termasuk yang diduga teroris. Harus proporsional,” ujar Taufiqulhadi.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Sabrina Asril

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/16/20582911/Data.Intelijen.Jadi.Bukti.Aksi.Terorisme.Dikhawatirkan.Rampas.HAM>

## Lampiran: 54



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Koordinator Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) [Haris Azhar](#) ingin agar aparat penegak hukum yang salah menangkap dan menembak mati terduga teroris dikenakan sanksi.

Hal tersebut perlu dilakukan untuk menekan tindakan sewenang-wenang polisi. Sebab, dalam penegakan hukum harus ada kontrol.

“Misalnya ketika ada kesalahan dalam penegakan hukum, maka penegak hukumnya dikoreksi dan dihukum atas kesalahannya,” kata Haris dalam diskusi di Jakarta, Minggu (28/2/2016).

Menurut Haris, semestinya Kapolri mengeluarkan Peraturan Kapolri khusus mengenai hal itu.

Peraturan khusus tersebut menyatakan jika dalam penegakan hukum yang dilakukan polisi menyebabkan korban salah tangkap meninggal, maka polisi yang bersangkutan harus dihukum.

“Yang di kepala mereka, teroris itu harus dibunuh,” ujar Haris. Oleh karena itu, Haris menganggap kinerja polisi harus

dievaluasi.

Jangan sampai hukum yang diterapkan sudah baik, namun kelemahan terletak pada aparat penegak hukumnya, lanjut dia.

Pendapat senada diutarakan anggota Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Arsul Sani. Dia menganggap perlu adanya rehabilitasi bagi polisi yang salah menggunakan kewenangannya saat bekerja.

“Saya dalam konteks perlindungan HAM, minta *lex specialis*. Kalo aparat hukum salah mengidentifikasi, salah tangkap, salah tahan, salah tembak salah aniaya harus ada ketentuan rehabilitasi dan kompensasi,” kata Arsul.

Poin tersebut akan Arsul ajukan saat pembahasan revisi UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di DPR nantinya.

Saat ini, draf revisi itu telah diserahkan oemerintah kepada DPR. Setidaknya ada enam poin perubahan yang hendak diusulkan pemerintah kepada DPR.

Pertama, dari sisi penangkapan dan penahanan, akan ditambah waktunya. Kedua, dalam hal penyadapan, izin yang dikeluarkan diusulkan cukup berasal dari hakim pengadilan saja. Saat ini, yang berlaku yaitu izin penyadapan dari ketua pengadilan negeri.

Ketiga, pemerintah mengusulkan agar penanganan kasus dugaan tindak pidana terorisme diperluas. Aparat diusulkan sudah dapat mengusut terduga teroris sejak mereka mempersiapkan aksi.

Keempat, pemerintah juga mengusulkan agar WNI yang mengikuti pelatihan militer teror di luar negeri dapat dicabut paspornya.

Kelima, perlu adanya pengawasan terhadap terduga dan

mantan terpidana teroris. Keenam, pengawasan yang bersifat resmi ini juga harus dibarengi dengan proses rehabilitasi secara komprehensif dan holistik.

Penulis	: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor	: Aprillia Ika

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/28/18162751/Salah.Tembak.Teroris.Polisi.Harus.Dikenakan.Sanksi>

## Lampiran: 55



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Anggota Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) Arsul Sani menganggap ada sejumlah poin yang janggal dalam draf revisi Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang terorisme yang diajukan pemerintah.

Menurut dia, ada logika terbalik dalam salah satu poin yang diajukan, yakni perpanjangan masa penangkapan menjadi 30 hari. Sementara dalam aturan yang saat ini berlaku, batas waktu penangkapan adalah 7x24 jam.

“Kenapa mesti 30 hari? Seharusnya penangkapan itu setelah mendapat bukti, bukan untuk mencari bukti,” ujar Arsul dalam diskusi di Jakarta, Minggu (28/2/2016).

Arsul mengatakan, laporan intelijen saja sudah menjadi satu alat bukti. Sementara alat bukti lainnya bisa dari keterangan saksi.

Dengan demikian, Arsul menganggap tak ada alasan untuk memperpanjang masa penangkapan.

“Ada keperluan untuk revisi itu, tapi tidak kemudian jadi

terlalu luas,” kata Arsul. Dia berjanji akan mengkritisi ajuan pemerintah itu di Badan Legislasi. Menurut dia, sejumlah poin yang direvisi justru hilang dari fokus kebutuhan.

Sementara menurut Koordinator Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) [Haris Azhar](#) mnganggap, penangkapan hanya periode transisi yang tidak butuh waktu panjang.

Bahkan, sedianya waktu 1x24 jam pun cukup untuk menemukan bukti tambahan, tak perlu sampa berminggu-minggu. “Soal penangkapan itu salah tafsir. Ditangkap malah untuk cari alat bukti,” kata Haris.

Sebelumnya, ada enam poin perubahan yang hendak diusulkan pemerintah kepada DPR dalam revisi Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang terorisme.

Pertama, dari sisi penangkapan dan penahanan, akan ditambah waktunya. Kedua, dalam hal penyadapan, ijin yang dikeluarkan diusulkan cukup berasal dari hakim pengadilan saja. Saat ini, yang berlaku yaitu ijin penyadapan dari ketua pengadilan negeri.

Ketiga, pemerintah mengusulkan agar penanganan kasus dugaan tindak pidana terorisme diperluas. Aparat diusulkan sudah dapat mengusut terduga teroris sejak mereka mempersiapkan aksi.

Keempat, pemerintah juga mengusulkan agar WNI yang mengikuti pelatihan militer teror di luar negeri dapat dicabut paspornya.

Kelima, perlu adanya pengawasan terhadap terduga dan mantan terpidana teroris.

Keenam, pengawasan yang bersifat resmi ini juga harus dibarengi dengan proses rehabilitasi secara komprehensif dan holistik.

Penulis	: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor	: Aprillia Ika

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/28/17233161/Arsul.Sani.Ada.Logika.Terbalik.Dalam.Revisi.UU.Terrorisme>

## Lampiran: 57



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Dalam mengupayakan pemberantasan tindak pidana terorisme, pemerintah diminta mewaspadaikan organisasi-organisasi masyarakat yang menganut paham puritanisme.

Menurut anggota Komisi VIII DPR RI dari Fraksi Kebangkitan Bangsa, Maman Imanulhaq, paham puritanisme tersebut menjadi akar lahirnya radikalisme. Bahkan paham itu kelak yang menyulut aksi-aksi terorisme.

"Pemerintah harus waspada terhadap organisasi puritan yang menjamur belakangan ini. Apalagi mereka banyak merekrut anggota yang sebagian besar anak muda," ujar Maman di Jakarta, Senin (29/2/2016).

Para penganut paham radikal itu tidak segan melakukan segala cara untuk menyebarkan paham-paham pemikiran mereka. Cara itu termasuk dengan kekerasan, dalam bentuk ujaran maupun fisik.

Kelompok yang menganut puritanisme biasanya berusaha untuk mengembalikan kemurnian ajaran agama yang mereka anut.

Maman menuturkan, mereka hanya percaya pada satu tafsir kitab suci dan memandang tafsir lain itu sebuah kesalahan.

Namun, dalam kenyataannya mereka hanya menggunakan tafsir dari satu teks dalam kitab suci.

“Mereka memiliki penafsiran yang salah kaprah terhadap kata jihad itu sendiri,” kata Maman.

Lebih lanjut Maman menjelaskan, kelompok puritan itu juga adalah kelompok yang ahistoris. Artinya, tidak menempatkan sejarah Indonesia dan masyarakat sebagai subyek gerakan mereka.

Sebagian besar ingin mengganti Pancasila sebagai ideologi dan mendirikan negara yang berdasarkan pada hukum agama.

“Paham tersebut jelas tidak memiliki dasar sejarah di Indonesia. *Founding fathers* kita tidak pernah bercita-cita mendirikan negara agama,” kata Maman.

Menurut Maman, ciri lain yang bisa dikenali dari kelompok puritan, mereka seringkali menggunakan bahasa kekerasan melalui internet dan media sosial.

Karena itu, Maman pun berharap polisi merespon bermacam ujaran kebencian di media sosial, agar tidak berkembang menjadi radikalisme.

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/29/21473121/Terkait.Terrorisme.Pemerintah.Diminta.Waspadai.Ormas.Puritan>

## Lampiran: 58



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Dalam draf RUU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, terdapat pasal 16 A yang menegaskan bentuk hukuman bagi anak/remaja yang terlibat dalam aksi terorisme.

Hal tersebut bisa dilihat sebagai upaya antisipasi yang baik terkait potensi pelibatan anak dan remaja oleh kelompok-kelompok radikal.

Menurut Setara Institute, beberapa hasil studi menunjukkan bahwa virus radikalisme telah menjangkit kalangan remaja di bawah usia 18 tahun.

Berdasarkan data penelitian Setara Institute pada 2015, 1 dari 14 siswa SMA di Jakarta dan Bandung setuju dengan gerakan ISIS.

Meski begitu, Setara Institute mengingatkan bahwa proses peradilan atas tindak pidana terorisme yang melibatkan anak atau remaja harus tetap tunduk pada sistem peradilan anak.

“Jika tidak ingin terlihat represif, harus ada mekanisme penanganan apabila terduga terorisnya adalah remaja,” ujar Wakil Ketua Setara Institute Bonar Tigor Naipospos, saat ditemui di kantornya, Jakarta, Kamis (3/3/2016).

Selain itu Bonar juga mengatakan bahwa fenomena

ketertarikan remaja belasan tahun terhadap gerakan terorisme harus menjadi peringatan bagi pemerintah untuk menyiapkan strategi deradikalisasi yang lebih efektif.

Pemerintah seharusnya tidak hanya fokus pada revisi UU Antiterorisme, tapi juga pada upaya mencegah radikalisme.

“Jangan sekedar revisi tapi harus ada strategi. Dalam RUU ini tidak terlihat hal itu. Bagaimana sesungguhnya pemerintah mencegah radikalisme?” ucapnya.

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/03/22474711/Revisi.UU.Antiterorisme.Diminta.Adopsi.Sistem.Peradilan.Anak.untuk.Pelaku.Remaja>

## Lampiran: 59



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Direktur Imparsial Al Araaf mengharapkan pemerintah meninjau ulang beberapa pasal dalam draf revisi Undang-undang Nompr 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

la menilai, ada beberapa pasal dalam draf tersebut yang multiinterpretasi dan absurd.

“Banyaknya kalimat yang absurd dan tidak rigid dalam draf tersebut membuka ruang penafsiran yang terlalu luas, sehingga berpotensi ditafsirkan sepihak oleh kekuasaan dan rentan terhadap pelanggaran,” ungkap Al Araaf dalam keterangan tertulisnya kepada *Kompas.com*, Sabtu (5/3/2016).

Beberapa pasal yang memiliki potensi multi-interpretasi yakni, pasal 12A ayat (1), pasal 12B ayat (2) dan pasal 13A.

Pasal 12A ayat 1 berbunyi, “*setiap orang yang mengadakan hubungan dengan setiap orang yang berkedudukan di dalam negeri dan/atau di luar negeri atau negara asing dengan maksud dan melawan hukum akan atau melakukan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia atau di negara lain, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 12 tahun*”.

Kalimat “mengadakan hubungan”, menurut Al Araaf, bersifat multiinterpretatif sehingga perbuatan yang ingin dipidana dalam pasal tersebut tidak jelas.

Kalimat itu juga dapat mengancam siapa saja yang sebenarnya tidak terkait dengan tindak pidana terorisme tetapi “dihubung-hubungkan” dengan tindak pidana terorisme.

Seharusnya, yang dimaksud dengan “hubungan” dijelaskan dalam satu bentuk yang konkrit seperti mendukung pendanaan, perencanaan terorisme, dan lain sebagainya.

“Apakah yang dimaksud “hubungan” itu adalah hubungan pertemanan, hubungan kekeluargaan, atau bentuk-bentuk hubungan lainnya,” kata Al Araaf.

Dalam pasal 12B ayat (1) juga memiliki kalimat yang multi interpretatif dengan tidak adanya defenisi yang jelas tentang apa yang dimaksud “pelatihan paramiliter” dan “pelatihan lain”. Ia mengatakan, rumusan mengenai pelatihan apa saja yang digolongkan sebagai tindak pidana terorisme harus jelas dan rinci.

Pasal berikutnya adalah pasal 13A yang mengatur tentang penebaran kebencian (*hate speech*). Pengaturan *hate speech* ini masih terlalu luas dan cenderung membatasi kebebasan yang dijamin oleh konstitusi. Kalimat “dapat mendorong” dalam pasal 13A ayat (1) bersifat subjektif dan berpotensi ditafsirkan secara ganda.

Al Araaf mengusulkan, agar lebih jelas dan rigid, aturan mengenai *hate speech* sebaiknya diatur dalam undang-undang tersendiri atau melalui revisi KUHP yang saat ini tengah dilakukan oleh DPR.

“Aturan mengenai *hate speech* dalam RUU ini dapat membuka peluang terjadinya kriminalisasi dan pembatasan terhadap kebebasan berekspresi dan berpendapat,” ujarnya.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Revisi UU Pemberantasan Terorisme**

Penulis	: Kristian Erdianto
Editor	: Sabrina Asril

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/06/19465451/Imparsial.Tinjau.Ulang.Pasal.RUU.Anti-Teror.yang.Multitafsir>

## Lampiran: 60



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pemerintah diminta membentuk gugus tugas khusus korban terorisme yang lebih komprehensif.

Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) Supriyadi Widodo Eddyono mengatakan, selama ini penanganan korban terorisme belum memadai.

Hal ini berkaitan dengan pemberian kompensasi yang tergantung dan melalui pengadilan.

"Saya merekomendasikan ada komite khusus atau gugus tugas tapi di bawah Undang-Undang. Nanti kan kompensasinya langsung ke Menteri Keuangan," ujar Supriyadi, se usai mengisi sebuah diskusi di Hotel Morrissey Jakarta, Selasa (8/3/2016).

Ia berharap, Dewan Perwakilan Rakyat bisa memasukkan hak-hak korban terorisme secara spesifik dalam revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Idealnya, menurut Supriyadi, dilakukan pula penyederhanaan layanan birokrasi bagi korban terorisme.

Selain harus lewat jalur pengadilan, pembayaran kompensasi pun tak selalu secara langsung diberikan oleh Kementerian Keuangan. Prosesnya seringkali harus melalui Kementerian Sosial terlebih dahulu.

Adapun terkait bantuan medis, lanjut dia, sesungguhnya ada dalam konstruksi Peraturan Menteri Kesehatan bahwa tanggung jawab korban terorisme ada pada Menkes.

“Harus jelas eksekutor siapa, siapa yang berikan, kapan waktunya. Karena korbannya sudah ada, tapi mekanisme birokrasinya lama,” kata Supriyadi.

Dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme kompensasi diberikan dan dicantumkan dalam amar putusan pengadilan.

“Harus diputus pengadilan, ada amar putusan, dan pelaku harus terbukti bersalah,” ujarnya.

Padahal, tak semua kasus terorisme masuk ke pengadilan. Ia mencontohkan kasus bom Thamrin di mana semua pelaku tewas.

Sehingga tanpa ada prosedur pengadilan, korban tak bisa mengajukan kompensasi. Menurutnya, akan lebih baik jika kompensasi tak perlu melalui mekanisme peradilan namun langsung diberikan dari Menteri Keuangan.

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Inggried Dwi Wedhaswary

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/21034261/Pemerintah.Diminta.Bentuk.Gugus.Tugas.Khusus.Korban.Terrorisme>

## Lampiran: 61



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Mantan Direktur Perancangan Peraturan Perundang-Undangan di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, Suharyono AR menilai, dalam membentuk revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, seringkali yang banyak dipikirkan adalah dari aspek pelaku.

Sedangkan, saksi dan korban kerap dilupakan.

Pada umumnya, kata dia, proses pengadilan berpusat pada pelaku dengan berbagai peraturan untuk menjamin hak-hak terdakwa. Sedangkan perlindungan saksi dan korban seringkali lemah.

“Sebagai renungan, kelemahan kita semua pada saat mengatur suatu RUU terutama terkait penegakkan hukum, proses peradilan. Selalu kita lupa atau sering mengesampingkan saksi dan korban,” ujar Suharyono dalam acara diskusi di Jakarta, Selasa (8/3/2016).

Kedudukan korban atau saksi yang sering dilupakan, kata dia, juga terlihat dari tidak adanya pengertian yang memadai tentang korban dan kompensasi yang tercantum dalam regulasi tersebut.

Padaahal, korban dan pelaku memiliki kedudukan yang sama.

“Oleh karena itu, pada saat DPR menyusun paling tidak perlu diusulkan ada definisi mengenai korban, keluarga korban, restitusi, rehabilitasi. Pasal 36 sampai 42 perlu ditelaah kembali,” kata dia.

Senada dengan Suhariyono, Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) Supriyadi Widodo Eddyono mengatakan, definisi korban dalam UU Terorisme masih tak mencantumkan definisi hak korban terorisme secara spesifik.

Dalam UU tersebut juga tak jelas siapa pihak yang bertanggung jawab atas bantuan dan pembiayaan medis.

Bantuan terhadap korban terorisme disebut sebagai bantuan yang diberikan oleh negara.

Menurut Surpriyadi, dalam konstruksi peraturan Menteri Kesehatan sebetulnya telah diatur bahwa tanggung jawab korban terorisme ada pada Menkes.

Namun, masih tak jelas berapa yang mereka jamin hingga kapan bantuan dibayarkan.

Padaahal, ia menilai hal ini merupakan yang paling krusial karena semua pihak menunggu siapa yang bertanggung jawab penuh atas pembiayaan darurat medis.

“Jadi enggak ada yang mengeksekusi, siapa yang bertanggung jawab membayar. Sehingga korban terlunta-lunta,” ujar Supriyadi.

“Untung kalau yang bom di Sarinah, cepat bereaksi dan tiga rumah sakit yang siap. Tapi itu kan masih serangan kecil. Kalau seperti Marriott, Kuningan kan gede,” tuturnya.

Penulis	: Nabilla Tashandra
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/19272481/Korban.Dianggap.Sering.Dilupakan.dalam.Pembahasan.RUU.Antiterorisme>

## Lampiran: 62



**POSO, KOMPAS.com** - Operasi gabungan [TNI-Polri](#) untuk mengejar kelompok teroris Santoso di Sulawesi Tengah dengan nama sandi Operasi Tonimbala 2016 diperpanjang hingga September 2016 mendatang.

Sebelumnya, Operasi Tinombala tahap awal digelar selama tiga bulan sejak Januari 2016, dan berakhir hari ini. Operasi itu melibatkan sedikitnya 2.500 pasukan.

Perpanjangan operasi Tinombala 2016 tersebut disampaikan langsung oleh Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan [Luhut Binsar Pandjaitan](#), saat melakukan kunjungan kerja di Poso, Rabu (9/3/2016).

Meski diperpanjang dengan durasi waktu dua kali lipat, Luhut belum memastikan berapa besar jumlah penambahan pasukan.

“Untuk personel tambahan, nanti kita lihat,” ucap Luhut Binsar Panjaitan.

Dia menjelaskan, perpanjangan operasi kembali dilakukan mengingat belum tuntasnya gangguan keamanan dari kelompok Santoso.

Kelompok itu hingga kini belum juga berhasil ditumpas. Santoso sebagai target utama juga belum dapat ditangkap.

Luhut mengharapkan dukungan masyarakat untuk ikut membantu aparat keamanan dalam menumpas jaringan teroris kelompok Santoso.

“Selain aparat TNI-Polri, dukungan pemda serta seluruh masyarakat Poso sangat dibutuhkan untuk membantu dalam penuntasan kelompok Santoso,” kata Luhut.

Selama tiga bulan pelaksanaan Operasi Tinombala 2016, tim gabungan TNI-Polri berhasil menangkap beberapa orang anggota kelompok Santoso yang masuk dalam daftar pencarian orang kepolisian.

Tim gabungan juga telah mengamankan ratusan jenis barang bukti yang selama ini diduga sebagai milik kelompok Santoso, seperti temuan bom rakitan, senjata api, dan amunisi.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teroris di Poso**
- **Kelompok Santoso Diburu**

Penulis	: Kontributor Poso Kompas TV, Mansur
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/09/17423461/Menko.Polhukam.Perpanjang.Operasi.Penumpasan.Kelompok.Teroris.Santoso>

## Lampiran: 63



**JAKARTA, KOMPAS.com** – Tim Operasi Tinombala 2016 menangkap terduga anggota kelompok Santoso, SH, dalam keadaan kelaparan.

SH ditangkap di Poso, Sulawesi Tengah, Senin (21/3/2016) lalu.

“Pada saat itu, dia mungkin dia sudah tidak kuat, kelaparan. Nah, dia memisahkan diri dari kelompoknya untuk cari makan,” ujar Kepala Operasi Tinombala 2016 Kombes Leo Bona Lubis saat dihubungi, Kamis (24/3/2016).

Saat itu, tim mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa SH tengah mencari makan di sekitar permukiman warga. Tim pun langsung bergerak menyergap SH.

Leo mengatakan, begitu diinterogasi, SH mengaku sengaja memisahkan diri dari kelompok Santoso.

“Kalau dari yang ditangkap, mereka sudah merasa ajaran yang diperjuangkan sudah tak benar, akhirnya memisahkan diri,” kata Leo.

Leo mengatakan, tak ada perlawanan saat menangkap SH karena sudah terkepung.

Tak hanya SH, beberapa anggota kelompok Santoso yang

ditangkap pun mengaku tidak betah berada dalam kelompok itu.

“Mereka merasa sudah ada yang tidak benar dengan ajaran dari Santoso,” kata Leo.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- **Teroris di Poso**
- **Kelompok Santoso Diburu**

Penulis	: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor	: Bayu Galih

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/24/19080041/Terduga.Anggota.Kelompok.Santoso.Ditangkap.di.Poso.dalam.Kondisi.Kelaparan>.

## Lampiran: 64



**JAKARTA, KOMPAS.com** - Hasil investigasi Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menemukan beberapa indikasi pelanggaran hukum yang dilakukan Detasemen Khusus Antiteror 88 Polri saat melakukan penindakan.

Kontras mengusulkan agar evaluasi kinerja Densus 88 dibahas dalam pembahasan revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terrorisme.

“Kita mendesak agar pemerintah dan DPR yang membahas RUU Terrorisme, juga membahas soal evaluasi kinerja Densus 88,” ujar Kepala Divisi Pembelaan Hak Sipil dan Politik Kontras Putri Kanesia dalam konferensi pers di Sekretariat Kontras, Jakarta, Sabtu (26/3/2016).

Menurut Putri, indikasi pelanggaran hukum dan hak asasi manusia yang diduga dilakukan Densus 88 tidak hanya terjadi pada kasus yang menimpa Siyono, warga Klaten, Jawa Tengah.

(Baca : [Kontras: Densus 88 Langgar Hukum dalam Kasus Siyono](#))

Menurut dia, kasus serupa terhadap terduga teroris juga telah beberapa kali terjadi.

Putri mengatakan, selama ini tidak pernah ada prinsip

akuntabilitas dan evaluasi kinerja Densus 88 yang ditunjukkan secara terbuka.

Lebih spesifik lagi, tidak ada satu pasal pun yang mengatur sanksi bagi Densus 88 apabila melakukan salah tangkap dan pemberian ganti kerugian bagi korban.

Di sisi lain, menurut Putri, Kontras mengkritik adanya pasal dalam draf revisi UU Terorisme yang menambah waktu penahanan bagi terduga teroris.

Dalam draf tersebut diatur bahwa penyidik dan jaksa berhak menahan terduga teroris maksimal selama 6 bulan.

Menurut Putri, pasal tersebut justru berpotensi menimbulkan pelanggaran HAM bagi warga sipil.

“Pasal tersebut memungkinkan tahanan diintimidasi dan disiksa selama proses pemeriksaan. Padahal, sebelum dibuktikan oleh pengadilan, harus ada asas praduga tak bersalah,” kata Putri.

Penulis	: Abba Gabrillin
Editor	: M Fajar Marta

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/26/19595891/Evaluasi.Kinerja.Densus.88.Diusulkan.Dibahas.dalam.Revisi.UU.Terrorisme>.

## REFERENSI

- Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*. Gema Insani Press: Jakarta, 2009.
- Ahmad Dzakirin, *Tarbiyah Siyasiah*. Era Intermedia: Surakarta, 2010.
- Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno Linguistik dan Geo-politik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Alain Badiou, *Infinite Thought: Truth and the Return of Philosophy*, Continuum, 2003.
- Al-Amir, Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah*, terj., Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Albaili, Mohamed A., Abdul Qader A., Qassem & Ahmed A. Al-Samadi, *Educational Psycho-logy and its Application*, Kuwait: Al-Falah Library, 1997.
- Albert Bandura. *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. London: Prentice-Hall, 1986.
- Albert Bandura. *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. London: Prentice-Hall, 1986.
- Al-Mush-haf Asy-Syarief, 1418 H.
- Al-Quran dan Terjemahannya*, Medinah Munawwarah, Mujamma Al-Malik Fahd Li Thibaati.
- Arief, Barda Nawawi, *Beberapa Aspek Kebijakan Dan Pengembangan Hukum Pidana*. Cetakan Ke-1. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998).
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.

- David C. Rapoport. *Terrorism: Critical Concept in Political Science*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group. 2006.
- Edward S. Herman, Gerry O'Sullivan. *The Terrorism Industry: The Experts and Institutions That Shape Our View of Terror*. New York. Pantheon Books, 1989
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj., Jakarta: Bulan Bintang,
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Fahmi, Musthafa, *Penyesuaian Diri*, terj., Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Glenn Jacobs. *Charles Horton Cooley: Imagining Social Reality*. Amherst and Boston: University Massachusetts Press. 2006.
- Hamzah, Andi. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Edisi Revisi. (Jakarta : P.T Rineka Cipta, 1994).
- Hans Magnus Enzenberger, *Dreamers of the Absolute*, Radius, 1988.
- Herbert Schiller, "Manipulating Hearts and Minds", dalam Hamid Mowlana (ed), *Triumph of The IMAGE: The Media's War in the Persian Gulf-A Global Perspective*, Westview, 1992.
- Jean Baudrillard, *The Gulf War Did Not Take Place*, Power Publication, 1995.
- Jean Baudrillard, *The Transparency of Evil*, Verso, 1993.
- Jerrold M Post. *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism From the IRA to al-Qaeda*. New York: Palgrave Macmillan. 2007.
- John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. (London: Sage Publication, 1990).

- John L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Ikon Teralitera: Yogyakarta, 2003.
- John Leslie, *The End of the World: The Science and Ethics of Human Extinction*, London: Routledge, 1996.
- John Leslie, *The End of the World: The Science and Ethics of Human Extinction*, London: Routledge, 1996.
- Jonathan A. Smith, *Qualitative Psychology: Practical Guide to Research Methods* (New Delhi: SAGE Publication, 2006).
- Joseph V. Femia. *Marxism and Democracy*. London. Clarendon Press, *Oxford scholarship*. 1993.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Leonard Weinberg. *Global Terrorism: A Beginner's Guide*. Oxford, UK, Oneworld Publications, 2005.
- Mark Juergensmeyer. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Comparative Studies in Religion and Society). California: University California Press. 2001.
- Mavis Biss, "Moral Imagination, Perception, and Judgment". *The Southern Journal of Philosophy*. Volume 52, Issue 1, (March, 2014): 1–21. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/sjp.12050/abstract> Diakses 3 Desember 2014.
- Mia Bloom. *Female Suicide Bombers: A Global Trend*. *Journal Daedalus*. Vol. 136, No. 1, On Nonviolence & Violence (Winter, 2007), pp. 94-102.
- Navid Kermani. *The Terror of God: Attar, Job and the Metaphysical Revolt*. Munchen. Verlag C.H Beck. Polity Press, 2005.
- Novella Parchiano dalam Listiyono Santoso (ed.), *Epistemologi*

- Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- P. J. Veth. *Borneo's Wester-afdeling, Geographisch, Statistisch, Historisch*. Leiden. Noman, 1854.
- Paul Virilio, *War and Cinema: The Logistics of Perception*, Semiotext, h, 71.
- Popper, Karl R., *Logika Penemuan Ilmiah*. Cetakan pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Robert Jackson, *The Encyclopedia of Military Aircraft*. Paragon Book: London, 2002.
- Robert Jackson, *The Encyclopedia of Military Aircraft*. Paragon Book: London, 2002.
- Robert K. Merton. *Sociology of Science and Sociology as Science*. New York: Columbia University Press. 2010.
- Schuon, Frithjof. 2003. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shidarta, *Karakteristik Penalaran Hukum Dalam Konteks Keindonesiaan*, (Bandung: Cv Utomo, 2006).
- Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Todd Gitlin, *The Whole World is Watching: Mass Media in the Making and Unmaking of the New Left*. California: University of California Press, 1990.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, Al-Ghoriah: Dar Al-Salam, 1997.
- Yaroslav Trofimov, *Kudeta Mekkah*. Pustaka Alvabet: Tangerang, 2007.
- Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2011.

Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari, 2011.

**SUMBER INTERNET:**

<http://www.Sinar harapan.com> judul: Deradikalisasi Terorisme Indonesia Ajak Kerja Sama Negara Timur Tengah

<http://www. Antara News.com>. judul: Tangkal Teroris Dengan Segera Laksanakan Deradikalisasi

<http://www.iep.utm.edu/law-phil.htm> judul: Legal Positivism

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/17353691/kapolri.kehilangan.pemikir.deradikalisasi.napi.teroris>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/16564981/benny.susetyo.teror.hancurkan.harapan.bangsa.yang.dibangun.oleh.kemajemukan>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/11314351/mantan.napi.teroris.kembali.ke.jaringan.lama.karena.dapat.dukungan>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/15/08002051/presiden.harap.pelaku.teror.bom.di.samarinda.dihukum.seberat-beratnya>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/15/ogooyg365-menag-perang-terhadap-radikalisme-jalan-terus>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/11/15/ogooxv354-sosiolog-penanganan-mantan-teroris-belum-maksimal>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/15/ogoln8291-pemerintah-dan-ulama-harus-mantapkan-deradikalisasi>

<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/18200951/Passcainsiden.Tolikara.Polri.Antisipasi.Gerakan.Radikal.di.Indonesia>

- <http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/17395581/Kapolri.Umat.Islam.Jangan.Terpancing.Insiden.di.Tolikara>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/07/18/17354371/Konflik.Papua.Bukan.Masalah.Agama.tapi.Sosial.dan.Ekonomi>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/07/19/15260261/Dalang.Kerusuhan.Tolikara.Layak.Dikategorikan.Teroris>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/07/27/21150901/Kapolri.Minta.Brimob.Dilatih.TNI.Agar.Mampu.Tangkap.Teroris.di.Hutan>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/09/02/22560351/Pemerintah.Diminta.Blokir.Situs.Penyebar.Kekerasan.dan.Kebencian>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/22183311/NU.Minta.WNI.yang.Gabung.ISIS.Dicabut.Kewarganegaraanya>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/24/21364081/Jasad.Terduga.Teroris.Tak.dikenali.Tes.DNA.Bakal.Dilakukan>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/25/22140001/Polisi.Kejar.Terduga.Teroris.Jaringan.AM>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/25/17330751/Terduga.Teroris.di.Bekasi.Merupakan.Tokoh.Utama.Jaringan.Teror>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/25/16343071/Imigrasi.Lacak.Masuknya.Terduga.Teroris.Asal.Uighur.ke.Indonesia>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/29/22112901/Kapolri.Potensi.Terorisme.Masih.Tinggi.pada.2016>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/01/20313241/Satu.Teroris.yang.Ditangkap.Pernah.Sembunyikan.Santoso.di.Rumahnya>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/02/15375011/Tiga>

Perempuan.Bima.Gabung.dengan.Kelompok.Santoso

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/12/22264961/Menhan.Nilai.Program.Bela.Negara.Bisa.untuk.Atasi.Terrorisme>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/15/21282261/Demokrat.Terror.Bom.Jangan.Tinggalkan.Trauma>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/19130081/Pecah.di.Irak.Berpisah.di.Indonesia.Meledak.di.Sarinah>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/19005081/Menhan.Setuju.Revisi.UU.Terrorisme.asalkan>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18480361/Menhan.Pelaku.Terror.Harus.Dihukum.Seberat-beratnya>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18184731/Bahrin.Naim.Manfaatkan.IT.untuk.Rencanakan.Aksi.Terror>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/18022051/Pemahaman.Agama.Jadi.Kunci.Tangkal.Terrorisme>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/19/22592421/Menristek.Dikti.Ancam.Keluarkan.Mahasiswa.yang.Terlibat.Terrorisme>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/19/22394741/Ini.Arah.Revisi.UU.Antiterorisme.yang.Diinginkan.Polri>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/20/22031051/Kapolri.Pastikan.Ancaman.Terror.di.Bali.Palsu>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/20/21204161/Kapolri.Seorang.Tersangka.Terroris.Bertugas.Siapkan.Casing.untuk.Bom.di.Thamrin>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/21/23561761/Komnas.HAM.Revisi.UU.Terrorisme.Perlu.Diselaraskan.dengan.Pasal.KUHP>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/21/23394081/Komnas.HAM.Ingatkan.Revisi.UU.Antiterorisme.Jangan.Sampai.Berujung.Represif>

- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/21/22095441/Pemerintah.Diminta.Tarik.Buku.TK.yang.Dianggap.Bermuatan.Radikalisme>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/22/21443691/WNI.Tokoh.Sayap.Militer.ISIS.Kirim.Rp.1.Miliar.Melalui.Tersangka.Bom.Thamrin>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/22/20444901/Sebelum.Lakukan.Teror.Susunan.Densus.88.Tetapkan.12.Orang.sebagai.Tersangka>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/23/19295351/Soal.Revisi.UU.Terrorisme.Komnas.HAM.Ingatkan.Pemerintah.Gunakan.Cara.Manusiawi.Tangani.Terduga.Teroris>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/25/21565791/Menkumham.Perlu.Ada.Blok.Khusus.Terpidana.Kasus.Terrorisme>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/25/21291641/Menkumham.Akui.Ada.Petugas.Deradikalisasi.Justru.Teradikalisasi>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/25/21243991/Penambahan.Masa.Penahanan.Kasus.Terrorisme.Dinilai.Rentan.Praktik.Penyiksaan>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/27/22402081/Menkumham.Benarkan.Ada.Komunikasi.antara.Bahrn.Naim.dengan.Aman.Abdurahman>
- [http://nasional.kompas.com/read/2016/01/27/22075541/Enggan.Bocorkan.Isi.Revisi.Luhut.Sebut.Akan.Cek.Ulang.Draf.UU.Antiterorisme \(Diakses 29 November 2016\).](http://nasional.kompas.com/read/2016/01/27/22075541/Enggan.Bocorkan.Isi.Revisi.Luhut.Sebut.Akan.Cek.Ulang.Draf.UU.Antiterorisme (Diakses 29 November 2016).)
- [http://nasional.kompas.com/read/2016/02/01/21040501/Luhut.UU.Terrorisme.Akan.Menjelaskan.Mekanisme.Deradikalisasi \(Diakses 29 November 2016\).](http://nasional.kompas.com/read/2016/02/01/21040501/Luhut.UU.Terrorisme.Akan.Menjelaskan.Mekanisme.Deradikalisasi (Diakses 29 November 2016).)
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/01/20404571/Revisi.UU.Terrorisme.Penegak.Hukum.Diberikan.Penjelasan.soal.Indikator.Teroris>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/23322761/>

Empat. Langkah. Kemenag. dalam. Menangkal. Radikalisme

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/23145751/Napi.Terrorisme.Kerap.Bungkam.Saat.Ditanya.Polisi.karena.Takut.Dosa>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/20504851/Kepala.BNPT.Narapidana.Terrorisme.Akan.Jalani.Deradikalisasi.di.Lapas.Sentul>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/12/19080011/Eks.Wakil.Kepala.BIN.Radikalisme.karena.Politik.Bukan.Agama>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/15/22014561/Intelijen.Ungkap.Teroris.Berniat.Racuni.Makanan.Polisi.Ini.Instruksi.Kapolri>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/15/21402051/Densus.88.Temukan.Pistol.Kapolsek.di.Lokasi.Penggerebekan.Teroris.di.Bima>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/16/20582911/Data.Intelijen.Jadi.Bukti.Aksi.Terrorisme.Dikhawatirkan.Rampas.HAM>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/28/18162751/Salah.Tembak.Teroris.Polisi.Harus.Dikenakan.Sanksi>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/28/17233161/Arsul.Sani.Ada.Logika.Terbalik.Dalam.Revisi.UU.Terrorisme>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/29/21473121/Terkait.Terrorisme.Pemerintah.Diminta.Waspadai.Ormas.Puritan>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/03/22474711/Revisi.UU.Antiterorisme.Diminta.Adopsi.Sistem.Peradilan.Anak.untuk.Pelaku.Remaja>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/06/19465451/Imparsial.Tinjau.Ulang.Pasal.RUU.Anti-Teror.yang.Multitafsir>

- [http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/21034261/  
Pemerintah.Diminta.Bentuk.Gugus.Tugas.Khusus.  
Korban.Terrorisme](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/21034261/Pemerintah.Diminta.Bentuk.Gugus.Tugas.Khusus.Korban.Terrorisme)
- [http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/19272481/  
Korban.Dianggap.Sering.Dilupakan.dalam.Pembahasan.  
RUU.Antiterorisme](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/19272481/Korban.Dianggap.Sering.Dilupakan.dalam.Pembahasan.RUU.Antiterorisme)
- [http://nasional.kompas.com/read/2016/03/09/17423461/  
Menko.Polhukam.Perpanjang.Operasi.Penumpasan.  
Kelompok.Teroris.Santoso](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/09/17423461/Menko.Polhukam.Perpanjang.Operasi.Penumpasan.Kelompok.Teroris.Santoso)
- [http://nasional.kompas.com/read/2016/03/24/19080041/  
Terduga.Anggota.Kelompok.Santoso.Ditangkap.di.Poso.  
dalam.Kondisi.Kelaparan.](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/24/19080041/Terduga.Anggota.Kelompok.Santoso.Ditangkap.di.Poso.dalam.Kondisi.Kelaparan)
- [http://nasional.kompas.com/read/2016/03/26/19595891/  
Evaluasi.Kinerja.Densus.88.Diusulkan.Dibahas.dalam.  
Revisi.UU.Terrorisme.](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/26/19595891/Evaluasi.Kinerja.Densus.88.Diusulkan.Dibahas.dalam.Revisi.UU.Terrorisme)